

TIRAI

Agatha Christie

Edit & Convert: inzomnia

<http://inzomnia.wapka.mobi>

SATU

Siapa orangnya yang tidak merasa terkejut campur haru sewaktu dipertemukan kembali dengan kenangan lama yang menghimbau dan menyentuh perasaan?

"Aku pernah melakukan ini sebelumnya...."

Mengapa kata-kata itu selalu membekas dalam-dalam di hati orang?

Pertanyaan itulah yang kutanyakan pada diri sendiri ketika aku duduk di dalam kereta sambil memandangi keindahan alam Essex dari jendela gerbong.

Sudah berapa lama sejak aku pertama kali melakukan perjalanan seorang diri seperti ini? Bahkan agak menggelikan rasanya kalau aku mengira bahwa masa hidupku yang terbaik sudah lewat! Luka yang diakibatkan oleh peperangan, bagiku malah selalu akan merupakan perang itu sendiri - perang yang telah dimusnahkan oleh perang yang kedua kali dan akan disusul oleh perang yang lebih nekad lagi.

Nampaknya pada tahun 1916 itu Arthur Hastings muda sudah menganggap dirinya lelaki yang cukup umur dan cukup dewasa. Sekarang aku baru menyadari bahwa saat itu hidupku baru dimulai.

Aku sedang dalam perjalanan waktu itu, untuk bertemu dengan seseorang yang pengaruhnya kemudian berhasil membentuk dan menentukan jalan hidupku. Sebenarnya aku bemiati untuk mengunjungi John Cavendish, yang

ibunya baru-baru ini kawin lagi, dan yang juga merupakan pemilik sebuah villa di desa Styles. Kebetulan nama desa itu juga dipergunakan untuk memberi nama villa tersebut. Membaharui kembali sebuah persahabatan lama yang sudah terjalin. begitulah kira-kira yang terlukis di pikiranku. tanpa mengetahui bahwa tak berapa lama sesudahnya aku malah terjerumus dalam kegelapan sebuah pembunuhan yang misterius.

Di desa Styles itulah aku kembali bertemu dengan lelaki berperawakan kecil yang aneh itu. Hercule Poirot, yang pertama kali kutemukan di Belgia.

Betapa tercengangnya aku begitu melihat sosok tubuh yang berjalan terpincang-pincang dengan kumisnya yang lebat datang menyambutku di jalanan desa.

Hercule Poirot Sejak dulu ia merupakan kawanku yang

tersayang. pengaruh pribadinya ikut membentuk jalan hidupku. Sewaktu berada di sampingnya ketika itu. dan sewaktu berusaha untuk mencari jejak pembunuh yang kesekian itulah, aku bertemu dengan istriku, teman yang paling setia dan paling manis yang selalu didambakan oleh seorang laki-laki dalam hidupnya.

Tapi perempuan itu sekarang sudah terbaring dengnn tenangnya di bumi Argentina, meninggal seperti yang selalu didambakannya, tanpa harus berlama-lama dimakan penderitaan karena kelemahan fisik pada usia tua. Namun ia telah meninggalkan seorang laki laki yang sangat kesepian dan tidak bahagia.

Ah! Kalau saja uku bisa kembali lagi - menjalani hidupku sekali lagi. Umpamanya saja hari ini adalah hari di tahun 1916 sewaktu aku pertama kali berkunjung ke Styles...- Betapa banyaknva perubahan yang terjadi setelah itu! Betapa besarnya perbedaan yang nampak pada

desa Styles yang begitu kukenal! Villa Styles itu sendiri rupanya sudah dijual oleh keluarga Cavendish. John Cavendish sudah tiada. meski istrinya, Mary, (makhluk yang mengagumkan dan penuh teka-teki itu) masih hidup sampai sekarang dan tinggal di Devonshire. Lawrence juga masih hidup dan tinggal bersama-sama istri dan anak-anaknya di Afrika Selatan. Perubahan-perubahan besar di mana-mana.

Tapi ada satu hal, yang meskipun kelihatannya aneh. masih tetap sama. Yakni aku sedang dalam perjalanan ke Styles untuk menemui Hercule Poirot.

Betapa terpukaunya aku sewaktu menerima surat darinya, dengan kepala surat yang berterakan Styles Court. Styles, Essex.

Hampir setahun lamanya aku tak pernah lagi melihat kawan lamaku itu. Sewaktu terakhir kali melihatnya. hatiku tergoncang hebat, tapi sekaligus juga dipenuhi

kesedihan yang sangat. Dia sekarang kelihatan tua sekali dan berjalann timpang karena penyakit arthritis yang dideritanya. Ia sudah pergi ke Mesir untuk mengobati penyakitnya itu, tapi sepulangnya dari sana malah kesehatannya bertambah buruk, begitulah bunyi suratnya kepadaku. Meskipun demikian, nada suratnya tetap riang

"Dan apakah hatimu tidak tergugah, Kawan. sewaktu melihat dari mana datangnya suat ini? Membangkitkan kenangan lama tentunya ya kan? Ya, sekarang aku di sini, di Styles. Bayangkan. bekas istana tua semacam inilah yang sekarang mereka namakan losmen tamu. Pemiliknya adalah seorang kolonel Inggris tua - sangat terikat pada sopan-santun orang sekolahan" dan juga pada 'disiplin ketentaraan'. justru isterinyalah (dengarkan baik-baik) yang mengusahakan losmen tamu ini. Perempuan itu memang manajer yang baik. tapi lidahnya ... ampun, seperti cuka masamnya! Dan kolonel yang malang itu

kelihatannya menderita sekali Kalau aku jadi dia, akan kutinggalkan isteri yang semacam itu!

Aku kebetulan membaca iklan mereka di koran. dan aku tiba-tiba rindu untuk mengunjungi tempat itu kembali, yang pernah menjadi pemondokanku yang pertama sewaktu menginjakkan kaki di negeri ini. Memang buat orang seumurku. mengenang masa lampau akan membangkitkan perasaan tertentu.

"Dan coba bayangkan, di sini aku ketemu seorang lelaki terhormat dan berpendidikan, seorang baronet yang rupanya teman dari majikan puterimu itu. (Kalimat semacam ini mirip dengan kalimat Prancis, ya tidak?)"

Aku segera menyusun rencana. Kelihatannya si Baronet itu sudah berhasil membujuk suami isteri Franklin untuk menginap di sini pada musim panas Dan pada gilirannya. aku sendiri ingin supaya kau bisa datang kemari

juga, dan kita berkumpul di tempat ini, seperti sebuah keluarga besar. Pasti akan sangat menyenangkan. Karena itu, Hastings sayangku, bersiap-siaplah kau, cepatlah datang kemari. Aku sudah memesan sebuah kamar yang ada kamar mandinya untukmu (sekarang sudah dipermodern, Style kita yang tua ini) dan aku juga sudah tawar-menawar dengan Nyonya Kolonel Luttrell tentang uang sewanya, sampai aku berhasil memperoleh apa yang kuinginkan.

"Suami-isteri Franklin dan judith-mu yang menarik itu sudah beberapa hari ada di sini. Semuanya sudah diatur. jadi jangan bersusah payah lagi. Sampai ketemu Sahabatmu selalu, Hercule Poirot."

Rencana itu sangat memikat dan aku langsung jatuh ke dalam bujukan sahabat lamaku itu tanpa pikir panjang. Apalagi aku tidak lagi punya tanggungan dan tempat tinggal yang tetap. Di antara anak-anakku, yang laki-laki

masuk Angkatan Udara, yang satu lagi sudah kawin dan sekarang punya peternakan di Argentina. Anak perempuanku. Grace, kawin dengan tentara dan sekarang mereka sedang di India. Yang tinggal sekarang, cuma anak gadisku Judith, yang diam-diam sebenarnya yang paling

kusayangi, meski aku tak pernah mengerti jalan pikirannya. Anak yang aneh, berkulit kecoklat-coklatan dan sukar ditebak, serta suka berdiam diri. Sifatnya ini kadangkala melukai hatiku dan membuatku sedih. isteriku lebih memahami anak itu. Kalau menurut dia, sikapnya itu bukan berarti Judith kurang percaya pada kami tapi memang pembawaannya demikian. Namun isteriku, sama halnya dengan aku sendiri. terkadang khawatir akan watak anak itu- Judith, katanya, terlalu emosional, kurang santai dan sikapnya yang serba tertutup itu justru merugikan dirinya sendiri. Anak itu punya kebiasaan merenung yang aneh dan setia terhadap orang atau paham yang dianutnya. Otaknya ternyata paling encer dan semua anggota keluarga yang lain dan karena itu kami dengan rela dan gembira

meluluskan permintaannya untuk memasuki perguruan tinggi. Ia sudah berhasil menggondol gelar sarjana mudanya kira-kira setahun yang lewat, dan kini sudah bekerja sebagai sekretaris seorang doktor yang berkecimpung dalam penelitian tentang penyakit penyakit di daerah tropis. Istri doktor itu seorang invalid.

Kadang-kadang aku merasa cemas kalau kalau ketekunannya dalam pekerjaannya dan dedikasinya pada majikannya malah merupakan gejala-gejala bahwa anak itu sedang jatuh cinta. Tapi hubungan kerja yang mereka perlihatkan membuatku yakin bahwa dugaanku itu tidak benar. Aku percaya bahwasanya Judith senang padaku. tapi dia tidak memperlihatkannya secara terang-terangan, sesuai dengan wataknya, dan bahkan adakalanya ia suka mencemoohkan dan menjadi tidak sabaran melihat perasaanku yang sentimental dan gagasan-gagasanku yang dikatakannya sudah ketinggalan jaman. Terus terang saja, aku cemas memikirkan watak anak gadisku itu!

Sampai di situ lamunanku terputus. karena kereta perlahan-lahan sudah memasuki Stasiun Styles di St Mary. Stasiun inilah yang kelihatannya masih juga sama seperti dulu, meski sudah melewati beberapa kurun waktu. Tempatnya masih tetap di tengah tengah persawahan, yang dari jauh hampir hampir tidak kelihatan. Sewaktu taksiku meluncur menelusuri jalanan desa itulah aku baru menyadari betapa cepatnya waktu berjalan. Styles St. Mary sudah mengalami banyak perubahan di sana-sini. sampai hampir-hampir tak kukenali lagi. pompa-pompa bensin, dua buah losmen baru dan deretan gedung-gedung pemerintah di mana-mana, seakan menyambut kedatanganku dengan meriah.

Akhirnya taksi yang kutumpanginya memasuki pintu gerbang Styles. Di tempat ini seolah olah kita ditarik lagi ke zaman dulu, seolah kita semakin jauh dari zaman modern. Tamannya masih seperti yang kulihat dulu, tapi

jalan kecil yang menuju ke sana sudah tidak lagi dipelihara secara semestinya dan bahkan sudah mulai dipenuhi alang alang yang tumbuh tinggi di sela-sela batu kerikilnya. Taksi lalu membelok dan nampaklah istana tua itu. dari luar tampaknya bangunan itu tidak berubah. namun puri itu kelihatannya membutuhkan pengecatan kembali.

Seperti pada kedatanganku beberapa tahun yang lalu. aku langsung menangkap sosok tubuh wanita yang sedang membungkuk dan kelihatannya sedang asyik menyangi kebun. Denyut jantungku serasa berhenti. Kemudian kulihat sosok tubuh itu berdiri tegak kembali dan datang menghampiriku. dan aku pun jadi tertawa sendiri. Sosok tubuh itu kontras sekali dengan Evelyn Howard yang tegap.

Wanita setengah baya itu kurus dan lemah, dengan rambut keriting yang sudah banyak beruban, pipinya yang merah bagai apel. dan sepasang mata biru dan dingin yang

terlihat sangat kontras dengan watak ramah yang dimilikinya. Dia memang ramah. tapi agak terlalu banyak bicara.

"Tuan pasti Kapten Hastings," katanya.

"Tapi kebetulan kedua tangan saya sedang kotor. jadi saya tidak bisa bersalaman dengan Tuan. Kami senang sekali Tuan datang kemari. Banyak sekali yang sudah kami dengar tentang Tuan! Sekarang saya ingin memperkenalkan diri dulu. Saya Nyonya Luttrell Saya dan suami saya membeli tempat ini cuma buat iseng-iseng saja, lalu kami menyewakannya untuk para tamu. supaya modal yang kami keluarkan untuk membeli puri ini suatu waktu bisa kembali lagi. Tak pernah saya bayangkan sebelumnya bahwa suatu hari saya akan menjadi pengurus hotel seperti ini! Tapi saya harus memperingatkan Anda, Tuan Hastings, saya ketat dalam soal uang. Saya tak segan-segan meminta biaya tambahan dari para tamu, kalau memang perlu.

"Kami berdua tertawa seakan-akan sedang menghadapi lelucon yang lucu sekali. tapi aku bisa melihat Nyonya Luttrell termasuk perempuan yang memegang teguh kata-katanya. Di balik daya tariknya sebagai seorang wanita terhormat berusia setengah baya. sekilas sempat kutangkap sifat-sifatnya yang keras.

Meski aksen bicara Nyonya Luttrell terdengar seperti aksen Irlandia, namun dia sendiri sebenarnya bukan berasal dari sana. Kelihatannya la cuma berpura-pura saja.

Aku mulai menanyakan tentang sahabatku Poirot.

"Ah. si kecil Poirot yang malang itu. Kelihatannya memang ia sudah ingin sekali bertemu dengan Tuan.

Orang yang hatinya sekeras batu pun akan mencair kalau melihat keadaannya sekarang. Saya benar-benar kasihan padanya, nampaknya sekarang ia sangat menderita."

Kemudin kami berjalan menuju puri tua itu.

dan Nyonya Luttrell mulai melepaskan sarung tangan kebunnya.

"Dan anak gadis Tuan juga." ujar Nyonya Luttrell lagi.

"Cantik benar dia. Kami di sini semua kagum padanya.

Tapi saya orang yang kolot, karena itu saya merasa sayang gadis secantik dia menghabiskan waktu dengan memotong-motong kelinci dan membungkuk di atas mikroskop sepanjang hari. Semestinya gadis seperti itu pergi ke pesta-pesta dan berdansa dengan anak-anak muda.

Saya

selalu bilang kepadanya. pekerjaan itu tak sesuai untuknya.

"Ngomong-ngomong di mana dia.?" tanyaku.

"Apa dia ada di dekat-dekat sini.?" Nyonya Luttrell membregut.

"Ah. gadis yang malang! Kalau pada saat-saat sekarang itu ia pasti sedang asyik menekuni pekerjaannya di studio di ujung kebun sana. Dr. Franklin menyewa tempat itu pada saya dan dia sudah mengubahnya seperti sebuah laboratorium. Makhluk goblok itu mengumpulkan beratus-ratus marmot, kelinci dan tikus di sana.

Saya rasa saya tak begitu senang pada penelitian-penelitian ilmiah seperti ini. Kapten Hastings. Ah, ini dia suami saya."

Kolonel Luttrell baru saja muncul dari salah satu sudut pintu. Ia lelaki tua yang jangkung, agak kurus. dengan muka pucat bagai mayat dan bermata biru lembut. Rupanya ia mempunyai kebiasaan untuk memilin-milin ujung kumis-nya ke atas.

Sikapnya tak begitu tegas dan agak gugup.

"Ah, George, ini dia, Kapten Hastings sudah datang."

Kolonel Luttrell menjabat tanganku. "Tuan datang dengan kereta nomor lima eh nomor empat puluh, kan?"

"Dengan apa lagi dia datang kemari?" tanya Nyonya Luttrell sengit.

"Tapi itu tak jadi soal, kan? Bawa dia ke atas dan tunjukkan kamarnya, George. Dan sesudah itu mungkin dia ingin terus menemui Tuan Poirot - atau barangkali Tuan mau minum teh dulu?"

Aku menjelaskan kepada perempuan itu bahwa aku tak ingin minum teh dulu karena mau langsung bertemu dan menyalami Poirot.

Kemudian Kolonel Luttrell berkata lagi, "Baiklah. Mari ikut saya. Bukankah ... eh ... bagaimana, apa barang-barangnya sudah dibawa ke atas semua, Daisy?" Isterinya menimpali dengan tajam. "Itu urusanmu, George. Kau kan tahu aku sedang di kebun. Aku tak bisa mengurus segala-galanya sendirian.

"Tentu. tentu, tentu saja tidak. Aku ... aku akan mengurusnya, Sayang."

Aku mengikuti Kolonel Luttrell menaiki tangga depan. Di ambang pintu, kami berpapasan dengan lelaki muda yang sudah beruban dan berperawakan sedang. Ia bergegas ke luar dengan sebuah teropong di tangan. Jalannya

timpang dan wajahnya agak kekanak-kanakan. Lalu dengan suara yang teragap ia berkata. "Ada sepasang anak burung di pohon sycamore sana."

Sewaktu melewati ruang utama puri, Luttrell berkata kepadaku, "Itu Stephen Norton. Anak muda yang menyenangkan, dan tergila-gila pada burung."

Sesampainya di ruang utama. aku melihat seorang laki-laki berperawakan tinggi besar sedang berdiri di dekat meja. Rupanya ia baru saja selesai menilpon.

Ketika melihat kami. ia berkata.

"Rasanya saya Ingin sekali menggantung, menyeret dan mengumpulkan pembangun-pembangun dan pemborong-pemborong itu. Sialan, mereka kelihatannya tak pernah bisa diatur."

Amarahnya kelihatan begitu lucu tapi juga begitu sedih hingga kami berdua tertawa sewaktu melihatnya Aku langsung merasa tertarik kepada laki-laki ini.

Wajahnya tampan dan kulitnya coklat kehitam-hitaman.

Perawakannya masih kelihatan kekar dan gagah, meski usianya kukira sudah di atas lima puluh. Kelihatannya ia orang yang aktif di masyarakat. dan kelihatannya ia merupakan jenis lelaki yang pada masa sekarang jumlahnya sudah semakin berkuang - lelaki Inggris terhormat yang berpendidikan Inggris jaman dulu. terus terang, menyukai kehidupan di luar rumah, dan jenis orang yang biasa memerintah.

Sesungguhnya, aku tidak begitu terkejut ketika Kolonel Luttrell memperkenalkan lelaki itu sebagai Sir William Boyd Carrington. Aku tahu bahwasanya ia pernah menjadi gubernur dari salah sebuah propinsi di India, di mana ia berhasil memangku jabatannya dengan sukses. Ia juga dikenal sebagai seorang penembak kelas satu dan seorang pemburu yang ternama. Pokoknya ia merupakan orang yang kelihatannya semakin berkurang di antara generasi sekarang pikirku sedih.

"Ah," ujarnya ketika aku diperkenalkan kepadanya

"Saya senang sekali bisa ketemu secara pribadi dengan orang terkenal, Kapten Hastings." Ia tertawa. Kemudian katanya lagi, "Kawan kita, orang Belgia yang kecil itu sudah banyak sekali bercerita tentang diri Tuan.

Dan kami juga sudah berkenalan dengan anak gadis Tuan di sini. Ia gadis yang manis."

"Saya kira Judith tidak banyak bercerita mengenai diri saya." ujarku sambil tersenyum.

"Tidak, tidak, itu terlalu modern. Memang gadis-gadis sekarang kelihatannya malu kalau mempunyai ibu atau ayah."

"Memang orang tua," sahutku lagi, "selalu dianggap memalukan."

Kini dialah yang tertawa. "Ya, memang tapi saya tidak punya penderitaan seperti itu. Saya tak punya anak. kurang beruntung. Judith-mu itu gadis yang

cantik sekali, tapi sayangnya terlalu terpelajar. Saya rasa itu agak membahayakan."

Lalu ia kembali mengangkat gagang tilpon sambil berkata.

"Moga-moga kau tak berkeberatan Luttrell. kalau saya terlalu sering menggunakan pesawat ini. Saya memang bukan tipe manusia yang sabaran."

"Silakan," jawab Luttrell. Kemudian Kolonel Luttrell mengajakku menaiki tangga ke atas dan aku pun segera mengikutinya dari belakang. Ia membawaku menelusuri sayap kiri puri sampai bertemu dengan sebuah pintu di ujungnya. dan aku langsung menyadari bahwa Poirot telah memilihkan bagiku kamar yang dulu pernah kutempati.

Namun kulihat ada perbedaan sedikit. Sewaktu aku berjalan melewati lorongnya. beberapa daun pintu kebetulan ada yang dibuka. dan aku bisa melihat bahwa kamar-kamar tidur yang tadinya besar dan kuno itu kini telah diberi penyekat hingga menjadi beberapa buah kamar

tidur yang lebih kecil.

Kamarku sendiri, yang memang tidak begitu besar. tidak mengalami perubahan. kecuali sekarang sudah dipasang keran air panas dan dingin dan sebagiannya sudah diberi penyekat untuk kamar mandi kecil. Kamar itu diperlengkapi dengan mebel-mebel rendah yang terus terang saja agak mengecewakanmu. Justru aku lebih suka pada perabot-perabot yang mendekati nilai seni dan bangunan puri itu sendiri.

Koperku rupanya sudah dibawa lebih dulu ke sini, dan Kolonel itu memberitahukan bahwa kamar Poirot letaknya tepat berhadapan dengan kamar tidurku sendiri. Ia baru saja hendak mengantarkan aku ke sana, sewaktu kami mendengar teriakan keras, "George" yang menggema

memenuhi seluruh ruangan utama di bawah. Rupanya itu suara Nyonya Luttrell yang memanggil suaminya.

Kolonel Luttrell kelihatan tersentak kaget bagai kuda yang terkejut ketika mendengar sesuatu. Ia cepat-cepat melekatkan telunjuknya ke bibir, memberi isyarat kepadaku supaya jangan berbicara keras-keras, mungkin takut terdengar oleh isterinya.

"Saya ... saya ... Anda tidak apa-apa.? Bunyikan bel saja kalau Tuan perlu sesuatu."

"George."

"Sebentar. Sayang, sebentar."

Kolonel Luttrell berlari-lari sepanjang lorong, lalu menuruni tangga. Untuk sesaat aku diam saja memandangi tingkahnya. lalu, dengan denyut jantung yang semakin cepat, kuseberangi lorong yang tadi dilewati oleh Kolonel Luttrell dan mulai mengetuk pintu kamar Poirot.

DUA

Tak ada yang lebih menyedihkan lagi di dunia ini daripada kesehatan yang semakin rapuh karena digerogeti usia tua. begitulah pendapatku.

Sahabatku yang malang. Aku sudah sering kali bercerita tentangnya kukira. Sekarang ia sudah hampir lumpuh diserang penyakit Arthritis, dan karena itu kalau hendak bergerak ke mana-mana, ia harus menggunakan kursi rodanya. Perawakannya yang dulu gemuk sekarang sudah tidak kelihatan lagi. Sekarang ia sudah menjadi lelaki kecil yang kurus. Mukanya dihiasi garis-garis ketuaan dan penuh kerut-merut di sana-sini Kumis dan rambutnya masih terlihat hitam mengkilat. tapi terus terang saja aku tak mau menyinggung perasaannya dengan memberitahukan bahwa hal demikian tidak cocok sama sekali dengan keadaan fisiknya yang sudah rapuh seperti sekarang ini. Memang ada saat tertentu di mana rambut yang dicat itu malah terlihat jelas Ada suatu saat di mana aku baru menyadari bahwasanya warna hitam mengkilat pada

rambut di kepala sahabatku itu sebenarnya berasal dari sebuah botol. Tapi sekarang sandiwara itu sudah terlihat jelas dan bahkan rambut palsu di kepalanya dan kumis yang dikenakannya sekarang terasa hanya untuk menakut-nakuti anak-anak saja!

Cuma sinar matanya yang masih tetap tidak berubah dari dulu, cerdas dan tajam berkilauan, dan yang sekarang, tentu saja. mulai kelihatan redup karena tergilas oleh emosi, emosi perjumpaan dengan Kerabat lama yang sudah di tunggu-tunggu.

"Ah, mon ami Hastings - mon ami Hastings...."

Aku menyurukkan kepala ke dadanya. dan sesuai dengan kebiasaannya, Poirot langsung memeluk dan membelaiiku dengan hangat.

"Mon ami Hastings!"

la bersandar ke belakang kursi rodanya,

lalu memandangiiku sambil memiringkan kepalanya ke salah satu sisi.

"Ya," katanya seolah menyelidik. "Masih sama seperti dulu. Perawakan yang tegap dan lurus. bahu yang lebar, rambut yang agak kelabu - tres distingue. Kau tahu, Sobat. kau masih punya daya tarik. Wanita-wanita masih tertarik kepadamu, ya?"

"Ah, Poirot." protesku. "Haruskah kau-."

"Ini cuma test, Sobat. Cuma test. Kalau suatu ketika ada gadis-gadis muda yang berdatangan kepadamu dan mengajakmu bicara dengan ramah, itu artinya riwayatmu sudah tamat!

"Kasihani lelaki tua itu" kata mereka, kita mesti ramah terhadapnya. Bayangkan, ngeri benar kalau kita sudah jadi tua seperti itu. Tapi kau. Hastings- kau masih kelihatan awet muda. Vous etes encore jeune.

Buatmu masih ada kesempatan cukup. Ya benar, coba saja pilin kumismu, tegapkan dan luruskan bahu - pasti aku benar - kalau tidak kau tak akan terlihat menarik dan penuh percaya diri seperti ini."

"Kau memang luar biasa, Poirot. Dan bagaimana keadaanmu sendiri sekarang?"

"Aku." ujar Poirot sambil mencibir. "Aku sekarang sudah tua. Sudah keropos. Aku tak bisa jalan. Sudah jadi orang pincang setengah lumpuh. Syukur aku masih bisa makan sendiri. kalau tidak aku mesti dirawat orang seperti bayi. Tidur, mandi dan berpakaian semuanya mesti diurus orang. Biar bagaimana, itu kan tidak lucu. Tapi syukurlah meski luarnya sudah boleh dikatakan rapuh. namun ntinya masih bagus."

"Ya, tentu. Karena kau mempunyai jantung yang terbaik di seluruh dunia."

"Jantung? Barangkali. Tapi bukan jantung yang kumaksudkan. Otak, mon cher. itulah yang kumaksudkan dengan inti tadi. Otakku masih berfungsi dengan baik."

Setidak-tidaknya aku bisa memahami saat itu bahwa kerapuhan fisiknya tidak sampai mempengaruhi otaknya yang cemerlang itu.

"Dan kau senang di sini?" tanyaku lagi. Poirot mcngangkat bahu.

"Cukuplah sebegini. Tempat ini jangan kaubandingkan dengan Hotel Ritz. Memang tidak sebanding. Kamar yang pertama kali kutempati kecil sekali dan perlengkapannya pun tidak cukup. Aku lalu pindah ke sini tanpa sewa tambahan. Tapi masakannya jelek sekali. masakan Inggris yang paling tidak enak, mungkin. Apalagi kecambah Brussel yang begitu besar dan begitu kerasnya. yang kelihatannya malah paling disenangi orang Inggris.

Kentang rebusnya kalau tidak keras ya kadang-kadang suka hancur. Sayurnya juga terasa tawar. rasanya seperti minum air melulu. Di setiap hidangannya tak pernah ada lada atau garam..." Lalu bicaranya terhenti, wajahnya kelihatan kesal.

"Brengek," sahutku menimpali.

"Tapi aku tidak mengeluh," ujar Poirot lagi menjelaskan. dan dia kembali meneruskan pembicaraannya. "Lalu katanya di sini mulai ada modernisasi.

Seperti kamar-kamar mandi baru dan keran-keran air yang baru di pasang.

Dan apa yang keluar dari situ? Air hangat, Sobat. setiap hari. Dan handuknya lagi, begitu tipis, begitu kecil!"

"Tunggu. masih ada bekas-bekas yang masih tertinggal dari zaman dulu," sahutku sembari mengingat-ingat.

Pikiranku kembali melayang pada gumpalan uap yang keluar dari keran panas salah satu kamar mandi yang pernah dimiliki Puri Styles ini dulu. salah satu dari sekian banyak kamar mandi yang diperlengkapi dengan bak mandi berukuran raksasa dengan ukiran kayu mahogani pada pinggirnya, dan yang tersembul dengan megahnya di tengah-tengah lantai kamar mandi itu. Aku juga teringat pada handuk mandinya yang luar biasa besarnya. dan pada poci kuning berisikan air panas yang selalu diletakkan pada tempat cuci tangan.

"Tapi orang tak usah mengeluh," ujar Poirot lagi. "Aku rela dan senang menderita - demi sesuatu." Sekilas pikiranku mulai bekerja.

"Coba, kalau boleh kutebak ... kau kan tidak mengalami kesulitan keuangan? Aku tahu perang telah menyebabkan hancurnya saham-saham."

Poirot cepat-cepat berusaha untuk meyakinkanku.

Bukan, bukan itu, Sobat. Saat ini aku tak kekurangan apa-apa. Aku cukup kaya. Bukan kesulitan uang yang membawaku kemari.

"Kalau begitu, syukurlah," sahutku lagi.

Kemudian aku yang meneruskan pembicaraan.

"Aku rasa aku bisa memahami perasaanmu. Makin tua usia seseorang, semakin senang ia mengingat kejadian yang dulu-dulu. Orang mencoba untuk menangkap kembali kenang-kenangan lama itu. Aku sendiri merasa sedih begitu melihat tempat ini lagi, sebab biar bagaimana tempat ini menimbulkan seribu kenangan dan seribu

perasaan bagiku yang sebelumnya belum pernah kurasakan. Aku berani jamin kau juga punya perasaan begitu."

"Tidak sama sekali. Aku sama sekali tak punya perasaan seperti itu.

"Hari-hari yang menyenangkan," ujarku sedih.

"Kau boleh bicara buat dirimu sendiri, Hastings.

Bagiku, kedatanganku ke Styles St.Mary ini malah penuh kesedihan dan kepahitan. Saat itu aku seorang pengungsi yang luka, jauh dari kampung halaman dan hidup dari belas kasihan di tanah air orang. Tidak, itu bukan pengalaman yang menggembirakan. Aku sama sekali tak pernah mengira bahwa Inggris akan menjadi tanah airku yang kedua dan malah aku bisa mendapatkan kebahagiaan di sini."

"Wah, aku sudah lupa pada hal itu," suhatku mengakui.

"Tentu, Karena kau selalu mengukur perasaan orang lain dengan perasaanmu sendiri. Kalau Hastings senang,

maka orang lain juga pasti merasa senang!"

"Tidak, tidak." aku menyanggah sembari tertawa.

"Dan dalam satu dan lain hal itu juga tidak benar," ujar Poirot meneruskan bicaranya. "Kau menengok kembali ke masa lalu, katamu, sementara air matamu mengalir sampai ke pipi. Oh, masa lalu yang indah. Waktu aku masih muda.

"Tapi sesungguhnya kau tidak sebahagia yang kaukira. Kau menderita luka berat dalam peperangan dan kau terus-menerus mengomel karena tak lagi dapat aktif dalam kemiliteran, lalu kau merasa tertekan sekali karena terpaksa beristirahat di rumah dan tak bisa bebas kemana-mana. Dan seingatku, kau malah meruwetkan kehidupan pribadimu sendiri dengan mencintai dua orang wanita secara bersamaan."

Aku kembali tertawa, mukaku memerah.

"Ingatanmu tajam sekali, Poirot."

"Ta ta ta... waktu itu aku teringat pada keluhan dan gumammu yang pura-pura tentang dua wanita itu."

"Kau masih ingat apa yang kaukatakan sendiri waktu itu? Kau bilang, Dua-duanya tak bisa menjadi milikmu! Tak jadi soal. Hiburlah dirimu sendiri, Sobat. Kita berdua bisa mencari yang lainnya lagi. Lantas...."

Aku tersentak sesaat. Karena dulu aku selalu menemani Poirot dalam perburuan itu, bahkan sampai ke Prancis, dan memang di sanalah aku bertemu dengan perempuan yang....

Dengan lembut Poirot menepuk bahunya.

"Aku tahu, Hastings aku tahu. Lukamu itu masih segar. Tapi jangan biarkan dia terus menancap di badanmu, jangan melihat ke belakang. Lihatlah ke depan."
Sejenak aku merasa jijik dan enggan.

"Melihat ke depan.? Apa yang harus kulihat di sana.?"

Baiklah Sobat Ada pekerjaan yang harus segera dikerjakan."

"Pekerjaan? Di mana?"

"Di sini."

Aku menatapnya seolah tidak mengerti.

"baru saja," ujar Poirot. "kau bertanya padaku kenapa aku datang kemari. Mungkin kau belum sempat menyadari bahwa aku belum menjawab pertanyaanmu itu. Aku akan menjawabnya sekarang. Aku kemari untuk memburu seorang pembunuh.

"Kali ini aku menatapnya dengan pandangan yang semakin bingung dan tidak mengerti.

Untuk sesaat malah kukira ia sudah ngawur,

"Kau sungguh-sungguh?"

"Tentu saja, buat apa kalau begitu, aku mendesakmu untuk menemaniku di sini? Memang kedua kakiku ini sudah tak bisa berfungsi lagi, tapi otakku, seperti yang kubilang barusan, masih bagus sekali, tak punya kekurangan apa-apa. Sedangkan prinsipku, kalau kau

masih ingat, selalu sama saja dari dulu - duduk bersandar dan berpikir. Itu masih bisa kukerjakan. Dan itulah sebenarnya yang masih mungkin kukerjakan sampai saat ini. Karena itu untuk bagian yang lebih aktif aku perlu ditemani oleh sobatku Hastings yang paling berharga."

"Kau sungguh-sungguh?" tanyaku lagi hampir-hampir tak dapat bernapas.

"Tentu saja, aku tak main-main. Kau dan aku, Hastings, akan pergi berburu sekali lagi."

Aku masih memerlukan waktu beberapa menit lagi untuk meyakinkan diriku sendiri bahwa Poirot memang bersungguh-Sungguh pada ucapannya.

Meski kedengarannya permintaan itu agak luar biasa, namun aku tak punya alasan untuk meragukan keputusan yang telah diambilnya itu.

Lalu sambil tersenyum sedikit, Poirot berkata. "Akhirnya kau baru merasa yakin. Padahal tadinya kau telah membayangkan bahwasanya otakku ini sudah tak bisa berfungsi secara utuh lagi seperti dulu, ya tidak?"

"Tidak, tidak. bukan begitu," sahutku cepat-cepat.

"Cuma kelihatannya tempat ini kurang cocok buat tujuanmu itu."

"Ah, begitu pikiranmu?"

"Tentu saja, sampai sekarang aku belum melihat orang-orang yang tinggal di sini."

"Siapa saja yang sudah kaulihat?"

"Cuma suami-isteri Luttrell itu, dan seorang anak muda yang dipanggil si Norton, yang kelihatannya tenang dan tidak emosional. dan juga Boyd Carrington ... harus kuakui, aku senang sekali padanya. Dia laki-Laki yang ideal, menurut anggapanku."

Poirot mengangguk.

"Baiklah, Hastings. begini. Kalau kau sudah melihat penghuni rumah ini yang selebihnya, maka ucapanku yang barusan itu kelihatannya tambah mustahil bagimu."

"Memangnya ada siapa lagi?"

"Suami-isteri Franklin, Doktor dan Nyonya Franklin, lalu juru rawat rumah sakit yang merawat Nyonya Franklin dan anak gadismu si Judith. Kemudian ada lagi lelaki yang biasa dipanggil Allerton, seorang don yuan yang suka mempermainkan perempuan, dan Nona Cole, perempuan berusia tiga puluh lima. Kalau menurutku mereka semua orang orang yang mcnyenangkan."

"Dan salah seorang dari mereka adalah pembunuh?"

"Dan salah seorang dari mereka adalah pembunuh."

"Tapi kenapa ... bagaimana ... kenapa kau berpikir begitu?"

Sepertinya aku susah sekali menyusun pertanyannku dengan teratur. yang satu seolah ingin mendahului yang lain.

"Tenang, Hastings. Mari kita mulai dari mula. Tolong

ambilkan aku kotak kecil dari lemari pakaian itu. Baik.
dan sekarang kuncinya ... ya, begitu...."

Setelah membuka kotak itu. dari dalam Poirot
mengeluarkan setumpukan naskah yang sudah diketik dan
guntingan-guntingan koran.

"Kau bisa mempelajari ini pada waktu senggang,
Hastings. Untuk saat-saat ini aku tak mau menggangu
dengan guntingan-guntingan koran. Itu semua cuma
tulisan surat kabar tentang bermacam-macam tragedi,
yang kadang-kadang kurang teliti dan adakalanya malah
tidak obyektif, alias asal jadi. Untuk memberimu
gambaran yang lebih jelas tentang perkara-perkara ini, aku
usulkan lebih baik kau baca saja singkatannya yang sudah
kubuat."

Lalu aku mulai membaca, dengan penuh minat.

PERKARA A. ETHERINGTON

Leonard Etherington. Punya kebiasaan yang jelek..
pecandu obat bius dan juga pemabok. Punya sifat yang aneh dan sadis. Isterinya masih muda dan menarik. Nampaknya perempuan itu tidak bisa hidup bahagia dengannya. Etherington ditemukan sudah mati, diduga karena diracuni. Dokter yang memeriksanya merasa tidak puas. Hasil pembedahan mayat menunjukkan bahwa kematiannya disebabkan karena keracunan arsenik. Di rumahnya ditemukan sejumlah racun untuk memusnahkan rumput, tapi sudah didatangkan lama sebelumnya. Nyonya Etherington ditahan dengan tuduhan membunuh suaminya sendiri. Tak lama sebelum tragedi itu terjadi, Nyonya Etherington berteman dengan seorang pejabat sipil yang sekarang sudah kembali lagi ke India. Tidak ditemukan tanda-tanda bahwa mereka telah berbuat serong. tapi persahabatan yang mereka galang ternyata cukup akrab. Orang muda itu rupanya sudah bertunangan dan

mempunyai rencana untuk kawin dengan seorang gadis yang dulu bertemu dengannya dalam pelayaran. Timbul keragu-raguan apakah surat yang dikirimkan pemuda itu kepada Nyonya Etherington dan yang berisikan hal ikhwal pribadinya secara terus terang itu. diterima sesudah atau sebelum kematian suaminya. Nyonya itu sendiri mengakui bahwa surat tersebut diterimanya sebelum peristiwa itu terjadi. Bukti-bukti seakan semua terarah kepadanya. karena tak ada lagi orang yng dapat dicurigai, lagipula unsur kebetulan dalam peristiwa kematian suaminya kedengaannya tak mungkin.

dalam persidangan, masyarakat banyak yang bersimpati kepadanya sewaktu mendengar perlakuan yang kejam dan sadis yang diterimanya dari almarhum suaminya.

Hasil keputusan juri ternyata lebih banyak menguntungkan perempuan itu. karena mereka berpendapat bahwa putusan harus dijatuhkan tanpa adanya keragu-raguan.

Nyonya Etherington dinyatakan tidak bersalah. Tapi umum berpendapat bahwa bagaimanapun perempuan itu tetap bersalah. Hidupnya kemudian menjadi susah sampai ia berhutang di sana-sini. dan kawan-kawannya sudah tak mau mempedulikannya lagi, dan sebagainya. ia kemudian ditemukan sudah mati karena terlalu banyak minum pil tidur, dan ini terjadi dua tahun sesudah persidangan itu. Putusan bahwa ia mati secara kebetulan kemudian ditarik kembali sesudah diadakan pemeriksaan mayat.

PERKARA B. SHARPLES.

Perawan tua, cacat. Hidupnya susah. banyak menderita. Ia dirawat oleh saudara sepupunya, Freda Clay. Nona Sharples meninggal karena terlalu banyak meminum morfin. Freda Clay mengakui bahwa kejadian ini diakibatkan oleh kesalahannya sendiri, karena dikatakannya penderitaan bibinya sudah sedemikian dalam. hingga ia tak tega lagi untuk

melihatnya dan memberikan dia lebih banyak morfin untuk meringankan sakitnya. Polisi berpendapat perbuatan sepupunya itu merupakan kesengajaan dan dan bukannya sebuah kekeliruan. Tapi mereka berpendapat bahwa bukti-bukti tidak cukup banyak untuk menuntut perkara itu.

PERKARA C. RIGGS

Edward Riggs, bunuh diri. Mencurigai isterinya bermain serong dengan lelaki yang indekost di rumah mereka. Ben Craig dan Nyonya Riggs ditemukan mati tertembak. Tembakan terbukti datangnya dari pistol mili Riggs. Riggs menyerahkan diri pada polisi, dan mengatakan kemungkinan dialah yang melakukan penembakan itu, tapi dia sendiri tak bisa mengingatnya. Saat itu pikirannya sedang gelap, katanya. Riggs dijatuhi hukuman mati. tapi kemudian diubah menjadi hukuman kerja paksa untuk seumur hidup.

PERKARA D. BRADLEY

Derek Bradley. Mengadakan hubungan gelap dengan seorang gadis. isterinya memergokinya dan kemudian mengancam untuk mencambuhkannya. Bradley ditemukan mati karena meminum racun potassium cyanide yang dicampurkan ke dalam gelas birnya Nyonya Bradley ditahan dan dibawa ke persidangan atas tuduhan membunuh suaminya. Perempuan itu mengaku kalah sewaktu diadakan pemeriksaan ulangan. Kemudian ia dijatuhi hukuman dan digantung.

PERKARA E. LITCHFIELD

Matthew Litchfield, tiran tua. Mempunyai empat orang anak gadis yang tak pernah diperbolehkan untuk bergaul dengan orang ataupun membelanjakan uang untuk membeli yang mereka inginkan. Suatu malam sewaktu sedang dalam perjalanan pulang ke rumah, Litchfield diserang di luar pintu rumahnya sendiri dan kemudian dibunuh dengan sebuah pukulan keras pada

kepalanya. Kemudian, setelah pemeriksaan polisi. anak gadisnya yang tertua, Margaret mendatangi pos polisi terdekat dan menyerahkan diri karena mengaku telah membunuh ayahnya sendiri. Menurut pengakuannya, hal itu dilakukannya supaya adik-adiknya yang lebih muda dapat mengecap kehidupan mereka masing-masing sebelum semuanya terlambat. Litchfield meninggalkan harta warisan yang cukup banyak.

Margaret Litchfield diputuskan mempunyai penyakit syaraf dan kemudian dimasukkan ke rumah sakit jiwa di Broadmoor, tapi tak lama sesudahnya ia meninggal.

Kubaca semua urutan perkara itu dengan seksama, tapi dengan perasaan yang masih tetap bingung. Akhirnya kuletakkan kertas itu dan kutatap Poirot dengan penuh tanda tanya.

"Nah, mon ami.?"

"Aku masih ingat perkara Bradley itu," jawabku lambat-lambat. "Aku kebetulan membacanya waktu itu.

Perempuan itu cantik sekali." Poirot mengangguk mengiyakan.

"Tapi kau mesti memberiku penerangan. Coba, tentang apa semuanya itu.?"

"Katakan dulu padaku apa yang kau lihat."

Aku agak bingung.

"Yang kausodorkan padaku barusan adalah lima perkara pembunuhan yang berbeda-beda. Pembunuhan itu terjadi pada tempat yang berlainan dan pada golongan masyarakat yang berbeda kelas sosialnya. Lagipula, nampaknya tak ada persamaan yang dangkal pada kelima-limanya. Maksudnya, yang satu disebabkan oleh rasa cemburu. Satu lagi seorang isteri yang hidupnya tertekan dan ingin secepat mungkin melepaskan diri dari suaminya. Yang lain menjadikan uang sebagai motifnya. Yang berikutnya, seperti yang bisa kau katakan, pembunuhnya tak mau mementingkan diri sendiri karena ia tak berusaha untuk

melepaskan diri dari hukuman yang dijatuhkan kepadanya. Dan akhirnya, yang kelima, jelas paling kurang ajar dan kemungkinan dikerjakan karena adanya pengaruh minuman keras."

Lalu aku terdiam sejenak, dan baru kemudian melanjutkan dengan ragu-ragu,

"Apakah ada gejala yang sama dalam kelima pembunuhan itu, yang kulewatkan begitu saja?"

"Tidak-tidak. Kau teliti sekali sewaktu menarik kesimpulanmu. Satu-satunya faktor yang ingin kausebutkan, tapi mungkin terlupa, ialah kenyataan bahwa tak satu pun dari kelima perkara pembunuhan itu yang menyimpan keraguan."

"Aku rasa aku belum memahami maksudmu."

"Nyonya Etherington, misalnya. dinyatakan tidak bersalah. Tapi meskipun begitu, setiap orang bisa

memastikan dialah pembunuhnya. Freda Clay tidak dituduh secara terang-terangan, tapi tak seorang pun pernah memikirkan jalan keluar lainnya bagi pembunuhan itu. Riggs menyatakan bahwa ia tak ingat lagi apakah dia sendiri yang membunuh isteri dan pacarnya itu, atau orang lain. Tapi lagi-lagi tak pernah ada pertanyaan tentang orang lain yang mungkin melakukan pembunuhan itu. Margaret Litchfield mengaku terus terang dialah yang membunuh ayahnya. jadi dalam setiap perkara, kau bisa lihat sendiri, Hastings, selalu mesti ada seorang saja yang dicurigai dan tidak ada orang lain."

Aku mengerutkan kening.

"Ya, itu benar - tapi aku tak bisa menebak kesimpulan Istimewa apa yang bisa kautarik dari sana."

"Maksudmu?"

Poirot lalu menjawab perlahan-lahan.

"Justru aku mencoba untuk menyampaikan hal ini kepadamu dengan hati-hati sekali. Lebih baik kuuraikan

begini saja. Ada seseorang... panggil saja X. Pokoknya dalam melakukan kelima pembunuhan itu, X sama sekali tidak mempunyai motif, tidak untuk kelima-limanya. Dalam salah satu perkara, sejauh yang kuketahui, X memang sedang berada dua ratus mil jauhnya ketika pembunuhan itu terjadi. X pernah bersahabat erat dengan Etherington, X pernah tinggal sebentar di desa yang ditinggali Riggs. X pernah berteman dengan Nyonya Bradley. Aku punya foto X dan Freda Clay yang sedang berjalan berdua di jalanan, dan X juga kebetulan berada di dekat rumah Matthew Litchfield tua itu sewaktu dia terbunuh. Apa pendapatmu mengenai semua ini?"

Aku memandangnya sesaat. Kemudian baru menjawab lambat-lambat,

"Ya. itu memang terlalu. Unsur kebetulan bisa saja terdapat dalam dua atau bahkan tiga perkara pembunuhan. Tapi kalau sampai lima, rasanya terlalu banyak. Jadi mesti ada hubungan antara kelima pembunuhan itu.

meski kelihatannya hampir tak mungkin."

"Jadi, kalau begitu dugaanmu sama dengan dugaanku."

"Bahwa X adalah penibunuhnya, Ya."

"Buat perkara itu, Hastings, aku rasa kau dan aku sudah maju satu langkah lagi. Yakni bahwa X ada di rumah ini."

"Di sini? Di Styles?"

"Di Styles. Apa lagi logika yang bisa ditarik dari kejadian itu.?"

Aku tahu apa yang akan kudengar dari mulut Poirot sewaktu kukatakan,

"Ayo - katakan saja."

Lalu hercule Poirot berkata dengan nada yang berat dan sedih."

Akan ada pembunuhan di sini - di tempat ini."

TIGA

Sesaat aku cuma bisa menatapnya saja dengan hati cemas.

kemudian baru memperlihatkan reaksi.

Tidak tak akan terjadi." ujarku yakin. "Kau pasti bisa mencegahnya."

Poirot menatap ke arahku dengan lembut.

"Sobatku yang setia. Terima kasih banyak atas kepercayaanmu padaku. Tout de meme. aku tidak yakin apa hal itu berlaku pula untuk perkara yang sedang kita hadapi ini.

"Omong kosong. Tentu saja kau bisa menyetopnya."

Ada nada sedih dalam suaranya sewaktu ia berkata,

"Coba pikir satu menit saja, Hastings. Seseorang itu bisa menangkap pembunuh. memang Tapi bagaimana orang bisa mencegah sebuah pembunuhan?"

"Yaah, kau - kau - yaah, maksudku. kalau kau bisa tahu sebelumnya"

bicaraku terhenti dengan sendirinya, sebab sekonyong-konyong aku mulai melihat kesulitan-kesulitannya.

Poirot berkata lagi,

"Kaulihat Hal itu tidak begitu mudah seperti yang kaukira Pada pokoknya. cuma ada tiga cara. cara pertama adalah memperingatkan si korban. Jadikan dia di bawah pengawasanmu. Cara ini tidak selalu berhasil, sebab memang susah sekali untuk meyakinkan orang bahwa dia sedang dalam bahaya, kemungkinan malah mereka harus berhati-hati terhadap orang yang dekat atau yang mereka sayangi. Biasanya mereka melawan dan tak mau percaya kalau sudah diperingatkan seperti itu. cara yang kedua ialah memperingatkan pembunuhnya sendiri. Atau dengan bahasa halusny kita bisa mengatakan "Aku sudah tahu niatmu!" Kalau si anu dan si anu sampai mati terbunuh, Sobat, kau pasti akan digantung" Cara kedua ini adakalanya lebih berhasil dari yang sebelumnya. tapi sering kali gagal juga. Sebab seorang pembunuh itu, Sobat, biasanya lebih sombong dari makhluk mana pun di bumi ini. Seorang pembunuh selalu lebih cerdik dari orang lain - tak seorang pun yang akan menaruh kecurigaan

padanya - polisi dibuat bingung dan sebagainya. dan sebagainya. Karena itulah si pembunuh terus melakukan hal yang sama, dan kepuasan yang kaudapat paling-paling cuma melihat mereka di tiang gantungan saja, sesudahnya."

Poirot menghentikan bicaranya sesaat dan kemudian baru mulai lagi sembari mengingat-ingat.

"Selamaa hidup, aku sudah dua kali memperingatkan seorang pembunuh - sekali di Mesir. dan sekali lagi di suatu tempat. dalam masing-masing pembnuhan itu, kelihatan sekali si pembunuh memang sudah bertekad untuk melaksanakan niatnya dengan sungguh-sungguh. Dan kukira di sini akan begitu juga."

"Tadi kaubilang ada cara yang ketiga," ujarku memperingatkan.

"Ah, ya. Buat mempraktekkan cara yang satu ini seseorang perlu kelihaihan dan kecerdikan. Sebab kau harus bisa menebak secara tepat bagaimana dan kapan pembunuhan itu terjadi dan kau harus selalu siap untuk

bertindak pada saat yang diharapkan. Kau harus menangkap basah si pembunuh dan kau harus buat membuktikan bahwa dia memang punya niat untuk membunuh. tanpa ada keragu-raguan sedikit pun.

"Dan hal itu, Sobat." ujar Poirot menambahkan.

"sukar untuk dilakukan karena memerlukan teknik tersendiri, dan aku juga tak berani menjamin bahwa cara yang ketiga ini bisa berhasil dengan baik! Mungkin aku sombong, tapi aku takkan bisa sesombong itu."

"Cara yang mana yang akan kaulakukan di sini?"

"Mungkin ketiga-tiganya. Yang pertama justru yang paling sulit"

"Kenapa? Kalau menurut anggapanku malah itu yang paling gampang"

"Ya, kalau kau tahu korban yang dituju si pembunuh.

Tapi apa kau tak menyadari, Hastings, justru di sini aku tak tahu siapa korbannya."

"Apa?"

Aku berteriak keheranan begitu mendengar pengakuan Poirot. Sekarang aku baru menyadari kesulitannya. Mestinya ada mata rantai yang menghubungkan urutan pembunuhan itu. tapi justru kita tidak tahu mata rantai apa itu. Motifnya, motif yang paling vital, justru tidak terlihat. Dan tanpa mengetahui motifnya, maka kita tak bisa mengatakan siapa yang kini berada dalam ancaman si pembunuh.

Poirot menganggukkan kepala begitu la melihat wajahku seolah bisa menebak bahwa aku memang baru menyadari akan sulitnya situasi sekarang ini.

"Kau lihat, Sobat, persoalannya tidak sesederhana itu."

"Tidak memang," sahutku. "Sekarang aku baru melihatnya. Bagaimana, apa sejauh ini kau belum sanggup menemukan mata rantai yang mengbubungkan kelima perkara pembunuhan itu?"

Poirot menggeleng.

"Belum. Sama sekali belum."

Aku kembali mengingat-ingat perkara pembunuhan sebelumnya. Dalam perkara pembunuhan A.B.C. kami berdua dihadapkan pada urutan pembunuhan yang menyerupai urutan alphabetis. meski pada kenyataannya kejadian itu sangat berlainan sekali dengan yang telah diduga sejak semula.

Lalu aku bertanya.

"Apakah kau yakin bahwa di balik urutan pembunuhan ini tak ada motif yang menyangkut soal uang, seperti yang kautemukan dalam perkara Evelyn Carlisle?"

"Tidak. Kau boleh merasa yakin akan hal ini. sebab justru motif yang menyangkut soal uang itulah yang pertama kali kuseilidiki.

"Itu memang benar. Poirot dari dulu memang selalu sinis kalau sudah menyangkut soal uang.

Kembali aku berpikir sendiri. Pembalasan dendam keluarga? Itu mungkin lebih punya hubungan dengan fakta-fakta yang telah dikumpulkan Poirot. Tapi meskipun

begitu, mata rantai itu masih belum berhasil ditemukan. Aku mulai mengingat-ingat kembali sebuah cerita yang pernah kubaca yakni urutan cerita yang terdiri dari beberapa rangkaian pembunuhan yang tidak bermotifkan apa-apa. Korban-korban dalam pembunuhan itu justru merupakan orang-orang yang duduk dalam dewan juri. dan si pembunuh adalah orang yang mereka jatuhi hukuman. Aku menduga bahwa perkara yang tengah kuhadapi saat ini sedikit banyaknya mempunyai persamaan dengan cerita yang pernah kubaca itu. Tapi aku malu untuk mengutarakan Hal itu pada Poirot, jadi kusimpan saja dalam hati. Tampaknya aku terlalu sombong dan mengira benar sendiri. kalau aku sampai datang ke depan Poirot dengan pemecahan semacam itu.

Sebagai gantinya. aku bertanya.

"Coba, sekarang katakan, siapa X ini?"

Aku merasa agak jengkel ketika kulihat Poirot menggelengkan kepala dengan pasti.

"Kalau tentang itu, Sobat, aku tak mau mengatakan."

"Omong kosong, kenapa tidak?"

Mata Poirot bersinar-sinar.

"Karena, mon cher, kau masih Hastings yang dulu. Air mukamu gampang dibaca orang. Kau tahu, aku tak mau kau terus menerus memandangi X dengan mulut ternganga dan air muka yang jelas jelas mengatakan: "Ini-ini yang sedang kulihat adalah seorang pembunuh."

"Kau harus percaya bahwa kalau diperlukan aku bisa menyembunyikan perasaanku."

"Kalau kau sudah mencoba untuk menyembunyikan perasaan, itu namanya sudah gawat. jangan, jangan mon ami, kita mesti bisa menyamar sebaik mungkin, kau dan aku. Lalu di saat kita mesti menyikat, kita sikat."

"Kau benar-benar setan tua yang keras kepala," ujarku jengkel.

"Aku punya akal yang bagus..."

Bicaraku terputus begitu terdengar ketukan di pintu.

Poirot berseru. "Masuk," dan sesaat kemudian kulihat anakku Judith melangkah masuk.

Sebenarnya aku ingin sekali melukiskan Judith. tapi aku bukan termasuk orang yang pandai menggambarkan orang.

Judith berperawakan tinggi, kepalanya selalu tegak ke muka. alis matanya hitam dan garis-garis pipi maupun dahinya indah dipandang - kelihatan keras dalam kesederhanaannya. Sikapnya selalu serius dan agak sinis, dan menurut anggapanku tragedi tak akan pernah berada jauh dan sisinya.

Judith tidak datang menghampiri dan menciumku - la bukan macam gadis yang demikian. la cuma tersenyum sedikit dan berkata.

"Halo, Ayah."

Senyumnya agak malu malu kucing dan mukanya

kelihatan memerah sedikit, namun ini membuatku yakin bahwa di balik sikapnya yang tidak menonjol itu, Judith senang dapat bertemu denganku.

Yaah, beginilah," ujarku, dengan sikap seperti orang tolol. yakni sikap yang selalu timbul dalam diriku kalau bertemu dengan generasi yang lebih muda.

"aku sudah di sini."

"Bagus sekali, sayang," sahut Judith.

"Aku sudah menceritakan padanya tentang masakan di sini," sela Poirot.

"Memangnya benar-benar tidak enak?" tanya Judith seolah ingin membela rasa masakan di tempat itu.

"Tidak seharusnya kau bertanya begitu, Anakku.

Memangnya kau tak pernah memikirkan apa-apa lagi, selain tabung-tabung percobaan dan mikroskop-mikroskop itu? Lihatlah, jari tengahmu penuh dengan noda-noda biru methylene. kasihan suamimu nanti kalau kau tak bisa mengurus perutnya."

"Saya berani mengatakan bahwa saya tak akan bersuami."

"Tentu saja kau akan bersuami. Buat apa Tuhan menciptakan dirimu?"

"Buat hal-hal lainnya, saya kira." sahut Judith.

"Perkawinan adalah yang terutama."

"Baiklah," sahut Judith mengalah."

Carikan untuk saya seorang suami yang baik dan saya akan mengurus perutnya."

"Dia menertawakan aku," ujar Poirot tidak puas.

"Suatu waktu kelak dia baru tahu betapa bijaksananya orang tua itu."

Pintu diketuk lagi dan kali ini Dr Franklin yang masuk.

Orangnya tinggi kurus, usianya kira-kira tiga puluh lima tahun, dagunya kelihatan keras. rambutnya merah dan matanya biru. Ia orang muda yang paling canggung yang pernah kutemui. dan tingkah lakunya seperti orang pikun, karena pelupa.

Sering kali ia membungkuk ke dekat kursi roda Poirot, dan adakalanya memutarinya sedikit sambil sebentar-sebentar berkata dengan kepala yang agak dimiringkan

"Maaf, saya kurang dengar." yang diucapkan secara otomatis.

Aku ingin tertawa melihat tingkahnya itu, tapi kulihat Judith tetap tidak mengubah sikapnya, serius. Kukira ia sudah terbiasa dengan hal-hal semacam itu.

"Kau ingat ayahku?" tanya Judith kepadanya. Dr Franklin kelihatan agak terkejut. dan tiba-tiba menjadi k malu-maluan. Diangkatnya matanya dan ditatapnya diriku. lalu diulurkannya sebelah tangannya sambil berkata dengan canggung.

"Tentu-tentu, apa kabar, Pak? Saya dengar Bapak baru saja datang." Lalu ia berpaling ke Judith.

"Bagaimana menurutmu, apakah kita perlu suasana lain? Kalau tidak kita mungkin bisa melanjutkan pekerjaan itu sesudah makan malam. Kalau kita sudah selesai mempersiapkan film-film itu-"

"Tidak usah." sahut Judith.

"Saya cuma mau bicara dengan Ayah sebentar."

"Oh ya. Oh, tentu saja." Tiba-tiba dia tersenyum, senyum minta maaf yang kekanak-kanakan.

"Maafkan saya - saya terlalu banyak memusatkan perhatian pada satu hal saja - memang tak bisa dimaafkan - saya terlalu mementingkan diri sendiri. Karena itu maafkanlah saya."

Tiba-tiba lonceng berdentang. dan Franklin menatapnya dengan wajah kebingungan.

"Masya Allah, sudah jam sebegini?"

Wah, bisa susah nanti. Saya sudah berjanji pada Barbara untuk membacakannya sesuatu sebelum makan malam."

ia sempat menyeringai kepada kami sekalian dan kemudian keluar kamar dengan tergesa-gesa. dan sempat bertabrakan dengan daun pintu sebelum kakinya sampai di luar.

"Apa kabar dengan nyonya franklin?" tanyaku ingin tahu.

"Sama saja seperti dulu dan tak ada perubahab." sahut Judith menjelaskan.

"Pasti dia sedih menjadi orang cacad seperti itu," ujarku lagi berkomentar.

"Dia bisa bikin gila seorang dokter," sahut Judith menimpali.

"Kan dokter-dokter senang pada orang yang sehat."

"Kejam benar kalian, generasi muda!" teriakku setengah marah.

lalu judith menjawab lagi dengan dingin.

"Aku cuma menjelaskan yang sebenarnya."

"Meski begitu," sela Poirot tiba-tiba, "Dokter yang baik itu kelihatannya tergesa sewaktu mau membacakan sesuatu buat isterinya tadi."

"Bodoh sekali," sahut Judith seolah meralat ucapan Poirot. "juru rawat nyonya Franklin bisa saja membacakan untuknya kalau dia memintanya. secara pribadi saya benci kalau ada orang yang mau membacakan sesuatu buatku, apalagi kalau suaranya keras."

"Yaa, yaa, selera orang kan berbeda-beda," ujarku menengahi.

"Tapi dia memang perempuan bodoh," sahut Judith membela diri.

"Nah di sini, mon enfant," sela Poirot lagi seolah tak mau kalah, "Aku tak setuju denganmu."

"Perempuan itu tak pernah membaca buku apapun selain novel-novel rendah. ia tak pernah punya perhatian pada pekerjaan suaminya. ia tak mau meluaskan pandangannya pada jalan pikiran orang sekarang. ia cuma menggembar-gemborkan kesehatannya saja pada orang-orang yang mau mendengarkannya.

"Ia terlalu menonjolkan sifat kewanitaannya." ujar judith lagi. "Bicaranya terlalu lembut seperti orang berbisik. saya rasa Paman menyukai wanita semacam itu, Paman Hercule."

"Sama sekali tidak." selaku. meralat perkiraan Judith.

"Dia suka pada wanita yang gemuk, lincah, dan terutama orang Rusia."

"Oh, jadi begitu caranya kau buka rahasiaku, Hastings? ayahmu sendiri, Judith sepertinya selalu condong pada wanita-wanita berambut pirang. dan kesukaannya ini malah tidak jarang menyulitkan dirinya sendiri."

Judith melemparkan senyum ramah ke arah kami berdua. lalu katanya, "Ayah dan paman Hercule memang benar-benar pasangan yang aneh."

Kemudian Judith melangkah keluar ruangan dan aku pun bangkit dari kursi. lalu kataku pada Poirot.

"Aku mesti membereskan barang-barangku dulu sebelum makan malam."

Poirot mengulurkan tangan dan memijit bel yang masih terjangkau oleh tangannya dan satu dua menit kemudian muncul pelayan yang biasa mendampinginya. tapi aku agak terkejut sewaktu kulihat ternyata pelayan itu bukan orang yang biasa mendampingi Poirot.

"Lho! Mana si Georges?"

Pelayan Poirot yang biasa, Georges, sudah biasa melayaninya selama bertahun-tahun.

"Georges sudah kembali ke keluarganya. Ayahnya sakit. tapi aku masih berharap dia akan kembali padaku suatu waktu nanti. dalam pada itu. katanya sambil tersenyum sedikit ke arah pelayannya yang baru, "Curtis yang akan menemaniku."

Curtis tersenyum kembali kepada Poirot dengan penuh hormat. ia lelaki berperawakan tinggi besar, dengan wajah yang agak dungu seperti lembu jantan.

Begitu aku melangkah ke pintu. kulihat Poirot dengan hati-hati mulai mengunci kotak kecilnya yang berisikan kertas-kertas tentang perkara pembunuhan itu.

Pikiranku agak kalut, cepat-cepat kuseberangi lorong itu menuju kamarku sendiri.

EMPAT

Malam itu akan bersantap malam dengan perasaan seakan seluruh hidupku sudah tidak lagi berada di alam kenyataan, tapi sudah memasuki alam impian.

Sekali dua kali, sewaktu sedang berpakaian, aku sudah bertanya pada diri sendiri apakah ada kemungkinan Poirot mengkhayalkan semuanya itu.

walau bagaimanapun, sobat karibku itu sekarang sudah tua dan fisiknya sudah tak begitu kuat lagi. ia boleh saja mengatakan bahwa otaknya masih bagus seperti biasa. tapi pada kenyataannya, apa benar begitu? seluruh hidupnya sudah diabdikan buat menelusuri kejahatan. jadi apakah tidak mungkin, kalau pada akhirnya ia malah mengkhayalkan sebuah kejahatan yang sebetulnya tak pernah ada?

Kemunduran fisiknya sudah pasti membuatnya jengkel. jadi apalagi yang mungkin, selainnya mengkhayalkan kehadiran seorang penjahat lagi. yang nanti akan diburu dan ditangkapnya sendiri? Berkhayal.. pekerjaan syaraf yang normal. ia telah menyeleksi beberapa macam kejadian yang telah dipublikir di surat kabar dan di dalamnya ia telah menemukan sesuatu yang tidak ada sesosok tubuh yang membayang-bayangi di belakang itu semua. sesosok tubuh seorang pembunuh massal. ada kemungkinan nyonya Etherington memang membunuh suaminya, buruh tani itu menembak isterinya, seorang gadis sengaja memberi bibinya yang tua kemas morphin yang berlebihan, seorang isteri pencemburu benar-benar membunuh suaminya sendiri setelah lebih dulu mengancamnya akan berbuat begitu, dan seorang perawan tua gila benar-benar menjadi seorang

pembunuh dan kemudia langsung menyerahkan diri kepada polisi. pada kenyataannya pembunuhan-pembunuhan memang seperti kelihatannya.

Tapi mengenai pendapat yang bertentangan dengan itu (Tentu saja pendapat yang masuk akal). aku cuma bisa mempercayakannya saja pada kelihaiian Poirot, sebab kurasa kejujuranku masih berpihak padanya.

Poirot berkat bahwa sebuah pembunuha akan segera dilaksanakan. untuk kedua kalinya Styles kembali menjadi tuan rumah dari pembunuhan itu.

Waktulah yang akan membuktikan atau menyangkal dugaan itu. tapi kalau itu memang benar, sudah menjadi tugas kami berdua untuk mencegahnya. dan Poirot sudah tahu identitas si pembunuh, sedangkan aku belum.

Semakin aku memikirkan hal itu, semakin tidak senang aku rasanya! benar-benar kurang ajar si Poirot itu, sialan dia! dia ingin bekerja sama denganku, tapi dia tidak mempercayai aku!

Mengapa? memang ia punya alasan. tapi alasan itu belum cukup! aku sudah jemu dengan kelakarnya tentang "Air muka yang gampang dibaca orang" dia tak tahu bahwasanya aku juga pandai menyimpan rahasia seperti orang lain. Poirot selalu bersikeras dan setengah mencemooh bahwa aku mempunyai sifat yang terlalu berterus terang dan jujur hingga orang lain dengan mudah dapat membaca apa yang melintas dalam pikiranku. kadang kala Poirot berusaha untuk menghiburku dengan mengatakan bahwa karakterku terlalu baik dan jujur, yang justru sangat dibenci oleh setiap penipu!

tentu saja, kupikir. jika seandainya semua itu cuma merupakan gagasan Poirot yang tak masuk akal. bungkamnya itu akan mudah dijelaskan.

aku belum juga bisa mengambil keputusan begitu gong tanda makan malam berbunyi, dan aku menuruni tangga dengan pikiran yang bersih, tapi dengan mata yang cukup waspada untuk mengawasi pembunuh X seperti yang didongengkan Poirot.

untuk saat itu aku mulai menerima segala yang telah dikatakan Poirot kepadaku sebagai kebenaran salah satu cerita Injil. Di bawah atap rumah ini ada seseorang yang sudah membunuh sebanyak lima kali dan sedang bersiap-siap untuk melakukan pembunuhan yang berikut. Siapa dia?

Di ruang tamu, sebelum kami bersantap malam, aku diperkenalkan dengan Nona Cole dan Mayor Allerton. Yang pertama adalah wanita bertubuh tinggi semampai dan berwajah cantik, usianya kira-kira tiga puluh tiga atau tiga puluh empat tahun. Naluriku langsung tidak menyukai Mayor Allerton, orang kedua yang diperkenalkan kepadaku, ia lelaki tampan berusia empat puluhan dengan bahu yang bidang, wajah yang merah kecoklat-coklatan, bicara yang lancar, tapi aku yakin apa yang dikatakannya itu selalu mempunyai arti ganda. Aku mencurigainya sebagai seorang bajingan, penjudi, pemabuk kelas berat, dan seorang don yuan kelas wahid.

Kolonel Luttrell yang tua itu kulihat juga tidak senang padanya dan Boyd Carrington juga kelihatannya tidak begitu luwes sewaktu berhadapan dengannya. Keberhasilan Allerton cuma dengan kaum wanita saja. Nyonya

Luttrel terus saja bercakap-cakap dengannya sambil sebentar-sebentar disela oleh tawanya yang riang. sementara Allerton tak jemu-jemu memuji-muji nyonya tua itu dengan sikap kurang ajar yang cukup terang-terangan. aku jengkel dan tak senang sewaktu melihat bahwa Judith juga kelihatannya senang sekali berteman dengannya dan seakan-akan memaksa dirinya untuk berbicara dengan laki-laki itu lebih lama daripada biasanya. aku tak habis pikir mengapa tipe lelaki yang paling jelek justru mampu memikat dan menjadi perhatian wanita-wanita yang paling cantik. secara naluriah aku bisa mengetahui bahwa Allerton adalah bajingan yang tak punya guna dalam arti sebenarnya. dan aku yakin sembilan dari sepuluh lelaki akan sependapat denganku, sedangkan mungkin sembilan dari sepuluh wanita akan mudah jatuh ke dalam pelukannya dengan segera.

Begitu kami duduk mengelilingi meja untuk bersantap malam dan piring-piring berisi hidangan berkuah sudah tersedia di atasnya, matakku mulai mengawasi manusia-manusia yang duduk di hadapanku satu per satu dan mencoba untuk mengira-ngira semua kemungkinan.

Jika Poirot benar dan mampu untuk membuktikan kecemerlangan otaknya seperti semula, satu di antara manusia-manusia ini adalah seorang pembunuh. dan barangkali juga orang yang kurang waras.

Poirot memang belum menyatakan begitu, tapi kukira X itu adalah laki-laki. sekarang, siapa di antara kaum lelaki di sini yang mempunyai indikasi kuat untuk itu?

Sudah tentu bukan kolonel Luttrell yang tua itu, yang kelihatannya kurang punya pendirian dan kurang tegas. barangkali Norton, lelaki yang sewaktu kujumpai pertama kali kebetulan sedang bergegas ke luar rumah dengan teropong di tangan? kelihatannya tidak mungkin. nampaknya ia orang yang menyenangkan, kurang cekatan dan agak lamban. tentu saja, pikirku, banyak pembunuh yang justru tadinya orang-orang yang kelihatannya tidak menonjol. dan mereka lalu berusaha untuk memperlihatkan kebolehan mereka dengan jalan membunuh itu. mereka memang merasa diremehkan dan tidak diperhatikan orang. Norton bisa saja pembunuh yang termasuk jenis ini. tapi dia kelihatannya gemar sekali pada burung.

dan celakanya aku selalu percaya bahwa manusia penyayang binatang merupakan manusia yang otaknya sehat.

Boyd Carrington? di luar garis. orang yang namanya terkenal di seluruh dunia. olahragawan yang tangguh, pengelola yang baik, manusia yang disenangi dan dikagumi publik. Franklin juga kutempatkan di luar garis. lagipula aku tahu betul Judith sangat menghormati dan mengaguminya.

Sekarang tiba giliran Mayor Allerton. dia memang dari dulu sudah kumasukkan dalam perhitungan. lelaki yang paling menjijikan yang pernah kulihat! jenis lelaki yang tega membeseti kulit neneknya kalau perlu. dan semua itu tersembunyi di belakang tingkah lakunya yang simpatik, yang sebenarnya dibuat-buat. kulihat dia sedang asyik bercakap-cakap. menceritakan pengalamannya yang memalukan. yang berhasil memancing tawa orang waktu melihat ekspresi mukanya yang sedih ketika menceritakan pengalamannya itu.

Seumpama Mayor Allerton adalah X, aku berani memastikan bahwa kelima pembunuhan yang dilakukannya itu semata-mata untuk mencari keuntungan pribadi.

Memang Poirot sendiri belum menyatakan secara pasti bahwa X itu laki-laki, tapi seumpamanya X itu bisa juga seorang wanita, maka wanita pertama yang kucurigai adalah nona Cole. gerak-geriknya selalu gelisah tak menentu dan sebentar-sebentar terkejut jadi jelaslah sudah dia wanita yang agak gugup. tapi ia masih kelihatan normal. wanita yang ada di meja kami cuma dia. Judith dan nyonya Luttrell. nyonya Franklin bersantap malam di kamarnya di atas, dan jru rawat yang mendampinginya baru bersantap setelah kami selesai makan malam.

Setelah itu, aku berdiri di muka jendela ruang tamu sembari melongok ke luar jendela yang menghadap kebun dan pikiranku kembali melayang ke saat-saat sewaktu aku pertama kali bertemu dengan Cynthia Murdoch, seorang gadis muda berambut pirang yang ketika itu sedang berlari melewati halaman berumput di kebun itu. betapa cantiknya dia di balik bajunya yang serba putih itu...

rupanya aku melamun terlalu jauh ke masa yang silam, hingga aku tersentak sedikit sewaktu lengan Judith tiba-tiba melingkari lenganku dan ia langsung mengajakku berjalan-jalan sebentar di teras.

Lalu tanyanya tiba-tiba, "Ada apa sih sebenarnya, Ayah?"

Aku terkejut. "Ada apa?" apa maksudmu bertanya begitu?"

"Tingkah ayah aneh sekali kelihatannya malam ini. kenapa Ayah memandangi setiap orang sewaktu makan malam tadi?"

aku merasa terganggu. sedikit pun aku tak mengira lamunanku dapat mempengaruhi sampai sedemikian jauhnya.

"Masa iya?" mungkinayah pernah berdiri di sini waktu masih muda dulu, ya tidak? apa benar ada seorang nenek tua yang dibunuh di tempat ini? atau disiksa dengan cara lain?"

"Diracuni dengan strychnine."

"Bagaimana orangnya dia? menyenangkan atau menyebalkan?"

Aku berpikir dulu sebentar sewaktu Judith menanyakan soal itu.

"Orangnya baik sekali" sahutku lambat-lambat.

"murah hati. banyak berbuat amal."

"Oh, murah hati yang semacam itu," ujar Judith dengan nada suara seperti orang mengejek. lalu ia bertanya lagi dengan suara yang penuh ingin tahu.

"Apa orang banyak yang senang tinggal di sini?"

Tidak, mereka kelihatannya tidak senang dan tidak bahagia tinggal di sini. dan paling tidak aku tahu akan hal ini. lalu sahutku pelan-pelan.

"Tidak."

"Kenapa tidak?"

"Karena mereka merasa seperti orang tawanan. kau tahu. nyonya Inglethorp punya banyak uang dan mendermakannya pada orang lain, sedangkan anak-anak tirinya tak pernah diberi kesempatan untuk menikmati hidup mereka sendiri."

Kudengar Judith menarik napas panjang. pegangan lengannya pada lenganku terasa semakin dikuatkan.

"Itu kejam. kejam. penyalahgunaan kekuasaan, dan itu tak boleh dibiarkan. orang-orang tua, orang-orang yang sudah jompo, seharusnya tak punya hak untuk mengekang kehidupan yang muda-muda dan yang masih kuat.

untuk menguasai mereka, mencereweti dan menyia-nyiakan kekuatan dan tenaga mereka. yang dibutuhkan. itu benar-benar egois.

"Tapi orang yang tua-tua itu." bantahku datar, "Rasanya tidak berkualitas seperti yang kauduga."

"Oh, aku tahu, apa yang ayah maksudkan, ayah kira orang-orang mudalah yang egois, yang cuma mau memikirkan kepentingan diri sendiri. barangkali kami-kami ini juga begitu. tapi sifat egois kami itu murni. paling-paling kami ingin melakukan apa yang kami inginkan sendiri, kami tak mau memaksa orang lain untuk berbuat sesuatu bagi kami, kami tak mau memperbudak orang lain."

"Bukan, kalian langsung menginjak orang-orang yang kalian anggap menghalangi maksud kalian. bukan begitu?"

Judith memijit lenganku. lalu katanya lagi.

"jangan sewot dulu dong! kurasa aku belum pernah benar-benar menginjak orang. lagipula setahuku, ayah belum pernah memaksakan

kehendak ayah pada anak-anak ayah. dan untuk itu kami sangat berterima kasih."

"Justru sebaliknya," sahutku jujur, "aku punya kecenderungan untuk berbuat begitu. ibumlah yang selalu mendesak agar kalian dibiarkan membuat kesalahan."

Judith kembali memijit lenganku. kemudian tambahnya,

"Aku tahu, ayah begitu repot mengurus kami seperti induk ayam saja. aku sebenarnya tak suka pada hal-hal yang repot-repot dan ribut-ribut seperti itu. aku tak tahan menghadapinya. tapi kurasa ayah sependapat denganku, ya tidak. kalau seandainya hidup seseorang yang sangat berguna itu terpaksa dikorbankan untuk hidup orang lainnya yang tidak berguna?"

"Kadang-kadang hal yang seperti itu bisa terjadi." sahutku mengakui. "Tapi itu tak perlu dijadikan ukuran yang drastis... itu kan terserah pada orangnya, kalau dia mau meninggalkan kehidupan yang seperti itu kan pasti bisa."

"Ya memang, tapi apa benar begitu?"

Nada suaranya terdengar berapi-api dan penuh semangat, tidak seperti biasanya. hingga aku menatapnya dengan heran. saat itu cuaca sudah terlalu gelap hingga aku tak dapat lagi melihat wajahnya dengan jelas. lalu ia melanjutkan, nada suaranya rendah, seakan sedang diberati suatu persoalan.

"Terlalu banyak soal-soal yang harus dipertimbangkan dalam hidup ini. terlalu sulit. soal keuangan, rasa tanggung jawab, rasa tak tega untuk menyakiti hati orang yang kau senangi. pokoknya hal-hal seputar itulah, dan masih juga ada orang-orang yang kejam. mereka tahu betul bagaimana caranya menarik keuntungan dari hal-hal yang seperti itu. pendek kata masih ada, masih ada orang-orang yang hidupnya seperti lintah darat."

"Judith sayangku," seruku tiba-tiba, karena terkejut oleh nada suaranya yang kedengaran seperti orang sedang marah itu.

Nampaknya Judith menyadari bahwa nada suaranya menjadi terlalu tinggi dan kedengarannya seperti orang yang sedang marah campur geram, sebabsetelah itu ia lalu tertawa dan melepaskan pegangan lengannya.

"Memangnya suaraku kedengaran terlalu semangat ya? soalnya hal itu memang bisa membangkitkan emosiku. ayah tahu, aku pernah mendengar sebuah perkara pembunuhan... tentang lelaki tua yang kejam dan tak punya peri kemanusiaan. dan waktu ada orang yang cukup berani untuk memutuskan tali pengikat dan membebaskan orang-orang yang dicintainya, mereka menganggapnya gila. Gila? justru itu tindakan paling masuk akal yang bisa dilakukan. dan yang paling berani!"

Rasa cemas yang mencekam menghinggapi diriku untuk sesaat. rasa-rasanya belum lama ini aku baru saja mendengar hal yang seperti itu. tapi di mana?

"Judith," ujarku tajam. "Perkara pembunuhan mana yang sedang kau bicarakan ini?"

"Oh, orang yang ayah tidak kenal. kenalan suami-isteri Franklin. lelaki tua bernama Litchfield. dia kaya sekali dan boleh dikata menyebabkan anak-anak gadisnya mati kelaparan. dia tak pernah memperbolehkan mereka bertemu dengan orang lain dan tak pernah mengijinkan mereka keluar

rumah. dia kelihatannya benar-benar gila. tapi secara medis tak cukup bukti-bukti untuk menuduhnya demikian."

"Dan anak gadisnya yang tertua kemudian membunuhnya," sambungku.

"Oh, ayah juga sudah membacanya, kalau begitu? aku rasa ayah akan menamakan perbuatan seperti itu pembunuhan. tapi pembunuhan itu dilakukan bukan karena motif pribadi. margaret litchfield langsung mendatangi pos polisi dan menyerahkan diri. aku rasa dia sangat berani. aku sendiri tak punya keberanian seperti itu."

"Keberanian untuk menyerahkan dirimu sendiri kepada polisi atau keberanian untuk membunuh?"

"Kedua-duanya."

"Aku senang sekali mendengarnya." ujarku tegas, "Dan ayah tak senang kalau kau sedang membicarakan sebuah pembunuhan dan lalu membenarkan tindakan itu dalam hal-hal tertentu." kuhentikan bicaraku sebentar dan kemudian tambahku lagi.

"Apa pendapat Dr Franklin?"

"Dia menganggap lelaki tua itu sudah mendapat ganjarannya yang setimpal," jawab Judith. "ayah tahu, memang ada orang-orang yang seolah-olah sengaja minta dibunuh."

"Aku melarangmu untuk berbicara seperti itu, Judith. siapa yang memasukkan pikiran semacam itu ke kepalamu?"

"Tidak ada."

"Baiklah, tapi itu omong kosong yang merusak orang."

"Aku mengerti. kita tinggalkan saja masalah itu."

bicaranya terhenti sebentar. lalu sambungnya lagi,

"Sebenarnya aku kemari untuk menyampaikan pesan Nyonya Franklin. dia ingin ketemu ayah di kamarnya, kalau ayah tidak keberatan."

"Wah, senang sekali. ayah kasihan sekali padanya sebab kelihatannya sakitnya begitu gawat sampai-sampai ia tak bisa turun sendiri untuk makan malam bersama kita."

"Dia sebenarnya tak apa-apa." sahut Judith tanpa perasaan. "Dia cuma suka gambar-gembor saja."

Memang orang-orang muda tidak simpatik, pikirku.

LIMA

Aku cuma pernah ketemu dengan nyonya franklin sekali sebelum ini. dia berusia tiga puluhan. dan wajahnya seperti Madonna. dengan bola mata coklat, rambut yang dibelah tengah, dan bentuk wajah yang panjang dan kelihatan ramah. tubuhnya langsing sekali dan kulitnya lembut bagai kulit bayi.

Saat itu ia setengah berbaring di tempat tidurnya. bersandar pada tumpukan bantal dan dia mengenakan gaun tidur bagus, berwarna putih dan biru muda.

Franklin dan Boyd Carrington kulihat sedang menikmati kopi masing-masing. Nyonya Franklin menyambut kedatanganku dengan merentangkan tangannya sembari tersenyum.

"Saya senang sekali melihat anda sudah datang. kapten Hastings. pengaruhnya baik sekali buat Judith. anak itu benar-benar sudah bekerja terlalu keras."

"Memang dia punya bakat disitu," sahutku seraya menjabat tangannya yang mungil.

Barbara Franklin menarik napas panjang.

"Ya, dia beruntung. saya iri sekali padanya. saya tidak yakin apakah dia betul-betul tahu bagaimana rasanya jadi orang sakit itu. bagaimana pendapatmu, suster? Oh! saya hampir saja lupa memperkenalkan. ini Suster Craven, yang luar biasa baiknya kepada saya. dia merawat saya persis seperti merawat bayi saja."

Suster Craven bertubuh tinggi, memiliki roman muka yang menyenangkan dan rambut pirang yang indah. kuamat-amati jari-jemarinya yang panjang dan putih. sangat berbeda dengan jari-jemari suster-suster rumah sakit pada umumnya. ia boleh dikatakan gadis yang pendiam. bahkan adakalanya ia tak menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. kali ini

dia juga cuma diam saja begitu diperkenalkan kepadaku, dan cuma memiringkan kepalanya sedikit.

"Tapi memang benar," sambung Nyonya Franklin lagi.

"Rupanya John mempekerjakan anak gadismu terlalu keras. dia pekerja keras yang tekun. memang benar kan kau sudah jadi budak pekerjaanmu, John?"

Saat itu suami nyonya Franklin tengah berdiri di dekat jendela sambil melongok keluar. ia sedang asyik bersiul-siul kecil, sebelah tangannya dimasukkan ke dalam saku celananya. kelihatannya ia agak terkejut mendengar pertanyaan isterinya itu.

'Apa yang kau bilang barusan, barbara?'

"Aku bilang kau sudah mempekerjakan Judith sampai melewati batas. sekarang Kapten Hastings sudah ada di sini, dia dan aku sudah berunding dan kami sama-sama sedang berusaha agar hal itu tidak boleh dibiarkan terus."

Dr Franklin rupanya bukan tergolong orang yang suka pada kelakar yang berisi sindiran. nampaknya sepintas lalu ia kelihatan cemas, kemudian ia berpaling ke arah Judith seolah ingin meminta penjelasan dari gadis itu. ia sempat mengomel.

"Mestinya kauberitahukan padaku kalau kau merasa pekerjaan itu terlalu berat atau terlalu meletihkan buatmu."

Judith menjawab.

"Mereka cuma berkelakar. berbicara tentang pekerjaan. aku kebetulan memang ingin menanyakan tentang zat warna untuk kaca mikroskop itu. kau kan tahu, yang satu itu..."

Dr Franklin cepat-cepat berpaling lagi ke arah Judith dengan penuh semangat dan kemudian segera memotong bicaranya.

"Ya, ya. kalau tidak keberatan, ayo kita segera ke laboratorium. aku ingin memastikannya."

Sambil bercakap-cakap, keduanya melangkah ke luar ruangan.

Barbara Franklin kembali merebahkan diri di atas bantalnya. ia menarik napas panjang. tiba-tiba suster Craven menyela dengan suara yang agak emosi.

"Saya kira justru nona Hastings-lah yang jadi budak pekerjaan!"

Nyonya Franklin kembali menarik napas panjang. lalu ia bergumam,

"Rasanya saya ini manusia yang kurang sempurna. saya tahu, saya harus lebih banyak menaruh minat pada pekerjaan John, tapi celakanya saya tak bisa melakukan itu. saya akui memang ada sesuatu yang salah pada diri saya ini... Tapi..."

Bicaranya terpotong oleh bentakan Boyd Carrington. yang saat itu tengah berdiri di dekat perapian.

"Omong kosong, Babs," ujarinya menyela. "Kau sebenarnya tak apa-apa. jangan mencemaskan dirimu sendiri."

"Oh, tapi, Bill sayang, aku khawatir. sepertinya aku sudah tak punya semangat lagi bahkan untuk diriku sendiri. semuanya aku tak tahan lagi rasanya. semuanya menjijikkan dan memuakkan. marmot-marmot itu dan tikus-tikus itu, pokoknya semuanya. Ugh!" tubuhnya bergetar. "Aku tahu itu bodoh, dan aku ini tolol memang. justru itulah yang membuatku mual."

aku cuma ingin berpikir tentang semua hal yang indah-indah dan membuat orang bahagia kalau mengingatnya. seperti misalnya burung-burung, bunga-bunga, dan anak-anak yang sedang bermain. kau kan tahu itu, Bill."

Boyd Carrington menghampiri Nyonya Franklin dan memegang tangannya yang diulurkan kepadanya. ketika menunduk menatapnya, wajah laki-laki itu berubah, menjadi lembut bagai wajah wanita. ini mengesankan sekali, karena Boyd Carrington pada dasarnya pria yang jantan.

"Kau tak banyak berubah sejak menginjak usia tujuh belas itu, Babs," ujarnya. "Kau masih ingat pada kebunmu, pada burung-burungmu dan pada buah-buah coklat itu?"

Kemudian Boyd Carrington memalingkan mukanya kepadaku.

"Barbara dan saya teman main sejak dulu," ujarnya menerangkan.

"Oh! masa cuma teman main!" protes nyonya Franklin.

"Oh, memang aku tak ingin menyangkal bahwa kau lebih muda lima belas tahun dariku, tapi waktu kau masih kecil dulu, aku sudah jadi anak muda

dan aku sering bermain denganmu. malah suka menggendongmu di punggungku. dan kemudian, begitu aku kembali lagi ke kampung halamanku, kau sudah jadi gadis cantik yang baru saja hendak membuat debut pertamamu di dunia ini dan aku juga ikut membawamu ke lapangan golf dan bahkan mengajarmu bermain golf. kau masih ingat?"

"Oh, Bill, kau kira aku sudah lupa?"

"Sanak keluargaku tersebar di mana-mana di dunia ini."

ujar nyonya Franklin kepadaku. "dan Bill biasanya suka singgah dan menginap di rumah pamannya, Sir Everard, di Knatton."

"dan tempat itu sepinya seperti kuburan. itu dulu dan sekarang pun masih juga begitu" sahut Boyd Carrington menimpali. "kadang kala aku sendiri sudah putus asa untuk membuat tempat itu jadi hidup sedikit, supaya kelihatannya lebih pantas untuk ditinggali orang."

"Oh, Bill, tempat itu bisa dijadikan tempat yang bagus. luar biasa bagus!" seru Barbara Franklin berangan-angan.

"Memang Babs, tapi kesulitannya ialah aku tak punya ide-ide yang hebat. aku cuma bisa memikirkan tentang kamar-kamar mandi yang besar dan

meubel-meubel yang indah. cuma itu, padahal untuk mengatur semuanya itu diperlukan tangan seorang wanita."

"Kan sudah kukatakan, aku mau datang ke sana dan membantumu. aku tidak bohong, sungguh."

Sir William memandang suster Craven dengan ragu-ragu, seolah meminta penjelasan akan kesediannya untuk ikut serta.

"Kalau saja kau merasa sudah cukup kuat, aku bisa mengajakmu naik mobil. bagaimana pendapatmu suster Craven?"

"Oh, tentu saja, Sir William. saya pikir usul itu bagus sekali. apalagi buat kesehatan nyonya Franklin. asalkan dia jangan sampai terlalu meletihkan diri sendiri."

"Kalau begitu tentukan saja tanggalnya," ujar Boyd Carrington memutuskan. "dan sekarang kau mesti tidur enak dulu. supaya badanmu rasanya lebih segar besok pagi."

Aku dan Boyd Carrington kemudian mengucapkan selamat malam kepada nyonya Franklin, lalu bersama-sama melangkah ke luar kamar. sewaktu kami menuruni tangga, Boyd Carrington berkata dengan suara tegas, "Mungkin tua tak pernah membayangkan betapa cantiknya dia waktu masih berumur tujuh belas. waktu itu saya baru saja sampai di rumah, sehabis menjalani tugas di Birma. isteriku meninggal di sana, tuan tahu. terus terang saja saya tak keberatan untuk mengakui bahwa saya benar-benar mencintainya dan tak bisa melupakannya. dia kawin dengan Franklin kira-kira tiga atau empat tahun sesudah itu. saya kira perkawinan mereka tidak bahagia. menurut saya itu semua disebabkan oleh kesehatan Barbara yang rapuh dan kurang baik. dan lelaki itu kelihatannya kurang mengerti isterinya dan kurang menghargainya. kebetulan Barbara wanita yang perasa. saya rasa sikapnya yang terlalu lembek itu terlalu dibuat-buat dan tidak pada tempatnya. cobalah sekali-sekali bawa dia ke luar jalan-jalan. hibur hatinya, bangkitkan minatnya, dan saya berani jamin dia akan berubah! tapi lelaki terkutuk itu cuma menaruh perhatian pada tabung-tabung percobaan saja dan penduduk pribumi Afrika Barat beserta kebudayaannya."

Nada suara Boyd Carrington terdengar agak membentak, karena marah dan jengkel pada Dr Franklin yang dianggapnya kurang memperhatikan isterinya.

Kupikir juga mesti ada sesuatu di balik semua perkataannya barusan. tapi aku masih belum habis pikir mengapa Boyd Carrington harus tertarik pada Barbara Franklin yang sakit-sakitan, walau memang cantik. sedangkan Boyd Carrington sendiri adalah pria yang penuh semangat dan penuh gairah hidup dan kupikir lelaki semacam itu pasti akan tidak sabaran kalau harus menghadapi perempuan invalid yang gugup. biar bagaimanapun, mestinya Barbara Franklin cantik sekali sewaktu masih gadis, dan kalau berkencan dengan banyak laki-laki terutama lelaki ideal seperti Boyd Carrington itu, tentunya kesan pertama yang diperolehnya darinya sukar untuk dilupakan bahkan sampai saat ini.

Sesampainya di bawah, kami diajak main bridge oleh nyonya Luttrell. tapi aku minta maaf dengan alasan ingin bertemu dengan Poirot di kamarnya. disana kulihat Poirot sedang duduk di tempat tidurnya

Curtis sedang membenahi kamar. tapi begitu aku masuk, tak lama kemudian pelayan Poirot itu keluar dan menutup pintu dibelakangnya.

"Terkutuk kau. Poirot." ujarku memulai pembicaraan dengan hati kesal. "Kau dan kebiasaan jelekmu yang suka merahasiakan semuanya untuk diri sendiri saja.

Sepanjang sore tadi aku berusaha setengah mati untuk mengira-ngira siapa gerakan si X-mu itu."

"Kelihatannya itu sudah berhasil membuatmu ling-lung." sahut sahabatku menyelidik. "Apa tak ada orang yang mengomentari tindakanmu yang tak kausadari itu dan paling tidak menanyakan padamu apa yang terjadi?"

Mukaku menjadi merah. karena seketika itu juga aku teringat pada pertanyaan Judith. Aku rasa, Poirot bisa melihat dengan jelas sikapku yang pelupa dan agak pikun itu. sebab sempat kulihat senyum jail menempel sebentar

di bibirnya. Tapi ia cuma mengatakan.

"dan kesimpulan apa yang kau peroleh dari peristiwa itu?"

"Apa kau ingin mengatakan bahwa kau benar?"

"Tentu saja tidak"

Kuamat-amati wajah sahabatku lekat-lekat.

"Norton adalah lelaki pertama yang kucurigai"

Wajah Poirot tidak berubah.

"Tapi." ujarku menegaskan "itu bukan berarti aku punya bukti-bukti cukup untuk menguatkan kesimpulanku itu. Hanya saja kesanku ia lebih mungkin dibandingkan yang lain. Dan lagipula - la - katakanlah ia tak begitu menonjol. Aku sudah membayangkan jenis pembunuh yang sedang kita incar ini justru tidak menonjol."

"Itu benar. Tapi masih ada jalan lain untuk tampil secara tidak menonjol di muka umum. lain daripada cara yang kaukira itu."

"Maksudmu?"

"Seumpamanya. mari kita ambil perkara bohong-bohongan saja. Umpamanya. kalau ada orang jahat yang baru saja tiba di tempat itu tiga minggu sebelum pembunuhan terjadi. dan tanpa motif yang kuat, maka dengan sendirinya ia akan mudah jadi pusat perhatian orang. Tapi pasti keadaannya dan perkiraan orang-orang sekitar tempat itu akan lain kalau orang asing itu punya watak yang acuh tak acuh dan kegiatannya sehari-hari cuma memancing saja, olahraga yang paling tidak membahayakan."

"Atau mengawasi burung-burung," ujarku menimpali.

"Ya. tapi justru itulah yang barusan kukatakan."

"Sebaliknya," tambah Poirot lagi. "Masih lebih baik kalau umpamanya si pembunuh itu justru adalah orang terkemuka di tempat itu - misalnya saja dia dikenal sebagai tukang jagal. Malah perkara itu akan kelihatan lebih sulit lagi sebab pasti tak seorang pun ambil peduli kalau ada noda darah di baju tukang jagal!"

"Kau ini tambah aneh. Pasti setiap orang akan tahu kalau ada tukang jagal yang bertengkar mulut dengan tukang roti."

"Tapi orang pasti tidak tahu kalau si pembunuh itu jadi tukang jagal semata-mata hanya untuk mencari kesempatan supaya bisa membunuh si tukang roti. Orang selalu mesti melihat selangkah ke belakang, Sobat"

Aku kembali memandangi wajahnya lekat-lekat.
mencoba untuk memutuskan apakah ada sesuatu petunjuk di balik kata-kata yang baru diucapkannya itu, Kalau kata-kata itu memang punya maksud yang jelas. maka orang yang dimaksudkannya pastilah Kolonel Luttrell. Apakah ia sengaja mengusahakan losmen tamu semata-mata hanya untuk memperoleh kesempatan supaya dapat membunuh salah seorang dari tamunya?

Poirot menggelengkan kepalanya dengan lembut.
lalu katanya, "Bukan dari wajahku jawaban itu bisa kaudapat."
"Kau benar-benar orang yang menjengkelkan. Poirot,"

ujarku lagi sambil menarik napas. "Walau bagaimana, Norton bukan orang satu-satunya yang kucurigai.

"bagaimana dengan si Allerton itu?"

Dengan wajah yang masih tidak memperlihatkan ekspresi apa pun. Poirot bertanya kepadaku, seolah ingin mengetahui isi hatiku,

"Kau tak senang padanya?"

"Tidak, aku tak senang."

"Ah. Yang kaunamakan orang yang paling menjijikkan itu. Betul kan?"

"Persis. Apa kau tidak pikir begitu?"

"Tentu saja. Ia lelaki sejati" komentar Poirot lambat-lambat, "menarik sekali bagi wanita.

"Dan bibirku keluar nada mencemooh.

"Bagaimana bisa orang perempuan sebodoh itu. Apa yang mereka lihat dalam diri orang yang semacam itu?"

"Siapa yang bisa bilang apa yang mereka lihat dalam dirinya? Tapi memang selalu begitu.

The mauvais sujet - lelaki bajingan memang selalu menarik perhatian

wanita-wanita."

"Tapi kenapa?" Poirot mengangkat bahu.

Barangkali mereka melihat sesuatu dalam dirinya, yang tidak kita lihat."

"Tapi apa itu umpamanya?"

"Bahaya. ketegangan atau rasa ngeri, mungkin... Setiap orang, Sobat. adakalanya pada saat-saat tertentu bahkan menuntut bumbu-bumbu yang membahayakan dalam hidupnya. Ada yang menikmati bahaya itu secara langsung seperti dalam adegan adu banteng. Ada yang memperolehnya lewat bacaan. Ada yang dari film-film. Tapi satu hal yang aku yakin, yakni justru keselamatan penuh itu terasa menjijikkan bagi watak manusia sebagai makhluk hidup yang tak pernah puas. Kaum pria bisa mendapatkan bahaya itu dengan berbagai macam cara, sedang kaum wanita biasa memperolehnya dalam bidang seks. Karena itulah barangkali mereka sengaja menyambut kedatangan seekor

macan dengan kukunya yang terselubung seperti musim semi yang membawa bahaya. Malah pemuda yang jempolan yang merupakan calon suami yang baik mereka abaikan begitu saja."

Aku mempertimbangkan hal itu secara diam-diam untuk beberapa saat. Lalu pikiranku teringat kembali pada tema yang semula.

"Kau nhu, Poirot," ujarku setelah itu. "Tampaknya bagiku lebih gampang untuk mencari tahu siapa sebenarnya si X itu. Aku cuma perlu berkeliaran kesana kemari untuk menyelidiki siapa-siapa saja yang kenal dengan orang-orang itu. Yang kumaksud adalah orang-orang yang namanya terlibat dengan kelima kasus pembunuhan itu."

Aku mengatakan semuanya itu dengan nada penuh kemenangan, tapi Poirot cuma melemparkan pandangan mencemooh padaku.

"Hastings, aku memintamu datang kemari bukan supaya aku bisa mengawasimu untuk menelusuri jalan jalan yang

sudah pernah kuinjak sebelumnya. dan aku ingin memberitahukan padamu soal yang tengah kita hadapi ini tidak begitu sederhana seperti yang kaukira. Empat dari kelima pembunuhan itu terjadi di desa ini. Orang-orang yang tinggal di bawah atap rumah ini bukanlah sekumpulan orang tak dikenal yang datang kemari secara sendiri-sendiri. Tempat ini bukanlah hotel dalam arti yang biasanya. Suami isteri Lutrell datang dari suatu tempat di dunia ini, mereka mengalami kesulitan hidup lalu bersepakat untuk membeli puri ini dan mulai menerima tamu yang ingin menginap di sini. Orang-orang yang datang kemari umumnya kawan-kawan mereka sendiri. atau kawan-kawan baru yang direkomendasi atau dikenalkan oleh kawan-kawan lamanya. Sir William membujuk suami-isteri Franklin supaya mau datang kemari. Dan pada gilirannya kedua suami-isteri itu juga mengundang Norton dan Norton mengundang lagi Nona Cole, kukira - dan seterusnya. Dengan kata lain ada kesempatan bagus bagi seseorang yang sudah dikenal oleh

kelompok orang tertentu yang juga dikenal oleh kelompok orang yang lainnya. Pokoknya para tamu puri ini sudah saling mengenal satu sama lainnya. X juga mempunyai peluang untuk menarik perhatian orang kalau data-data setiap orang sudah diketahuinya dengan jelas. Ambil contoh misalnya perkara pembunuhan buruh tani Riggs itu. Desa tempat terjadinya tragedi itu letaknya tak seberapa jauh dengan rumah paman Boyd Carrington. Sanak-keluarga Nyonya Franklin juga tinggal di dekat-dekat situ. Losmen desa itu kerap didatangi turis. Kawan-kawan dan sanak keluarga Nyonya Franklin juga suka bermalam di tempat itu. Fanklin sendiri pernah menginap di situ. Norton dan Nona Cole mungkin pernah berduaan bermalam di tempat yang sama dan memang pernah, kurasa.

"Jangan. jangan terburu napsu, Sobat. Aku mohon kau jangan berbuat kesalahan yang tidak perlu hanya karena ingin menyibak rahasia yang tak mau kubukakan untukmu."

"Nampaknya soal ini soal orang gila semua. Baiknya aku menyerah saja. Lebih baik kukatakan terus terang saja

kepadamu, Poirot. Aku muak karena kau sering menjadikan air mukaku yang gampang dibaca ini sebagai bahan tertawaan atau bahan kelakarmu. Itu sama sekali tidak lucu."

Lalu Poirot menjawab dengan tenang,

"Apa kau yakin betul itu merupakan satu-satunya alasan? Apakah kau tak menyadari,

Sobat, bahwa mengetahui rahasia ini justru berbahaya untukmu? Tak sadarkah kau bahwa aku bersikap begini ini demi keselamatanmu?"

Aku cuma bisa memandangnya saja dengan mulut

ternganga. Sampai saat itu aku belum menyadari aspek dari

persoalan itu. Tapi tentu saja apa yang dikatakan Poirot

barusan memang benar. Seandainya seorang pembunuh

yang cerdas dan banyak akal yang telah berhasil melakukan

pembunuhan sebanyak lima kali, dan masih bisa lolos dari

kecurigaan orang pada suatu waktu menyadari bahwa ada

orang yang sedang membuntutinya. maka pasti orang-orang yang

membuntutinya itu jadi terancam bahaya.

lalu aku menyahut tajam.

"Jadi kalau begitu kau - kau sendiri juga dalam bahaya, Poirot?"

Poirot, dalam kondisi setengah lumpuhnya saat itu.

kulihat masih bisa memperlihatkan sikap sinis kepadaku
sewaktu ia menyahut,

"Aku sudah terbiasa menghadapi soal itu. aku bisa
melindungi keselamatan diriku sendiri. Apalagi, bukan-kah aku masih
punya anjingku yang setia di sini yang bisa melindungiku juga? Sobatku
yang paling setia
dan jempolan Hastings!"

ENAM

Karena kesehatannya. Poirot tidak boleh tidur terlalu
Larut. Karena itu aku segera meninggalkannya supaya ia
bisa langsung tidur dan aku cepat-cepat menuruni tangga,
namun masih sempat mengucapkan selamat malam kepada
Curtiss, pelayan Poirot sekarang, yang berpapasan
denganku di tempat itu.

Kulihat ia seorang pendiam. dan kurang cepat menangkap maksud pembicaraan orang, tapi kelihatannya dia bisa dipercaya dan cukup mampu untuk melayani kepentingan Poirot. lelaki itu sudah mendampingi Poirot sejak detektif Belgia itu pulang berobat dari Mesir. Ia menceritakan padaku bahwa kesehatan majikannya .sangat baik. tapi kadang kadang penyakit jantungnya suka kambuh dan denyut jantungnya kedengaran semakin lemah dan tidak teratur dalam beberapa bulan belakangan ini. Ibarat sebuah mesin yang sudah mulai rusak.

Memang benar hidupnya sudah cukup berguna!
Meskipun demikian hatiku tersayat-sayat melihai sobat lamaku menghadapi penurunan kondisi fisiknya dengan begitu tabah. Tapi meski sekarang ia sudah setengah lumpuh dan lemah, semangatnya yang gigih membuatnya masih sanggup menjalankan tugasnya.

Aku menuruni tangga dengan hati yang gundah. Aku

tak bisa membayangkan bagaimana menghadapi hidup ini tanpa Poiot....

Sesampainya di bawah, kulihat permainan rober bridge baru saja selesai satu babak dan aku langsung diajak untuk bergabung. Kupikir ajakan itu mungkin bisa menghilangkan perasaan hatiku yang sedang gundah dan karena itu langsung pula kuterima. Boyd Carrington rupanya menarik diri dari permainan ketika aku baru saja hendak bergabung, dan karena itu kini aku duduk bersama-sama Norton, Kolonel dan Nyonya Luttrell.

"Coba, bagaimana pendapatmu sekarang. Tuan Norton," ujar Nyonya Luttrell memulai pembicaraan.

"Apa Tuan tidak keberatan untuk berpasangan dengan saya lagi kali ini? Tempo hari kita berdua main bagus sekali dan sangat berhasil."

Norton tersenyum ramah, tapi lalu bergumam bahwa mungkin sebaiknya mereka berganti pasangan.

Dengan setengah terpaksa Nyonya Luttrell menyetujui usul Ini.

Jadi Norton dan aku bermain berpasangan melawan suami-isteri Luttrell. Nyonya Luttrell kelihatan sekali tidak senang. Dia menggigit bibir dan bermain tanpa bicara. Saat itu daya tariknya lenyap.

Belakangan aku tahu kenapa. Dalam kesempatan-kesempatan lain aku bermain lagi dengan Kolonel Luttrell. Permainannya sebetulnya tidak terlalu jelek. Lumayanlah. Tapi ia pelupa dan kadang kadang ia membuat kesalahan fatal karena sifat pelupunya ini. Tapi jika berpasangan dengan isterinya, ia tak henti-hentinya membuat kesalahan. Kelihatan sekali ia takut pada isterinya dan ini membuatnya bermain tiga kali lebih jelek daripada biasa. Nyonya Luttrell sendiri adalah seorang pemain yang baik. tapi bukan teman main yang menyenangkan. ia tampaknya bernapsu untuk menyikat setiap kesempatan yang ada, dan sering kali mengabaikan peraturan-peraturan yang berlaku jika kebetulan pihak lawan tidak menyadari, tapi ia langsung menghajar mereka jika

seandainya pihak lawanlah yang berusaha untuk mengelabuinya. Ia juga tergolong trampil untuk mencuri pandang ke tangan lawan. dengan kati lain, Nyonya Luttrell bermain untuk menang.

Dan baru sekarang aku mengerti apa yang dimaksudkan oleh Poirot sewaktu mengatakan lidah perempuan itu bagai cuka masamnya. Pada permainan bridge inilah, kelihatan sekali Nyonya Kolonel Luttrell tak dapat mengekang dirinya sendiri dan lidahnya terus memecut setiap kesalahan yang dibuat suaminya. Hal itu menyebabkan aku dan Norton jadi salah tingkah dan merasa tidak enak. dan aku benar-benar bersyukur begitu permainan rober itu selesai.

Kami berdua menyatakan menarik diri dari babak permainan yang berikut dengan alasan hari telah larut malam.

Sewaktu kami berdua berjalan berdampingan untuk

menujuu ke kamar masing masing, Norton tak bisa lagi menahan perasaan hatinya dan berkata,

"Menurut pendapatku kejadian yang baru kita alami itu mengerikan sekali. Rasanya aku sudah ingin sekali membela orang tua yang jadi bulan bulanan isterinya seperti itu. Bayangkan, dia terus saja menuruti kemauan perempuan itu! Kasihan. Padahal dulu dia kolonel yang berlidah tajam."

"Ssh," ujarku memperingatkan, sebab nada suara Norton kedengaran semakin tinggi dan aku khawatir Kolonel Luttrell yang tua itu akan mendengarnya.

"Payah."

Kataku penuh perasaan,

"Aku bisa mengerti kalau suatu hari Kolonel tua itu membunuh isterinya dengan kapak."

Norton menggeleng

"Ia tak akan bisa berbuat begitu. Besi dingin sudah menancap dalam-dalam di jiwanya. Dan ia selamanya akan

terus berkata, Ya, sayang, Tidak Sayang, Maaf, Sayang. sembari memilin-milin kumisnya dan mengembik lemah sampai tiba saatnya dia dimasukkan ke dalam peti mati dia tak akan bisa tegas sedikit meski dia mencobanya!"

Aku menggeleng dengan sedih. sebab Norton benar. Kami berhenti sebentar setibanya di ruang utama dan aku baru melihat bahwa pintu yang menghadap ke kebun masih terbuka dan hembusan angin terasa sampai ke dalam. "Apa tidak lebih baik kita tutup saja pintu itu?" tanyaku. Norton kelihatan ragu-ragu sejenak sebelum menjawab, "Ya - tapi - eee- kurasa belum semua orang masuk ke dalam." Tiba-tiba rasa curiga mulai melesat ke benakku.

"Siapa yang masih di luar?"

"Anak gadismu kurasa, dan eee - Allerton."

Norton kelihatannya berusaha untuk membuat suaranya terdengar wajar mungkin. tapi keterangan yang diberikannya berhubungan erat dengan puncak pembicaraanku dengan Poirot tadi dan ini meinbuatku merasa tidak enak.

Judith - dan Allerton. Masa Judith, Judith ku yang cerdas dan dingin dapat ditipu mentah mentah oleh lelaki semacam itu? Masa dia tak bisa melihat siapa sebenarnya laki-laki itu?

Aku terus mengulang ulang pertanyaan itu pada diriku sendiri sewaktu aku membuka pakaian hendak pergi tidur. Tapi rasa tidak enak itu terus-menerus menggerayangiku. Aku tak bisa tidur dan cuma berbaring bolak-balik saja. Terpengaruh oleh kekhawatiran yang menumpuk pada malam itu, aku merasa semuanya terlampau dilebih-lebihkan. Rasa putus asa dan rasa kehilangan mulai menghinggapiku. Kalau saja isteriku yang tersayang masih hidup! ia, yang semua keputusannya selalu kupercayai dan kuandalkan selama bertahun-tahun. ia selalu bersikap bijaksana dan penuh pengertian kalau menghadapi anak-anak.

Tanpa dia, aku menderita dan merasa tidak sempurna. Kiin keselamatan dan kebahagiaan mereka sepenuhnya

terletak di atas pundakku. Dapatkah aku mengemban tugas ini?

Aku bukan manusia yang pintar. Aku sudah berkali-kali membuat kesalahan. Kalau sampai Judith kehilangan kesempatan untuk memperoleh kebahagiaan hidupnya, kalau sampai ia menderita.

Dengan rasa putus asa aku menyalakan lampu lalu duduk. Tidak. aku tak boleh begini terus. Aku harus tidur. Aku bangkit dari tempat tidur, kemudian menghampiri wastafel dan ragu-ragu sejenak sewaktu memandang sebotol tablet aspirin yang terletak di atasnya.

Tidak, aku butuh sesuatu yang lebih keras dari aspirin. Dan aku mulai berpikir mungkin Poirot memiliki obat tidur dari jenis lain. Kuseberangi lorong yang menuju ke kamarnya dan untuk sesaat aku cuma berdiri saja di muka pintunya dengan hati ragu. Malu rasanya kalau sampai harus membangunkannya.

Sementara aku berdiri di situ dengan hati bimbang dan tak menentu, tiba-tiba kudengar langkah-langkah orang. Aku cepat-cepat menoleh. Ternyata Allerton sedang menyeberangi lorong dan berjalan ke arahku. Lampu lorong itu remang-remang, sehingga aku baru bisa mengenali wajahnya setelah dia dekat.

Untuk beberapa saat aku mengira-ngira siapa gerakan dia. begitu aku mengenalinya. sekujur tubuhku terasa kaku dan tak mampu untuk bergerak. lelaki itu sedang tersenyum sendiri. dan aku tak suka pada senyumnya itu. Kemudian dia mengangkat wajahnya dan mengangkat alis matanya.

"Hello, Hastings, belum tidur?"

"Tak bisa tidur." snhutku pendek.

"Oh begitu? Ah mari kuberi obatya. Ikut saja aku."

Aku langsung mengikutinya ke kamar tidurnya yang ternyata letaknya bersebelahan dengan kamarku sendiri.

Tiba-tiba timbul semacam perasaan aneh dalam diriku

untuk menyelidiki siapa sebenarnya orang ini.

"Kau sendiri belum tidur sudah jam sebegini," ujarku memberi komentar.

"Aku memang tidak biasa tidur sore-sore. Tidak juga kalau ada kegiatan di luaran. Kurasa malam yang indah ini kurang baik kalau dilewatkan begitu saja."

la tertawa - dan aku tak suka pada tawanya itu.

Aku terus mengikutinya sampai ke kamar mandi. Di sana dibukanya sebuah lemari kecil lalu dikeluarkannya sehuali botol berisi beberapa butir tablet.

"Ini dia. Ini baru obat tidur yang sebenarnya. Kau akan tidur nyenyak sekali - malah bisa bermimpi yang indah-indah. Slumbery, tablet yang paling mujarab - itulah nama patennya."

Nada suaranya yang penuh semangat itu membuatku terkejut sedikit. Apakah dia juga seorang pecandu obat bius? Lalu tanyaku ragu-ragu,

"Apa ini tidak berbahaya?"

"Ya, memang kalau kita meminumnya terlalu banyak.

Obat ini termasuk salah satu jenis yang membuat orang terbius - dan racunnya bisa bekerja aktif sekali."

Ia tersenyum, ujung bibirnya terangkat sedikit ke atas dan sangat tak menyenangkan untuk dilihat.

"Rasanya kau tak bisa mendapatkannya tanpa resep dari dokter." ujarku memancing.

"Memang tidak bisa, Bung. Tentu saja mana ada dukter yang mau memberikan resep untuk obat-obat seperti ini? Aku sudah ahli dalam menghadapi soal-soal begini."

Kurasa pertanyaanku itu bodoh, tapi sekonyong-konyong aku mendapatkan ilham lain. Lalu tanyaku lagi,

"Kau kenal Etherington, kan?"

Seketika itu juga aku menyadari bahwa aku seolah-olah membangunkan macan yang sedang tidur. Mata Allerton terlihat tajam dan waspada. Lalu ia menjawab - kedengarannya suaranya agak berubah. kini suaranya terdengar agak ringan dan serasa dibuat-buat,

"Oh ya - memang aku kenal Etherington. Lelaki yang malang."

Kemudian, karena aku tak berkomentar apa-apa. ia menyambung,
"Etherington menelan obat buis, tentu saja - tapi sayangnya kebanyakan.
Semestinya orang tahu kapan harus berhenti Tapi dia tidak. Kasihnn.
isterinya
cukup beruntung Jika saja dewan juri tidak bersimpati
kepadanya dia pasti sudah mati digantung."

Allerton menyodorkan beberapa butir tablet kepadaku.
Lalu dia kembali bertanya padaku dengan serampangan,
"Apa kau kenal baik Etherington?"
Kujawab yang sebenarnya.
"Tidak."

Untuk sesaat nampaknya ia tak tahu bagaimana
meneruskan pembicaraan. Karena itu ia cuma tertawa
kecil dan membuat komentar,
"Orangnya lucu. Memang dia bukan orang yang taat
beragama. tapi kadang-kadang dia teman yang menyenangkan."

Aku mengucapkan terima kasih untuk tabletnya dan

kembali lagi ke kamarku.

Sewaktu aku rebah kembali dan sesudah lampu kumatikan. aku bertanya-tanya dalam hati apakah tindakanku tadi tidak terlalu gegabah.

Karena aku punya dugaan kuat bahwa Allerton itu X. dan aku membuatnya sadar bahwa aku mencurigainya.

TUJUH

1

Cerita tentang hari-hari yang kulewatkan di Styles tentunya agak bertele-tele. Sepanjang ingatanku, bagiku cerita itu lebih mirip dengan serangkaian pembicaraan yang terdiri dari kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang penuh inspirasi dan yang telah tertanam dalam dalam pada rasa kesadaranku.

Yang pertama dan yang paling awal dari semuanya

adalah kesadaranku tentang kelemahan dan ketidak berdayaan Hercule Poirot. Aku memang masih percaya seperti apa yang telah dikatakannya, yakni bahwa otaknya masih berfungsi dan masih cemerlang seperti semula.

Tapi

jasmaninya sudah kelihatan begitu rapuh hingga seketika itu juga aku langsung menyadari bahwa peranan yang kumainkan harus lebih aktif dari biasanya. Dan aku harus berfungsi sebagai mata dan telinganya.

Memang benar. kalau hari cerah. Curtiss akan menjemput majikannya dan dengan hati-hati sekali akan membawanya ke bawah di mana kursinya telah dipersiapkan lebih dulu dan telah menunggu di situ. Kemudian ia akan mendorong Poirot ke kebun dan menempatkannya di sudut yang teduh dan terlindung dari sinar matahari. di hari-hari lain, kalau cuaca kebetulan kurang baik, maka Curtiss akan membawa majikannya ke ruang duduk.

Di mana pun ia berada, mesti ada orang yang mendekatinya, duduk di sebelahnya dan berbicara dengannya. Tapi ini bukanlah cara yang dikehendaki Poirot untuk memilih kawan bila ia ingin berbicara di bawah empat mata. Kini ia sudah tak dapat lagi memilih kawan tertentu dengan siapa ia ingin berbicara sesuka hatinya.

Pada hari kedatanganku ke Puri Styles itu, aku sudah diajak Franklin ke sebuah studio tua di kebun yang telah didandani sedemikian rupa dan boleh dibilang sudah memenuhi syarat sebagai tempat penyelidikan ilmiah meski dalam keadaan darurat.

Lebih baik kini aku berterus terang saja bahwasanya aku tidak punya pikiran ilmiah. Menurut perhitungan, dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan Dr Franklin, mungkin aku akan menyebutkan istilah-istilah

yang keliru dan karena itu tak mustahil akan mengakibatkan cemoohan dari mereka yang sudah memperoleh pendidikan resmi tentang penyelidikan-penyelidikan ilmiah semacam itu.

Sejauh yang dapat kutangkap sebagai seorang awam, Franklin nampaknya sedang melakukan percobaan percobaan dengan bermacam ragam bahan-bahan alkohol yang dibuat dari kacang Calabar, Physostigmave-nenosum. Tapi rasanya pengetahuanku mengenai hal itu menjadi makin bertambah ketika pada suatu hari aku mendengar pembicaraan antara Franklin dan Poirot tentang topik yang sama. Judith, yang mencoba sebisanya untuk menjelaskan hal itu kepadaku, seperti biasanya generasi muda yang serius, tidak berhasil membuatku mengerti. karena penjelasannya kurasaan terlalu bersifat teknis. Dengan cara-cara ilmiah ia menerangkan kepadaku tentang alkaloids physostigmine, eserine. physovenine dan geneserine. Lalu disambungny dengan hahan yang

kedengarannya paling aneh yakni prostigmin atau demethylcarbonic ester yang berasal dan ketiga hydroxy-phenyl trimethyl lammonum, dan sebagainya, dan sebagainya, dan masih banyak lagi yang sebenarnya sama,

cuma persenyawaannya itulah yang kelihatan berbeda!

Terus-terang saja, keterangan-keterangan itu hanya membuatku bertambah bingung, dan aku semakin mengundang cemoohan Judith sewaktu kutanyakan apa artinya semua itu untuk kemanusiaan? Aku yakin tak ada pertanyaan lebih jujur dan lebih kurang ajar dari itu bagi naluri seorang ilmuwan yang serta-merta pasti merasa tersinggung. Judith langsung memandangkanku dengan pandangan yang penuh cemooh dan mulai lagi memberi penjelasan yang bahkan lebih panjang dan lebih ilmiah lagi daripada semula. Tapi yang sempat kutangkap dari keseluruhan penjelasan Judith kepadaku ialah bahwa ada sekelompok suku bangsa tertentu di Afrika barat yang kebal terhadap sejenis penyakit yang masih belum jelas tapi yang sudah diketahui dapat mengakibatkan kematian.

Seingatku. penyakit itu disebut Jordanitis sebab penyakit itu ditemukan oleh seorang dokter yang penuh semangat yang dikenal sebagai dr Jordan. Penyakit ini tergolong jenis penyakit tropis yang jarang sekali, yang satu dua kali pernah menyerang orang kulit putih dan berakibat fatal.

Aku bahkan berani mengambil risiko untuk memancing kembali amarah Judith dengan menyarankan apa tidak sebaiknya mencari saja sejenis obat bius yang bisa melawan efek-efek yang diakibatkan oleh penyakit cacar air!

dengan rasa kasihan campur mengejek Judith menjelaskan kepadaku bahwa bukanlah kegunaannya untuk bangsa manusia, tapi tambahnya pengetahuan manusialah yang menjadi tujuan satu-satunya dari hasil penyelidikan ini.

Aku ikut ikutan meneliti beberapa macam obyek melalui mikroskop dan mempelajari beberapa foto penduduk pribumi Afrika Barat (rasanya benar-benar

menyenangkan!). dan mataku tertumbuk pada mata seekor tikus yang nampaknya sudah akan dibius di sangkarnya, tapi kelihatannya masih mencoba untuk secepat mungkin menghirup udara segar.

Seperti yang telah kukatakan sebelumnya, minatkmu sebenarnya dibangkitkan oleh pembicaraan yang terjadi antara Franklin dan Puiroi.

Katanya,

"Kau tahu. Poirot, percobaanku dengan kacang-kacangan ini sebenarnya lebih punya hubungan erat dengan bidangmu daripada dengan bidangku sendiri.

Kacang-kacangan inilah yang sebetulnya bisa membuktikan apakah seseorang itu bersalah atau tidak. Suku suku Afrika Barat itu sangat percaya pada kacang-kacangan ini dan mereka semakin lama sudah semakin pintar. apalagi di zaman sekarang ini. Mereka akan mengunyahnya dengan tenang dan dengan penuh kepercayaan karena mereka

beranggapan kacang-kacangan itu akan mampu membunuhnya jika mereka memang bersalah dan sebaliknya kacang-kacangan itu tidak menimbulkan efek apa-apa pada mereka kalau mereka bersih dari dosa."

"Dan mereka semua mati?"

"Tidak, tidak semuanya. Itulah yang sampai sekarang belum sempat diselidiki orang. Sebenarnya ada banyak persoalan di belakang itu semua - kubayangkan itu persoalan seorang dokter. Kacang-kacangan itu jenisnya ada dua: tapi karena bentuknya sama persis maka kau hampir-hampir tak melihat di mana letak perbedaannya. Tapi perbedaan itu sudah pasti ada. Kedua-duanya mengandung physostigmine, ganeserine dan senyawa-senyawa lainnya. Tapi pada jenis yang kedua kau bisa memisahkan alkaloid yang lainnya - dan senyawa yang ditimbulkan alkaloid itu dapat menetralkan efek-efek senyawa yang selebihnya, dan kukira ini bisa kulakukan sendiri. Satu hal lagi, kacang-kacangan jenis kedua itu

biasanya dimakan secara teratur oleh orang-orang terhormat suku bangsa itu dalam upacara-upacara keagamaan yang dirahasiakan - dan lucunya orang-orang yang sudah memakannya tak pernah terserang Jordanitis.

Bahan yang ketiga ini mempunyai akibat yang sangat mujarab bagi jaringan otot-otot manusia - tanpa menimbulkan efek-efek yang mengganggu. Semua ini sangat menarik perhatian. Celaknya alkaloid yang murni gampang; berubah, alias tidak stabil. Tapi toh, aku masih mendapat hasil. Tapi yang lebih diperlukan adalah penyelidikan langsung di tempatnya. Itu pekerjaan yang harus dilakukan! Ya memang, tapi... persetan dengan... aku sanggup mengorbankan nyawaku untuk..."

Suaranya tiba-tiba terhenti. Kembali ia tertawa menyenringai seperti kebiasaannya.

"lupakan saja bengkel tempat kerjaku yang sekarang itu, aku sudah terlalu keranjingan dengan soal yang satu ini!"

"Seperti yang barusan kaubilang," ujar Poirot dengan tenangnya,

"sudah barang tentu pekerjaanku bisa lebih

gampang seumpama aku bisa mengadakan percobaan tentang salah satu atau tidaknya seseorang dengan begitu mudahnya. Ah, kalau saja ada zat yang dapat bekerja semujarab kacang-kacangan Calabar itu!"

Lalu Franklin menyela.

"Ah. tapi kukira kesulitanmu belum berakhir sampai di situ saja! Apa sih sebenarnya yang dimaksudkan dengan bersalah atau tidak bersalah itu.?"

Kukira tak ada keraguan mengenai hal itu," sahutku menegaskan.

ia berpaling ke arahku.

"Apa yang disebut jahat itu? Apa yang disebut baik.

Pengertiannya terus berubah-ubah dari abad ke abad. Apa yang sedang akan kau coba mungkin perasaan bersalah atau tidak bersalah itulah. Tapi pada kenyataannya tldak ada hasil percobaan yang bisa dijadikan ukuran."

"Aku tak mengerti bagaimana kau bisa sampai pada kesimpulan seperti itu?"

Sobatku yang baik. seumpama ada orang yang merasa ia punya kewajiban yang mulia untuk membunuh seorang diktator atau tukang riba atau seorang germo atau apa saja yang dianggapnya menyinggung rasa susilanya. Lalu ia melakukan suatu perbuatan yang menurut anggapanmu salah - tapi yang dianggap orang itu tidak bersalah. Nah, kalau sudah sampai di sini bagaimana kacang-kacangan Calabar itu dapat membantu memecahkan persoalan ini?"

"Tentu saja," sahutku, "orang itu mesti mempunyai rasa bersalah karena melakukan pembunuhan."

"Banyak sekali orang-orang yang ingin kubunuh." ujar Dr Franklin dengan riang. "dan aku tidak percaya sesudah melakukan pembunuhan itu hati kecilku bisa membuatku tak bisa tidur. Aku punya usul kau tahu, bahwa seharusnya delapan puluh persen dari bangsa manusia harus dibinasakan. Kita pasti bisa hidup lebih baik tanpa mereka."

ia bangkit dari tempat duduknya dan melangkah ke luar ruangan. sambil bersiul dengan riang.

Aku cuma dapat memandangnya saja dengan hati bimbang. Tawa renyah Poirot tiba-tiba menyadarkanku dari lamunan.

"Sobat, katanya kepadaku. "kau kelihatan seperti orang yang membayangkan tempat ini sarang ular. Mudah mudahan saja teman kita si doktor itu tidak sampai benar-benar mempraktekkan khotbahnya tadi."

"Ah." sahutku. "Tapi seumpamanya dia benar-Benar berbuat begitu?"

11

Setelah ragu-ragu untuk sesaat kuputuskan aku harus berbicara dengan Judith perihal Allerton. Aku merasa aku

harus segera mengetahui apa reaksi anakku mengenai hal ini. Aku tahu bahwa la gadis yang berkepala dingin, mammpu untuk menjaga dirinya sendiri, dan aku rasa dia tidak mudah tertipu oleh daya tarik murahan dari laki-laki

seperti Allerton. Kukira aku ingin bicara dengan dia tentang hal ini hanya untuk meyakinkan diriku saja.

Celakanya aku tak berhasil mendapatkan apa yang kuharapkan. Aku harus mengakui bahwasanya aku mengungkapkan hal itu dengan canggung.

Mungkin tak ada yang lebih dibenci anak-anak muda daripada nasihat menjemukan yang diterimanya dari orang tua mereka.

Aku berusaha sebisaku agar kata-kataku terdengar wajar dan ramah- Dan kurasa aku gagal.

Judith langsung menyerangku dengan sengit.

"Apa-apaan ini?" tanyanya penasaran.

"Peringatan orang tua tentang serigala besar yang jahat?"

"Bukan, bukan, Judith, tentu saja bukan itu."

"Kukira Ayah tak begitu senang pada Mayor Allerton, ya tidak?"

"Terus terang saja. memang tidak. Dan kukira kau sendiri juga tidak."

"Kenapa tidak?"

"Yaaah - eee - dia bukan pria idamanmu, kan?"

"Yang bagaimana yang Ayah kira pria idamanku itu?"

Judith boleh dibilang selalu dapat membuatku bingung

Aku berhasil dibuaatnya terkejut. ia berdiri sambil terus

menatapku. bibirnya mencuat ke atas membentuk senyuman mengejek.

"Tentu saja Ayah tak menyukainya," ujarnya lagi.

"Tapi aku sebaliknya. Kukira dia lelaki yang lucu."

"Oh. lucu - baangkali." Aku berusaha untuk tetap tenang. dan mengabaikan saja kata-kata yang baru kuucapkan tadi.

Kemudian Judith sengaja berkata,

"Ia sangat menarik. Setiap wanita pasti punya pendapat begitu Kaum pria, tentu saja tak dapat melihatnya."

"Tentu saja mereka tidak bisa." Lalu sambungku lagi.
dengan agak canggung.

"Tapi kau sendiri keluar bersamanya sampai jauh malam
waktu itu"

Rupanya aku tidak diijinkan untuk menyelesaikan
kalimatku. Badai sudah menyerang.

"Astaga, Ayah, Ayah kelihatannya sudah seperti orang
gila. Apakah Ayah tidak menyadari bahwa anak gadis yang
seumurku ini sudah sanggup menyelesaikan urusannya
sendiri? Ayah sama sekali tidak punya hak untuk mengatur
apa yang kulakukan atau dengan siapa aku bergaul. Justru
campur tangan orang tua yang tidak berguna inilah yang
sering kali menjengkelkan bagi anak-anak mereka. Aku
senang sekali pada Ayah tapi aku sudah jadi wanita dewasa
dan kehidupanku adalah milikku sendiri. Jangan menyusahkan diri
sendiri."

Aku sangat tersinggung dengan peringatan keras dan tak enak itu sehingga saat ini aku tak mampu untuk memberi jawaban apa-apa dan Judith pun segera meninggalkanku sendirian di situ.

Kini aku tinggal sendiri dengan hati yang gundah sebab aku merasa tindakanku tadi lebih membawa kesulitan bagiku daripada kebaikan.

Aku masih berdiri di situ sembari melamun ketika tiba tiba kudengar seloroh juru rawat Nyonya Franklin, "Sedang memikirkan apa. Kapten Hastings?"

Aku segera membalikkan badan dan menyambut gangguan itu dengan riang.

Suster Craven benar-benar wanita muda yang cantik.

Tingkah lakunya barangkali agak terlalu lincah dan periang, tapi orangnya cukup menyenangkan dan cerdas.

Rupanya ia baru saja selesai menempatkan pasiennya di suatu sudut yang banyak kena sinar matahari, tak jauh dari

laboratorium darurat itu.

"Apa Nyonya Franklin punya perhatian pada pekerjaan suaminya?" tanyaku ingin tahu.

Suster Craven menggelengkan kepalanya sembari mencemooh.

"Oh, itu terlalu teknis buat dirinya, Dia bukan wanita yang termasuk pandai, Kapten Hastings."

"Tidak, saya rasa juga tidak."

"Pekerjaan Dr Franklin sudah tentu cuma dapat dihargai oleh orang yang punya pengetahuan sekedarnya tentang obat-obatan. Dia memang benar-benar orang pintar.

Otaknya cemerlang. Lelaki malang, saya kasihan melihatnya."

"Suster kasihan melihatnya?"

"Ya. Saya memang sudah sering kali menemukan hal-hal seperti itu. Mengawini perempuan yang salah, maksud saya."

"Suster mengira perempuan itu tidak cocok buat dia?"

"Begitulah, apa Kapten sendiri tak bisa merasakannya?"

Tak ada persamaan apa pun di antara keduanya."

"Dr Franklin kelihatannya suka sekali padanya." ujarku

lagi. "Penuh perhatian pada apa-apa yang dimintanya dan yang semacam itulah."

Suster Craven langsung tertawa, tawa yang tidak enak terdengar.

"Tapi perempuan itu yang membuatnya begitu."

"Jadi perempuan itu mengandalkan ... mengandalkan kelemahan fisiknya?" tanyaku ragu.

Kembali Suster Craven tertawa.

"Tak banyak yang bisa Kapten ajarkan kepadanya tentang bagaimana mendapatkan apa yang diinginkannya.

Semua yang diinginkannya selalu didapatnya. Ada

perempuan yang seperti itu, pintar seperti monyet. Kalau

ada orang yang menentanginya, maka mereka cuma tinggal membaringkan dirinya, mengatupkan mata hingga

kelihatannya seperti orang sakit yang perlu dikasihani.

atau bisa juga mereka akan pura-pura gelisah dan

gemeteran. Tapi Nyonya Franklin tergolong jenis yang bisa menimbulkan rasa kasihan orang. ia bisa tidak tidur semalam malaman. karena itu mukanya jadi pucat semua dan kelihatannya sangat letih esok paginya."

"Tapi dia memang benar-benar invalid, kan?" tanyaku agak terkejut.

Suster Craven menatapku dengan pandangan yang aneh. Lalu katanya datar,

"Oh, tentu saja," lalu tiba-tiba dia mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain.

Dia menanyakan apakah benar dulu aku pernah kemari, waktu Perang Dunia Pertama.

"Ya, benar."

Perawat itu merendahkan suaranya

"Pernah ada pembunuhan kan di sini? Salah seorang pelayannya pernah mengatakan begitu pada saya. Katanya si korban seorang wanita tua."

"Ya."

"Dan Kapten waktu itu kebetulan sedang di sini?"

"Ya."

ia kelihatan menggigil sedikit. Lalu ujanya lagi.

"Jadi itu sudah cukup memberi penjelasan, bukan?"

"Penjelasan apa?"

Sekilas dilirikinya aku.

"Suasana - suasana tempat ini. Masa Kapten tidak merasakannya, Saya bisa. Rasanya seperti ada yang kurang beres, kalau saja Kapten tahu apa yang saya maksudkan."

Untuk sesaat aku terdiam sambil berpikir-pikir. Apa benar semua yang baru dikatakannya itu? Apakah pembunuhan yang dilakukan dengan kekerasan, dengan maksud-maksud jahat yang sudah direncanakan sebelumnya - yang kebetulan dilaksanakan di tempat tertentu. dapat meninggalkan kesan mendalam yang sedemikian kuatnya sampai kesan itu masih nampak jelas setelah lewat

sekitar tahun? orang-orang kebatinan mungkin mengatakan begitu. Apakah Styles bisa dipastikan masih meninggalkan bekas bekas kejadian yang sudah lama sekali itu. Di tempat ini. di antara keempat dinding ini. di dalam kebun ini. niat untuk membunuh dibiarkan tetap hidup, bahkan lama-kelamaan tumbuh dengan subur dan akhirnya membuahkannya pembunuhan terkutuk itu. Apakah kejadian itu masih terasa mencemari udaranya?

Sekonyong-konyong Suster Craven menyadarkanku dari lamunan dan berkata,

"Di rumah tempat saya bekerja dulu pernah terjadi pembunuhan. Saya tak bisa melupakannya. Biasanya orang tidak bisa. Korbannya salah seorang pasien saya. Jadi saya harus memberikan kesaksian dan segala sesuatu yang dianggap penting untuk memecahkan misteri pembunuhan itu. Itu membuat saya merasa tidak enak. Benar-benar sebuah pengalaman yang mengerikan sekali buat seorang gadis."

"Pasti begitu. Saya sendiri juga bisa mengerti."

Bicaraku terhenti. ketika kulihat Boyd Carrington tiba-tiba muncul dan pojok rumah.

Seperti biasa kepribadiannya yang kuat dan mudah bergaul itu seakan mampu untuk menyapu habis bayang bayang kekhawatiran yang tak dapat diraba dalam hidup ini. Perawakannya begitu besar. sikapnya begitu wajar, senang aktivitas di luaran - orang yang tergolong pandai memikat hati sesama. memiliki wibawa dan pesona yang kuat. yang mampu memancarkan kenangan dan akal sehat.

"Pagi. Hastings, pagi Suster. Mana Nyonya Franklin?"

"Selamat pagi, Sir William Nyonya Franklin ada di kebun bawah sana, di bawah pepohonan dekat laboratorium."

"Dan Franklin, pasti sedang di dalam laboratoriumnya, saya rasa."

"Ya, Sir William - bersama Nona Hastings."

"Gadis yang malang. Bayangkan, pagi-pagi begini dia sudah terkurung dalam sangkarnya bersama bau busuk

hewan-hewan piaraan itu! Kau harus mengajukan protes sekali-sekali Hasting."

Suster Craven cepat-cepat memotong.

"Oh, Nona Hastings senang sekali bekerja seperti itu.

Dia menyukainya. Tuan tahu, lagipula saya yakin doktor itu tak berdaya apa apa tanpa dia."

"Lelaki yang patut dikasihani," ujar Boyd Carington menambahkan.

"Kalau aku punya sekretaris seperti Judith, aku lebih senang memandangnya daripada memperhatikan marmot-marmot tak berguna itu, ya kan?"

Kelakar yang dikatakannya pasti tak disukai Judith, tapi kelakar itu rupanya mengena pada diri Suster Craven, yang sempat tertawa terbahak-bahak.

"Oh. Sir William!" serunya. "Tuan sebenarnya tak boleh berkata seperti itu, Saya yakin kita semua tahu apa sebenarnya yang Tuan inginkan! Tapi Dr Franklin memang serius sekali - terlalu asyik dengan pekerjaannya."

Lalu Boyd Carrington menimpali dengan riang,
"Begitulah, isterinya seakan-akan sudah mengambil
posisi yang bagus sekali supaya ia bisa terus-menerus
mengawasi suaminya. Saya yakin perempuan itu sebenarnya cemburu."

"Wah. Anda tahu terlalu banyak, Sir William!"

Suster Craven nampaknya cukup puas dengan kelakarnya yang ditunjukan
kepada Boyd Carrington itu. Lalu ujarinya lagi dengan suara enggan,

"Nah, saya rasa saya sudah harus membuatkan susu buat
Nyonya Franklin."

Perlahan-lahan ia melangkah pergi dari tempat itu
diikuti oleh sinar mata Boyd Carrington yang masih berdiri
di situ sambil memandangnya tanpa berkedip.

"Gadis yang cantik," ujarinya mengomentari. "Rambut
dan giginya cukup bagus. Contoh yang bagus dari kaum
hawa. Seluruh kehidupannya mestilah menemukan kalau
hanya dihabiskan untuk merawat orang sakit saja. gadis

seperti itu seharusnya punya nasib yang lebih baik."

"Oh, tentu saja," ujarku menimpali. Kurasa suatu waktu dia akan kawin."

"Aku harap begitu."

ia menarik napas. Dan saat itu juga aku langsung merasa bahwa mungkin sedang teringat pada isterinya yang sudah tiada. Kemudian katanya lagi,

"Mau ikut aku ke Knatton untuk melihat-lihat?"

"Tidak keberatan. Aku ingin sekali. Tapi aku harus menengok Poirot dulu, mungkin ia memerlukan aku."

Kulihat Poirot sedang duduk di beranda, tubuhnya terbungkus rapat-rapat, maklum hawa cukup dingin saat itu. ia malah menganjurkan aku untuk ikut serta dengan Boyd Carrington ke Knatton.

"Tentu saja kau boleh pergi, Hastings, pergilah. Aku yakin daerah itu bagus sekali. Kau harus melihatnya."

Aku juga ingin ke sana. Tapi aku juga tak mau

meninggalkanmu di sini sendirian."

"Sobatku yang setia! Jangan. jangan begitu. ikutlah dengan Sir William. Dia lelaki yang menarik, kan?"

"Kelas satu," jawabku dengan penuh semangat.

Poirot tersenyum.

"Ah, ya. Kurasa juga dia memang lelaki yang kaukagumi."

III

Ternyata aku memang menikmati perjalananku itu.

Bukan saja karena udara yang cerah pada saat itu, saat musim panas yang indah - tapi terlebih lagi karena aku senang pada teman seperjalananku.

Boyd Carrington memang memiliki daya tarik.

pengalaman hidup yang luas dan selain itu juga punya pengalaman sebagai seorang penjelajah kawakan. yang menjadikannya teman seperjalanan yang tak ada duanya.

la menceritakan padaku tentang masa tugasnya di India, data-data yang menarik tentang adat-istiadat sebuah suku bangsa di Afrika Timur. Semua ceritanya itu sungguh-sungguh menarik hingga aku sampai lupa pada keadaan diriku sendiri. lupa pada kekhawatiranku pada Judith dan lupa pada rasa cemas yang sempat ditimbulkan Poirot dalam diriku selama ini.

Aku juga menyenangi cara Boyd Carrington berbicara tentang temanku, Poirot. Rupanya bangsawan ini sangat mengaguminya - baik untuk pekerjaannya maupun untuk wataknya. Meskipun Boyd Carrington ikut merasa sedih melihat fisik Poirot yang rapuh itu. namun dari bibirnya tak pernah kudengar ucapan tanda simpati atau kasihan tentangnya. Kelihatannya lelaki itu berpendapat bahwa hidup yang telah dijalani Poirot sudah memperoleh pahalanya sendiri dan ketika mengingat ingat kembali pengalamannya sahabatku bisa menemukan kepuasan dan rasa harga dirinya sendiri.

"Lagipula," tambahnya, "aku berani bertaruh otaknya tetap tajam seperti dulu."

"Memang, memang," sahutku membenarkan dengan nada penuh semangat."

Tidak ada kesalahan yang lebih besar daripada kita mengira bahwa jika seseorang itu sudah lumpuh maka syaraf otaknya akan dapat dipengaruhi. Walau bagaimanapun pengaruhnya pada syaraf di sekitar batok kepala pasti lebih sedikit daripada yang kaukira. Demi Allah, aku tak berani mengambil resiko untuk membunuh di depan hidung Hercule Poirot - biar pada saat-saat seperti ini sekalipun. saat dia sudah tak berdaya dan hanya menggantungkan semuanya pada belas kasihan orang yang merawatnya dan putaran kursi rodanya saja."

"Lagipula dia pasti bisa menangkapmu kalau kau berani melakukan itu,"
tambahku sambil tertawa menyeringai.

"Aku juga berani bertaruh dia pasti bisa." Lalu tambahannya lagi dengan sedih,

"Tapi rasanya aku belum cukup trampil untuk membunuh. Aku tak dapat merencanakan sesuatu terlebih dulu, kau tahu. Tidak sabaran. Seumpamanya aku sampai membunuh, maka pembunuhan itu akan kulakukan pada detik itu juga. tanpa persiapan."

"Barangkali itu akan merupakan pembunuhan yang paling sulit untuk ditemukan dengan segera."

"Justru aku tak sampai berpikir begitu. Malah barangkali aku akan meninggalkan jejak banyak sekali di mana-mana. Tapi biar bagaimana rasanya aku masih untung karena aku sama sekali tak punya pikiran jahat. Satu-satunya tipe orang yang kubayangkan berani kubunuh adalah seorang pemeras. Itu perbuatan busuk. kau boleh katakan. Aku selalu berpendapat seorang pemeras itu patut ditembak. Bagaimana pendapatmu?"
Aku juga ikut menyertakan rasa simpatiku pada

pendapatnya itu.

lalu tibalah saatnya bagi kami untuk memeriksa perbaikan yang sedang diadakan dalam rumah Sir William itu, dan berbarengan dengan itu seorang arsitek muda terlihat tengah berjalan ke arah kami.

Knatton benar-benar bergaya arsitektur zaman Tudor seluruhnya, kecuali sayap bangunan yang ditambahkan kemudian. Rupanya puri itu belum pernah dimodernisir maupun diperbaiki sejak pemasangan dua buah kamar mandi kuno pada tahun 1840-an atau sekitar itu.

Boyd Carrington menjelaskan padaku bahwa waktu masih hidup, pamannya boleh dikata sama dengan seorang pertapa. sebab ia tidak suka pada orang dan hidup sendirian di suatu sudut dalam rumah yang besarnya luar biasa itu. Dulu, waktu Boyd Carrington dan adiknya masih sekolah, mereka berdua maaih diijinkan melewati liburan di rumah itu. Tapi kemudian Sir Everard, paman mereka.

makin lama makin lebih senang menyendiri.

Orang tua itu tidak pernah menikah. Lagipula ongkos hidup yang dipakainya cuma sepersepuluh dari penghasilannya yang tinggi itu, hingga sewaktu ia mati dan pajak-pajaknya pun telah terbayar semuanya, baronet yang sekarang, yakni Sir William sendiri. masih tergolong orang yang kaya-raya.

"Tapi lelaki yang paling kesepian." ujarinya sambil menarik napas.

Aku terdiam. Simpatiku kepadanya terlalu dalam dan terlalu banyak. hingga aku tak dapat menyampaikannya secara Langsung dengan kata-kata. Aku sendiri pun juga lelaki yang kesepian. Semenjak Cinders meninggal. aku merasa diriku cuma setengah manusia.

Akhirnya. dengan agak terputus-putus, aku mengeluarkan isi hatiku, sedikit.

"Ah, ya, tentu saja, Hastings, tapi kau masih lebih mujur dariku,"

sahut Boyd Carrington menimpali.

ia diam sesaat, lalu tiba-tiba bercerita tentang tragedi

dalam hidupnya.

Tentang isterinya yang muda dan cantik, makhluk yang menyenangkan dan penuh daya tarik. Seolah segala sesuatu yang ada pada dirinya begitu sempurna, tapi sayangnya ia mewarisi kebiasaan keluarga yang jelek.

Hampir semua anggota keluarganya mati karena minuman keras, dan dia sendiri juga menjadi korban dari kebiasaan jelek yang terkutuk itu. Belum setahun usia perkawinan mereka, isterinya sudah kecanduan dan akhirnya ia meninggal karena terlalu banyak meminum minuman keras. Namun Sir William tidak menyalahkan isterinya. ia sadar bahwa pengaruh keturunan itu amat kuat mempengaruhi isterinya.

Setelah kematian isterinya bangsawan itu hidup membujang dan merasa sangat kesepian. Didasarkan atas pengalamannya yang pedih itu. Sir William telah bertekad untuk tidak menikah lagi.

"Kadang kala," ujarnya datar, "orang merasa lebih aman hidup sendirian."

"Ya, aku bisa memahami perasaanmu itu. Memang adakalanya kita merasa begitu."

"Semuanya itu benar-benar merupakan sebuah tragedi. Itu menyebabkan aku tua sebelum waktunya dan hatiku terasa hancur."

ia terdiam sejenak. "Memang benar - aku pernah tergoda. Tapi perempuan itu masih begitu muda. aku rasa tidak adil kalau dia harus terikat dengan laki-laki yang pernah dikecewakan oleh kematian isterinya yang pertama. Aku terlalu tua buat dia - ia masih kelihatan seperti anak-anak - begitu cantik - begitu polos - begitu suci."

Sir William terdiam sebentar, lalu menggelengkan kepala.

"Tapi dia kan bisa memutuskan sendiri?"

"Aku tak tahu, Hastings. Aku kira tidak. Dia

kelihatannya menyenangkan. Tapi, seperti yang sudah kukatakan tadi, dia masih begitu muda Aku akan selalu mengingatnya sebagaimana aku melihatnya waktu kami berpisah. Kepalanya yang terkulai sedikit pada sebelah sisi - pandangannya yang kelihatan agak bingung - tangannya yang kecil."

Bicaranya terhenti. Tapi kata-katanya sempat membangkitkan gambaran samar samar yang terasa begitu kukenal. meski aku sendiri tak tahu mengapa. Suara Boyd Carrington yang tiba-tiba parau. menyadarkanku dari lamunan.

"Aku ini orang tolol," ujarnya melanjutkan. "Siapa pun orangnya, pasti dia itu orang tolol kalau sampai membiarkan kesempatan lewat begitu saja di depannya. Nah, inilah aku, dengan sebuah rumah yang terlalu besar untuk ditinggali olehku seorang diri, tanpa wanita anggun yang seharusnya duduk di kepala meja."

Bagiku terasa adanya daya tarik tersendiri dari caranya

bercerita yang agak kuno itu. Perkatannya membangkitkan daya tarik dan pesona lama.

"Di mana perempuan itu sekarang?" tanyaku.

"Oh - sudah kawin." Lalu dia segera mengalihkan pembicaraan.

"Kenyataannya, Hastings, sekarang ini aku cenderung untuk tetap membujang. Aku punya hobi tersendiri. Mari ikut aku melihat-lihat kebun. Sebenarnya sudah lama sekali tidak terurus lagi, tapi pengaturannya masih cukup baik.

"Kami berjalan mengelilingi tempat itu dan aku amat terkesan dengan semua yang kulihat. Knatton ternyata tanah milik yang luar biasa indah dan karena itu aku tidak heran kalau Boyd Carrington sangat membanggakannya. Ia mengenal baik tetangga-tetangganya dan orang-orang yang tinggal di sekitar situ. meskipun sejak ia mewarisi tanah itu sudah banyak pendatang-pendatang baru.

Ia sudah lama kenal Kolonel Lettrell dan ia menyatakan

harapannya dengan sungguh-Sungguh bahwa suatu waktu usaha membuka losmen tamu Styles yang dijalankan Kolonel itu akan membuahkan hasil.

"Toby Luttrell tua yang malang itu sedang kekurangan uang. kau tahu," ujarnya. "Lelaki yang baik. Juga perajurit yang jempolan, dan penembak ulung. Aku pernah bersafari dengan dia ke Afrika dulu. Ah, kenangan lama! Tentu Saja kemudian ia kawin, tapi isterinya tidak ikut serta, syukurlah. Perempuan itu memang cantik tapi perangnya seperti orang Tartar. Lucu rasanya ada lelaki yang bisa bertahan kalau dihadapi dengan jenis perempuan seperti itu. Apalagi lelaki itu si Toby Luttrell tua yang biasanya mampu untuk membuat kaki para bintang gemetar dalam sepatu bootnya!

la orang yang paling keras dan paling disiplin yang pernah kukenal! Dan sekarang dia bisa jadi lelaki yang sepenuhnya dikuasai dan kenyang jadi bulan-bulanan

isterinya, dan dia sudah sama lemahnya dengan bintanga-bintara yang dulu pernah dibawahinya! Tidak salah lagi, lidah perempuan itu masamnya seperti cuka. Meskipun begitu pikirannya masih sehat. Andai ada orang yang mau menginap di losmen tamunya itu, ia buru-buru menyambutnya dengan senang hati. Luttrell tak punya bakat dagang - tapi isterinya pandai memanfaatkan dengan baik setiap kesempatan untuk memperoleh uang, bahkan neneknya sekalipun, kalau ada kesempatan. akan dikulitinya juga!"

"Dia kelihatannya begitu penuh semangat dan banyak sekali mengeluarkan pendapatnya kalau sudah membicarakan hal itu!" keluhku.

Boyd Carrington kelihatannya senang pada kelakarku itu.

"Aku tahu, Di situlah letak keramahannya.

Ngomong-ngomong, apa kau sudah pernah bermain bridge bersama keduaa suami-isteri Luttrell?"

Langsung kujawab bahwa aku sudah pernah.

"Aku suka menghindar kalau mesti bermain bridge dengan perempuan," ujar Boyd Carrington mengeluarkan isi hatinya.

"dan kalau kauikuti nasihatku, rasanya kau juga akan berbuat begitu."

Lalu kuceritakan padanya betapa canggungnya aku dan Norton sewaktu berhadapan dengan perempuan itu. pada sore pertama aku baru saja tiba di puri.

"Tepat, Orang tak tahu harus melihat ke mana!"

Kemudian ia menambahkan.

"Lelaki yang baik dan menyenangkan. si Norton itu.

Tapi sayangnya sangat pendiam. Kesukaannya cuma mengawasi burung-burung dan semacamnya saja.

Luar biasa! Tak ada perhatian sama sekali pada olahraga. Sudah kukatakan padanya dia kehilangan banyak. Aku sendiri

tak bisa melihat gairah dan kenikmatan apa yang bisa didapat dari mengintai burung di sela-sela hutan yang dingin, dengan perantaraan teropong itu."

Kami sama sekali tak menyadari bahwa kesukaan Norton ini mungkin justru bisa membawa peranan penting bagi kejadian yang akan datang ini.

DELAPAN

1

Hari demi hari berlalu seperti biasa. Saat-saat yang paling menyebalkan - dengan perasaan yang ttdak enak. karena tengah menunggu sesuatu yang akan terjadi.

Tapi. kalau aku boleh mengatakannva. tak ada suatu pun yang terjadi. Meski demikian toh tiap hari mesti ada kejadian-kejadian yang cukup menarik perhatian, antara lain sekelumit pembicaraan yang aneh aneh dan keterangan tambahan mengenai tingkah laku yang beraneka ragam

dari penghuni di Puri Styles ini, dan juga komentar komentar yang mereka keluarkan. Semuanya itu kian hari kian bertambah banyak, dan jika umpamanya disusun dengan baik. mungkin hal itu akan dapat menerangi kesulitan yang kuhadapi selama ini.

Poirot-lah akhirnya yang dapat memberikan sekedar gambaran mengenai peristiwa kriminal yang selama ini masih merupakan teka-teki yang gelap bagiku.

Lagi-lagi aku harus mengeluh untuk yang kesekian kali. karena sahabatku itu masih takut mempercayakan isi hati dan pandangannya mengenai pemecahan perkara kriminal ini kepadaku. Itu sama sekali tidak adil, kataku kepadanya. Selamanya dia dan aku memiliki pengetahuan yang sejajar - bahkan meski aku ini bodoh dan ia cerdik dalam menarik kesimpulan dari pengetahuan itu.

Poirot menggoyangkan tangannya dengan tak sabar.

"Betul. Sobat! ini memang tidak adil! Tidak sportif!

Tidak menuruti aturan permainan? Akui semua itu dan lupakan. Ini memang bukan permainan - dan ini juga bukan olahraga. Untukmu, kau kelihatannya sibuk sekali menduga-duga dengan penuh semangat identitas si X itu. Bukan untuk itu aku memintamu datang kemari. Tidak perlu kau menyibukkan diri dengan hal itu. Aku tahu jawaban dari pertanyaan itu. Tapi yang tak kuketahui dan sekaligus yang harus kuketahui adalah ini, "Siapa yang akan mati dalam waktu dekat ini?" Itu baru pertanyaan, mon vicux, bukan sekedar main tebak-tebakan seperti yang sedang kaulakukan. tapi usaha untuk mencegah kematian seseorang."

Aku terkejut.

"Tentu saja." ujarku lambat lambat.

"Aku - yaah, aku tahu kau sudah berkata seperti itu kepadaku. tapi rupanya aku tidak menyadarinya."

"Kalau begitu sadarilah sekarang - saat ini juga."

"Ya. ya. aku coba menyadarinya - maksudku aku sudah sadar sekarang."

"Bien! Nah, coba sekarang katakan padaku. Hastings, siapa orangnya yang akan mati itu?"

Aku menatapnya tanpa berkedip

"Aku benar-benar tak tahu!"

"Tapi kau harus tahu! Buat apa lagi kau ada di sini?"

"Tentu saja." ujarku. sambil mengingat-ingat kembali pokok pembicaraan yang tengah kami perdebatkan itu, "pasti ada hubungan antara si korban dan si X, jadi seumpamanya kau sudah mengatakan padaku siapa si X ini..."

Poirot menggelengkan kepalanya kuat-kuat hingga aku tidak enak melihatnya.

"Bukankah sudah kukatakan bahwa justru itulah inti dari teknik si X itu? Tak ada hubungan apa pun antara si X dan kematian itu. Yang pasti demikian."

"Hubungan itu tersembunyi, maksudmu?"

"Sangat tersembunyi hingga baik kau maupun aku sendiri tak akan menemukannya."

"Tapi pastilah kalau kita mempelajari masa lalu si X..."

Sudah kukatakan padamu, tidak bisa. Yang terang bukan waktu yang jadi masalah. Pembunuhan bisa terjadi kapan saja, tiap saat, kau mengerti?"

"Terhadap salah seorang penghuni rumah ini?"

"Terhadap salah seorang penghuni rumah ini."

"Dan kau benar-benar tidak tahu siapa dan bagaimana?"

"Ah, kalau aku sudah tahu, aku pasti tidak mendesakmu supaya menemukannya untukku!"

"Apakah kau cuma mendasarkan perkiraanmu pada kehadiran X?"

Suaraku terdengar agak bimbang. Dan Poirot, yang kelihatannya sudah kurang menguasai diri karena kedua kakinya yang lumpuh itu, cuma bisa berteriak saja ke

arahku kuat-kuat.

"Ah. ma foi. berapa kalikah aku mesti mengulang-ulang lagi hal ini? Kalau tiba-tiba ada sejumlah wartawan perang yang datang ke sebuah tempat tertentu di Eropa, apa artinya itu? Itu artinya perang akan meletus! Kalau sejumlah dokter berdatangan dari seluruh pelosok dunia ke sebuah kota tertentu - apa artinya? Itu artinya di sana akan berlangsung konferensi dokter dokter. Di mana saja kau lihat burung hering bergentayangan. pasti di situ ada mayat. Kalau kau lihat sejumlah penembak burung profesional berjalan mondar-mandir di padang rumput maka itu artinya akan terdengar tembakan beruntun dan banyak burung yang tergeletak di tanah sesaat kemudian. Kalau kau lihat ada seorang pria yang tiba-tiba menghentikan langkahnya, lalu membuka bajunya dan langsung terjun ke laut, maka itu berarti bahwa di tempat itu akan ada usaha pertolongan bagi orang yang tenggelam.

Kalau kau lihat ada sekelompok wanita-wanita setengah baya yang kelihatannya berasal dari keluarga baik-baik sedang mengintip melalui pagar. kau bisa mengambil kesimpulan bahwa di sana ada pemandangan yang kurang pantas untuk ditonton! Dan Contoh yang terakhir, kalau kau kebetulan mencium bau yang sedap dan kau lihat sejumlah orang berjalan menyusuri lorong menuju ke satu arah, maka kau boleh memastikan akan ada makanan yang dihidangkan!"

Aku merenungkan perumpamaan yang diberikan Poirot itu selama satu dua menit, lalu aku baru menjawab, kuambil perumpamaan yang pertama, "Semuanya memang sama tapi seorang wartawan perang tak mampu membuat perang meletus!"

Tentu saja tidak. Dan seekor burung layang-layang tak bisa menciptakan musim panas. Tapi seorang pembunuh, Hastings, bisa melakukan pembunuhan.

"Kalau itu, memang tentu saja tak bisa dibantah. Tapi

menurut dugaanku. yang belum tentu merupakan dugaan Poirot tentu saja. bahkan seorang pembunuh pun memiliki waktu istirahatnya. Kehadiran X di Styles ini mungkin hanya untuk berlibur saja tanpa punya maksud-maksud yang akan membawa kematian seseorang. Sudah tentu Poirot sedang gusar saat ini. hingga aku tak berani mengemukakan usul yang satu ini. Jadi aku cuma berkata bahwa rasanya tak ada yang bisa dilakukan. jadi satu-satunya jalan ialah kita mesti menunggu"

"Dan melihat." ujar Poirot mengakhiri.

"Seperti Tuan Asquith dalam perang yang terakhir. Itulah, mon cher, yang tidak boleh kita lakukan. Aku tidak mengatakan kita pasti berhasil, sebab seperti yang sudah kukatakan kepadamu sebelumnya. bilamana seorang pembunuh sudah bertekad untuk membunuh. maka rasanya tidak mudah untuk mencegahnya. Tapi paling tidak kita bisa mencobanya. Bayangkan saja, Hastings. bahwa kau sedang menghadapi sebuah permainan bridge di atas kertas. Kau bisa melihat dengan jelas semua kartu-kartu di depanmu.

Yang harus kaulakukan adalah 'Meramalkan hasil permainan itu'."

Aku menggeleng.

"Itu tak ada artinya, Poirot. Aku tak tahu apa-apa.

Seumpama saja aku tahu siapa X itu"

Kembali Poirot berteriak ke arahku Teriakannya begitu keras hingga Curtiss bergegas-gegas masuk ke kamar, dari kamar sebelah, dengan wajah yang ketakutan. Poirot segera memberi isyarat kepadanya untuk pergi meninggalkan ruangan dan ketika dia sudah kembali ke kamarnya, sahabatku baru dapat berbicara dengan sikap yang lebih tenang.

"Ayo, Hastings, kau sebenarnya tidak sebodoh itu.

kau cuma berpura-pura. Kau sudah membaca sejumlah perkara yang telah kuberikan kepadamu untuk dibaca. Kau mungkin tidak tahu siapa X ini, tapi kau sudah tahu teknik si X jika melakukan pembunuhan."

"Oh." ujarku. "Aku mengerti."

"Tentu saja kau mengerti. Masalahnya cuma kau ini

malas berpikir. Kau suka bermain-main dan mengira-ngira. Kau tidak suka bekerja dengan mempergunakan otakmu. Apa unsur yang paling penting dari teknik si X itu? Pembunuhan yang terjadi selalu sempurna. Dengan kata lain, sudah ada motif yang tersedia bagi pembunuhan itu. sudah ada kesempatan, ada sarananya, dan yang terakhir dan terpenting adalah sudah tersedia seorang tersangka yang sudah siap untuk diajukan ke depan pengadilan."

Seketika itu juga aku memahami pokok yang paling penting dan mulai menyadari betapa bodohnya aku sebab tidak dapat melihatnya lebih cepat.

"Aku mengerti sekarang," ujarku dengan penuh keyakinan. "Aku harus menemukan seseorang - yang dapat memenuhi syarat-syarat itu - yakni korban yang paling memenuhi kriteria itu."

Poirot bersandar ke kursi rodanya sambil mengeluh panjang.

"Enfin! Aku letih sekali, Tolong panggilkan Curtis kemari. Sekarang kau sudah mengerti apa tugasmu. Kau masih aktif. kau bisa berkeliaran ke mana-mana, kau bisa mengikuti orang ke sembarang

tempat, berbicara dengan mereka. mengawasi gerak gerik mereka tanpa dilihat"

(aku hampir-hampir saja ingin memprotes dengan hati dongkol. tapi tidak jadi. Argumentasi itu sudah terlalu kuno). "Kau bisa mendengarkan pembicaraan orang, kau masih punya kaki yang masih bisa digerakkan dan bisa digunakan untuk berlutut dan mengintip lewat lubang kunci"

"Aku tak akan mengintip lewat lubang kunci," sahutku dengan ketus.

Poirot memejamkan matanya.

"Baiklah, kalau begitu. Kau tak akan mengintip lewat lubang kunci. Kau akan tetap bersikap seperti pria Inggris sejati dan ada orang yang akan mati terbunuh. Itu tidak mengapa, sebab kehormatan itu selalu nomor satu bagi orang Inggris. Kehormatanmu itu lebih penting daripada nyawa orang. Bien! Bisa dimengerti."

"Tidak, persetan dengan itu semua. Poirot"

Kemudian Poirot menyahut datar.

"Suruh Curtis datang kemari. Pergilah kau. Kau keras kepala dan goblok. Aku harap masih ada orang lain yang bisa kupercaya. dan kukira aku harus bersabar dulu denganmu dan dengan permainanmu yang jujur tapi tak masuk akal itu. Karena kau tak bisa memanfaatkan sel otakmu yang kelabu itu, karena memang kau tak memilikinya, maka walau bagaimanapun juga pergunakanlah mata, telinga dan hidungmu sejauh rasa kehormatan nasionalmu memperbolehkannya."

||

Hari berikutnya aku memberanikan diri untuk mengajukan usul yang sudah ada dalam pikiranku untuk beberapa waktu lamanya. Aku mengemukakannya dengan ragu ragu sebab tak ada orang yang tahu bagaimana reaksi Poirot terhadap hal itu!

Ujarku memulai,

"Aku sudah memikirkannya, Poirot. Aku tahu bahwasanya aku ini bukan sahabat yang baik. Seperti kaukatakan, aku ini orang tolol. Dan rasanya aku cuma setengah dari aku yang dulu. Sejak kematian Cinders, isteriku yang tercinta"

Aku menghentikan bicaraku, sesaat kudengar gumam rasa simpati dari Poirot.

Lalu aku menyambung,

"Tapi di sini masih ada orang yang bisa menolong kita, malah justru macam orang yang seperti dialah yang kita butuhkan. Punya otak, daya imajinasi, uang, sudah biasa mengambil keputusan, lagipula punya pengalaman yang luas. Yang aku maksudkan adalah Boyd Carrington. Dialah orangnya yang kita inginkan, Poirot. Percayalah kepadanya. Beberkanlah semua persoalan kita di hadapannya."

Poirot membuka kembali kelopak matanya lalu berkata dengan nada yang tegas.

"Tidak bisa."

"Kenapa tidak" Kau tak bisa menyangkal bahwa dia itu pintar - jauh lebih pintar dari aku."

"Itu," sahut Poirot dengan suara sinis,

"gampang, Tapi lenyapkan saja pikiran itu dari kepalamu, Hastings.

Kita jangan mempercayai siapa pun juga. Mengerti - hein?

Kau mengerti, aku melarangmu untuk membicarakan lagi persoalan ini."

"Baiklah, kalau itu yang kauinginkan. Tapi Boyd Carrington memang...."

"Ah ta ta ta! Boyd Carrington, Kenapa kau terlalu diburu-buru bayangannya. Siapa sih dia itu sebenarnya?

Orang besar yang sombong dan puas pada diri sendiri

karena dulu orangng pernah menyebutnya dengan panggilan

Yang Mulia. Memang ya, dia lelaki yang bijaksana dan

punya daya tarik yang kuat. Tapi dia itu tidak sehebat yang

kaukira, si Boyd Carrington itu. Dia sering mengulang

ceritanya, sampai berulang kali dan cerita yang itu itu

juga. Tambahan lagi, daya ingatnya begitu jelek hingga dia

bisa menceritakan hal yang sama yang justru pernah

kauceritakan kepadanya! Orang yang memiliki kemampuan luar biasa?
Sama sekali tidak! Orang tua yang menemukan - tong kosong yang
nyaring bunyinya. enfin- seperti baju loakan saja!"

"Oh." ujarku ketika pikiranku mulai terbuka.

Memang benar daya ingat Boyd Carrington tidak begitu
baik. Dan ia memang telah membuat suatu kesalahan yang
kulihat sendiri telah cukup membangkitkan kejengkelan
Poirot. Poirot sudah menceritakan kepadanya tentang
masa tugasnya sebagai polisi di Belgia dan peristiwa yang
menjengkelkan itu terjadinya cuma dua hari sesudahnya,
sewaktu beberapa orang dari kami sedang berkumpul dan
bercakap-cakap di kebun Dalam kealpaannya itu
Boyd Carrington kembali menceritakan hal yang sama
kepada Poirot, dan ia memulainya dengan berkata,

"Saya masih ingat seorang Kepala Polisi Rahasia di Paris pernah
mengatakan pada saya"

Aku baru memahami daya ingatnya yang tak baik itu!

Lalu dengan diplomatis. aku tak berkata apa-apa lagi dan segera berlalu dari situ.

III

Aku berjalan-jalan sebentar di ruang bawah dan kemudian langsung keluar ke kebun. Kulihat tak ada seorang manusia pun di Sana dan aku melangkah melalui pepohonan yang rimbun dan terus ke atas, mendaki sebuah bukit kecil yang di atasnya berdiri sebuah rumah musim panas yang sudah banyak dihuni laba-laba.

Bangunan tua itu kelihatannya sudah hampir runtuh. di tempat inilah aku duduk dan menyalakan pipaku. kemudian mulai memikirkan masalah yang sedang kuhadapi.

Siapa di Styles ini yang nyata-nyata mempunyai motif untuk melakukan pembunuhan atau siapa yang kira kira punya motif demikian?

Rasanya cuma kolonel Luttrell. Tapi kukira mustahil jika dia berani memukul isterinya di tengah permainan bridge. Apalagi membunuhnya. Padahal selain Kolonel Luttrell mula-mula aku tidak bisa memikirkan orang lain lagi.

Kesulitannya ialah aku tidak cukup mengenal orang-orang yang tinggal di Puri Styles itu. Norton, misalnya, dan Nona Cole? Motif apa yang biasanya mendorong orang untuk membunuh? Uang? Kurasa Boyd Carrington

satu-satunya orang kaya di puri ini. Seumpama dia meninggal, siapa yang akan mewarisi hartanya? Salah seorang tamu yang sekarang tinggal di Losmen? Kurasa tidak. Tapi ini perlu diselidiki.

Misalnya saja, ia akan mewariskan kekayaannya untuk membiayai penyelidikan-penyelidikan ilmiah dan dia menunjuk Franklin sebagai

orang kepercayaannya. Jia dihubungkan dengan komentar gegabah doktor muda itu tentang keinginannya untuk melenyapkan delapan puluh persen dari umat manusia, bisa juga doktor berambut merah itu menjadi tertuduh.

Atau kemungkinan lainnya. Norton dan Nona Cole barangkali sanak keluarga jauh dari Boyd Carrington dan dengan demikian mereka akan mewarisi hartanya secara otomatis. Tidak wajar memang, tapi masih mungkin. Sebagai kawan lama, mungkinkah nama Kolonel Luttrell tercantum dalam surat wasiat Boyd Carrington? Kemungkinan-kemungkinan ini hanya berkisar sekitar motif keuangan saja, Aku beralih kepada kemungkinan-kemungkinan yang lebih romantis. Suami-isteri Franklin. misalnya. Nyonya Franklin invalid, Apakah tidak mungkin kalau dia secara pelan pelan diracuni - dan akankah tanggung jawab kematiannya itu dilimpahkan pada suaminya? Franklin seorang doktor, dia memiliki kesempatan dan sarana untuk melakukannya, tentu saja. Bagaimana dengan motifnya? Rasa cemas sempat menyelinap ke dalam benakku ketika teringat olehku bahwa Judith mungkin saja terlibat. Aku punya alasan kuat bahwa hubungannya dengan Dr Franklin hanya berkisar pada penelitian ilmiah saja - tapi dapatkah publik

mempercayainya? Dapatkah seorang petugas polisi yang sinis mempercayainya pula? Judith adalah wanita muda yang sangat cantik, Sudah sering terjadi seorang sekretaris atau seorang asisten yang cantik menjadi motif untuk melakukan kejahatan. Kemungkinan ini membuatku gundah.

Berikutnya aku mempertimbangkan Allerton. Adakah alasan untuk membunuhnya? Seandainya kami memang benar benar harus dihadapkan pada sebuah pembunuhan, aku lebih suka Allerton-lah yang menjadi korbannya! Mudah sekali mencari motif untuk membunuhnya. Nona Cole, meski tidak begitu muda lagi, adalah wanita yang cantik. Mungkin saja ia cemburu. jika umpamanya dia dan Allerton pernah punya hubungan intim. walau aku tak punya alasan untuk mempercayai hal itu. Di samping itu, seumpamanya Allerton adalah X -

Aku menggeleng dengan tak sabar.

Semua kemungkinan yang kubayangkan tadi tidak mampu membawaku ke

mana-mana. Suara langkah kaki pada batu kerikil di bawah menarik perhatianku. Rupanya Franklin yang sedang berjalan bergegas-gegas ke arah puri. Tangannya dimasukkan kedalam kedua saku celananya, kepalanya menatap ke depan. ia kelihatan lesu dan sedih. Sikapnya ini jelas tidak dibuat-buat, karena ia tak tahu sedang diawasi.

Melihatnya dalam keadaan demikian, aku baru menyadari bahwa dia bukanlah lelaki yang bahagia.

Begitu asyiknya aku memandangi doktor muda itu sampai-sampai aku tidak mendengar langkah kaki orang di dekatku. Aku menoleh dengan terkejut, ketika kudengar suara Nona Cole.

"Saya tidak mendengar Nona datang." ujarku meminta maaf seraya bangkit.

Rupanya ia sedang mengamati rumah peristirahatan musim panas itu.

"Wah, rupanya ini bekas bekas peninggalan zaman Victoria!"

"Ya, bagus bukan? Sayang di dalamnya banyak sarang laba-laba, Silakan duduk. Sebentar. saya bersihkan dulu kursinya dari debu."

Aku merasa hanya dengan cara beginilah aku mempunyai kesempatan untuk mengenal salah seorang penghuni puri lebih baik lagi. Diam-diam kuamat-amati Nona Cole sambil membersihkan sarang laba-laba yang ada di sekitar tempat itu.

Dia wanita yang berusia antara tiga puluh dan empat puluhan, agak kurus, dengan raut muka yang tajam dan sepasang mata yang sangat indah. Sikapnya agak tertutup dan karena itu agak mencurigakan. sekonyong-konyong aku menyadari bahwa yang di hadapanku sekarang ini adalah wanita yang telah menderita banyak. dan yang sebagai akibatnya tidak percaya lagi pada kehidupan. Kurasa aku ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang Elizabeth Cole.

"Nah," ujarku sambil mengibaskan ujung sapu tangan yang sedang kupegang, "cuma ini yang dapat saya lakukan."

"Terima kasih." ia tersenyum lalu duduk. Kemudian aku pun duduk di sebelahnya. Kursi yang kududuki tiba-tiba berderik, tapi untunglah tak terjadi kecelakaan apa-apa.

Nona Cole mulai membuka pembicaraan.

"Coba katakan pada saya apa yang sedang Kapten pikirkan waktu saya berjalan kemari tadi? Kelihatannya Kapten sedang berpikir keras."

Aku menyahut pelan-pelan,

"Saya sedang mengawasi Dr Franklin "

"Bagaimana?"

Aku tak menemukan alasan yang kuat untuk tidak mengulangi lagi apa yang kupikirkan barusan.

"Kelihatannya dia lelaki yang tidak bahagia"

perempuan di sisiku menyahut pelan,

"Memang. Tentunya Kapten sudah tahu."

Kukira dia bisa melihat bahwa aku terkejut.

Aku menjawab dengan agak tergagap.

"Tidak, tidak. saya tidak tahu. Saya selalu mengira dia sepenuhnya tenggelam dalam pekerjaannya"

"Memang."

"Itukah yang Anda sebut ketidakbahagiaan? Menurut saya itu justru suatu kebahagiaan yang paling sempurna yang bisa dibayangkan orang."

"Oh ya, saya tidak memperdebatkan hal itu

- tapi bahagiakah jika kita dirintangi dari melakukan hal yang ingin sekali kita lakukan. Tapi yah, kalau memang tak bisa, kita lakukan saja yang terbaik."

Aku menatapnya dengan bingung dan tak mengerti.

Nona Cole melanjutkan omongannya,

"Musim gugur yang lalu Dr Franklin ditawari kesempatan untuk mengunjungi Afrika dan meneruskan

penelitiannya di sana. Dia tertarik sekali pada tawaran itu. dan dia sudah berhasil mengadakan penelitian kelas satu dalam bidang obat-obatan tropis"

"dan dia tidak jadi pergi?"

"Tidak. isterinya memprotes. Nyonya Franklin sendiri tidak tahan iklim di sana dan dia juga tak ingin ditinggalkan sendirian. karena itu terutama berarti ia harus hidup sehemat mungkin. imbalan jasa yang ditawarkan tidak tinggi."

"Oh," ujarku. Lalu aku melanjutkan lagi perlahan-lahan, "Saya kira Dr Franklin tahu bahwa dalam keadaan fisik yang seperti itu ia tidak dapat meninggalkan isterinya sendirian."

"Apakah Kapten tahu banyak tentang kesehatannya?"

"Yah - saya tidak. Tapi dia invalid, bukan?"

"dia senang pada kesehatan yang buruk" sahut Nona Cole datar. Aku memandangnya dengan hati ragu.

Kelihatan sekali bahwa simpati wanita ini sepenuhnya pada sang suami.

"Saya kira," ujarku lambat-lambat, "wanita yang lemah cenderung untuk egois"

"Ya, saya rasa orang - invalid - terlebih lagi yang sudah kronis - biasanya sangat mementingkan diri sendiri. Barangkali orang tak bisa menyalahkan mereka begitu saja. Berbuat begitu memang gampang."

"Menurut anda, keadaan Nyonya Franklin sebetulnya tidak separah yang kita kira."

"Oh. Sebenarnya saya tak suka berkata seperti itu. Itu cuma rasa curiga saja. Kelihatannya ia selalu mampu untuk mengerjakan segala sesuatu yang diinginkannya."

Aku merenung sebentar, kira-kira satu atau dua menit.

Aku punya firasat bahwa nampaknya Nona Cole tahu banyak tentang jalannya rumah tangga Dr Franklin.

Karena itu aku segera bertanya dengan rasa ingin tahu yang besar,"

"Nona kenal baik bukan dengan Dr Franklin?"

Wanita itu menggeleng.

"Oh, tidak! Saya cuma pernah bertemu satu dua kali dengan suami-isteri itu, sebelum bertemu lagi di sini."

"Tapi Dr Franklin pernah menceritakan pada Nona tentang dirinya sendiri?"

Lagi lagi ia menggeleng.

"Bukan, Apa yang barusan saya katakan kepada Kapten itu. sebenarnya saya dengar dari Judith."

Sesaat hatiku pedih. gadisku itu kelihatannya berbicara dengan siapa saja, kecuali denganku.

Nona Cole melanjutkan bicaranya,

"Judith luar biasa setia pada majikannya dan mau mengerjakan apa saja untuk kepentingannya.

Cemoohan-nya terhadap sifat egois Nyonya Franklin itu memang beralasan."

"Nona juga berpendapat Nyonya Franklin itu hanya

mau mementingkan diri sendiri?"

"Ya, tapi saya bisa memahaminya. Saya, saya bisa memahami orang invalid. Saya juga bisa memahami bahwa Dr Franklin terpaksa mengalah kepadanya. Judith tentu saja berpikir bahwa majikannya seharusnya menempatkan isterinya di suatu tempat dan meneruskan penelitiannya. Memang gadis Kapten seorang peneliti ilmiah yang semangatnya menyala-nyala"

"Saya tahu." jawabku dengan putus asa.

"Kadang kala hal itu membuat saya khawatir. Kelihatannya tidak wajar, andainya Nona tahu apa yang saya maksudkan. Saya rasa dia harus lebih punya rasa manusiawi sedikit. lebih teliti mengatur waktu untuk bersenang-senang. Menghibur diri sendiri - jatuh cinta pada pria muda yang menyenangkan, sekali dua kali, bolehlah. Biar bagaimana, masa muda adalah masa di mana orang harus menikmati kebebasannya dan bukan untuk

menekuni tabung-tabung percobaan. Itu tidak wajar. Waktu kami masih muda kami bersenang-senang, pacaran, bersantai-santai seenaknya - Nona tentunya tahu."

Hening sejenak. Kemudian Nona Cole menjawab dengan suara yang dingin dan kedengaran aneh, "Saya tak tahu."

Aku terkejut bukan alang kepalang. Tanpa kusadari rupanya aku telah berbicara kepadanya seakan dia dan aku sama-sama berasal dari satu generasi - tapi sekonyong-konyong aku baru menyadari bahwa dia kelihatannya lebih muda sepuluh tahun dan kalau begitu kata-kata yang kuucapkan tadi keluar begitu saja tanpa kasadari, jadi aku kurang bijak dalam menghadapinya.

Aku langsung minta maaf padanya. Tapi dia segera memotong permintaan maafku yang keluar dengan terputus putus itu.

"Bukan. bukan. saya tidak bermaksud begitu. Kapten tidak usah minta maaf seperti itu. Tak ada maksud apa apa di balik perkataan saya. Saya cuma tidak tahu mengenai semuanya itu. Saya tak pernah tahu apa yang Kapten maksudkan dengan 'masa muda' itu. Jadi saya juga tak pernah tahu apa yang disehut orang masa untuk bersenang-senang dan menikmati hidup."

Suaranya mengandung kepahitan, kegetiran dan penyesalan hidup yang dalam hingga aku terpukau dan tidak dapat berkata apa-apa. Lalu aku baru menyahut lemah, suaraku keluar dari hati yang tulus.

"Maaf."

Nona Cole cuma membalas dengan senyuman.

"Oh. tak apa-apa. jangan bingung, Mari kita bicara tentang hal-hal lain."

Aku mengikuti pintanya.

"Coba katakan pada saya tentang penghuni-penghuni

lainnya di Puri Styles ini," ujarku. "Kecuali kalau ada yang belum Nona kenal."

"Saya sudah kenal suami-isteri Luttrell sejak dulu.

Rasanya kasihan sekali bahwa keduanya harus menyewakan losmen tamu yang mereka beli dengan cara seperti ini - terutama bagi suaminya.

Lelaki itu baik sekali. Dan sesungguhnya isterinya itu juga lebih manis perangnya

dari yang Kapten kira. Selalu hidup dalam kekurangan dan bekerja keras untuk memperoleh uang itulah yang menyebabkan perempuan itu jadi - yaaah - buas,

begitulah. Kalau Kapten mengamati-amati riwayat hidup mereka sejak semula, pada akhirnya akan ketahuan. Satu-satunya hal yang kurang saya sukai pada dirinya

adalah nada bicaranya yang mau menang sendiri dan tak memberi kesempatan pada orang lain."

"Coba katakan pada saya tentang Tuan Norton."

"Sebenarnya tak banyak yang bisa diceritakan. dia amat

menyenangkan - agak pemalu - cuma sayangnya sedikit bodoh, mungkin. Dia selalu kelihatan kurang kuat. Sejak dulu dia tinggal bersama ibunya - wanita yang doyan mengeluh dan agak bodoh. dia sering mendikte anaknya, saya kira. Dia meninggal beberapa tahun yang lalu. Norton sendiri amat menggemari burung, bunga, dan hal-hal yang sejenis. Pemuda itu ramah lekali - dan dia juga jenis orang yang bisa melihat banyak sekali."

"Melalui kaca matanya maksud Nona?"

Nona Cole tersenyum.

"Yaah. saya bukan memaksudkannya seharfiah itu. Maksud saya pokoknya dia mnmpu memperhatikan lebih banyak. Orang yang sifatnya tenang memang begitu.

Norton tergolong tidak begitu mementingkan diri sendiri - dan termasuk orang yang pandai bertenggang rasa, bagi pria. Tapi dia tidak begitu memberi kesan, kalau Anda tahu apa yang saya maksudkan."

Aku mengangguk.

"Oh ya, saya tahu."

Elizabeth Cole berkata lagi dengan tiba-tiba, dan sekali lagi nada getir itu terdengar jelas dalam suaranya,

"Itulah sisi muram dari tempat-tempat seperti ini.

Losmen tamu yang diusahakan oleh orang-orang yang sudah patah semangat. biasanya tamunya orang-orang yang gagal - mereka yang tak dapat pergi ke mana mana dan yang tak akan pernah sampai ke mana-mana. Mereka - yang telah dikalahkan dan di patahkan oleh hidup. mereka yang sudah tua, lelah dan yang riwayat hidupnya sudah berakhir."

Suaranya semakin perlahan. Kesedihan yang dalam meresapi diriku. Betapa tepatnya perkataannya itu! Di sinilah kami berkumpul, kumpulan orang-orang yang sudah memasuki senja harinya. Rambut yang sudah beruban, hati yang gundah, dan mimpi yang kelabu. Diriku sendiri begini gundah dan kesepian, sedang wanita di sisiku ini

juga merupakan makhluk yang kelihatan getir dan dikecewakan. Dr Franklin, yang ambisinya terkekang dan terhalang, isterinya yang merupakan mangsa bagi kesehatannya sendiri. Nurtun kecil yang pendiam, yang selalu terpincang-pincang mencari burung. bahkan Poirot, Poirot yang dahulu sedemikian cemerlang, sekarang tidak lain daripada orang tua yang timpang dan patah semangat.

betapa berbedanya semua itu dengan tempo dulu. hari-hari waktu untuk pertama kalinya aku menginjakkan kaki di Styles. kenangan itu terlalu memberatkan pikiranku. seru kepedihan dan penyesalan terlontar dari bibirku.

Lawan bicaraku bertanya heran.

"Ada apa?"

"Tak apa-apa. saya cuma terpukul oleh perbezaan itu. saya dulu pernah kemari, Nona tahu. beberapa tahun yang lalu. tapi sebagai orang muda. saya sedang memikirkan betapa bedanya keadaan dulu dan sekarang ini."

"Saya bisa mengerti. rumah ini tempat yang membahagiakan waktu itu, kan? semua orang berbahagia di sini, kan?"

menimbulkan rasa ingin tahu, memang. kalau dipikir betapa pikiran seseorang menyerupai kalaidos kop yang berputar. seperti itulah yang terjadi pada diriku saat ini. putaran kenangan dan kejadian-kejadian yang memusingkan. lalu mosaik itu menetap pada pola yang sebenarnya.

rasa penyesalanku melulu berkisar pada waktu lampau sebagaimana adanya, bukan dibandingkan dengan kenyataan sekarang. bahkan pada saat itu pun, tak ada kebahagiaan sama sekali di Styles. kuingat-ingat kembali kenyataan itu tanpa gairah. temanku si John dan isterinya, yang berkorban demi kehidupan yang terpaksa mereka jalani. lalu si Lawrence Cavendish, yang selalu terbenam dalam kepedihannya. Cynthia, yang kecemerlangan masa gadisnya dinodai oleh posisinya yang bergantung pada orang lain. Inglethorp yang menikahi wanita kaya untuk uangnya. tidak, tak seorang pun di antara mereka yang berbahagia. dan sekarang.

sekali lagi, tak seorang pun di sini yang berbahagia pula. Styles bukanlah rumah yang membawa keberuntungan.

Aku berkata pada Cole,

"Rupanya saya cenderung untuk menurutkan perasaan saya. rumah ini tak pernah membahagiakan. sekarang juga tidak. setiap orang di sini tidak bahagia."

"Tidak, tidak. putri anda,"

"Judith tidak berbahagia."

Aku mengatakannya disertai keyakinan seputar dirinya yang kuperoleh secara tiba-tiba. Tidak, Judith memang tidak bahagia.

"Boyd Carrington," ujarku ragu. "Tempo hari dia mengatakan bahwa dia kesepian. tapi di atas semuanya itu saya kira dia menikmati hidupnya sendiri. dengan purinya dan yang lain-lainnya."

Nona Cole berkata lagi dengan tajam,

"Oh ya, tapi Sir William berbeda dengan kita semua. dia bukan tergolong orang sini, seperti yang selebihnya dari kita. dia orang dari dunia luar. dunia kesuksesan dan kebebasan. dia sudah berhasil menemukan kesuksesan dalam hidupnya dan dia menyadari itu. dia bukanlah salah seorang dari mereka yang... yang lumpuh."

Kata itu merupakan kata yang sedemikian menimbulkan rasa ingin tahu untuk dipilih. aku berpaling dan memandangnya tak mengerti.

"Bisakah Nona menceritakan pada saya," tanyaku.

"Mengapa Nona menggunakan ungkapan yang istimewa itu?"

"Karena," sahutnya dengan tenaga yang seakan datang dengan tiba-tiba, "Itulah hal yang sebenarnya, kebenaran tentang diri saya sendiri, walau bagaimanapun saya sudah jadi orang lumpuh."

"Saya bisa memahami." ujaku lagi lembut. "Bahwa Nona sudah pernah mengalami kesedihan yang luar biasa."

Lalu katanya lagi dengan tenang,

"Anda tak tahu siapa saya, kan?"

"Er - saya tahu nama Nona."

"Cole bukanlah nama saya - dengan kata lain, itu nama ibu saya. saya mengambilnya baru sesudahnya."

"Sesudahnya?"

"Nama saya yang sebenarnya Litchfield."

Dalam satu-dua menit nama itu belum menempel di benakku - sebab itu hanyalah sebuah nama yang kedengarannya sudah lazim. lalu aku baru teringat.

"Matthew Litchfield."

Ia mengangguk.

"Saya lihat anda tahu juga tentang itu. itulah yang saya maksudkan barusan. ayah saya adalah seorang cacat dan seorang tiran. dia melarang kami menjalani segala jenis kehidupan normal. kami tak bisa mengundang teman-teman ke rumah. dia sengaja membatasi keuangan kami. kami seperti di - di penjara."

Ia menghentikan bicaranya, kedua matanya, sepasang mata yang indah, terlihat sedemikian besar dan hitam.

"Lalu kakak perempuan saya - Kakak saya."

Ia kembali berhenti.

"Saya mohon jangan - jangan diteruskan. akan terlalu menyakitkan bagi Nona. saya sudah tahu tentang itu. tak perlu lagi menceritakannya pada saya."

"Tapi anda tidak tahu. dan tak akan. Maggie. rasanya tak bisa dipahami - tak bisa dipercaya. saya tahu dia waktu itu pergi ke polisi, dan menyerahkan dirinya sendiri, mengaku. tapi terkadang saya masih tidak bisa mempercayainya! saya merasa bagaimanapun itu tidak bisa jadi bahwa itu tidak - tidak bisa terjadi seperti yang dikatakannya."

"Nona maksudkan" - aku menjadi ragu sejenak -

"Bahwa kenyataannya, berlainan?"

Ia memotong kalimatku dengan cepat,

"Bukan, bukan itu. Bukan, memang Maggie sendiri.

Tapi sepertinya bukan dia yang melakukannya. Bukan, bukan Maggie!"

Sejumlah kata sudah terasa menempel di bibirku, tapi aku tak melontarkannya. waktunya belum tiba kala aku bisa mengatakan padanya, "Nona benar. itu bukan Maggie..."

SEMBILAN

Saat itu mestilah kurang lebih jam enam sore, saat kulihat kolonell Luttrell berjalan menyusuri jalan setapak itu. ia tampak membawa senapan angin dan sepasang burung dara hutan yang sudah mati.

ia kelihatan terkejut waktu aku berteriak memanggilnya dan terheran-heran melihat kami berdua.

"Halo, sedang apa kalian di sana? tempat yang sudah bobrok itu sudah tak begitu aman lagi, kalian tahu. sudah akan roboh. bisa roboh setiap saat. kau nanti kotor duduk di sana, Elizabeth."

"Oh, tak apa-apa. Kapten Hastings sudah mengorbankan sapu tangannya supaya baju saya bisa tetap bersih."

Si Kolonel bergumam tak jelas.

"Oh mmasa? kalau begitu, tak jadi soal."

Ia tetap berdiri di sana sambil menggigit bibirnya dan kami berdua segera bangun dan bergabung dengannya.

pikirannya seakan menerawang jauh sore ini. ia segera menghentikan lamunannya sendiri dan berkata,

"Saya sudah berusaha buat menangkap beberapa burung dara hutan terkutuk itu. mereka menimbulkan banyak kerusakan, kalian tahu."

"Anda ini penembak ulung, saya dengar," ujarku.

"Eh? siapa yang mengatakan itu pada anda? Boyd Carrington. biasanya begitu - biasanya begitu. tapi sudah berkarat sekarang ini. Yah karena usia."

"Penglihatan juga," ujarku lagi menambahkan.

ia segera menyangkal pendapatku itu.

"Omong-kosong. penglihatan saya sama baiknya seperti dulu. saya harus memakai kaca mata kalau membaca, memang. tapi kalau melihat jauh, mata saya masih baik."

diulangnya lagi perkataannya itu satu-dua menit sesudahnya,

"Ya - tak jadi soal. tidak sampai sedemikian..."

suaranya terdengar semakin mengecil dan akhirnya berganti menjadi gumam tanpa disadarinya.

Nona Cole berkomentar, sambil melihat ke sekeliling.

"Indah benar sore ini."

ia memang benar. mentari sudah akan terbenam di sebelah barat dan sinarnya terlihat kemilau kecemasan, membiaskan bayangan hijau pada pepohonan dalam sentuhan yang cemerlang dan membuahkkan kesan. senja itu adalah senja yang hening dan tenang, dan yang khas inggris, seperti yang dijumpai orang di negeri-negeri tropis yang jauh. aku pun berpendapat demikian pula.

Kolonel Luttrell serta merta menyetujui.

"Ya, ya, saya sendiri sering membayangkan sore yang seperti ini - di sana, di india, anda tahu. membuat anda ingin cepat pensiun dan hidup tenang, apa lagi?"

aku mengangguk. ia meneruskan, nada suaranya agak berbeda.

"Ya, hidup menetap - pulang kampung - tak ada satupun yang bisa tepat sama seperti yang pernah anda bayangkan - tidak - tidak akan."

Kupikir hal seperti itu khususnya tepat dalam masalah yang tengah dihadapinya. ia tak pernah membayangkan dirinya akan mengusahakan losmen tamu semacam ini, berusaha untuk melunasi pembeliannya. dengan seorang isteri rewel yang selalu mengomelinya tiap hari dan mengeluh tanpa henti.

kami berjalan perlahan ke arah Vulla. Norton dan Boyd Carrington tengah duduk di beranda dan si Kolonel dan aku akan bergabung dengan mereka sementara Nona Cole melangkah masuk ke dalam Villa.

Kami semua mengobrol selama beberapa menit. kolonel Luttrell tampaknya sudah mulai riang kembali. ia mulai berseloroh sekali dua kali dan kelihatannya sudah jauh lebih ceria dan lebih menyadari keadaannya daripada biasa.

"Panas betul hari ini," ujar Norton tiba-tiba. "Saya haus."

"Minum-minum dulu, Bung. minumannya ada di Villa, bagaimana?" Si kolonel kedengaran sedemikian bersemangat dan bahagia.

Kami berterima kasih atas tawarannya dan menerimanya langsung. ia segera bangun dan masuk ke dalam. bagian teras tempat kami duduk-duduk terletak tepat berseberangan dengan jendela ruang makan, dan jendela nya kebetulan terbuka.

Kami dapat menangkap apa yang dilakukan oleh si Kolonel di dalam - suara orang membuka lemari, kemudian suara putaran alat pembuka sumbat botol. menyusul bunyi mendesis begitu gabus penyumbat botolnya melompat keluar.

Dan kemudian, dengan nada yang tajam dan tinggi, menggemalah suara nyonya Kolonel Luttrell!

"Sedang berbuat apa kau George?"

Jawaban si Kolonel segera berganti menjadi gumam. kami hanya dapat menangkap gerutunya di sana-sini - seperti ada beberapa teman di luar - lalu kata "minum" dan selanjutnya.

Kembali suara yang bernada tajam dan menjengkelkan itu meledak dengan berang,

"Jangan berbuat yang bukan-bukan, George. coba pikir. bagaimana kita bisa melunasi tempat ini kalau kau mengajak setiap orang minum-minum? minuman apa pun di sini harus dibayar. akulah yang harus punya bakat dalam bisnis, seumpamanya kau tidak punya. Coba, kau pasti sudah akan bangkrut, besok seumpamanya bukan karena aku! aku yang harus menjagamu seperti menjaga anak kecil. Ya, persis seperti anak kecil. kau sama sekali tak punya perasaan. berikan botol itu padaku. berikan, kataku."

Sekali lagi, terdengar gerutu rendah bernada protes dari mulut si kolonel.

Nyonya Luttrell menjawab dengan cepat,

"Aku tak peduli apakah mereka setuju atau tidak. pokoknya semua botol itu harus masuk lagi ke lemari, dan aku juga akan mengunci lemarnya sekalian."

Terdengar suara anak kunci berputar pada lubangnyanya.

"Nah begitu. itu dia caranya."

Kali ini suara si kolonel terdengar lebih jelas,

"Kau sudah bertindak terlalu jauh, Daisy. aku tak bisa menerima."

"Kau tak bisa menerima? dan siapa kau ini sebenarnya, kalau aku boleh tahu! siapa yang menjalankan losmen ini? aku. dan jangan pernah kaulupakan itu."

terdengar suara gesekan tirai yang ditutup dan nyonya Luttrell secara demonstratif meninggalkan ruangan itu.

Beberapa menit lewat sebelum si Kolonel muncul kembali. tampaknya dalam beberapa menit saja ia sudah kelihatan lebih tua dan lebih lemah.

Rasanya tak seorangpun di antara kami yang tak merasa kasihan melihatnya dan yang tak bersedia membunuh nyonya Luttrell dengan rela.

"Beribu maaf, bung." ujarnya, suaranya terdengar kaku dan dibuat-buat.

"Kelihatannya kami kehabisan wiski."

semestinya ia menyadari bahwa kami pun secara tak sengaja ikut mencuri dengar apa yang telah terjadi. seumpamanya pun ia tidak menyadari itu, sikap kami dapat memberitahukannya. kami semua merasa sedih dan tidak enak, dan Norton kelihatan benar-benar marah, sewaktu dengan cepat ia memberi tahu bahwa ia benar-benar tak ingin minum. sudah terlalu dekat pada waktu makan malam, ya tidak, katanya lagi, dan segera mengubah topik pembicaraan sambil membubuhkan serentetan komentar yang tak berhubungan di sana-sini. saat itu benar-benar saat yang tidak enak bagi setiap orang. aku sendiri merasa seperti orang lumpuh dan Boyd Carrington, orang satu-satunya di antara kami yang mungkin masih

mampu untuk membiarkan kejadian itu lewat begitu saja, ternyata tak memperoleh kesempatan sedikit pun untuk mengimbangi seloroh Norton.

Melalui ekor mataku, kulihat nyonya Luttrell sedang berjalan menyusuri salah satu jalan kecil itu, sambil memperlengkapi diri dengan sarung tangan tukang kebun dan sebuah alat pemotong rumput dandelion. ia pastilah wanita yang efisien, tapi aku mulai merasa sengit padanya sejak saat itu. tak seorang manusia pun yang berhak mempermalukan manusia lainnya di muka umum.

Norton masih juga berceloteh dengan penuh semangat. rupanya ia sudah berhasil menembak seekor burung dara hutan, dan sejak dari mulai ia sudah menceritakan kepada kami betapa ia menertawakan ulahnya pada waktu masih menjadi murid sekolah dasar, karena menjadi mual begitu melihat seekor kelinci tertembak. kemudian ia mengalihkan topik pembicaraan kepada burung belibis di padang, lalu menambahkan lagi sebuah cerita yang panjang dan agak ngawur tentang kecelakaan yang terjadi di Skotlandia, waktu seorang penembak mati tertembak. kami masih

sempat menceritakan sejumlah kecelakaan yang terjadi pada waktu berburu, dan kemudian Boyd Carrington berdehem, lalu bercerita, "Salah seorang pengawal saya mengalami kejadian yang boleh dibilang agak lucu. Orang irlandia. dia mendapat cuti dan pulang ke Irlandia. waktu dia kembali, saya bertanya padanya apakah dia menikmati liburannya itu."

"Ah, tentu saja, Yang Mulia, liburan terbaik yang pernah saya lewatkan!"

"Syukurlah," sahut saya, yang sebenarnya agak heran melihat dia begitu bersemangat.

"Ah. tentu, benar-benar liburan yang hebat! saya menembak mati abang saya sendiri."

"Kau menembak mati abangmu sendiri!" seru saya.

"Ah ya, memang. sudah bertahun-tahun saya ingin melakukannya. dan di sanalah saya berada waktu itu, di atas atap rumah di Dublin, dan siapa lagi yang saya lihat sedang menyusuri jalan selainnya abang saya sendiri.

sementara di tangan saya ada senapan. benar-benar tembakan yang manis, saya berkata pada diri sendiri waktu itu. bisa kena begitu manis, seperti menembak burung saja, Ah! benar-benar saat yang manis waktu itu, dan saya tak akan bisa melupakannya!"

Boyd Carrington pandai bercerita. dia melebih-lebihkan bagian cerita yang dramatis, dan kami semua ikut tertawa dan merasa lebih enak. waktu ia bangkit dari kursinya dan mulai melangkah semabari mengatakan bahwa ia harus mandi dulu sebelum bersantap malam, Norton mewakili perasaan kami semua waktu dia menyerukan kekaguman,

"Benar-benar lelaki yang hebat dia itu!"

"Aku menyetujui, dan kolonel Lutterel menambahkan,

"Ya, ya, dia lelaki yang baik,"

"Di mana-mana dia selalu sukses, jadi saya bisa memahami," ujar Norton

lagi. "Segala sesuatu yang dipegangnya selalu mendatangkan sukses.

orangnya bijak, tahu apa yang diinginkannya. pada dasarnya dia itu orang yang diciptakan untuk bertindak. lelaki yang benar-benar sukses.

Lutterll berkat lagi dengan perlahan,

"Ada beberapa orang seperti itu. segala sesuatu yang mereka pegang selalu mendatangkan sukses. mereka tak pernah berbuat salah. ada orang-orang yang punya keberuntungan seperti itu."

Norton serta-merta menggeleng.

"Bukan, bukan, tuan. bukan keberuntungan. "lalu ia mengutip sebuah ungkapan berikut maknanya sekalian,

"Bukan terletak pada nasib kita, Brutus sayang - tapi pada diri kita sendiri."

Lutterll berkata, "Barangkali anda benar"

Aku berkata cepat,

"Bagaimanapun dia memang beruntung bisa mewarisi Knatton. itu baru tempat yang indah! tapi jelas dia harus kawin. dia akan kesepian kalau cuma sendirian di sana."

Norton tertawa. "Kawin dan menjalani kehidupan rumah tangga yang rutin? dan seandainya dia jadi bulan-bulanan isterinya..."

Memang sedang sial. komentar semalam itu sebenarnya dapat dibuat oleh siapa saja. tapi celaknya komentar sedemikian tidak memadai bagi situasi saat itu, dan Norton menyadarinya tepat pada saat kata-kata itu meluncur ke luar dari bibirnya. tampaknya ia berusaha untuk menariknya kembali, ragu-ragu, menggagap, lalu berhenti dengan canggung. tapi itu malah hanya membuat segala sesuatunya bertambah buruk.

Secara berbarengan dia dan aku membuka mulut. aku melontarkan sejumlah komentar idiomatik tentang cahaya senja hari itu. Norton lalu menyinggung rencananya untuk bermain Bridge seusai makan malam.

Kolonel Luttrell tak sedikitpun menaruh perhatian kepada kami berdua.

Katanya dengan suara yang terasa aneh terdengar dan tanpa ekspresi, "Tidak, Boyd Carrington tak akan membiarkan dirinya dikuasai isterinya. dia bukan jenis lelaki yang membiarkan dirinya dijadikan bulan-bulanan. dia tidak demikian. dia benar-benar lelaki."

Saat itu memang saat yang benar-benar canggung. Norton mulai lagi berceloteh tentang Bridge. di tengah bicaranya, seekor burung dara hutan yang besar datang mengitari kepala kami lalu bertengger pada sebuah dahan pohon tak jauh dari situ.

Kolonel Luttrell mengangkat senapannya.

"Salah satu dari burung-burung perusak itu." katanya.

namun sebelum ia dapat membidik, burung itu telah terbang kembali menembus daun-daun pohon, hingga tak akan mungkin untuk menembaknya.

Pada saat yang bersamaan, rupanya perhatian si kolonel terbagi oleh sebuah gerakan pada permukaan tanah landai yang agak jauh.

"Bangsat, ada kelinci yang sedang asyik menggerogoti kulit kayu pohon buah-buahan yang masih muda. sudah terpikir tempat itu akan saya beri pagar kawat."

Diangkatnya senapannya lalu ditembakkannya, dan begitu kulihat. Terdengar suara jeritan wanita. kemudian suara itu semakin mengecil dan berakhir dengan suara berdeguk yang mengerikan.

Senapan itu terjatuh dari pegangan si kolonel, tubuhnya menjadi lemas, digigitnya bibirnya.

"Tuhan, itu Daisy."

Aku sudah berlari-lari menyeberangi halaman berumput. Norton mengikuti di belakangku. aku tiba di tempat kejadian dan langsung berlutut. ternyata nyonya Luttrell rupanya sejak tadi ia tengah mengikatkan sepotong tongkat pada pohon buah yang masih kecil. rerumputannya memang panjang-panjang di sana hingga aku menyadari bahwa si kolonel tak dapat melihat isterinya dengan jelas dan hanya dapat melihat gerakan yang menonjol di tengah-tengahnya. rupanya penerangan di situ juga kurang jelas. nyonya Luttrell tertembak sampai menembus bahunya dan darah memancar keluar dari sana.

Aku membungkukkan badab untuk memeriksa lukanya dan menengadah ke Norton, ia sedang bersandar pada sebuah pohon, wajahnya terlihat kehijauan, seakan ia sudah akan muntah. lalu katanya dengan nada seakan minta dimaafkan,

"Saya tak tahan melihat darah."

Jawabku tajam,

"Cepat panggilkan Franklin, atau perawatnya."

Ia mengangguk dan berlari.

Rupanya suster Craven-lah yang pertama-tama muncul di tempat kecelakaan. ia sudah ada di sana dalam waktu yang amat singkat dan serta merta memperlihatkan ketrampilannya untuk mnyetop pendarahan. Franklin tiba sambil berlari-lari, sesudahnya. berdua mereka memapah Nyonya Luttrell ke dalam Villa dan menempatkannya di atas ranjangnya. Franklin mengikat dan membalut luka itu, lalu menelpon dokter pribadi Nyonya Luttrell. sementara itu suster Craven tetap menjaga Nyonya Luttrell.

Aku langsung menyambut Franklin tepat setelah ia selesai menilpon.

"Bagaimana keadaannya?"

"Oh! dia akan sembuh. untung pelurunya tidak sampai mengenai bagian yang vital. Bagaimana terjadinya?"

aku segera menceritakan kepadanya, lalu katanya lagi,

"Oh begitu. ke mana si kolonel tua itu? pasti dia merasa terpukul. saya tidak akan heran. barangkali dia malah lebih membutuhkan perhatian daripada isterinya. saya tak berani bilang apakah jantung si kolonel masih kuat atau tidak untuk menahan semua ini."

Kami menemukan si kolonel di sebuah ruangan khusus untuk merokok. bibirnya tampak kebiruan dan air mukanya kelihatan seperti orang kebingungan. katanya terputus-putus,

"Daidy? apakah dia - bagaimana keadaannya?"

Franklin menjawab cepat.

"Dia akan segera sembuh, tuan. tak perlu khawatir."

"Saya - pikir - Kelinci - yang sedang menggerogoti kulit kayu, tak tahu bagaimana saya sampai bisa keliru begitu. cahaya di mata saya ini, rupanya..."

"Hal seperti ini memang sering kali terjadi," sahut Franklin datar. "Saya sendiri sudah pernah melihatnya sekali dua kali. Nah, Tuan, sebentar saya ambikkan minuman penyegar dulu. anda kelihatan kurang sehat."

"Saya tak apa-apa, bisakah saya - saya melihatnya?"

"Jangan dulu, suster Craven sedang menjaganya. tapi anda tak perlu khawatir. dia tak apa-apa. Dr Oliver akan segera datang dan dia juga akan mengatakan yang sama kepada anda."

Aku meninggalkan keduanya dan melangkah ke luar, menyongsong sinar mentari senja. Judith dan Allerton tengah menyusuri jalan kecil ke arahku, kepala lelaki itu terkulai sedikit ke arah anak gadisku itu dan keduanya tengah asyik tertawa.

sebagai orang yang baru saja mengalami puncak tragedi yang baru saja terjadi, aku tak dapat menahan amarahku. kupanggil Judith dengan sengit dan anak itu menengok ke arahku dengan terheran-heran. dalam beberapa kata kuceritakan kepada keduanya apa yang telah terjadi.

"Luar biasa betul," hanya itu komentarnya.

kelihatannya ia tidak sbingung seperti yang seharusnya, pikirku.

Sikap Allerton sangat menyinggung perasaan. nampaknya ia menganggap semuanya itu sebagai lelucon.

"Perempuan tua penaik darah itu memang pantas mendapat ganjarannya," sahutnya. "Saya pikir kolonel tua itu memang sengaja melakukannya."

"Jelas tidak." sahutku lagi tajam. "Itu cuma kecelakaan biasa."

"Ya, tapi saya tahu kecelakaan macam ini. kadang-kadang sangat menguntungkan. wah, seandainya kolonel tua itu memang menembaknya dengan sengaja. saya akan membuka topi saya buat dia."

"Sama sekali tidak," sahutku lagi dengan marah.

"Jangan terlalu yakin. saya kenal dua lelaki yang menembak isterinya. salah seorang sedang membersihkan senapannya. yang satunya lagi langsung menembakkannya ke arahnya, waktu sedang main-main, katanya. ia tak tahu bahwa senapannya berisi. kedua-duanya berhasil menembak mati isterinya. lepaslah beban mereka. begitu pendapatku."

"Kolonel Luttrell," ujarku lagi dengan dingin, "Bukan jenis lelaki semacam itu."

"Yaah, tapi anda kan tak bisa bilang bahwa itu bukan berkah juga. ya, kan?" tanya Allerton langsung menyinggung inti persoalannya. "Mereka tidak baru saja bertengkar, kan?"

Aku memalingkan wajahku dengan marah, dan pada saat yang sama berusaha untuk menyembunyikan kegelisahanku. Allerton sudah hampir tiba pada petunjuk itu. untuk pertama kalinya keragu-raguan menyelinap masuk ke dalam benakku.

perasaan itu tidak menjadi berkurang waktu aku berjumpa lagi dengan Boyd Carrington. ia baru saja pulang dari makan angin dekat danau, ujanya menjelaskan. waktu aku menyampaikan berita itu kepadanya, ia segera menjawab,

"Anda tidak mengira bahwa dia memang sengaja menembaknya, kan, Kapten Hastings?"

"Astaga"

"Maaf, maaf. semestinya saya tidak berkata begitu. itu cuma, yah terlintas... isterinya - isterinya memang memberinya sedikit provokasi."

Kami berdua terdiam sesaat, karena teringat pertengkaran yang kami dengar secara tidak sengaja tadi.

aku menaiki anak tangga dengan perasaan gundah dan khawatir, lalu kuketuk pintu kamar Poirot.

Rupanya ia telah mendengar berita itu lewat Curtiss, tapi nampaknya ia ingin sekali memperoleh keterangan yang lebih terperinci. sejak kedatanganku di styles aku harus membiasakan diri untuk melaporkan sebagian besar pertemuanku dengan orang-orang setiap hari dan

pembicaraanku dengan mereka secara lengkap dan terperinci. dengan cara ini aku merasa lelaki tua yang kusayangi itu tidak merasa sedemikian terasing. hal itu dapat memberinya ilusi tentang keikutsertaannya secara nyata dalam apa yang sedang berlangsung. aku memang selalu memiliki daya ingat yang baik dan cermat dan mudah bagiku untuk mengulangi lagi percakapanku dengan orang-orang secara harfiah.

Poirot mendengarkan dengan penuh minat. aku sedang berharap dalam hati bahwa secara tegas Poirot akan dapat mencemoohkan usulku yang mengerikan yang pada saat sekarang ini tengah menguasai kendali pikiranku. namun sebelum ia berkesempatan untuk mengemukakan apa yang dipikirkannya, terdengar suara ketukan ringan pada daun pintu.

Ternyata suster Craven. ia meminta maaf karena telah mengganggu kami. "Maaf, tapi saya kira Dokter di sini. nyonya Luttrell sudah sadar sekarang dan dia sedang mengkhawatirkan suaminya. dia ingin bertemu dengan suaminya. anda tahu di mana dia sekarang. Kapten Hastings? saya tak mau meninggalkan pasien saya sendirian."

Aku merelakan diri untuk mencarinya. Poirot mengganggu memberikan persetujuannya dan suster Craven mengucapkan terima kasihnya kepadaku dengan hangat.

Kutemukan Kolonel Luttrell di sebuah ruangan kecil yang khusus diperuntukkan bagi orang duduk-duduk di pagi hari dan yang sudah agak jarang digunakan. ia tengah berdiri di dekat jendela sambil melemparkan pandang keluar.

ia segera berpaling begitu aku masuk. matanya bertanya-tanya. air mukanya, kupikir, seperti orang ketakutan.

"isteri anda sudah sadar, Kolonel Luttrell, dan ingin bertemu dengan anda."

"Oh." warna merah menjalari pipinya dan sejenak baru kusadari betapa pucat warna pipi itu sebelumnya. ujanya perlahan-lahan, dan dengan sura terbata-bata, bagai orang yang sudah amat lanjut,

"Dia - dia - ingin ketemu saya? Saya - saya akan datang segera."

Langkahnya sedemikian sempoyongan ketika ia mulai berjalan ke arah pintu hingga aku datang menghampiri dan membantunya. ia terus

bersandar kepadaku dengan segenap tenaganya ketika kami berdua menaiki anak tangga ke atas. napasnya terasa agak sesak. rupanya kegoncangan yang dialaminya, seperti yang diramalkan Franklin, memang berat.

Kami tiba di muka pintu kamar sakit. aku segera mengetuk dan suara suster Craven yang sigap dan efisien itu terdengar menjawab dari dalam "Masuk."

Sembari masih tetap menopang tubuh kolonel tua itu, aku melangkah masuk ke kamr. ada kelambu yang dipasang mengelilingi ranjang. kami menghampiri sudutnya.

Nyonya Luttrell kelihatan payah sekali, pucat dan lemah, kedua matanya tertutup. dibukanya matanya begitu kami tiba di sudut kelambu itu.

Lalu ujanya dengan suara yang kecil dan seperti orang kehabisan napas,

"George - george -"

"Daisy - sayangku -"

Salah satu lengan perempuan itu tampak terbalut dan ditopang. yang satunya lagi. yang tidak apa-apa, bergerak gemetar ke arah suaminya. si kolonel maju selangkah ke muka dan menggenggam tanganya yang kecil dan lemah itu, lalu ujarinya lagi.

"Daisy..." dan kemudian dengan suara agak keras,

"Syukurlah. kau tak apa-apa."

Dan ketika aku menengadahkan menatapnya, dan melihat mata si kolonel yang berkaca-kaca, dengan rasa cinta yang dalam bercampur kecemasan di dalamnya, aku merasa malu pada imajinasiku yang tidak-tidak tentang dirinya selama ini.

diam=diam aku menyelinap keluar kamar. benar-benar kecelakaan yang bisa mengelabui, perasaan syukurnya tadi benar-benar keluar dari hati yang tulus. aku merasa amat lega.

Bunyi gong sempat mengejutkanku ketika aku berjalan menyusuri koridor. rupanya aku sama sekali telah melupakan berputarnya waktu. kecelakaan itu telah membuatku bingung. hanya juru masak yang masih bekerja

seperti biasa dan menghidangkan makan malamnya pada waktu yang biasa.

kebanyakan dari antara kami tidak berganti pakaian dan kolonel Luttrell tidak muncul. Tapi nyonya Franklin, yang kelihatan sangat menarik dalam gaun malamnya yang berwarna jambon, sempat menghadirkan diri di bawah dan nampaknya sehat dan gembira. Franklin, kupikir, justru kelihatan murung dan terlalu tenggelam dalam pikirannya.

setelah makan malam, dengan rasa kesal, kulihat Allerton dan Judith sudah menghilang begitu saja ke kebun. aku masih menyempatkan diri untuk duduk-duduk sebentar, mendengarkan Franklin dan Norton yang asyik memperbincangkan penyakit-penyakit tropis. Norton merupakan pendengar yang simpatik dan penuh minat, sekalipun ia hanya memahami sedikit topik yang tengah dibicarakan.

Nyonya Franklin dan Boyd Carrington tengah berbicara di sudut lain ruangan. lelaki itu sedang memperlihatkan kepadanya sejumlah contoh tirai dan kain gorden.

Elizabeth Cole sedang membaca buku dan tampaknya tengah asyik dengan isinya. kurasa ia agak malu dan sungkan padaku. mungkin ini wajar, mengingat sore itu ia telah membuka rahasianya kepadaku. aku kasihan padanya dan kuharap dia tidak menyesal menceritakan semuanya padaku. aku ingin menjelaskan padanya bahwa aku menghargai kepercayaannya dan tak akan menceritakan kisahnya pada orang lain. tapi ia tidak memberiku kesempatan.

Sesaat kemudian, aku naik ke atas menjumpai Poirot. kudapatkan kolonel Luttrell sedang duduk di tengah-tengah cahaya yang dibiaskan oleh sebuah lampu neon kecil yang dinyalakan.

ia sedang berbicara dan Poirot mendengarkan. kupikir si kolonel lebih terlihat sebagai orang yang tengah berbicara kepada dirinya sendiri daripada kepada pendengarnya.

"Masih segar dalam ingatan saya - ya, di suatu pesta pada waktu itu. Daisy mengenakan gaun putih dari tule. gaunnya mengembang indah. gadis itu

begitu cantik - membuat saya tergila-gila saat itu juga. saya berkata pada diri sendiri. "Itu dia gadis yang akan kukawini." dan demi Tuhan, saya benar-benar melaksanakannya. benar-benar memikat hati gayanya itu - berani, banyak melontarkan komentar-komentar yang lancang. dia selalu memberikan apa yang terbaik dari dirinya, moga-moga Tuhan memberkatinya."

Ia tertawa.

Kucoba membayangkan suasana yang diceritakannya saat itu. aku dapat membayangkan Daisy Luttrell muda dengan wajahnya yang cantik dan dengan lidahnya yang tangkas - begitu menarik saat itu. tapi dengan berlalunya waktu, dia berubah menjadi wanita yang berlidah tajam.

Tapi sebagai gadis muda itulah, sebagai cinta pertamanya, Kolonel Luttrell mengingatnya malam ini, Daisy-nya.

dan lagi-lagi aku merasa malu pada apa yang kami katakan beberapa jam yang lalu.

Tentu saja, ketika Kolonel Luttrell telah pergi tidur, kukemukakan segala sesuatunya kepada Poirot.

Ia mendengarkan dengan tenang sekali. sedikit pun tak dapat kuduga apa yang tergambar di wajahnya.

"Jadi itulah yang ada dalam pikiranmu, Hastings? bahwa tembakan itu ditembakkan dengan sengaja?"

"Ya, aku menjadi malu sekarang."

Poirot mengesampingkan perasaanku saat ini.

"Apakah pikiranmu itu datang di benakmu atas kemauanmu sendiri. atau ada orang lain yang memasukkannya ke situ?"

"Allerton juga sudah pernah menyinggung-nyinggung yang sejenis."
jawabku dengan nada menyesali. "ia akan berbuat begitu, tentu saja."

"Ada orang lain?"

"Boyd Carrington pernah menyarankannya kepadaku."

"Ah! Boyd Carrington."

"Bagaimanapun juga, dia adalah lelaki duniawi dan sudah berpengalaman dalam hal-hal semacam itu."

"Oh, boleh jadi, boleh jadi. tapi dia tidak melihat kejadian itu dengan mata kepala sendiri, kan?"

"Tidak. dia sedang berjalan-jalan waktu itu. sekedar pemanasan sebelum berganti pakaian buat makan malam."

"Oh begitu."

Aku berkata lagi dengan resah,

"Kukira aku tak bisa betul-betul mempercayai teori itu. itu cuma -"

Poirot menyela ucapanku,

"Kau tak usah sedemikian menyesali kecurigaanmu itu, Hastings. itu adalah ide yang cenderung menghinggapi setiap orang bila dihadapkan pada situasi semacam itu, Oh ya. itu juga sangat wajar."

Ada sesuatu dalam sikap Poirot yang tak bisa kumengerti. sikap menahan diri. kedua bola matanya hanya mengawasiku dengan rasa ingin tahu yang besar.

Aku berkata perlahan.

"Mungkin. tapi melihat si kolonel yang sekarang begitu setia pada isterinya -"

Poirot mengangguk.

"Tepat. memang sering kali itulah masalahnya, ingat. di balik segala pertengkaran, kesalahpahaman, pertikaian yang jelas-jelas mewarnai kehidupan sehari-hari, kemesraan sejati bisa muncul."

Aku mengiyakan. aku masih ingat pada pandangan yang lembut dan penuh sayang dalam sorot mata nyonya Luttrell waktu ia menengadah melihat wajah suaminya yang sedang membungkuk memeriksa keadaannya di dekat ranjang. tak ada lagi perkataan yang menusuk, tak ada lagi ketidaksabaran, tak ada lagi kemarahan.

Hidup perkawinan, kupikir. waktu aku sudah berada kembali di atas tempat tidur, memang sesuatu yang aneh.

Namun - sesuatu dalam sikap Poirot masih juga membuatku khawatir. pandangannya yang waspada tapi penuh rasa ingin tahu - seakan ia tengah menantikan aku untuk melihat - tapi melihat apa?

aku baru saja bersiap-siap hendak pergi tidur ketika hal itu hinggap dalam benakku. muncul tiba-tiba dalam pikiranku.

Sekiranya nyonya Luttrell terbunuh, itu akan merupakan perkara yang menyerupai perkara-perkara lainnya yang semacam. kolonel Luttrell, jelas akan muncul sebagai orang yang membunuh isterinya. hal itu akan dianggap sebagai suatu kecelakaan, tapi pada saat yang sama tak seorang pun akan merasa yakin bahwa itu benar-benar hanya kecelakaan belaka, atau apakah itu dilakukan dengan sengaja. bukti-bukti yang ada tidak cukup untuk memperlihatkannya sebagai suatu pembunuhan, tapi cukup bukti bagi kecurigaan akan adanya suatu pembunuhan.

Tapi itu berarti - itu berarti -

apa artinya itu?

itu berarti - jika sekiranya segala sesuatunya dapat diterima oleh akal - maka bukanlah Kolonel Luttrell yang menembak Nyonya Luttrell, tapi X. dan itu jelas tidak mungkin. aku menyaksikannya dengan mata kepalaku sendiri. memang kolonel Luttrell yang melepaskan tembakan itu. tak ada lagi tembakan lain yang dilepaskan.

Kecuali - tapi jelas itu tak mungkin. tidak, barangkali bukannya ak mungkin - tapi semata-mata tidak bisa. tapi kemungkinan, ya... seandainya ada orang lain yang sudah lama menantikan saat ini, yakni pada waktu kolonel Luttrell telah melepaskan tembakannya(pada kelinci itu). orang lain ini menembak ke arah Nyonya Luttrell. maka hanya satu tembakanlah yang akan terdengar. atau, sekalipun ada sedikit ketidak cocokan, tembakan itu akan lebih terdengar sebagai gema (Sekarang aku baru berpikir ke situ, memang ada gemanya, tentu saja).

Tapi tidak, itu tidak masuk akal. masih ada cara-cara lain untuk memutuskan secara tepat dari senapan mana sebutir peluru itu ditembakkan. ciri-ciri peluru itu harus sesuai dengan laras senapannya.

Tapi hal itu, kuingat, hanya bisa apabila polisi ingin tahu senapan apa yang dipergunakan untuk menembak. tapi bakal ada pertanyaan sekitar masalah ini. karena Kolonell Ruttler akan sama yakinnya dengan orang lain. bahwa memang dialah yang telah melepaskan tembakan yang fatal itu. kenyataan itu akan diakui, diterima tanpa pertanyaan. sebab tak bakal ada pertanyaan-pertanyaan tes. satu-satunya keraguan adalah apakah

tembakan yang dimaksud dilepaskan secara kebetulan atau dengan maksud-maksud kriminal - sebuah pertanyaan yang tak akan pernah bisa dicarikan jawabannya.

Dan karenanya perkara itu akan tergolong sama dengan perkara-perkara lain - dengan perkara dari buruh Riggs itu, yang tidak ingat lagi apakah dia yang telah melepaskan tembakan, tapi yang mengira barangkali dia yang melakukannya, dengan Maggie Litchfield, yang sudah tak lagi mampu berpikir seperti orang waras dan menyerahkan dirinya begitu saja kepada polisi, bagi kejahatan yang tak pernah dilakukannya.

Ya, perkara ini akan tergolong sama dan berakhir sama dengan yang selebihnya dan sekarang aku baru tahu apa makna dari sikap Porot itu, ia tengah menungguku untuk menghargai kenyataan itu.

SEPULUH

1

Aku segera membuka pembicaraan dengan Poirot di pagi berikutnya. wajahnya tampak cerah dan sesekali ia menganggukkan kepalanya dengan penuh penghargaan.

"Mengagumkan, Hastings. aku ingin tahu apakah kau bisa melihat persamaannya. aku tak ingin mendesakmu, kau mengerti?"

"Kalau begitu aku benar. jadi ini perkara X lainnya, kan?"

"Tak dapat disangkal."

"Tapi mengapa, Poirot? Apa motifnya?"

Poirot menggeleng.

"Kau tak Tahu? masa kau tak punya ide sedikit pun?"

Poirot lalu berkata perlahan,

"Aku punya ide, ya."

"Sudah kaulihat hubungan yang ada di antara semua perkara yang berbeda ini?"

"Kukira begitu."

"Nah, apa lagi."

Aku hampir-hampir tak dapat mengekang ketidaksabaranku.

"Jangan, Hastings."

"Tapi aku harus tahu."

"Jauh lebih baik kalau kau tidak tahu."

"Mengapa?"

"kau harus bisa menerima bahwa memang begitu."

"kau ini memang keterlaluan." jawabku kesal. "sudah mendekam karena arthritis, duduk saja meringkuk tak berdaya di sini. tapi masih juga mencoba bekerja sendiri."

"jangan berpikir bahwa aku sedang bekerja sendiri. sama sekali tidak, sebaliknya, kaulah yang banyak memainkan peranan, Hastings. kaulah mata dan telingaku. aku cuma tidak mau memberimu informasi yang mungkin berbahaya."

"Bagiku?"

"Bagi si pembunuh."

"Kau ingin." kataku perlahan, "agar dia tidak curiga bahwa kau sedang memburunya? begitulah kukira. atau barangkali kaupikir aku ini tak bisa menjaga diriku sendiri."

"Paling tidak seharusnya kau tahu satu hal, Hastings. seseorang yang pernah membunuh, akan membunuh lagi - lagi, dan lagi, dan lagi."

"Pokoknya," ujarku lagi dengan murung, "Belum ada pembunuhan lagi saat ini. paling tidak sebutir peluru sudah menyeleweng dari sasarannya."

"Ya, sangat untung - benar-benar sangat untung. seperti yang sudah kukatakan padamu. hal-hal semacam ini sulit diramalkan."

Ia menghembuskan napas panjang. wajahnya kelihatan cemas.

aku segera pergi dari situ dengan diam-diam. setelah menyadari dengan hati pedih betapa Poirot kini sudah tak lagi memungkinkan untuk bekerja secara terus menerus. pikirannya memang masih tajam, tapi ia sudah menjadi orang yang sakit dan letih.

Poirot sudah memperingatkan aku untuk tidak mencoba menyelidiki pribadi X. tapi dalam pikiranku sendiri aku masih berpegang pada keyakinanku bahwa aku telah berhasil menyelidiki kepribadiannya. cuma

ada satu orang di Styles ini yang memberi kesan padaku sebagai orang jahat. dengan sebuah pertanyaan yang sederhana, aku dapat memastikan satu hal. Tes ini barangkali akan membuahkan hasil negatif, namun akan mempunyai nilai tersendiri.

Aku berbicara dengan Judith seusai sarapan.

"Ke mana saja kau kemarin malam dengan Mayor Allerton?"

Kesulitannya adalah kalau anda sedang mengincar satu aspek dari suatu hal, anda cenderung untuk mengabaikan aspek-aspek lainnya. aku amat terkejut ketika Judith malah menhardikku.

"Astaga, ayah, aku tak melihat apa urusannya dengan ayah."

aku hanya dapat menatapnya dengan heran.

"Aku, aku cuma bertanya."

"Ya, tapi mengapa? mengapa ayah terus menerus bertanya seperti itu? apa yang kulakukan waktu itu? kemana aku pergi? dengan siapa? benar-benar tak bisa ditolerir!"

Bagian yang agak menggelikan, tentu saja, adalah bahwa kali ini aku benar-benar tidak menanyakan kemana Judith waktu itu. Justru Allerton lah yang sedang kuincar.

Aku mencoba meredakan amarahnya.

"sungguh, Judith, aku tak melihat alasan mengapa aku tak bisa menanyakan pertanyaan yang sederhana saja."

"Aku juga tak melihat alasan mengapa ayah begitu ingin tahu."

"Tapi tidak secara khusus, maksudku, aku cuma heran mengapa tak satu pun di antara kalian berdua yang, yang kelihatannya tahu apa yang sudah terjadi."

"Tentang kecelakaan itu, maksud ayah? aku pergi ke desa bawah sana, sekiranya ayah harus tahu, buat membeli perangko."

"Aku", katanya, bukan "kami".

"Allerton tidak bersamamu, kalau begitu?"

Judith mendesiskan napas kejengkelannya.

"Tidak," jawabnya ketus dan dingin. "Sebenarnya kami baru bertemu di dekat Villa dan cuma sekitar dua menit sebelum kami berdua bertemu

ayah. kuharap ayah puas sekarang. tapi aku ingin mengatakan bahwa sekiranya aku melewati sepanjang hari itu dengan berjalan-jalan bersama Allerton pun, itu benar-benar bukan urusan ayah. aku sudah dua puluh satu dan sudah bisa mencari nafkahku sendiri dan bagaimana caranya aku melewati waktuku sama sekali bukan urusan ayah."

"Betul," jawabku cepat, mencoba untuk menyetop arus bicaranya yang makin lama makin memuncak itu.

"Aku senang ayah setuju" Judith kelihatan lebih sabar. ia masih sempat menyinggungkan senyum penyesalannya.

"Oh, ayah tersayang, cobalah jangan terlalu begitu kebabakan. ayah tahu itu memuakkan. seandainya saja ayah tidak ribut-ribut begitu."

"Aku tak akan - benar-benar tak akan berbuat begitu lagi nanti." aku berjanji padanya.

Franklin tampak berjalan ke arah kami saat itu.

"Halo, Judith. ayolah. kita sudah agak terlambat dari biasanya."

Sikapnya tegas, kasar dan hampir-hampir tidak bisa dikatakan sopan. aku merasa tersinggung. aku tahu betul bahwa Franklin adalah majikan Judith, bahwa ia berhak menggunakan waktunya dan bahwa, karena Judith dibayar untuk itu, maka ia berhak pula untuk memberinya perintah-perintah. meskipun demikian aku tak melihat alasan mengapa ia tak dapat bertingkah laku secara sopan. tingkah lakunya bukanlah apa yang dijuluki orang sebagai dibuat-buat terhadap setiap orang, tapi setidaknya di hadapan kebanyakan orang ia dapat menunjukkan rasa sopannya yang sehari-hari. tapi terhadap Judith, terutama akhir-akhir ini, sikapnya selalu kasar dan seperti seorang diktator. ia hampir tidak memandangnya jika ia berbicara kepada anak gadisku itu dan hanya mendiktekan perintah-perintahnya begitu saja. Judith sendiri tak pernah kelihatan menyesali hal ini, tapi aku menyesalinya. demi Judith sendiri. terlintas dalam pikiranku bahwa hal itu memang tidak menguntungkan karena amat berlawanan dengan perhatian Allerton kepadanya yang terasa berlebihan. John Franklin jelas adalah lelaki yang kualitasnya sepuluh kali lebih baik dari Allerton, tapi kalah jauh darinya dilihat dari segi daya tarik.

Aku mengawasi Franklin waktu ia berjalan sepanjang jalan kecil ke arah laboratorium, cara berjalannya yang canggung, perawakannya yang kaku, tulang-tulang wajah dan kepalanya yang menonjol, rambutnya yang merah dan bintik-bintik coklat di mukanya. seorang lelaki yang jelek dan canggung. tak ada lagi kualitas lain yang lebih menonjol di dirinya. otaknya cemerlang memang, tapi wanita umumnya jarang terpikat oleh otak semata. dengan hati pedih aku teringat bahwa Judith. yang disebabkan oleh lingkungan pekerjaannya, praktis tak pernah berhubungan dengan lelaki lain. ia tak punya kesempatan untuk menilai berbagai macam lelaki yang menarik. dibandingkan dengan Franklin yang kasar dan tak menarik itu, daya tarik Allerton yang amat memikat itu kelihatan menonjol dengan jelas, anak gadisku yang malang tak memiliki kesempatan untuk menilainya sesuai dengan nilai dirinya yang sesungguhnya.

Seandainya ia benar-benar jatuh hati terhadapnya? kejengkelan yang baru saja diperlihatkan Judith adalah tanda-tanda yang menggelisahkan.

Allerton, setahuku, adalah lelaki yang kurang baik. barangkali ia lebih dari itu. seandainya Allerton adalah X - ?

Boleh jadi. pada saat tembakan itu dilepaskan, ia sedang tidak bersama Judith.

Tapi apa gerangan motif dari semua yang nampaknya merupakan kejahatan yang tak bertujuan ini? aku yakin, bahwasanya tak ada gejala-gejala kegilaan dalam diri Allerton. ia waras - benar-benar waras dan seorang bajingan.

Dan Judith - Judithku - terlalu sering bersamanya.

||

Sampai detik ini, walaupun aku agak mengkhawatirkan anak gadisku, keasyikanku dalam menyelidiki pribadi X dan kemungkinannya terhadap kejahatan yang dapat saja terjadi pada suatu saat ternyata telah mengendapkan masalah-masalah pribadi jauh di dasar benakku.

Sekarang, setelah tembakan itu dilepaskann, setelah ada kejahatan yang dicoba dilaksanakan dan yang untungnya gagal, aku bebas untuk membayangkan kesemuanya ini. dan semakin banyak aku berbuat begitu, semakin cemas pula aku. suatu hal yang secara kebetulan diungkapkan

kepadaku, pada suatu hari, adalah kenyataan bahwa Allerton ternyata lelaki yang sudah beristeri.

Boyd Carrington, yang mengetahui tentang setiap orang, telah memberiku lebih banyak keterangan. isteri Allerton adalah seorang pemeluk agama Katolik Roma yang taat. ia meninggalkannya tak lama setelah mereka menikah. sesuai dengan aturan-aturan agama yang dipeluknya, tak pernah ada kata perceraian dalam kamus mereka.

"Dan sekiranya anda menayakan pendapat saya," ujar Boyd Carrington dengan terus terang, "Keadaan ini menguntungkan bagi lelaki itu, maksudnya selalu tercela, dan isteri yang memisahkan diri justru memudahkan dia mencapai maksud-maksudnya."

Benar-benar penjelasan yang amat menyenangkan bagi seorang ayah!

Hari-hari sesudah peristiwa penembakan berlalu tanpa hal-hal yang berarti pada permukaannya, tapi aku sendiri justru makin lama makin gelisah.

Kolonel Luttrell melewatkan sebagian besar waktunya di kamar tidur isterinya. seorang perawat telah tiba untuk merawatnya. dengan demikian suster Craven sudah dapat mulai lagi melayani Nyonya Franklin seperti biasa.

Tanpa punya maksud untuk menjadi orang yang bertabiat kurang baik, aku harus mengakui bahwa aku telah melihat gejala-gejala mudah tersinggung pada diri nyonya Franklin, karena dia sekarang bukan lagi satu-satunya orang yang invalid. ribut-ribut dan perhatian yang akhir-akhir ini berpusat sekitar diri nyonya Luttrell sudah jelas tidak menyenangkan bagi nyonya berperawakan kecil yang sudah terbiasa mendengar kesehatannya dijadikan topik pembicaraan setiap hari.

ia tampak tengah terbuai dai kursi terpalnya, sebelah lengannya terkulai di sisinya, sembari sesekali mengeluh tentang debaran jantungnya yang tidak normal. tak ada sepotong pun makanan yang memenuhi keinginannya, dan semua kerewelannya ditutup-tutupi oleh kehebatannya menanggung sabar.

"Saya benci sekali kalau mesti jadi orang rewel," gumamnya dengan nada lirih kepada Poirot. "Saya merasa malu sekali pada kesehatan saya yang buruk ini. sepertinya begitu - begitu memalukan kalau kita selalu harus meminta bantuan orang buat melakukan apa-apa. saya kadang-kadang berpikir bahwa kesehatan yang buruk itu seperti kejahatan saja. sekiranya seseorang itu tidak sehat dan tidak bisa merasakan apa-apa lagi, orang itu sebenarnya sudah tidak sesuai lagi bagi dunia ini dan karenanya harus diam-diam disingkirkan begitu saja."

"Ah, tidak, madame." Poirot, seperti biasa, selalu bersikap simpatik. "Bunga yang halus dan dari jenis yang jarang didapat seharusnya disimpan di rumah kaca - sebab ia tak tahan hembusan angin dingin. biasanya cuma bibit biasa yang bisa tumbuh di udara dingin, tapi ia tidak harus dihargai lebih oleh sebab itu. bandingkan saja dengan diri saya ini - terus duduk mengejang seperti ini, bergelung begini, tak mampu bergerak, tapi saya - saya tak pernah berpikir ingin mengakhiri hidup. saya masih menikmati apa yang dapat saya nikmati. makanannya, minumannya. kesenangan-kesenangan intelektual."

Nyonya Franklin kemudian menarik napas dan menggerutu.

"Ah, tapi situasinya kan berbeda bagi anda. anda tak punya orang lain buat dipikirkan, kecuali diri sendiri. sedangkan saya, masih ada John-ku yang malang. saya benar-benar menyadari betapa saya ini menjadi beban baginya, seorang isteri cacad dan tidak berguna. batu gerinda yang bergantung di lehernya."

"Dia tak pernah mengatakan anda seperti itu, saya tahu pasti."

"Oh, memang tidak dikatakn begitu. tentu saja tidak. tapi kaum pria itu mudah sekali diterka, dan John tidak begitu mahir menyembunyikan perasaannya. bukan maksudnya, tentu saja, buat menjadi orang yang tidak ramah, tapi dia - Yaaah, untungnya dia sendiri termasuk orang yang sangat tidak sensitif. dia tak punya perasaan dan mengira orang lain juga begitu. beruntung sekali dilahirkan sebagai orang berkulit tebal."

"Saya tak akan menyebut Dr Franklin sebagai orang yang tak berperasaan."

"Masa? Oh, tapi anda tak mengenalnya seperti saya, tentu saja aku tahu jika sekiranya bukan buat saya, dia akan jauh lebih bebas. kadang kala,

saya begitu tertekan, sampai-sampai saya berpikir betapa leganya kalau dapat mengakhiri semuanya itu."

"Oh, jangan begitu, madame."

"Bagaimana, apa gunanya saya buat orang lain? kalau saya sudah tak ada..." digelengkannya kepalanya. "John akan bebas."

"Omong kosong," ujar suster Craven waktu aku menceritakan pembicaraan dengan nyonya Franklin itu kepadanya. "Dia tak akan melakukan yang semacam itu. jangan khawatir, Kapten Hastings. orang-orang yang biasa mengatakan "Akan mengakhiri semuanya itu" dengan suara lirih justru tidak sedikit pun punya maksud buat melakukannya."

dan harus kuakui begitu kehebian yang ditimbulkan oleh tertembaknya Nyonya Luttrell itu telah mulai reda dan suster Craven pun telah merawatnya kembali seperti biasa, maka semangat Nyonya Franklin pun mulai pulih kembali.

Pada suatu pagi yang cerah, Curtiss membawa Poirot ke suatu sudut di bawah pohon, di dekat laboratorium. ini adalah tempat favoritnya. tempat itu terlindung dari angin timur dan sesungguhnya hampir-hampir tak ada belaian angin yang dapat dirasakan di sana. ini menyenangkan hati Poirot, yang selalu membenci musim kemarau dan selalu curiga terhadap udara segar. sebenarnya, kupikir, ia jauh lebih suka berada di dalam rumah tapi lama-kelamaan sudah bisa mentolerir udara luar apabila sedang dibenamkan oleh kesulitan.

aku melangkah ke arahnya untuk bergabung, dan tepat setibanya aku disana, Nyonya Franklin keluar dari laboratorium.

Ia kelihatan berpakaian rapi dan yang agak mengherankan ialah bahwa ia tampak amat riang. ia menjelaskan bahwa ia akan bepergian bersama Boyd Carrington untuk melihat purinya dan untuk memberikan nasihatnya dalam memilih kain gorden.

"Tas saya ketinggalan di laboratorium kemarin setelah berbicara dengan John." ujarinya menjelaskan. "Kasihannya John, dia dan Judith pergi ke

Tadcaster - mereka sedang kehabisan bahan reaksi kimia atau yang sejenisnya."

Kemudian ia langsung duduk di sebuah bangku di dekat Poirot dan menggelengkan kepalanya dengan ekspresi yang menggelikan. "Kasihannya mereka itu - saya senang sekali saya tak punya otak ilmiah. pada hari yang cerah seperti ini - sepertinya - semuanya tidak berharga."

"Jangan sampai perkataan anda itu terdengar para ilmuwan, madame."

"Tidak. tentu saja tidak." air mukanya berubah. kali ini menjadi serius. lalu katanya lagi dengan tenang,

"Anda tak boleh berpikir, Tuan Poirot. bahwa saya tidak mengagumi suami saya. saya kagumi dia. saya rasa caranya dia hidup demi pekerjaannya adalah - luar biasa."

Ada sedikit getaran dalam suaranya.

tumbuh kecurigaan dalam diriku bahwa Nyonya Franklin suka memainkan peranan yang berbeda-beda. pada saat ini dia sedang memerankan isteri yang setia dan mengagumi pahlawannya.

"John," ujarnya. "

adalah semacam - semacam Santo,
dan itu membuat saya takut kadang kadang."

Menjuluki Franklin dengan Santo agak terlalu
berlebihan, kupikir, tapi Barbara Franklin meneruskan
bicaranya, matanya bersinar,
"Dia akan melakukan apa saja- menghadapi risiko apa
saja - hanya buat memajukan pengetahuan manusia. itu
bagus sekali, kan?"

"Jelas, jelas." jawab Poirot cepat.

"Tapi kadang kala," ujar Nyonya Franklin lagi melanjutkan,
"saya benar-benar takut melihat dia. Sejauh
mana percobaannya, maksud saya. Kacang-kacangan yang
mengerikan ini.,yang sedang ditelitinya sekarang. Saya
takut sekali jangan-jangan dia akan mencobanya pada
dirinya sendiri."

"Dia akan berhati-hati, tentu." kataku.

Digelengkannya kepalanya dengan sebersit senyum sedih.

"Anda tidak kenal John, Anda pernah dengar apa yang dulu diperbuatnya terhadap gas baru itu?"

Aku menggeleng,

"Itu sejenis gas baru yang ingin mereka ketahui. John merelakan dirinya buat mengujinya. Dia dikunci di dalam sebuah tong selama kira-kira tiga puluh enam jam - sambil mengukur denyut nadinya, suhu badannya dan menyaring keringatnya - hanya buat melihat efek apa sesudahnya dan apakah itu sama-sama berlaku bagi manusia maupun hewan. Risikonya memang mengerikan, begitulah salah seorang profesor mengatakan pada saya sesudahnya. Dia bisa saja pingsan. Tapi begitulah orangnya si John itu - sama sekali mengabaikan keselamatannya sendiri. Saya rasa mengagumkan kan, menjadi orang seperti itu? Saya tak akan pernah bisa seberani itu."

"Memang, perlu keberanian yang tinggi." jawab Poirot,
"buat melakukan hal-hal semacam ini."

Barbara Franklin berkata lagi,

"Ya, memang Saya benar-benar bangga padanya, Anda tahu. tapi sekaligus juga dia membuat saya ketakutan.

sebab kelinci dan katak percobaan itu tidak berguna lagi setelah tahap tertentu. Anda ingin reaksi manusianya.

Karena itulah saya begitu ketakutan bahwa suatu saat John akan mencoba dirinya sendiri dan menyerahkan dirinya untuk diuji oleh kacang-kacangan keparat ini dan sesuatu yang mengerikan bisa saja terjadi."

ia menarik napas dan menggeleng.

"Tapi dia cuma menertawakan ketakutan saya. Dia benar benar sejenis Santo, Anda tahu."

saat itu Boyd Carrington mendatangi kami.

"Hallo, Babs, sudah siap?"

"Ya, Bill, sedang menunggumu."

"Aku benar-benar berharap perjalanan ini tak akan terlalu melelahkanmu."

"Tentu saja tidak. Aku merasa lebih enak hari ini."

ia bangkit dari tempat duduknya, tersenyum dengan manisnya ke arah kami berdua, dan menyeberangi halaman berumput dengan pengawalnya yang tinggi itu.

"Dr Franklin - si Santo yang modern - hmhhh."

ujar Poirot kemudian.

"Sikapnya agak berubah." sahutku menimpali. "Tapi kukira dia memang begitu"

"Begitu bagaimana?"

"Memainkan dirinya sendiri dalam berbagai peranan, Suatu hari dia berperan sebagai isteri yang ditelantarkan dan tidak dipahami oleh suaminya, lalu wanita yang menderita dan rela mengorbankan dirinya sendiri karena benci menjadi beban bagi lelaki yang dicintainya. Hari ini dia berperan sebagai pembantu pahlawan yang dikaguminya. Kesulitannya adalah bahwa semua peran itu agak dilebih-lebihkan."

Poirot berkata lagi sambil terpekur,

"menurut engkau Nyonya Franklin itu agak bodah, kan?"

"Yaaah, aku tak bisa bilang begitu - ya, barangkali dia bukan orang intelek yang cerdas."

"Ah, dia bukan wanita idealmu."

"Memangnya siapa yang menjadi idealku?" tukasku tak mau kalah.

Poirot menjawab secara tak disangka-sangka,

"Bukalah mulutmu dan tutuplah matamu dan lihatlah apa yang akan dikirimkan peri-peri bagimu -"

Aku tidak jadi menjawab sebab Suster Craven datang dengan tergesa-gesa menyeberangi rerumputan. dia masih sempat menyunggingkan senyumnya bagi kami. giginya yang putih indah berkilau. lalu ia langsung memutar kunci pintu laboratorium, melangkah ke dalam dan segera muncul kembali dengan sepasang sarung tangan.

"Dulu sapu tangan dan sekarang sarung tangan, selalu saja ada yang kelupaan," ujarnya sembari berlari-lari membawa barang itu menuju ke tempat dimana Barbara Franklin dan Boyd Carrington sudah menunggu.

Nyonya Franklin, seingatku, adalah tipe wanita yang tidak efisien yang selalu meninggalkan sesuatu di belakangnya, menyembunyikan barang-barang miliknya dan mengharapkan setiap orang untuk mengembalikannya, dan bahkan, kubayangkan, malah ia agak bangga pada dirinya karena berbuat begitu. aku pernah mendengar lebih dari sekali gerutunya yang diucapkannya dengan nada puas, "Ingatanku macam saringan."

aku hanya duduk saja mengawasi Suster Craven ketika ia berlari menyeberangi halaman berumput itu dan menghilang dari pandangan. larinya cepat, tubuhnya tegap dan penuh keseimbangan. ujarku tiba-tiba, "Kupikir seorang gadis mestilah lambat-laun akan muak dengan hidup macam begitu. maksudku kalau pekerjaan yang harus dilakukannya kebetulan sedang tidak begitu banyak. waktu tugasnya hanya mengambilkan barang-barang yang ketinggalan. kukira Nyonya Franklin bukanlah orang yang tergolong pandai bertenggang rasa ataupun ramah."

Komentar Poirot amat menjengkelkan, tanpa sebab-musabab yang jelas, dikatupkannya matanya sambil bergumam,

"Rambut pirang."

Tak syak lagi Suster Craven memang berambut pirang. tapi aku tak mengerti mengapa Poirot justru memilih saat ini khusus untuk mengomentarnya.

Aku tak menjawab.

SEBELAS

Pagi berikutnya sebelum makan siang, berlangsung pembicaraan yang kemudian malah menyebabkan amat gelisah.

kami hanya berempat waktu itu, Judith, aku sendiri, Boyd Carrington dan Norton.

Aku tidak tahu pasti, bagaimana topik pembicaraan itu dimulai, tapi seingatku saat itu kami tengah membicarakan "euthanasia" yakni tindakan mematikan pasien yang bersangkutan, untuk meringankan

penderitaannya yang tak lagi tertahankan, berikut yang pro dan kontra terhadapnya.

Boyd Carrington, seperti biasa, mendominasi pembicaraan, Norton menyisipkan sepatah dua patah di sana-sini, dan Judith hanya duduk diam tapi ikut mendengarkan dengan penuh minat.

Aku sendiri harus mengakui, bahwa meskipun nampaknya, pada permukaannya ada alasan untuk mendukung prakteknya, tapi pada kenyataannya aku merasa ngeri terhadapnya. tambahan pula, kataku, kupikir hal itu hanya akan memberikan kekuasaan yang terlalu banyak ke dalam genggamannya sanak-saudara pasien yang dimaksud.

Norton mengiyakan pendapatku. ditambahkan bahwa menurut pikirannya. hal itu harus dilaksanakan berdasarkan keinginan dan persetujuan dari pasien sendiri,

Kalau memang sudah pasti bahwa pasien itu akhirnya toh akan meninggal juga.

Boyd Carrington berkata,

"Ah, tapi justru yang membuat orang penasaran. apakah benar pasien bersangkutan menginginkan untuk mengakhiri penderitaannya, seperti yang kita bilang?"

Kemudian ia mulai bercerita, cerita yang dikatakannya dapat dijamin kebenarannya, tentang seorang pria yang menderita kesakitan yang amat sangat karena menderita kanker yang tak dapat dioperasi lagi. orang ini telah memohon pada dokter yang merawatnya untuk memberinya sesuatu yang dapat mengakhiri semuanya. dokternya menjawab. "Saya tak bisa melakukan itu, bung," kemudian, sebelum pergi, si dokter meletakkan di meja pasiennya beberapa butir obat bius, sambil memberitahukan dengan hati-hati seberapa banyak obat itu dapat ditelannya dengan aman, dan seberapa banyak dosis yang bisa membahayakan. meskipun obat ini ditinggalkan begitu saja pada pasien dan ia dapat dengan mudah mengambil jumlah yang fatal, ia tak melakukannya. "Jadi terbukti", ujar Boyd Carrington lagi. "Bahwa di balik kata-katanya, sebenarnya ia masih lebih menyukai penderitaannya daripada pembebasan yang cepat."

Pada saat itulah Judith berbicara untuk pertama kalinya, bicaranya penuh semangat dan demikian tiba-tiba,

"Tentu saja begitu," katanya. "Tapi seharusnya jangan dia yang diminta mengambil keputusan."

Boyd Carrington lalu bertanya apa yang dimaksudkannya.

"Saya maksudkan setiap orang yang lemah, yang sedang menderita dan sedang sakit, tak punya cukup kekuatan buat mengambil keputusan, mereka tak bisa. keputusan itu harus diambil buat mereka. sudah jadi kewajiban bagi seseorang yang mencintai mereka buat mengambil keputusan."

"Kewajiban?" tanyaku bimbang.

Judith berpaling kepadaku.

"Ya, kewajiban. seseorang yang otaknya cukup waras dan yang akan bertanggung jawab."

Boyd Carrington menggeleng.

"Dan berakhir dengan tuduhan membunuh?"

"Tidak perlu. pokoknya, kalau anda mencintai seseorang, anda akan mengambil risiko itu,"

"Tapi Judith," sela Norton. "Apa yang baru kausarankan itu adalah tanggung jawab yang besar sekali buat diambil."

"Saya rasa tidak. orang umumnya terlalu takut pada tanggung jawab. mereka cuma berani mengambil tanggung jawab terhadap anjing saja, tapi mengapa tidak pada manusia?"

"Yaaah, itu memang agak berbeda, kan?"

Judith berkata lagi,

"Ya, itu lebih penting."

Norton bergumam,

"Kau membuatku kagum."

Boyd Carrington kembali bertanya dengan penasaran.

"Jadi anda akan mengambil risiko itu, kan?"

"Saya rasa begitu," jawab Judith. "saya tidak takut menghadapi risiko."

Boyd Carrington menggeleng.

"Tak bakal bisa. anda tak bisa membiarkan orang di sana-sini seenaknya menjadi hakim sendiri. memutuskan soal hidup dan mati."

Norton kini menyela.

"Sebenarnya, Boyd Carrington, kebanyakan orang tidak cukup berani mengambil tanggung jawab."

ia tersenyum sedikit waktu menatap Judith.

"Saya tidak yakin anda berani kalau anda benar-benar menghadapi hal semacam itu."

Judith menjawab dengan tenang,

"Memang tak bisa dipastikan. tapi saya kira saya berani."

Norton berkata lagi dengan mata sedikit berkilat,

"Tidak bisa, kecuali jika anda memiliki kepentingan pribadi."

Wajah Judith tampak memerah, lalu ujarinya lagi dengan tajam,

"Itu hanya menunjukkan bahwa anda tak mengerti sama sekali. sekiranya saya - saya punya motif pribadi, saya malah tak bisa berbuat apa-apa.

tidakkah anda mengerti?" suaranya seakan mengajak kita semua untuk

berpikir, "itu karenanya harus tidak bersifat pribadi. anda hanya bisa

mengambil tanggung jawab buat - buat mengakhiri hidup seseorang

seandainya anda sudah merasa pasti akan motif anda, itu harus mutlak tanpa pamrih."

"Bagaimanapun juga," kata Norton. "Anda tak akan melakukannya."

Judith berkeras,

"Saya bisa. terus terang saya tidak menganggap kehidupan itu sedemikian sucinya seperti kebanyakan orang pada umumnya, kehidupan yang tidak sehat, yang tidak bermanfaat - mereka inilah yang harus diakhiri. sudah begitu banyak kekacauan di dunia. hanya orang-orang yang dapat memberi sumbangan yang layak kepada masyarakatlah yang diperkenankan hidup, yang lainnya harus dihabisi tanpa rasa sesal sedikitpun."

Tiba-tiba ia memancing Boyd Carrington.

"Anda setuju dengan saya, kan?"

Jawab lawan bicaranya dengan perlahan,

"Pada prinsipnya, ya. cuma yang berharga yang harus hidup."

"Bersediakah anda menjadi hakim sendiri sekiranya itu perlu?"

Boyd Carrington menjawab lagi dengan perlahan,

"Barangkali. saya tidak tahu..."

Norton menyela dengan tenang,

"Banyak orang yang akan setuju dengan anda dalam teori. tapi prakteknya adalah soal lain."

"Itu tidak logis"

Norton berkata lagi dengan tidak sabar,

"Tentu saja tidak. itu benar-benar soal keberanian, seseorang cuma tidak punya cukup keberanian - secara kasarnya begitu."

Judith diam saja. Norton meneruskan,

"Terus terang Judith. anda juga sama saja. anda tak akan memiliki keberanian kalau saatnya tiba."

"Anda pikir begitu?"

"Saya yakin akan demikian."

"Saya kira anda keliru, Norton." sela Boyd Carrington.

"Saya kira Judith punya segunung keberanian. untungnya hasilnya tidak sering menampakkan diri."

Bunyi gong terdengar dari dalam Villa.

Judith bangkit.

ujarnya dengan tegas kepada Norton,

"Anda keliru. saya punya lebih, lebih banyak keberanian daripada yang anda kira."

Judith langsung melangkah bergegas-gegas ke arah villa. Boyd Carrington mengikutinya sembari berkata,

"Het, tunggu saya, Judith."

Aku menyesal, dengan hati cemas bercampur takut. Norton, yang selalu cepat mengetahui perasaan orang, berusaha keras menghiburku.

"Dia tidak benar-benar bermaksud begitu," ujarnya tanpa ditanya. "Itu cuma ide setengah matang yang dimiliki seseorang waktu dia masih muda, tapi untungnya dia tak melaksanakannya. jadi cuma tinggal omongan saja."

Kukira Judith menangkap pembicaraan ini, sebab ia masih sempat melemparkan pandangan yang gusar lewat bahunya.

Norton merendahkan suaranya.

"Orang tak perlu mengkhawatirkan teori," ujarinya.

"Tapi, Hastings -"

"Ya?"

Norton kelihatan agak malu, lalu kutanya lagi,

"Saya bukannya mau mencampuri, tapi anda tahu banyak tentang Allerton?"

"Tentang Allerton?"

"Ya, maaf kalau saya ini terlalu mau tahu urusan orang, tapi terus terang saja, seandainya saya ini anda, saya tidak akan memperbolehkan anak saya terlalu sering bersamanya. dia - Yaah, reputasinya tidak begitu baik."

"Saya tahu dia lelaki yang tak bisa dipercaya." jawabku pahit. "tapi jaman sekarang tidak begitu mudah."

"Oh, ya, saya tahu. memang anak gadis sekarang bisa menjaga dirinya sendiri, seperti orang bilang. kebanyakan dari mereka memang bisa. tapi, Allerton memang punya teknik khusus dalam bidang merayu."

ia tampak ragu sebentar kemudian sambungnya lagi,

"Saya kira saya mesti memberi tahu anda. tapi jangan anda teruskan pada orang lain. saya kebetulan tahu sesuatu yang tak baik tentang dirinya."

Lalu ia bercerita kepadaku, dan aku bisa membuktikan kebenaran ceritanya kelak. cerita sedih, tentang seorang gadis, yang penuh percaya diri, modern, dan tidak tergantung pada orang lain. Allerton mengerahkan semua tekniknya untuk memikatnya. belakangan baru ketahuan sisi lain dari dirinya, cerita itu berakhir dengan gadis yang putus asa hingga membunuh diri dengan menelan veronal yang melebihi dosis.

dan yang paling mengerikan adalah bahwa gadis yang dimaksud hampir sama dengan Judith, gadis intelektual yang tidak tergantung pada orang lain. jenis gadis yang sekali jatuh cinta, lalu menyerahkan segenap hati dan cintanya dengan ketulusan dan pengabdian yang tak pernah dikenal oleh jenis gadis bodoh dan manja."

Aku pergi makan siang dengan perasaan tak enak.

DUA BELAS

1

"Ada yang mengkhawatirkanmu, mon ami?" tanya Poirot lepas tengah hari itu.

aku tak menjawab, hanya menggeleng. kurasakan bahwa aku sama sekali tak punya hak buat membebani Poirot dengan hal-hal semacam ini, yang notabene adalah persoalan pribadiku sendiri. walau mungkin dia juga tak dapat membantuku.

Judith pasti hanya akan menanggapi petuah Poirot dengan senyum tak acuh, seperti biasanya reaksi orang muda, dalam menghadapi nasihat-nasihat orang tua yang menjemukan.

Judith, Judith-ku sayang...

Sulit untuk menjelaskan apa yang kualami hari itu.

setelah berpikir lagi, aku berpendapat bahwa itu pengaruh suasana yang meliputi Styles itu sendiri. di sana orang cenderung untuk membayangkan

hal-hal yang mengerikan. di sana tidak hanya ada masa lalu yang seram, tapi juga masa sekarang yang penuh ancaman. bayangan pembunuhan dan pembunuh menghantui rumah itu.

dan menurut keyakinanku pembunuh itu tak lain daripada Allerton, dan judith malah jatuh cinta padanya! semuanya itu sungguh tak dapat dipercaya, menyeramkan, dan aku tak tahu apa yang harus diperbuat.

Setelah makan siang, Boyd Carrington mengajakku bicara. ia berdehem dan terbatu-batuk sebentar sebelum mengutarakan isi hatinya yang sebenarnya. akhirnya ia berkata,

"Jangan berpikir bahwa saya ini mau mencampuri urusan orang, tapi saya rasa anda harus berbicara dengan anak anda. cobalah peringatkan dia, eh! anda sendiri tahu tentang si Allerton itu, reputasinya begitu buruk, dan gadis itu - Yaah, sepertinya ini bisa menimbulkan masalah."

begitu mudahnya orang-orang yang tidak mempunyai anak. seperti Norton dan Boyd Carrington, untuk berbicara seperti itu! memperingatkan dia?

tidakkah itu hanya akan sia-sia saja? tidakkah itu akan membuat segalanya malah lebih buruk lagi?

Seandainya saja Cinders masih ada di sini. ia akan tahu apa yang harus diperbuat, apa yang harus dikatakan.

aku memang tergoda, kuakui, untuk tetap mempertahankan ketentramanku dan karenanya tak mau berkata apa-apa. tapi setelah itu kubayangkan bahwa ini hanyalah sifat pengecutku belaka. aku enggan berbicara dengan Judith, karena pasti tidak menyenangkan. sebenarnya, aku takut pada anak gadisku yang tinggi dan cantik itu.

aku berjalan mondar-mandir di kebun dengan pikiran yang semakin lama semakin bertambah bingung, langkah kakiku akhirnya membawaku ke kebun mawar. dan di sana, rupanya keputusan itu sudah terlepas begitu saja dari tanganku, sebab Judith tampak sedang duduk sendirian, dan seumur hidup, aku belum pernah menyaksikan wajah seorang wanita yang begitu menderita.

topengnya sudah ditanggalkan. kebingungan dan ketidakbahagiaan yang begitu hebat tergambar sedemikian jelas di air mukanya.

Kuberanikan diriku. aku datang menghampirinya. ia tidak mendengar langkahku sampai aku berada di sisinya.

"Judith." ujarku memulai. "Demi tuhan, Judith, jangan terlalu banyak mempedulikan semuanya itu."

Ia berpaling padaku dengan terkejut.

"Ayah? aku tak mendengar ayah datang."

Aku melanjutkan bicaraku, karena aku tahu akibatnya akan buruk sekali apabila ia berhasil mengalihkan perhatianku kepada pembicaraan sehari-hari.

"Oh, nak, jangan kira ayah tidak tahu, ayah tidak bisa melihat. dia tidak punya harga sedikit pun - oh, percayalah, dia tidak sedemikian berharganya."

Lalu dengan air muka yang risau dan bingung, ia berpaling menatapku. ujarannya dengan tenang,

"Tahukah ayah apa yang sedang ayah katakan itu sebetulnya?"

"Aku tahu betul. kau suka pada lelaki ini. tapi, sayang, tak ada gunanya."

Judith tersenyum sedih. senyuman yang meluluhkan hati.

"Mungkin aku tahu sama baiknya dengan yang ayah ketahui."

"Tidak, kau tidak tahu. kau tidak bisa. Oh, Judith, apa hasilnya semua itu? dia lelaki yang sudah beristeri. tak bakal ada masa depan buatmu di situ, cuma kepedihan dan rasa malu, dan semuanya akan berakhir dengan rasa muak terhadap dirimu sendiri."

Senyumnya kini semakin melebar, lebih sedih.

"Lancar sekali ayah bicara."

"Tinggalkanlah, Judith, tinggalkan semuanya itu."

"Tidak!"

"Dia tidak sedemikian berharganya, sayang."

Lalu ujarinya lagi dengan amat tenang dan amat perlahan,

"Dia adalah segala-galanya bagiku di dunia ini."

"Jangan, jangan, Judith, aku mohon,-"

Senyumnya hilang. ia berpaling menatapku dengan kemarahan yang meluap-luap.

"Berani benar ayah? berani benar ayah ikut campur? aku tak tahan lagi. jangan sekali-sekali ayah berani berbicara seperti itu lagi padaku. aku benci

pada ayah - aku benci ayah. ini bukan urusan ayah. ini adalah hidupku -
rahasia batin pribadiku!"

11

Seperempat jam kemudian aku masih tetap di sana, sambil tertegun-tegun
dan tak berdaya, tanpa mampu berpikir apa yang harus kuperbuat
selanjutnya.

dan aku masih juga di sana, waktu Elizabeth Cole dan Norton
menemukanku.

Mereka, kusadari kemudian, ternyata amat ramah kepadaku. mereka
melihat, pasti mereka melihat bahwa aku sedang dalam kebingungan. tapi
dengan cerdik mereka berpura-pura tak merasa sedikit pun tentang hal itu.
bahkan mereka mengajakku untuk berjalan-jalan menemani keduanya.
mereka pecinta alam. Elizabeth Cole menunjukkan bunga-bunga liar
kepadaku, Norton memperlihatkan burung-burung melalui teropongnya.

Omongan mereka terdengar begitu lembut, menghibur dan hanya berkisar seputar ungas dan tumbuh-tumbuhan hutan. sedikit demi sedikit aku merasa normal kembali meski di balik itu aku masih dalam keadaan bingung campur gundah.

tambahan pula, aku sendiri, seperti juga orang banyak, meras yakin bahwa setiap peristiwa yang terjadi memang berhubungan dengan rasa bingungku itu.

Maka, karenanya. waktu Norton, yang pada saat itu tengah melihat ke dalam teropongnya, berteriak, "Wah, burung pelatuk berbintik-bintik, saya tak pernah-" dan kemudian tiba-tiba berhenti begitu saja, aku segera menjadi curiga. kujangkaukan tanganku untuk meraih teropong itu.

"Coba saya lihat."

Suaraku terdengar sedemikian mantap.

Norton terlihat gugup waktu memberikan teropongnya.

ujarnya dengan suara yang ragu-ragu.

"Saya - saya keliru - rupanya sudah terbang lagi, paling tidak itu cuma burung biasa."

Wajahnya pucat dan bingung. ia tak mau menatap kami berdua. ia kelihatan gundah dan sedih.

sampai saat ini pun kupikir cukup beralasan jika aku menyimpulkan bahwa lewat teropongnya ia telah melihat sesuatu yang justru tak diinginkannya terlihat olehku.

apa pun yang telah dilihatnya. jelas ia sedemikian terkejut. hal itu nyata benar terlihat oleh kami berdua.

teropongnya sudah biasa digunakan untuk melihat pemandangan daerah hutan itu, apa gerangan yang telah dilihatnya di sana?

Aku berkata lagi dengan suara pasti,

"Biar saya yang lihat."

Secepat kilat kurenggut teropong itu dari tangannya. aku masih ingat bahwa Norton mencoba untuk mempertahankannya, tapi caranya amat canggung. langsung kupegang teropong itu dengan kasar.

Norton berkata lagi dengan lemah,

"Itu bukan benar-benar - maksud saya, burungnya sendiri sudah terbang...
saya harap-"

Tanganku gemetar sedikit, segera kulekatkan teropong itu pada mataku.
teropongnya benar-benar besar dan bagus. kuputar kacanya sedekat
mungkin dengan jarak yang ingin kuraih di tempat yang dimaksud,
tempat di mana kupikir Norton telah melihat sesuatu.

Tapi aku tak melihat apa-apa, tak ada apa-apa kecuali kelebatan putih
(gaunputih perempuankah itu?) yang menghilang ke semak-semak.

Kuturunkan teropong itu dari mataku. tanpa berkata sepatah pun
kusodorkan kembali kepada Norton. ia tak berani menatap mataku. ia
tampak khawatir dan bingung.

kami bertiga segera kembali berjalan menuju villa tanpa berkata apa-apa
dan aku masih ingat bahwa Norton terus membungkam sepanjang jalan.

111

Nyonya Franklin dan Boyd Carrington datang tak lama sesudah kami tiba di villa. bangsawan itu baru saja mengantarnya dengan mobil ke Tadmenster karena dia ingin berbelanja.

banyak juga belanjanya, semacam bungkusan dikeluarkan dari mobil. wajah Nyonya Franklin berseri-seri. pipinya merah. dan ia mengobrol sambil tertawa-tawa.

Dimintanya Boyd Carrington naik ke atas dengan membawa barang-barang bawaannya yang tergolong mudah pecah sementara aku menerima titipan berikutnya.

Bicara nyonya Franklin terdengar lebih cepat dan lebih gugup daripada biasa.

"Benar-benar panas hari ini, ya? saya kira pasti akan ada badai tak lama lagi, anda tahu, mereka bilang sudah kekurangan air. musim kemarau

yang terburuk yang pernah kita alami. ia meneruskan bicaranya sambil berpaling ke Elizabeth Cole,

"Sedang mengapa kalian ini tadi? di mana John? dia bilang dia sakit kepala dan ingin menghilangkannya dengan pergi pesiar. ganjil sekali rasanya kalau orang seperti dia bisa sakit kepala. saya kira, sebenarnya dia sedang mengkhawatirkan percobaan-percobaannya. percobaan itu tak akan jadi beres atau kira-kira begitulah. saya ingin dia mau berbicara lebih banyak."

Ia berhenti berbicara lalu mengomentari Norton,

"Anda diam sekali, tuan Norton. ada yang tidak beres? anda, anda kelihatan takut. anda bukannya barusan melihat hantu Nyonya entah siapa, kan?"

Norton terkejut.

"Tidak, tidak. saya tidak melihat hantu siapa-siapa. memang ada sesuatu yang sedang saya pikirkan."

Saat itulah Curtiss masuk lewat pintu sambil mendorong Poirot di dalam kursi rodanya.

ia berhenti sejenak di lorong, bersiap-siap hendak mengeluarkan majikannya dari kursi rodanya dan membopongnya naik ke tangga atas.

Poirot, dengan mata yang tiba-tiba nampak waspada, menatap kami satu per satu secara bergiliran.

Ujarnya Tajam,

"Ada apa? ada yang tidak beres?"

Tak seorang pun diantara kami yang menjawab untuk sesaat itu, kemudian

Barbara Franklin baru menjawabnya dengan tawa yang dibuat-buat,

"Tidak, tentu saja tak ada apa-apa, apa yang tidak beres, memangnya?

cuma ada - mungkin akan ada guntur datang. saya - oh, sayang - saya

benar-benar lelah sekali. tolong bawakan barang-barang itu ke atas,

Kaptern Hastings. terima kasih banyak."

aku mengikutinya naik ke atas dan menyusuri sayap timur villa. kamarnya berada di sudut.

Nyonya Franklin membukakan pintunya. aku di belakangnya, dengan tangan penuh berisi bungkus.

tiba-tiba ia berhenti di muka pintu. di dekat jendela tampak Boyd Carrington sedang membiarkan telapak tangannya diramal oleh suster Craven.

Lelaki itu mengangkat wajahnya dan tertawa agak malu.

"Halo, saya sedang minta diramal, suster rupanya pintar sekali meramal orang."

"Masa? saya tak mengira sedikit pun." suara barbara Franklin terdengar ketus. kukira dia agak jengkel dengan kehadiran suster craven di situ.

"Tolong ambilkan barang-barang belanjaanku ini, suster, bisa, kan? dan mungkin suster bisa membuatkan telur kocok buat saya, saya lelah sekali, juga air panas sebotol kalau bisa. saya mau tidur secepat mungkin."

"Baik, Nyonya Franklin."

Suster craven melangkah ke depan, dia tak memperlihatkan reaksi apa-apa kecuali tindakannya yang profesional sebagai seorang perawat.

Nyonya Franklin berkata lagi,

"pergilah, Bill, saya lelah."

Boyd Carrington kelihatan amat prihatin.

"Oh, Babs, benar perjalanan ini begitu melelahkanmu? aku minta maaf. benar-benar orang goblok yang kurang perhatian aku ini, mestinya aku jangan sampai membiarkan kau kelelahan seperti ini."

Nyonya Franklin memberinya senyuman malaikatnya.

"Aku tak mau bilang apa-apa, aku benci sekali menjadi orang membosankan seperti ini."

Aku dan Boyd Carrington, keluar dari kamar dengan agak bingung, meninggalkan Nyonya Franklin dan susternya Sendirian.

Boyd Carrington kemudian berkata dengan nada bersalah,

"Goblok benar saya ini, Barbara kelihatan begitu cerah dan riang sampai-sampai saya lupa saya mungkin membuatnya letih. moga-moga saja dia tidak kepayahan."

aku menambahkan langsung,

"Oh, saya rasa dia akan sehat lagi kalau sudah tidur semalaman."

ia langsung turun, aku masih ragu-ragu sesaat lalu berjalan menyusuri sayap villa yang lain yang menuju kamarku sendiri, dan kamar Poirot. lelaki berperawakan kecil itu pastilah sedang menungguku. untuk pertama kalinya aku segan bertemu dengannya, banyak sekali yang memusingkan kepalaku saat itu, dan aku masih merasa tak enak.

aku berjalan perlahan sepanjang koridor.

Dari dalam kamar Allerton kudengar suara, sebenarnya aku tak punya niat sedikit pun untuk mendengarkan, walaupun secara otomatis aku berhenti sesaat di muka pintunya. lalu, secara tiba-tiba saja, pintunya terbuka dan putriku Judith keluar.

Langkahnya langsung terhenti begitu ia melihatku. serta-merta kucekal lengannya dan kugiring dia menuju kamarku. aku tiba-tiba menjadi begitu tegang dan marah.

"Apa maksudmu masuk ke dalam kamar lelaki itu?"

ia hanya memandanguku lekat-lekat. tidak lagi memperlihatkan amarahnya, hanya perasaan dingin semata. untuk beberapa detik ia tak menjawab. kuguncang-guncang lengannya.

"Aku tak bisa menerima ini, kau tak tahu apa yang kau perbuat."

Lalu ia baru menjawab dengan suara yang rendah dan pahit,

"Aku rasa ayah punya pikiran mesum."

kemudian kataku lagi,

"Memang begitu, itu memang yang sering dilakukan generasimu untuk menyerang generasiku. paling tidak, kami punya ukuran-ukuran tertentu. perhatikan ini, Judith, aku melarangmu buat berhubungan lagi dengan dia."

Ia hanya menatapku dengan mantap. lalu katanya lagi dengan tenang,

"Aku paham. jadi itulah soalnya."

"kau menyangkal bahwa kau jatuh cinta padanya?"

"Tidak,"

"Tapi kau tak tahu siapa dia. dan kau takkan tahu."

Tanpa memberi kesempatan padanya, aku langsung mengulangi lagi cerita yang kudengar tentang Allerton.

"Nah," ujarku waktu aku sudah selesai bercerita.

"Begitulah busuknya dia."

ia kelihatan tak terpengaruh. bibirnya mencibir.

"Aku tak pernah berpikir dia itu orang suci, tentang itu aku berani memastikan."

"masa ini tidak membedakan sikapmu? Judith, kau kan belum sedemikian bejad."

"Katakanlah begitu kalau ayah mau."

"Judith, kau kan belum - kau tidak -"

Aku tak kuasa untuk mengungkapkan pikiranku dalam kata-kata. ia cepat-cepat merenggutkan lengannya dari genggamanku.

"Sekarang, dengar, ayah. aku akan melakukan apa yang kuinginkan. ayah tak bisa menggertakku, dan tak ada gunanya gembar-gembor. aku akan berbuat semauku. dan ayah tak akan bisa menyetopku."

Pada saat berikutnya ia sudah keluar dari kamar itu. kurasakan lututku gemetar. aku terhenyak di kursi. ternyata semuanya bertambah buruk, jauh

lebih buruk dari yang kuduga. tak ada lagi orang lain kepada siapa aku dapat mengadu. ibunya, orang satu-satunya yang mungkin akan didengarnya, sudah lama meninggal. semuanya kini bergantung padaku.

kurasa, baik sebelumnya atau sesudahnya, tak pernah aku menderita seperti saat itu...

IV

Serta merta aku bangun, aku mandi, bercukur lalu berganti pakaian. aku turun ke bawah untuk makan malam. saat itu, seingatku, aku bersikap wajar. sepertinya tak seorang pun melihat ada sesuatu yang kurang dalam diriku.

sekali dua kali kulihat Judith melemparkan pandangan yang penasaran ke arahku. semestinya ia agak bingung, pikirku, melihat aku dapat muncul sedemikian wajar.

dan sepanjang waktu itu, di baliknya, aku sebenarnya sudah semakin nekad.

Semua yang kuperlukan hanyalah keberanian, keberanian, dan otak.

seusai makan malam kami semua pergi ke luar, lalu menengadah ke langit, mengomentari cuaca saat itu, kemungkinan adanya hujan, guntur, atau badai.

lewat sudut mataku kulihat Judith menghilang di belokan sudut villa. langsung Allerton menyusul ke arah yang sama.

aku segera mengakhiri pembicaraanku dengan Boyd Carrington dan pergi menyusul keduanya.

Norton, kukira, saat itu mencoba untuk menyetopku. ia memegang lenganku. dia berusaha mengajakku berjalan-jalan di kebun mawar. tapi aku tak peduli.

ia masih juga mendampingiku ketika aku berbelok di sudut rumah.

keduanya memang ada disana. kulihat wajah putriku yang tengah menengadah, kulihat wajah Allerton yang sedang mendekatinya, kulihat bagaimana ia menarik anak gadisku ke dalam pelukannya dan kecupan yang menyusul.

lalu mereka cepat-cepat melepaskan diri. aku segera maju ke muka. hampir dengan segenap tenaganya, Norton menyeretku ke belakang dan ke sudut Villa. ujanya,

"Coba, anda tak bisa -"

aku memotongnya. ujarku lagi dengan keras,

"Saya bisa. dan saya mau."

"Tak ada gunanya, bung. semuanya itu memang memalukan, tapi bagaimanapun tak ada yang bisa anda lakukan."

Aku diam saja. ia boleh saja berpikir bahwa itu memang demikian, tapi aku tahu lebih banyak.

Norton melanjutkan bicaranya,

"Saya tahu betapa tak berdayanya dan gemasnya orang merasakan, tapi satu-satunya yang bisa diperbuat adalah mengakui kekalahan, terimalah, bung!"

Aku tak berusaha untuk menentangnya. aku hanya menunggu, sambil membiarkan dia bicara. lalu aku pergi lagi ke belokan sudut villa.

kedua orang muda itu telah tak nampak lagi, tapi aku masih bisa mengira-ngira ke mana mereka pergi. ada sebuah villa musim panas yang tersembunyi di antara semak-semak bunga pohon bungur.

aku berjalan menghampiri tempat itu, kurasa Norton masih terus mengikutiku, tapi aku tidak yakin.

begitu aku sudah semakin dekat, kudengar suara orang, dan langkahku segera kuhentikan. ternyata suara Allerton lah yang kudengar.

"Nah, begitulah, sayang, semuanya sudah beres. jangan menolak lagi. pergilah ke kota besok. akan kukatakan bahwa aku akan bepergian ke

Ipswich dan bermalam di sana dengan seorang kawan barang satu dua hari. sementara itu kau bisa mengirimkan telegram dari london bahwa kau tak bisa pulang kemari. dan siapa yang akan tahu tentang makan malam yang mengasyikkan di apartemenku itu? kau tak bakal menyesal, aku berjanji."

Kurasakan lengan Norton menarikku, dan tiba-tiba, dengan lembut, aku berpaling menatapnya. aku hampir tertawa geli melihat wajahnya yang begitu khawatir dan cemas. aku membiarkannya menyeretku kembali ke villa. aku berpura-pura menyerah kepadanya, sebab aku sudah tahu persis saat itu apa yang harus kulakukan.

aku berkata kepadanya dengan jelas,

"Jangan Khawatir, bung. semuanya itu tak ada gunanya, saya bisa melihatnya sekarang. anda tak bisa mengontrol hidup anak anda. saya sudah selesai sekarang. tidak akan menggubrisnya lagi."

ia kelihatan lega seperti anak tolol.

tak lama sesudahnya, aku memberi tahu padanya bahwa aku akan pergi tidur lebih cepat. aku sedang sakit kepala, kataku.

ia sama sekali tak punya kecurigaan sedikitpun pada apa yang akan kuperbuat.

V

aku berhenti sejenak di koridor, saat itu suasananya sangat hening. tak seorang pun kelihatan. semua tempat tidur sudah siap untuk ditiduri malam itu. Norton, yang kamarnya terletak di bagian ini, sengaja kutinggalkan di bawah. Elizabeth Cole sedang bermain Bridge. Curtiss, kutahu, sedang menikmati hidangan sesudah makan malamnya di bawah. jadi aku sendiri yang ada di tempat itu.

Aku memuji diriku sendiri dengan mengatakan bahwa tak sia-sia lah aku bekerja sama dengan Poirot selama sekian tahun. aku tahu persis tindakan pencegahan apa yang harus diambil.

Allerton tidak akan bertemu dengan Judith di London besok.

Allerton tak akan pergi kemana-mana besok...

kesemuanya benar-benar sederhana.

aku segera pergi ke kamarku dan mengambil botol aspirin, lalu aku mendatangi kamar Allerton dan langsung memasuki kamar mandinya. rupanya tablet Slumberyl itu ada di dalam lemari kecilnya. delapan butir, kupikir, harus bisa mengelabui. satu atau dua merupakan jumlah yang dianjurkan. karenanya, delapan butir harus cukup, Allerton sendiri pernah berkata bahwa jumlah yang bisa menyebabkan keracunan tidak banyak. aku masih sempat membaca artikelnya: "Berbahaya jika melebihi dosis yang dianjurkan"

Aku tersenyum sendiri.

Kubungkus tanganku dengan sehelai saputangan dan kubuka tutup botolnya dengan hati-hati. harus jangan ada sidik jari di sana.

kukosongkan isi botolnya, ya. ukuran tablet itu hampir sama dengan aspirin. kuletakkan delapan butir aspirin di dalam botol, lalu kuisi lagi dengan slumberyl, yang sudah kuambil delapan butir. botolnya sekarang

nampak sama persis seperti sediakala. Allerton tak akan melihat perbedaannya.

Aku segera kembali ke kamarku. aku masih punya sebotol wiski di sana - kebanyakan sari kami di Styles ini punya semua. kukeluarkan gelas kosong dua buah dan sebuah bejana siphon yang dapat menyalurkan zat cair ke dalam tempat lain melalui tabungnya. setahuku Allerton belum pernah menolak kalau diajak minum. begitu dia datang, aku akan mengajaknya minum-minum sebentar sebelum tidur.

Aku mencoba tablet-tablet itu dengan harap-harap cemas. rupanya dapat larut dengan mudah. kucicipi pula campurannya dengan hati-hati. pahit sedikit, mungkin, tapi hampir tidak kentara. aku punya rencana. aku sudah harus sedang menuangkan minuman itu bagi diriku sendiri waktu ia muncul. aku akan menyodorkannya kepadanya dan menuangkan wiski itu ke dalam gelas yang sebuah lagi bagi diriku, semuanya begitu mudah dan wajar.

ia tak akan menyangka sedikitpun perasaanku terhadapnya, kecuali tentu apabila Judith telah memberitahukannya. kurenungkan sebentar hal ini untuk sesaat. tapi kemudian kuputuskan bahwa aku cukup aman di sini. Judith tak pernah menceritakan apa pun pada orang lain.

Allerton malah mungkin akan mempercayaku sebagai orang yang tak curiga sedikit pun pada rencana-rencana orang lainnya di villa ini.

Tak ada yang bisa kuperbuat selainnya menunggu, barangkali akan memakan waktu lama, mungkin satu dua jam, sebelum Allerton naik ke tempat tidur. ia memang selalu tidur terlambat.

aku duduk di sana sambil menunggu dengan tenang. ketukan yang tiba-tiba pada daun pintu membuatku terkejut setengah mati. tapi untunglah itu cuma Curtiss saja. Poirot memintaku datang.

Aku tersadar dari lamunanku dengan terkejut, Poirot!

Belum sekalipun kupikirkan dirinya malam ini. semestinya ia bertanya-tanya apa yang telah terjadi padaku. hal ini sempat membuatku agak

khawatir. pertama-tama, karena aku malu sebabtak pernah berada di dekatnya, dan kedua. karena aku tak mau dia mencurigaiiku mengenai apa yang telah terjadi.

aku mengikuti Curtiss menyeberangi lorong.

"Eh bien," seru Poirot. "Jadi kau meniggalkan aku?"

aku pura-pura menguap dan tersenyum penuh sesal.

"Beribu maaf, bung," jawabku. "Tapi terus terang saja, kepalaku sakit sekali sampai-sampai aku hampir tak bisa melihat. guntur itulah penyebabnya, kukira. aku benar-benar sedang mabuk - Yaah, seperti itulah, sampai-sampai aku lupa sama sekali buat mengucapkan selamat malam kepadamu."

Seperti yang sudah kuharapkan, Poirot langsung terlihat cemas. ia menawarkan obat padaku. ia mengomel sedikit. ia menuduhku terlalu lama duduk di udara terbuka di musim kemarau seperti ini, (apalagi pada hari yang terpanas di musim panas ini!) aku menolak aspirinnya karena kukatakan aku sudah menelannya beberapa butir. namun aku tak sanggup menolak secangkir coklat susu yang manis dan memuakkan itu!

"ini bisa menenangkan syaraf. kau tahu." Poirot menjelaskan.

Kutegak minuman itu untuk mencegah perdebatan lebih lanjut. dan kemudian, dengan kata-kata Poirot yang penuh kecemasan dan perhatian masih terngiang di telingaku, aku pun mengucapkan selamat malam.

aku langsung kembali ke kamarku dan menutup pintunya keras-keras. kemudian, kubuka sedikit dengan amat hati-hati. aku tak bakal bisa salah lagi begitu Allerton datang. tapi ternyata masih lama juga.

aku duduk di sana, menunggu. kuteringat pada isteriku yang telah tiada. sekali, di tengah napasku, aku bergumam,

"Kau mengerti, sayang. aku akan menyelamatkan anak kita, Judith." ia telah menyerahkan Judith ke dalam tanganku. dan aku tak akan mengecewakannya.

Di tengah-tengah ketenangan dan keheningan seperti itu tiba-tiba merasakan bahwa Cinders begitu dekat padaku.

aku hampir-hampir merasakan seolah dia ada di kamarku.

dan aku masih juga duduk, sambil menunggu dengan murung.

TIGA BELAS

1

Menuliskan antiklimaks dengan tanpa perasaan memang membuat harga diri seseorang agak berantakan.

sebab kenyataannya, aku tengah duduk menunggu Allerton dan aku jatuh tertidur!

Tidak begitu mengejutkan, kukira. aku memang tak dapat tidur dengan tenang di malam sebelumnya. aku berada di udara terbuka sepanjang hari. aku tengah dilanda kekhawatiran dan ketegangan dalam melakukan apa yang telah kuputuskan. pada puncak kesemuanya itu datang cuaca yang sedemikian buruk dan dibarengi guntur yang hebat. barangkali juga

seluruh konsentrasi yang kucurahkan pada persoalanku ikut membantuku merasa begitu resah.

Pokoknya, peristiwa itu terjadi. aku jatuh tertidur di kursiku sendiri, dan begitu aku terjaga, burung-burung sudah berkicauan di luar, mentari pun sudah muncul. aku meringkuk di kursiku, dengan badan sakit sakit, masih dengan pakaian lengkap dengan bau busuk di mulutku dan dengan kepala pusing.

aku tertegun-tegun, tak mau percaya, muak, dan akhirnya merasa benar-benar lega.

Siapa orangnya yang pernah menulis: "Hari yang terburuk(hiduplah sampai esok) akan segera berlalu?" dan betapa benarnya pendapat itu. aku baru dapat melihat dengan jelas dan dengan kepala dingin, sekarang, betapa letihnya dan betapa pusingnya kepalaku saat itu. melodramatis dan kehilangan keseimbanganku. aku sudah mengambil keputusan untuk membunuh orang!

pada saat ini mataku tertumbuk pada gelas wiski yang terletak di depanku, dengan gemetar aku bangkit, menyibakkan tirai dan menuangkan isi gelas itu ke luar jendela. mestinya aku sudah gila kemarin malam itu!

aku segera bercukur, mandi dan berpakaian. lalu, dengan perasaan yang lebih enak, aku menyeberang ke kamar Poirot. ia memang selalu bangun pagi-pagi sekali, aku tahu. aku duduk dan langsung mengeluarkan isi hatiku seluruhnya kepadanya.

Setelah itu aku merasa amat lega.

ia menggelengkan kepalanya dengan lembut sambil menatapku.

"Ah, benar-benar suatu kebodohan yang kaurenungkan itu. aku senang kau datang mengakui dosa-dosamu kepadaku. tapi mengapa, sobatku sayang. mengapa kau tidak datang kepadaku kemarin malam dan memberitahukan apa yang ada di pikiranmu itu?"

Aku menjawab dengan muka yang memerah malu,

"Aku takut, kukira, takut kau akan menyetopku."

"Tentu saja aku akan menyetopmu, Ah, kalau itu, sudah pasti. apakah kau pikir aku ingin melihat tali gantungan di seputar lehermu, gara-gara seorang bangsat yang menjijikkan bernama Mayor Allerton?"

"aku tak akan tertangkap," jawabku masih ingin membela diri. "Aku berhati-hati sekali."

"itulah yang dikira setiap pembunuh. kau benar-benar memiliki mental itu! tapi kuberi tahu kau, mon ami, sebetulnya kau ini tidak secerdik yang kau pikir."

"Aku berhati-hatu. aku sudah menyeka bersih-bersih sidik jariku dari botol itu."

"Persis. kau juga juga menyeka bersih-bersih sidik jari Allerton. dan begitu ditemukan sudah mati, apa yang akan terjadi? mereka melakukan autopsi dan menyatakan bahwa dia mati karena terlalu banyak menelan Slumberyl. apakah dia menelannya karena tidak sengaja? Tiens, sidik jarinya tidak ada di botol. tapi mengapa tidak? apakah itu kecelakaan atau bunuh diri, ia tak punya alasan untuk menyekanya. dan kemudian mereka menganalisa tablet-tablet yang masih sisa dan menemukan bahwa hampir setengahnya sudah ditukar dengan aspirin."

"Yaah, praktisnya setiap orang punya aspirin," gerutuku lemah.

"Memang, tapi tidak setiap orang mempunyai anak gadis yang sedang diincar Allerton dengan niat tidak baik, kalau kita pinjam istilah kuno sensasionalnya, dan kau baru saja bertengkar dengan anak gadismu tentang masalah itu sehari sebelumnya. dua orang, Boyd Carrington dan Norton, bersumpah bahwa mereka tahu perasaanmu yang tak dapat ditolerir terhadapnya. tidak, Hastings, itu semua tak akan ada gunanya. perhatian orang segera akan terpusat pada dirimu, dan pada saat itu kau barangkali akan dilanda perasaan takut yang sedemikian hebat atau bahkan rasa menyesal yang sedemikian besarnya, sehingga sejumlah inspektur polisi mungkin akan dapat mengambil keputusan secara pasti bahwa kaulah pihak yang bersalah itu. bahkan ada kemungkinan, bahwa seseorang bisa saja melihatmu sedang menukar tablet-tablet itu."

"Tidak, tak ada orang satupun saat itu."

"Ada loteng di luar jendela itu. seseorang bisa saja sedang berada disana, mengintip, atau siapa tahu, ada orang yang mungkin saja sedang asyik mengintip lewat lubang kunci."

"Lubang kunci saja yang ada di pikiranmu, Poirot. orang tidak akan melewatkan waktunya buat mengintip lewat lubang kunci seperti yang kaukira."

Poirot setengah mengatupkan matanya dan memperingatkan lagi bahwa aku selalu terlalu percaya pada orang.

"Dan kuberi tahu kau, ada-ada saja yang terjadi dengan kunci-kunci di villa ini. tentang aku sendiri. aku suka pintuku dikunci dari dalam. sekalipun si Curtiss yang baik itu ada di ruang sebelah. segera sesudah aku ada di sini, maka kunciku itupun menghilang! terpaksa aku menyuruh orang membuat duplikatnya."

"Yaah, pokoknya," ujarku lagi dengan kelegaan yang luar biasa, dan dengan pikiran yang masih dibebani oleh kesulitan-kesulitanku sendiri, "Rencanaku itu tak jadi dilaksanakan. ngeri juga kalau dipikir bagaimana orang bisa terlibat sampai demikian." "Kurendahkan nada suaraku. "Poirot, kau kan tidak berpikir bahwa karena, karena ada pembunuhan di sini dulu itu, maka akan ada lagi pembunuhan berikutnya?"

"ada virus pembunuhan, maksudmu? Wah, itu memang pertanyaan yang menarik,"

"Rumah memang memiliki suasananya masing-masing,"
jawabku sambil terpekur. "Rumah ini memiliki masa lalu yang jelek."
Poirot mengangguk.

"Ya, ada beberapa orang di sini, beberapa diantaranya yang sangat mengharapkan bahwa harus ada orang yang mati. itu memang betul."

"Aku yakin memang orang bisa berpendapat begitu. tapi sekarang, Poirot. katakan padaku, apa yang harus kuperbuat tentang ini. tentang Judith dan Allerton. maksudku, pokoknya mesti dihentikan. kaupikir, apa sebaiknya yang kulakukan?"

"jangan melakukan apa-apa," jawab Poirot sambil menekankan suaranya.

"Oh, tapi,"

"Percayalah padaku, kau tak akan ditimpa bahaya asal saja kau tak ikut campur tangan."

"seandainya aku menangani si Allerton,"

"apa yang bisa kaukatakan atau kaulakukan? Judith sudah dua puluh satu tahun dan sudah berhak menentukan nasibnya sendiri."

"Tapi kurasa aku harus sanggup,-"

Poirot memotong bicaraku.

"Jangan, Hastings. jangan mengira bahwa kau ini cukup pintar, cukup kuat, atau bahkan cukup lihai buat mempengaruhi kedua orang muda itu. Allerton sudah terbiasa berhubungan dengan para ayah yang berang dan tidak berdaya, dan mungkin menikmatinya sebagai lelucon. Judith bukanlah jenis manusia yang dapat digertak. aku ingin memberimu nasihat, seandainya aku bisa memberinya, buat melakukan sesuatu yang justru merupakan kebalikannya. aku malah akan mempercayai Judith, kalau aku jadi kau."

Aku menatapnya tak mengerti.

"Judith," ujar Hercule Poirot lagi, "terbuat dari bahan yang amat bagus. aku benar-benar mengaguminya."

Lalu kataku lagi, dengan suara yang kurang mantap,

"Aku sendiri juga kagum padanya, tapi khawatir akan keadaannya."

Poirot mengangguk dengan tiba-tiba.

"Aku juga mengkhawatirkan keadaannya," ujarnya mengiyakan. "Tapi bukan kekhawatiran yang seperti kau khawatirkan itu. aku benar-benar ngeri. dan aku ini tak punya kekuatan, atau kurang lebih seperti itulah. sementara itu hari-hari terus berlalu, ada bahaya, Hastings, dan bahaya itu sudah dekat."

11

Seperti juga Poirot, aku tahu betul bahwa bahaya itu sudah amat dekat. aku punya alasan yang lebih banyak dibanding dengannya untuk mengetahui hal itu, karena apa yang kebetulan kudengar malam sebelumnya.

meskipun demikian aku masih tetap merenungkan kata-kata Poirot pada waktu aku turun untuk sarapan, "Aku akan mempercayai Judith, seandainya aku jadi kau". kata-kata itu muncul begitu saja di telingaku, tapi telah membuatku merasa aman. dan tak lama sesudahnya, terbukti kebenarannya. karena Judith ternyata mengubah pikirannya untuk pergi ke london hari itu.

sebagai gantinya ia malah menemani Franklin pergi ke laboratorium seperti biasanya, langsung se usai sarapan, dan sudah jelas bahwa keduanya akan menghadapi hari yang sibuk dan cukup memeras otak.

perasaan syukur menyergapku. betapa sintingnya, betapa putus asanya diriku kemarin malam itu. aku telah mengira, mengira dengan pasti bahwa Judith telah menyerah kepada saran Allerton yang kedengarannya muluk. tidak, Judith-ku terlalu baik, terlalu setia untuk menyerah begitu saja. ia telah menolak rendezvous itu.

Allerton rupanya sudah sarapan lebih dulu, dan langsung berangkat ke Ipswich. jika demikian, ia memang telah berpegang teguh pada rencananya dan mestilah telah menduga bahwa Judith pun akan menyusul ke London seperti yang telah diatur.

Yaaah, pikirku dengan murung, ia akan menemui kekecewaan.

Boyd Carrington mendatangi dan sempat berkomentar bahwa aku nampak amat riang pagi ini.

"Ya," ujarku. "Memang saya punya berita baik."

Katanya hal itu lebih baik dari yang dialaminya. ia baru saja menerima telpon yang membosankan dari arsiteknya, mengenai masalah bangunan, mengenai pengukur tanah setempat yang bertingkah macam-macam. juga surat-surat yang isinya mengkhawatirkan. dan ia juga cemas karena telah membiarkan Nyonya Franklin kepayahan sehari sebelumnya.

Nyonya Franklin jelas mengada-ngada tentang penderitannya dan tentang kerinduannya akan jesehatan yang baik. seperti yang kudengar dari suster Craven, ia memang hampir tak bisa ditilerir.

Suster Craven terpaksa tak bisa cuti. padahal dia sudah merencanakan untuk berpergian ke suatu tempat dan menemui beberapa kawan di sana. dia jengkel sekali karenanya. sejak pagi-pagi sekali Nyonya Franklin telah meminta dibawakan botol-botol berisikan air panas, berbagai macam makanan dan minuman dalam kemasan, dan kelihatnnya tidak rela untuk mengijinkan Suster meninggalkan kamarnya, katanya dia menderita

neuralgia, rasa nyeri di sekitar jantungnya, kejang-kejang pada paha dan kakinya, demam dan aku tak tahu apa lagi.

aku dan teman-teman lain tak ada yang heran. kami semua menganggapnya sebagai bagian dari kecenderungan Nyonya Franklin yang selalu mengkhawatirkan kesehatannya.

Ini juga diakui oleh suster Craven dan Dr franklin. Dr franklin segera dijemput dari laboratorium, lalu setelah mendengarkan keluhan isterinya untuk sesaat, dan bertanya apakah ia ingin dipanggilkan dokter setempat (yang serta merta ditolak mentah-mentah oleh Nyonya Franklin). suaminya itu lalu meramu obat penenang, menhiburnya sebisanya dan kembali menekuni pekerjaannya.

Suster Craven berkata kepadaku,

"Dr Franklin pasti tahu isterinya cuma mengada-ngada."

"Anda kan tidak benar-benar berpikir bahwa memang ada yang tidak beres, kan?"

"Suhu badannya normal. dan denyut nadinya baik sekali. cuma mengadanya saja."

Nampaknya Suster itu merasa jengkel dan berbicara lebih lantang daripada biasa.

"Nyaonya Franklin suka sekali mengganggu siapa saja yang sedang gembira. dia senang sekali kalau suaminya bingung, kalau saya tergopoh-gopoh datang menghampirinya, dan bahkan Sir William pun dibuatnya merasa bersalah karena telah membuatnya kepayahan kemarin, Nyonya Franklin adalah orang semacam itu."

Suster Craven jelas merasakan pasiennya tak bisa ditolerir hari ini. kurasa Nyonya Franklin telah memperlakukannya dengan kasar. ia jenis wanita yang amat tidak disukai oleh para perawat dan para pembantu rumah tangga, bukan hanya karena kerewelan yang ditimbulkannya, tapi terlebih lagi oleh sikapnya dalam berbuat demikian.

Jadi, seperti yang sudah kubilang, tak seorangpun di antara kami yang menganggap kesehatannya yang rapuh itu sebagai sesuatu yang serius.

satu-satunya kekecualian adalah Boyd Carrington, yang hanya berjalan mondar-mandir dengan air muka sedih bagai anak kecil yang baru saja kena marah.

sesudah itu berkali-kali kupikirkan lagi kejadian-kejadian pada hari itu. kucoba mengingat-ingat sesuatu yang jauh tersembunyi, sejumlah kecil kejadian yang terlupakan orang, mengingat kembali secara tepat tingkah laku setiap orang di villa itu. seberapa jauh mereka bersikap wajar atau memperlihatkan kegelisahan.

perkenankanlah aku, sekali lagi, menggambarkan dengan tepat apa yang kuingat mengenai tiap-tiap orang di sana.

Boyd Carrington, seperti yang telah kukatakan, nampak gelisah dan merasa bersalah. kelihatannya ia tengah memikirkan bahwa ia terlalu bergembira pada hari sebelumnya dan terlalu memikirkan diri sendiri, tanpa mempertimbangkan kesehatan teman seperjalanannya yang rapuh itu. ia sudah dua kali naik ke kamar nyonya Franklin untuk menanyakan

keadaan nyonya itu, dan suster Craven, yang rupanya juga sedang tidak berada dalam teperamen yang baik, malahan bersikap ketus dan sengit. lelaki itu bahkan telah pergi ke desa dan membeli sekotak coklat. tapi pemberiannya ternyata dikembalikan lagi. "Nyonya Franklin tidak tahan makan coklat," begitulah komentar yang menyertainya.

Dengan hati kecewa, Boyd Carrington membuka kotak coklatnya di ruangan khusus untuk merokok, Norton, aku dan dia sendiri menghabiskannya tanpa banyak komentar.

terpikir olehku sekarang, bahwa Norton pasti tengah memikirkan sesuatu pagi itu, ia tampak seperti orang linglung, sekali dua kali alisnya bertemu seolah-olah ada sesuatu yang membingungkannya.

ia menyukai coklat, dan mengunyahnya banyak-banyak tanpa sadar.

Di luar cuaca sudah berubah, sejak jam sepuluh, hujan telah turun membasahi bumi.

kukira tidak selamanya kemurungan itu mendampingi hari hujan.
sesungguhnya hujan itu justru membawa rasa lega bagi kita semua.

Poirot dibopong ke bawah oleh Curtiss kira-kira pada tengah hari lalu ditempatkan di ruang tamu. di tempat ini Elizabeth Cole menemaninya dan memainkan piano baginya. ternyata wanita itu pandai main piano, dan ia sempat memainkan ciptaan Bach dan Mozart, kedua-duanya kebetulan komponis favorit temanku itu.

Franklin dan Judith muncul dari kebun kira-kira jam satu kurang seperempat. Judith kelihatan pucat dan tegang. ia tak berkata sepatah pun, dan hanya memandang suasana di sekitarnya tanpa perhatian, seakan-akan tengah melamun, kemudian pergi begitu saja. Franklin duduk bergabung dengan kami. dia juga kelihatan letih dan terlalu tenggelam dalam pikirannya sendiri, dan menurutku, ia juga nampak gelisah.

aku ingat saat itu aku mengomentari turunnya hujan sebagai suatu kelegaan, dan Franklin cepat menyela,

"Memang. ada waktunya, di mana sesuatu harus terjadi."

Dan entah bagaiman, aku mempunyai kesan bahwa bukan cuacalah yang semata-mata dimaksudkannya. dengan gayanya yang canggung seperti biasa, ia membentur meja tanpa sengaja dan menyebabkan isi kotak coklat itu tumpah sampai setengahnya. dengan terkejut ia cepat-cepat meminta maaf. rupanya kepada kotak itu.

"Oh, maaf."

Semestinya kejadian itu lucu, tapi entah bagaimana saat itu tidak terasa demikian. ia cepat-cepat membungkuk dan memunguti coklat yang terjatuh.

Norton bertanya kepadanya apakah pagi itu dia sibuk sekali.

Saat itulah baru senyumnya mengembang, senyum yang penuh semangat, kekanak-kanakan dan hidup.

"Tidak, tidak, saya baru saja menyadari saya mengambil jalan yang salah. justru proses yang lebih sederhanalah yang dibutuhkan, saya kira saya bisa mengambil jalan pintas sekarang."

Franklin berdiri, kedua matanya nampak seperti orang tengah melamun, tapi sinarnya membayangkan ketetapan hati.

"Ya, jalan pintas, ujarinya kepada diri sendiri. "Itu yang terbaik."

III

Jika kami semua begitu gelisah dan tak tahu apa yang harus dilakukan pagi ini, maka secara tak disangka-sangka lepas tengah hari terasa begitu menyenangkan. mentari menampakkan wajahnya. hawa terasa sejuk dan segar. Nyonya Luttrell dibawa ke bawah dan duduk di beranda. rupanya ia tengah berada dalam kondisi yang baik. memperagakan daya tarik dan gayanya tanpa begitu banyak berbicara seperti biasanya. dan tanpa kesan tersembunyi akan adanya perkataan yang menusuk dari lidahnya yang tajam seperti cuka. ia menyindir suaminya, tapi dengan gaya yang lembut dan penuh kasih, dan Kolonell Lutterll memandangnya dengan riang. sungguh menyenangkan melihat hubungan keduanya yang baik seperti itu.

Poirot sendiri juga meminta didorong ke luar bersama kursi rodanya, dan ia juga tampak riang. kukira ia senang menyaksikan suami-isteri Luttrell

nampak jauh lebih muda. tingkah lakunya juga tidak sedemikian gugup, dan ia tidak begitu sering menarik-narik kumisnya. ia bahkan mengusulkan supaya diadakan permainan Bridge malam itu.

"Daisy sudah rindu pada bridge-nya."

"Memang benar," tambah isterinya.

Norton menyela bahwa barangkali permainan itu bisa melelahkannya.

"Saya cuma mau main satu ronde," ujar Nyonya Luttrell lagi, lalu menambahkan dengan riang. "Dan saya akan bertingkah sewajarnya, dan tidak akan mengasari George."

"Sayang," protes suaminya, "aku tahu aku ini pemain yang buruk."

"Dan memangnya kenapa?" tanya Nyonya Luttrell membalikkan pertanyaan suaminya, "Tidakkah merajuk dan sekaligus menggertakmu itu memberikan kesenangan yang luar biasa bagiku?"

Perkataannya membuat kami semua tertawa, Nyonya Luttrell melanjutkan.

"Oh, saya tahu di mana kesalahan saya, tapi saya tak akan menghapuskannya begitu saja dalam hidup saya. George yang harus bisa menyesuaikan."

Kolonel Luttrell hanya memandangnya seperti orang bodoh.

Kukira karena menyaksikan keduanya berada dalam temparemen yang baik semacam itulah, kami kemudian jadi mendiskusikan topik perkawinan dan perceraian.

Apakah pria dan wanita sesungguhnya lebih berbahagia dengan bercerai ataukah kejengkelan dan kerenggangan atau masalah yang timbul karena adanya orang ketiga - mereda sendiri setelah beberapa waktu dan berubah kembali menjadi kasih sayang dan persahabatan.

memang kadang kala ganjil untuk melihat seberapa jauhnya perbedaan antara ide-ide orang dengan pengalaman-pengalaman pribadi orang itu.

Perkawinanku bahagia dan sukses, dan pada dasarnya aku adalah orang yang agak kolot, tapi toh aku setuju pada perceraian, setuju mengakhiri hidup perkawinan yang sudah tak bisa dipertahankan lagi dan memulai hidup baru. Boyd Carrington, yang perkawinannya tidak bahagia, ternya

tetap mempertahankan ikatan perkawinan. katanya, ia menghormati lembaga perkawinan. itu merupakan dasar sebuah negara.

Norton, yang tak terikat pada siapa pun setuju dengan cara berpikirku. Franklin, si pemikir ilmiah modern, justru dengan tegas menolak perceraian. perceraian menyalahi idealisme cara berpikir dan cara bertindaknya. seseorang harus memikul tanggung jawab tertentu. kesemuanya itu haruslah dilaksanakan dan sama sekali tak boleh dilalaikan atau dikesampingkan. kontrak adalah kontrak. seseorang melibatkan diri di dalamnya atas kehendaknya sendiri, dan karenanya harus mempertahankannya, kalau tidak, hasilnya hanyalah kekacauan. hal-hal yang berantakan. hubungan yang separuh bubar.

Sambil bersandar kembali di kursinya, dan dengan kedua kaki yang menyentuh meja, Franklin menambahkan,

"Seorang pria memilih isterinya. isteri itu adalah tanggung jawabnya sampai dia mati, atau sampai si suami itu mati."

Norton kemudian menimpali dengan kocak,

"Dan kadang-kadang, oh, kematian itu merupakan suatu berkat, eh?"

Kami semua tertawa dan kini Boyd Carrington yang berkata,

"Kau tak usah bicara, nak. kau belum pernah kawin."

Sembari menggelengkan kepalanya, Norton menjawab,

"Dan sekarang sudah terlambat."

"Masa?" tatapan mata Boyd Carrington terhadapnya terasa aneh. "Kau yakin?"

Pada saat itulah Elizabeth Cole bergabung dengan kami. rupanya sejak tadi ia berada di atas, menemani Nyonya Franklin.

Aku bertanya-tanya dalam hati apakah ini hanya sekedar bayanganku saja, atautakah Boyd Carrington memang benar-benar menatap perempuan muda itu dengan penuh arti dan kemudian mengalihkan pandangannya ke Norton pula, dan apakah mungkin bahwa saat itu wajah Norton memerah malu?

Kehadiran Elizabeth Cole di situ menimbulkan ide yang baru bagiku dan aku mulai memandangnya dengan penuh selidik. memang benar dia masih terhitung muda. tambahan pula, ia cantik. sungguh ia bisa dibilang wanita yang amat menarik dan simpatik, yang sanggup untuk membuat setiap lelaki berbahagia. dan ia dan Norton telah melewati sebagian besar

waktu mereka bersama-sama, akhir-akhir ini. kegemaran keduanya terhadap bunga-bunga hutan dan burung-burungnya, menyebabkan keduanya berteman, aku masih ingat ia pernah melukiskan Norton sebagai lelaki yang ramah.

Baiklah, jika demikian, aku ikut senang, demi kepentingannya. masa remajanya yang hampa dan gersang tidak menjadi halangan baginya untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna. Tragedi yang telah menghancurkan hidupnya tidak memainkan peranannya dengan sia-sia. sembari menatapnya, kupikir ia kelihatan jauh lebih berbahagia dan Ya, lebih riang. daripada saat pertama kali aku menginjakkan kaki di Styles.

Elizabeth Cole dan Norton, Ya, mungkin saja.

Dan sekonyong-konyong, entah dari mana datangnya, perasaan resah merasuki diriku. tidak aman, tidak benar, untuk merencanakan kebahagiaan di tempat ini. ada sesuatu yang tidak beres di Styles ini. aku bisa merasakannya sekarang, pada saat ini. aku tiba-tiba merasa sedemikian tua dan letih, ya, dan takut.

Semenit kemudian perasaan itu lenyap, tak seorang pun yang mengetahuinya, kukira. kecuali Boyd Carrington. ujarnya kepadaku dengan suara rendah dan lunak, sesaat kemudian.

"Ada yang tidak beres, Hastings?"

"Tidak, mengapa?"

"Yaah, kau kelihatan, aku tak bisa menjelaskannya."

"Hanya perasaan, Khawatir."

"Pertanda akan adanya bencana?"

"Ya, kalau kau lebih suka mengatakannya begitu. perasaan bahwa sesuatu akan terjadi."

"Lucu, aku sendiri juga merasakan itu sekali dua kali. bisa mengira-ngira apa itu?"

Ia tengah mengawasiku lekat-lekat.

aku menggeleng. karena sesungguhnya aku tak memiliki rasa khawatir yang pasti terhadap sesuatu yang tertentu. hanya rasa tertekan dan takut semata.

kemudian Judith terlihat kelura dari rumah. ia datang dengan perlahan-lahan, kepalanya lurus menatap ke muka, bibirnya mengatup rapat, wajahnya serius dan cantik.

kupikir alangkah berbedanya dia, baik dengan diriku sendiri maupun dengan isteriku Cinders. ia kelihatan seperti biarawati muda. Norton rupanya juga merasakan begitu. ujarinya kepadanya, "Anda kelihatan seperti Judith sebelum memancung kepala Holoternes, jendral Raja Nebukadnezar itu."

Jawab Judith,

"Oh, karena berpegang teguh pada moral tertinggi demi kepentingan masyarakat!"

Nada berkelakar dalam suara Norton membuat jengkel Judith. pipinya menjadi merah lalu ia cepat-cepat melewati Norton dan duduk berdampingan dengan Franklin. Ujarinya,

"Nyonya Franklin sudah merasa lebih sehat sekarang. dia meminta kita datang ke atas semua dan minum kopi bersamanya malam ini."

IV

Nyonya Franklin jelas orang yang amat bergantung pada suasana hatinya, pikirku, ketika kami semua menaiki tangga ke kamarnya se usai makan malam. setelah menyebabkan setiap orang tak tahan menghadapinya sepanjang hari itu, kini ia sendiri bersikap sedemikian manis terhadap semuanya.

ia mengenakan daster berwarna pucat seperti warna air sungai nil dan tampak tengah berbaring dengan santai di kursi malasnya. di sisinya terlihat sebuah meja rak buku kecil yang dapat berputar, bersama dengan peralatan lengkap untuk minum kopi. jari-jarinya, yang terampil dan mulus tengah sibuk membuat kopi dengan sedikit bantuan dari suster Craven. kami semua ada di sana kecuali Poirot, yang memang selalu beristirahat di kamarnya sebelum waktu santap malam, Allerton yang belum juga kembali dari Ipswich dan suami-isteri Luttrell yang tetap berdiam di bawah.

Aroma kopi mencapai cuping hidung kami masing masing, bau wangi yang sedap. kopi di styles ini lebih mirip dengan zat cair kental seperti lumpur yang sama sekali tanpa citarasa, jadi kami semua memang sudah ingin sekali mencicipi kopi buatan nyonya franklin yang dicampur dengan buah arbei yang masih segar.

Franklin duduk pada salah satu sudut meja sambil menyodorkan cangkir-cangkir kopi sementara isterinya mengisinya satu per satu. Boyd Carrington berdiri di kaki sofa. Elizabeth Cole dan Norton sedang sama-sama di dekat jendela. Suster Craven berdiri di kepala ranjang.

Aku sendiri duduk di kursi bertangan, sambil menekuni teka-teki silang Times dan membacakan pertanyaannya.

"Aib?" ujarku membacakan. "Empat huruf."

"Barangkali noda," jawab Franklin."

Kami semua berpikir untuk sesaat. kemudian kulanjutkan lagi,

"Siksa"

"Dera," jawab Boyd Carrington cepat.

"Kutipan: Dan gema apa pun yang ditanyakan kepadanya 'menjawab' -
Kosong. Dari syair Tennyson. Delapan huruf."

"Bergaung," saran Nyonya Franklin. "Tentu saja itu betul. "dan gema
menjawab bergaung?"

Aku bimbang,

"Kalau begitu kata mendarat ini berakhir dengan huruf "b"

"Banyak kata berakhir dengan huruf "b" kelab dan sebab dan adab."

Elizabeth Cole berseru dari arah jendela,

"Kutipan Tennyson itu adalah: dan gema apapun yang ditanyakan
kepadanya menjawab kematian."

Tiba-tiba kudengar helaan napas yang tajam di belakangku. aku
mengangkat kepala, Judith. ia melewati kami menuju ke jendela lalu keluar,
ke balkon.

ujarku lagi, waktu aku menuliskan jawabannya, "Aib tak mungkin nada.
huruf kedua sekarang adalah E."

"Sekali lagi petunjuknya, coba bacakan."

"Aib. kosong E dan Kosong dua sesudahnya."

"Cela," jawab Boyd Carrington.

Kudengar bunyi kretekan sendok teh pada tatakan cangkir Barbara Franklin, sementara aku melanjutkan ke petunjuk yang lain.

"Cemburu adalah monster bermata hijau, siapa yang mengatakannya?"

"Shakespeare," jawab Boyd Carrington.

"Othello atau Emilia?" tanya Nyonya Franklin.

"Keduanya bukan. hanya lima kotak."

"Lago,"

"Saya yakin itu Othello."

"Sama sekali bukan Othello. Romeo yang mengatakannya pada Juliet."

Kami semua menyuarakan pendapat masing-masing. sekonyong-konyong Judith berteriak,

"Lihat, bintang jatuh. Oh, itu satu lagi."

Boyd Carrington berkata, "Mana? keta mesti memohon sesuatu. "ia buru-buru ke halaman loteng, menggabungkan diri dengan Elizabeth Cole, Norton dan Judith. Suster Craven juga tak ketinggalan. Franklin juga bangkit dan bergabung dengan mereka. mereka semuanya berseru-seru sambil melemparkan pandang ke gelapan malam.

namun aku sendiri tetap tinggal dengan kepala menunduk menekuni teka-teki silangku, mengapa aku harus memohon sesuatu melihat bintang jatuh? sudah tak ada lagi yang bisa kupinta...

Tiba-tiba Boyd Carrington kembali tergopoh-gopoh memasuki kamar.

"Barbara, kau mesti keluar."

Nyonya Franklin menjawab tajam,

"Tidak, aku terlalu lelah."

"Omong-kosong, Babs. kau harus ke sana dan memohon sesuatu!" lelaki itu tertawa. "Sekarang jangan protes lagi. aku yang akan membawamu."

Dan tiba-tiba sambil membungkuk, Boyd Carrington membopongnya ke dalam pelukannya. Barbara Franklin tertawa dan memprotes.

"Bill, turunkan aku, jangan macam-macam."

"Gadis-gadis kecil mesti datang dan memohon sesuatu."

Lelaki itu membopongnya melalui jendela dan mendudukkannya di balkon."

Aku semakin mendekatkan wajahku ke surat kabar itu. karena aku ingat sesuatu... suatu malam yang indah, katak-katak bernyanyi dan... bintang jatuh. saat itu aku tengah berdiri di dekat jendela, dan aku lalu berpaling dan membopong Cinders dalam pelukanku untuk melihat bintang jatuh itu dan memohon sesuatu...

Garis-garis teka-teki silang itu berlarian kesana kemari dan terlihat kabur bercampur dengan air mataku.

sesosok tubuh datang menghampiri dari serambi balkon dan memasuki kamar - Judith.

Judith tak boleh melihatku dengan wajah berurai air mata seperti ini. tak akan pernah boleh. dengan tergesa-gesa kuputar rak buku yang ada di tempat itu dan pura-pura mencari sebuah buku di dalamnya. aku masih ingat bahwasanya aku pernah melihat sebuah edisi tua dari Shakespeare di sana. ya, ini dia. segera kusimak kisah Othello itu.

"Sedang apa, ayah?"

Aku pura-pura menggumamkan soal teka-teki silang itu, jari-jariku membalik-belik halamannya. ya memang Lago.

"O, berhati-hatilah, Tuanku, terhadap rasa cemburu, Dia adalah monster bermata hijau yang mengejek daging yang menghidupkannya."

Judith menambahkan bait-batu berikutnya:

"Bukannya bunga candu, bukan pula mandragora dan bukan pula semua sirup yang membuai di seluruh dunia, yang akan mampu membuatmu ke alam mimpi seperti yang kaumiliki di hari kemarin."

Suaranya terdengar keluar begitu saja. begitu mengesankan dan begitu dalam.

Yang lain masuk kembali, sambil tertawa-tawa dan mengobrol. Nyonya Franklin menempati kembali tempatnya di kursi panjangnya. Franklin kembali ke kursinya dan mengaduk-aduk kopinya, Norton dan Elizabeth Cole segera menghabiskan minumannya masing-masing dan meminta diri,

karena mereka sudah berjanji untuk bermain bridge dengan suami-isteri Luttrell.

Nyonya Franklin mereguk kopinya dan kemudian meminta obatnya. Judith-lah yang membantu mengambilkannya dari kamar mandi, karena suster Craven baru saja keluar.

Franklin tampak berjalan mondar-mandir tanpa tujuan seputar kamar. kakinya tersandung pada sebuah meja kecil, isterinya segera mengomentari dengan tajam,

"Jangan canggung begitu, John."

"Maaf, Barbara. ada yang sedang kupikirkan."

Nyonya Franklin berkata dengan nada sayang,

"Kau sebesar beruang, sayang."

Suaminya hanya memandangnya seperti orang linglung kemudian bertanya lagi,

"Malam ini begitu cerah, baiknya aku makan angin sedikit."

Ia melangkah pergi.

Nyonya Franklin berkata,

"Dia itu cerda sekali, anda tahu. anda bisa mengetahuinya dari tingkah lakunya. saya benar-benar mengaguminya. begitu bersemangat menghadapi pekerjaannya."

"Ya, ya, orang pintar." tambah Boyd Carrington menimpali, acuh tak acuh. Judith meninggalkan kamar itu dengan tiba-tiba, hampir saja bertabrakan dengan suster Craven di ambang pintu.

Boyd Carrington berkata lagi,

"Bagaimana kalau kita main picquet, Babs?"

"Oh, menyenangkan sekali. bisakah Suster tolong mengambilkan kartu sebentar buat kami?"

Suster Craven pergi mengambil kartu, dan aku segera mengucapkan selamat malam kepada Nyonya Franklin dan menyatakan terima kasihku untuk kopinya.

Di luar aku bertemu dengan Franklin dan Judith, keduanya sedang asyik melongok ke luar jendela. mereka tidak berbicara. hanya berdiri berdampingan.

Franklin menoleh lewat bahunya ketika aku datang menghampiri. ia berjalan ke depan satu dua langkah, ragu-ragu sejenak lalu berkata, "Mau jalan-jalan ke luar sebentar, Judith?"

Putriku menggelengkan kepalanya.

"Jangan malam ini," tambahnya tiba-tiba. "Saya mau tidur saja. selamat malam."

Aku turun ke bawah dengan Franklin. ia bersiul lembut bagi dirinya sendiri dan tersenyum.

kulontarkan komentarku dengan agak marah, sebab aku tengah dilanda rasa tertekan,

"Anda kelihatannya senang sekali malam ini."

Ia mengakui.

"Ya, saya sudah melakukan sesuatu yang sudah saya idam-idamkan sejak lama. karenanya, saya amat puas."

Aku berpisah dengannya di anak tangga bawah dan masih sempat melihat ke arah para pemain bridge selama beberapa menit. Norton mengerdipkan matanya ke arahku waktu nyonya Luttrell sedang tidak melihat. permainan

bridge itu kelihatan berjalan lancar diiringi kerukunan suami-isteri Luttrell yang tidak biasanya.

Allerton belum juga kembali. menurut perasaanku rumah ini lebih bersemarak dan tidak begitu sesak tanpa dia.

aku langsung naik ke kamar Poirot. Judith tengah duduk bersamanya. ia tersenyum padaku waktu aku masuk tapi tidak berbicara sepatah pun.

"Dia sudah memaafkanmu, mon ami," ujar Poirot,- komentar yang menjengkelkan.

"Astaga," jawabku gugup. "Aku tidak sampai berpikir-"

Judith bangkit, ia melingkari sebelah lengannya di seputar leherku dan mengecupku. ujarinya,

"Kasihlah Ayah, paman Hercule tak bermaksud menjatuhkan martabat ayah. akulah yang harus dimaafkan. jadi maafkanlah aku dan berilah aku ucapan selamat malam."

Aku tak tahu mengapa, tapi aku menjawab,

"Aku minta maaf, Judith. maafkan aku. bukan maksudku-"
ia menyetopku.

"Tak apa-apa. mari kita lupakan saja, semuanya beres sekarang, "ia
tersenyum, senyum yang mengambang, lalu katanya lagi, "Segalanya sudah
beres sekarang..." dan dengan tenang meninggalkan ruangan.

Begitu ia pergi, Poirot berpaling padaku.

"Nah," tanyanya, "Apa yang terjadi malam ini?"

Aku hanya membentangkan tangan.

"Tak ada yang terjadi atau sepertinya akan terjadi,"

Ujarku kepadanya.

ternyata pernyataanku itu amat jauh bertentangan. sebab memang ada
yang terjadi malam itu. Nyonya Franklin tiba-tiba sakit keras, dua orang
dokter lagi masih sempat dipanggil, tapi sia-sia. ia meninggal pagi
berikutnya.

baru dua puluh empat jam kemudian kami mengetahui bahwa
kematianya disebabkan keracunan physostigmine.

EMPAT BELAS

Pemeriksaan mayat berlangsung dua hari sesudahnya. sudah dua kali aku hadir dalam pemeriksaan mayat di Styles.

Si pemeriksa mayat adalah lelaki setengah baya dengan sorot mata yang lihai dan cara bicara yang kering dan datar.

bukti-bukti medis diambil lebih dulu. bukti-bukti itu menetapkan adanya fakta bahwa kematian orang yang bersangkutan adalah akibat diracuni dengan physostigmine, dan bahwa alkaloid kacang Calabar juga terdapat di dalamnya. peracunan itu mestilah terjadi pada suatu saat di malam sebelumnya antara jam tujuh dan tengah malam. dokter bedah kepolisian dan rekannya menolak untuk memberi keterangan yang lebih tepat.

Saksi berikutnya adalah Dr Franklin. ia berhasil menciptakan kesan yang baik secara keseluruhan. kesaksiannya jelas dan sederhana. setelah kematian isterinya ia langsung mengecek bahan-bahan larutannya di laboratorium. ia menemukan bahwa sebuah botol tertentu yang seharusnya

berisikan larutan kuat alkaloid kacang Calabar, telah ditukan dengan air biasa, yang kini hanya terlihat bekas-bekasnya saja. ia tak dapat memastikan kapan hal ini terjadi, karena sudah beberapa hari ia tidak mempergunakan larutan itu.

Kesempatan untuk memasuki laboratorium merupakan pertanyaan berikutnya yang diajukan. Dr Franklin menyetujui bahwa laboratorium itu biasanya dikunci terus dan ia sendiri biasa mengantongi kuncinya di sakunya. asistennya nona Hastings, memiliki kunci duplikatnya. siapa saja yang ingin memasuki studio harus terlebih dulu mendapatkan kuncinya dari Nona Hastings atau dari dia sendiri. Isterinya memang kadang-kadang meminjamnya, jika ada barangnya yang ketinggalan di laboratorium. Dr Franklin sendiri belum pernah sekalipun membawa larutan physostigmine ke dalam villa ataupun kamar isterinya karena berpikir bahwa ada saja kemungkinan ia dapat meminumnya secara kebetulan.

ketika ditanyai lebih lanjut oleh si pemeriksa mayat, ia mengatakan bahwa kesehatan isterinya kurang baik dan tidak menentu. tapi sebegitu jauh

memang belum ada penyakit pada organ tubuhnya. ia hanya terlalu tertekan dan cenderung mengikuti suasana hatinya yang selalu berubah-ubah dengan cepat.

akhir-akhir ini, katanya, isterinya kelihatan riang dan karenanya ia menyimpulkan bahwa kesehatan dan semangatnya untuk hidup sudah membaik. tidak ada pertikaian apapun di antara keduanya dan hubungan mereka pun baik. pada malam sebelumnya isterinya justru kelihatan gembira dan tidak murung.

ia mengatakan isterinya terkadang suka menyinggung-nyinggung untuk menakhiri saja hidupnya, tapi ia tak pernah menganggap perkataan isterinya itu serius. ketika ditanya, Dr Franklin menjawab bahwa menurut pendapatnya isterinya bukanlah jenis orang yang suka membunuh diri. itu adalah pendapatnya secara medis dan juga secara pribadi.

Kesaksiannya disusul oleh kesaksian Suster Craven. perawat itu nampak gelisah dan cekatan dalam seragamnya yang rapi dan jawaban-jawabannya pun terdengar singkat dan profesional. ia telah merawat nyonya franklin

selama kurang lebih dua bulan. Nyonya Franklin menderita tekanan mental yang hebat. saksi pernah mendengar ia berkata setidak-tidaknya sebanyak tiga kali bahwa "Ia ingin mengakhiri saja semua itu". bahwa hidupnya tidak berguna dan bahwa ia merupakan beban bagi suaminya.

"Mengapa dia berkata begitu? apakah ada pertengkaran hebat di antara mereka sebelumnya?"

"Oh, tidak, tapi dia menyadari bahwasanya suaminya baru saja ditawarkan posisi di luar negeri. suaminya menolaknya supaya tidak meninggalkannya."

"dan kadang kala ia merasa tak enak terhadap kenyataan itu?"

"Ya, dia akan menyalahkan kesehatannya yang rapuh, dan membesarkannya."

"Apakah Dr Franklin mengetahui tentang ini semua?"

"Saya kira isterinya belum pernah berkata begitu kepadanya."

"Tapi dia menderita tekanan mental, kan?"

"Oh, itu pasti."

"Apakah secara khusus dia pernah menyebut-nyebut untuk membunuh diri?"

"Saya rasa "Aku ingin mengakhiri semuanya" adalah kata-kata yang sering digunakannya."

"Dia tak pernah menyebut-nyebut cara khusus untuk mengakhiri hidupnya sendiri?"

"Tidak, dia agak sulit dipahami."

"Adakah hal-hal khusus lainnya yang membuatnya tertekan belakangan ini?"

"Tidak. dia sedang benar-benar dalam temperamen yang baik."

"Apakah anda setuju dengan Dr Franklin bahwa dia gembira pada malam kematiannya itu?"

Suster Craven ragu-ragu sejenak.

"Yaah, dia kelihatan gembira. siang harinya tidak, dia mengeluh badannya sakit-sakit dan pusing. kelihatannya malamnya dia lebih baik, tapi semangatnya yang tinggi itu agak di luar kebiasaan. kelihatannya ia agak demam dan sikapnya agak dibuat-buat."

"Apakah anda ada melihat botol, atau apa saja yang mungkin berisikan racun?"

"Tidak."

"Apa saja yang dimakan dan diminumnya?"

"Dia makan sup, daging sayatan, kacang polong, kentang rebus, kue tart cherry. dia juga minum segelas Burgundy."

"Dari mana datangnya Burgundy itu?"

"Ada sebotol di kamarnya. masih ada sisanya setelah itu, tapi saya yakin itu sudah diperiksa dan dinyatakan tidak apa-apa."

"Bisakah dia menaruh obat bius di gelasnyanya tanpa dilihat Suster?"

"Oh ya, gampang sekali. saya mondar-mandir di kamar saat itu, sedang berbenah dan merapi-rapikan segala sesuatu. saya tidak mengawasi dia. ada koper kecil buat bepergian di sisinya dan juga tas wanita. dia bisa saja menaruh apa-apa di dalam Burgundy-nya itu, atau mungkin di kopinya setelah itu, atau di dalam susu panasnya yang dimintanya paling belakang."

"Bisakah anda mengira-ngira apa yang diperbuatnya dengan botol atau tempat susunya?"

Suster Craven berpikir-pikir.

"Yaah, saya kira dia bisa saja melemparkannya keluar jendela setelah itu. atau melemparkannya ke keranjang sampah, atau malah mencucinya di kamar mandi dan meletakkan kembali di lemari obat. masih ada sejumlah botol kosong di sana. saya sengaja menyimpannya sebab sewaktu-waktu akan berguna."

"Kapan anda melihat Nyonya Franklin untuk terakhir kalinya?"

"Jam setengah sebelas. saya yang melayaninya sebelum pergi tidur. dia meminta susu panas dan dia bilang dia ingin aspirin."

"Bagaimana keadaannya saat itu?"

Saksi berpikir-pikir untuk sesaat.

"Yaaah, begitulah, seperti biasa... tidak, boleh dikata dia agak terlalu gembira."

"Tidak tertekan?"

"Tidak, lebih tegang, begitulah. tapi seandainya bunuh diri yang anda pikirkan, barangkali itu memang bisa membuatnya begitu. dia mungkin saja merasakan tindakan itu sebagai sesuatu yang mulia atau agung."

"Apakah suster menganggap mungkin, orang yang seperti dia menghabiskan nyawanya sendiri?"

Hening sesaat, suster Craven nampak berusaha keras untuk mengambil keputusan.

"Yaaah," jawabnya pada akhirnya. "Saya bisa setuju dan bisa tidak. saya, pada pokoknya saya setuju. jiwanya sangat terganggu."

Sir William Boyd Carrington tampil sebagai saksi berikut. ia nampak bingung, tapi masih mampu untuk memberikan kesaksiannya dengan jelas.

ia masih sempat bermain Picquet dengan almarhumah pada malam kematiannya. ia tidak melihat tanda-tanda adanya perasaan tertekan pada diri almarhumah saat itu, tapi dalam pembicaraan mereka beberapa hari sebelumnya, Nyonya Franklin ada menyinggung-nyinggung niatnya untuk mengakhiri hidupnya. dia adalah wanita yang tidak mementingkan diri sendiri, dan sangat tertekan menghadapi kenyataan bahwa dia menghalangi karir suaminya. dia amat berbakti pada suaminya dan memiliki ambisi

yang besar baginya. dia terkadang amat tertekan memikirkan kesehatannya yang rapuh itu.

Judith kemudian dipanggil sebagai saksi, tapi tak banyak yang bisa dikatakannya.

ia tak tahu apa-apa tentang hilangnya physostigmine dari laboratorium. pada malam terjadinya tragedi itu, menurutnya, nyonya franklin kelihatan biasa saja, walaupun mungkin sikapnya agak terlalu berlebihan, ia tak pernah mendengar nyonya Franklin menyinggung-nyinggung niatnya untuk mengakhiri nyawa sendiri.

Saksi terakhir adalah Hercule Poirot, kesaksiannya disampaikan dengan tekanan pada hal-hal yang penting sehingga menciptakan kesan yang kuat bagi yang hadir. ia melukiskan pembicaraannya dengan nyonya Franklin, sehari sebelum kematiannya. katanya wanita itu amat tertekan dan telah berkali-kali mengutarakan keinginannya untuk mengakhiri semuanya itu, dia amat khawatir akan kesehatannya dan telah mengaku kepada Poirot bahwa dia merasakan kepedihan yang dalam karena merasa hidupnya tidak berharga untuk dijalani. dia mengatakan kadang kala ia

membayangkan alangkah nikmatnya kalau orang tidur dan tidak usah bangun lagi.

jawaban Poirot berikutnya malah menimbulkan sensasi yang lebih besar lagi.

"Pada tanggal 10 juni pagi anda duduk di depan pintu laboratorium kan?"

"Ya."

"anda melihat nyonya Franklin keluar dari sana?"

"Saya melihat."

"Adakah tangannya menggenggam sesuatu?"

"Dia menggenggam sebuah botol kecil di tangan kanannya."

"Anda yakin?"

"Ya."

"Bimbangkah dia waktu melihat anda?"

"Dia kelihatan terkejut, cuma itu."

Si petugas yang memeriksa sebab-musabab kematian itu melangkah kepada keputusannya sekarang. mereka harus bisa memutuskan, katanya, dengan cara bagaimana almarhumah meninggal. mereka tak bakal

menemui kesulitan dalam menetapkan sebab-sebab kematiannya, kesaksian medis telah membuktikannya. almarhumah meninggal karena racun physostigmine sulphate. yang harus mereka terapkan adalah apakah korban meminumnya tanpa sengaja ataukah sebaliknya, atau apakah racun itu diberikan kepadanya oleh orang lain. mereka telah mendengar bahwa almarhumah terkadang suka terlihat murung, bahwa kesehatannya rapuh, dan bahwa meskipun tidak mengidap penyakit tertentu, ia selalu bersikap gugup dan tidak yakin pada dirinya sendiri. Tuan Hercule Poirot, seorang saksi yang sudah punya nama, telah menyatakan dengan tegas bahwa ia pernah melihat Nyonya Franklin keluar dari laboratorium dengan menggenggam sebuah botol kecil di tangan dan bahwa dia telah mengambil racun itu dari laboratorium dengan niat untuk menghabisi nyawanya sendiri. tampaknya dia dihantui oleh rasa takut bahwa dirinya menjadi beban suaminya dan merupakan penghalang bagi karirnya. secara jujur bisa dikatakan bahwa Dr Franklin justru berhasil membuktikan dirinya sebagai suami yang baik dan penuh kasih sayang, dan bahwa lelaki itu tak pernah menyatakan kejengkelannya terhadap kesehatan isterinya yang rapuh itu, atau mengeluh bahwa isterinya merintanginya. ide ini nampaknya sepenuhnya berasal dari almarhumah sendiri. wanita dalam

kondisi gugup semacam itu memang adakalanya memiliki bermacam-macam ide. tidak ada bukti untuk menentukan kapan, atau dengan alat apa racun itu diminum. mungkin, merupakan suatu hal yang tidak biasa bahwa botol aslinya yang berisikan racun itu belum dapat ditemukan sampai sekarang, dan ada kemungkinan juga, seperti yang telah dikemukakan suster Craven, bahwa Nyonya Franklin telah mencucinya dan telah menyingkirkannya ke lemari kecil di kamar mandi, tempat asli dari mana ia telah mengambilnya. maka tergantung pada jurilah untuk mengambil semua keputusan.

Putusan diambil dalam waktu singkat.

Juri memutuskan bahwa Nyonya Franklin menghabiskan nyawanya sendiri waktu pikirannya sedang kacau.

Setengah jam berikutnya aku sudah di kamar Poirot. ia kelihatan amat letih. Curtiss telah merebahkannya di ranjang dan sudah memberinya obat perangsang.

Aku sudah amat sangat ingin berbicara, tapi aku harus bisa menahan diri sampai pelayannya telah selesai mengurusnya dan meninggalkan kamar.

Lalu aku meledak,

"Apakah benar, apa yang kaukatakan itu, Poirot? bahwa kau memang melihat Nyonya Franklin menggenggam botol di tangannya waktu dia keluar dari laboratorium?"

Secercah senyum menempel pada bibirnya yang biru kehitaman.

gumamnya,

"Tidakkah kau lihat itu, Sobat?"

"Tidak, aku tidak melihat."

"Tapi mungkin kau juga tidak memperhatikan, hein!"

"Tidak, mungkin tidak. yang jelas aku tidak berani bersumpah, bahwa dia tidak menggenggamnya." aku memandangnya ragu. "Masalahnya adalah, apakah kau mengatakan yang sebenarnya?"

"Apakah kaupikir aku berbohong, sobat?"

"Aku tidak berani mengatakan begitu."

"Hastings, kau mengejutkan aku dan membuatku heran. di mana sekarang keyakinanmu yang sederhana itu?"

"Baik," aku mengakui, "Aku memang tak mengira kau akan memberikan sumpah palsu."

Poirot berkata lembut,

"Itu tak bakal menjadi sumpah palsu. sebab kesaksianku itu bukan berdasarkan sumpah."

"Jadi itu bukan kebohongan?"

Poirot serta-merta mengibaskan tangannya,

"Apa yang sudah kukatakan, mon ami, sudah terkatakan. tak perlu membicarkannya lagi."

"Aku cuma tak bisa memahamimu," teriakku lagi.

"Apa yang tidak kaupahami itu?"

"Kesaksianmu, semuanya yang menyangkut perkataan nyonya Franklin tentang niatnya untuk mengakhiri hidupnya sendiri, dan tentang rasa tertekannya itu."

"enfin, kau sendiri mendengar juga perkataan itu terlontar dari bibirnya."

"Ya, tapi itu adalah salah satu dari sekian banyak temperamennya. kau tak menjelaskannya."

"Barangkali karena aku tak menginginkannya."

Aku hanya bisa menatapnya.

"Kau memang menginginkan putusannya adalah bunuh diri?"

Poirot berhenti sejenak sebelum menjawab, kemudian katanya,

"kupikir, Hastings, kau ini tak bisa menghargai kegawatan situasinya saat ini. Ya, kalau kau mau, aku ingin putusannya adalah bunuh diri..."

"Tapi kau, kau sendiri, kan tidak menganggap bahwa dia membunuh diri, kan?"

Lambat-lambat Poirot menggeleng.

Ujarku menambahkan,

"Kau pikir, dia dibunuh?"

"Ya, Hastings, dia dibunuh."

"Kalau begitu mengapa kau mencoba buat mendiamkannya, menutup-nutupinya dan malah menyingkirkannya begitu saja sebagai tindakan membunuh diri? itu bisa menyetop semua pertanyaan."

"Tepat."

"Kau menginginkan begitu?"

"Ya."

"Tapi kenapa?"

"Mungkinkah bahwa kau tidak mengerti? Baiklah, jangan memperdebatkan hal ini lagi. Kita harus menerima kata-kataku bahwa itu pembunuhan, pembunuhan yang disengaja dan direncanakan lebih dulu. Kan sudah kukatakan padamu, Hastings, bahwa akan ada kejahatan yang akan dilaksanakan di sini, dan bahwa kelihatannya kita tidak mampu untuk mencegahnya, sebab si pembunuhnya kejam dan penuh tekad."

Tubuhku bergetar, lalu kataku lagi,

"Dan apa yang akan terjadi berikutnya?"

Poirot tersenyum.

"Perkaranya sudah selesai, sudah ditetapkan dan dikesampingkan sebagai tindakan bunuh diri. Tapi kau dan aku, Hastings, harus maju terus, bekerja secara diam-diam. dan cepat atau lambat, kita pasti berhasil menangkap X."

Ujarku lagi,

"Dan seumpamanya, sementara itu ada orang lain lagi yang terbunuh?"

Poirot menggeleng.

"Kurasa tidak. kecuali, ada seseorang yang melihat sesuatu atau mengetahui sesuatu, tapi jika demikian, pasti mereka akan terus terang mengemukakannya, kan?"

LIMA BELAS

1

Daya ingatku tidak begitu jelas terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari-hari setelah diadakan pengusutan tentang kematian nyonya Franklin itu. tentu saja ada upacara penguburan, yang bisa kukatakan dihadiri oleh sebagian besar penduduk Styles St. Mary yang ingin tahu. pada kesempatan itulah aku disapa oleh seorang wanita tua yang matanya berair dan yang tingkah lakunya amat tidak menyenangkan seperti setan penggali kubur.

ia datang menghampiriku tepat begitu rombongan kami keluar dari makam.

"Saya masih ingat Tuan."

"Eeee - mungkin - "

ia melanjutkan kata-katanya, tanpa mendengarkan lagi apa yang kukatakan selanjutnya.

"Lebih kurang dua puluh tahun yang lewat, atau barangkali lebih. waktu nyonya tua itu mati di puri itu. itulah pembunuhan pertama di Styles ini. dan bukan yang terakhir, menurut saya. si Nyonya Inglethorp tua, yang riwayatnya dihabisi suaminya, begitulah kira-kira kata kami saat itu. kami begitu yakin waktu itu. "ia melirikku dengan sorot mata yang licik.

"Mungkin kali ini juga si suami yang pegang peranan."

"Apa maksud nyonya?" tanyaku tajam. "Tidakkah nyonya dengar bahwa putusannya adalah bunuh diri?"

"Itu yang dikatakan si pemeriksa. tapi dia kan bisa saja keliru, bukan begitu?" ia menyikutku dengan sikunya.

"Dokter-dokter umumnya tahu betul bagaimana caranya melenyapkan isteri-isteri mereka. dan nampaknya hubungan almarhumah akhir-akhir ini tidak begitu baik dengan suaminya."

Aku berpaling kepadanya dengan marah dan ia cepat-cepat menyelinap pergi, sambil menggerutu bahwa dia tidak punya maksud apa-apa, cuma terasa aneh, katanya, bahwa pembunuhan seperti itu bisa terjadi kedua kalinya. "Dan terlebih aneh lagi mengapa tuan selalu berada di tempat terjadinya pembunuhan itu?"

untuk sesaat aku bertanya-tanya dalam hati apakah dia mencurigaiiku sebagai orang yang melakukan pembunuhan itu untuk kedua kalinya, pikiran semacam itu benar-benar mengganguku. tiba-tiba saja hal itu menyadarkan aku betapa ganjilnya dan betapa mengerikannya, kecurigaan penduduk setempat itu.

Dan pada pokoknya, kecurigaan itu memang tidak salah. sebab seseorang memang membunuh nyonya franklin.

seperti yang telah kukatakan, aku hanya bisa mengingat sekilas saja peristiwa yang terjadi di hari-hari itu, kesehatan Poirot, salah satunya, adalah hal yang membuatku amat prihatin saat itu. Curtiss datang menghadapku dengan wajah kerasnya yang kelihatan agak terganggu dan

melaporkan bahwa Poirot mendapat serangan jantung yang agak membahayakan.

"Menurut saya, dia harus dipanggilkan dokter."

Aku pergi secepat-cepatnya mendatangi Poirot, yang malah menyangkal dugaan itu dengan keras. dan hal itu, kupikir, justru berlainan dengan kebiasaannya. sebegitu jauh, menurut hematku, dia begitu ribut menyinggung-nyinggung kesehatannya. mengutuk angin kencang yang tidak dipercayainya, sambil membungkus dirinya rapat-rapat hingga batas leher dengan sutera dan wol. memperagakan ketakutannya jangan-jangan kedua kakinya menjadi lembab, dan baru kemudian mengukur suhu bandannya sendiri dan berbaring di ranjang sambil menggigil. "Sebab kalau tidak barangkali aku sudah diserang asma!" begitulah katanya. biasanya jika sedang dihindangi penyakit yang remeh, setahuku, ia selalu berkonsultasi dengan dokter secepatnya.

Sekarang, sewaktu ia benar-benar sakit, posisinya malah terbalik.

tapi mungkin itulah alasan sebenarnya. sakitnya yang dulu-dulu itu mungkin hanya sesuatu yang dianggapnya remeh saja. sekarang, begitu ia benar-benar menjadi orang sakit, mungkin, ia menjadi takut untuk mengakui kenyataan penyakitnya itu. ia sengaja membuatnya remeh karena ia takut.

ia hanya menjawab protesku dengan penuh semangat dan dengan nada pahit.

"Ah, tapi aku sudah berkonsultasi dengan dokter-dokter, bukan cuma satu orang saja, tapi banyak! aku sudah memeriksakan diri ke si anu dan si anu (ia menyebutkan dua orang spesialis) dan apa yang mereka lakukan? mereka mengirimku ke mesir, di mana aku malah segera menjadi lebih payah lagi. aku juga sudah pergi ke dokter R>"

Dokter R, setahuku adalah dokter spesialis jantung. aku lekas-lekas bertanya.

"Apa dia bilang?"

Poirot tiba-tiba berpaling kepadaku dan menatapku dengan memiringkan kepalanya agak lama, dan hatiku menjadi resah karenanya.

Lalu ujarinya lagi dengan tenang,

"Dia sudah melakukan apa saja yang bisa dilakukannya bagiku. aku sudah mendapat perawatan dan obat. tak ada lagi yang bisa kulakukan. jadi kaulihat, HAstings, memanggil dokter lagi akan merupakan tindakan yang sia-sia saja. mesinnya, mon ami, sudah tua. orang tak bisa begitu saja memasang mesin baru dan menghidupkannya begitu saja seperti semula, bagai sepeda motor."

"Tapi Poirot, pastilah ada sesuatu, Curtiss-"

"Poirot berkata tajam, "Curtiss?"

"Ya, dia datang kepadaku. dia khawatir, kau mendapat serangan,"

Poirot mengangguk lembut.

"Ya, ya. memang serangan itu datang sesekali, dan pedih sekali buat dilihat.

Curtiss, kukira, dia tidak biasa menyaksikan serangan jantung begini."

"Kau benar-benar tak mau dipanggilkan dokter?"

"Tak ada gunanya, sobat"

Bicaranya amat lembut tapi terdengar sudah mendekati akhir, dan sekali lagi jantungku terasa sesak dan pedih. Poirot tersenyum padaku. katanya, "Ini, Hastings, akan merupakan perkaraku yang terakhir dan juga akan merupakan perkaraku yang paling menarik, dan karenanya penjahatnya pun demikian pula. sebab dalam diri X kita menjumpai teknik yang luar biasa hebat, gemilang, yang menimbulkan kekaguman pada diri seseorang. sebegitu jauh, mon cher, si X ini sudah beroperasi dengan kesanggupan yang sedemikian mengagumkan sampai-sampai dia mampu mengalahkan aku, Hercule Poirot! Dia sudah berhasil mengembangkan serangan yang tidak kutemui jawabannya."

"Seumpamanya saja kau masih sehat,-" aku mulai menghiburnya.

Tapi ternyata komentarku itu kurang tepat untuk diucapkan pada saat itu.

Hercule Poirot langsung naik darah.

"Ah! haruskah aku mengatakannya sebanyak tiga puluh enam kali, sekali lagi tiga puluh enam kali kepadamu, bahwa tak diperlukan usaha jasmaniah, seseorang hanya perlu berpikir."

"Baik, tentu saja, ya, kau bisa melakukannya dengan baik."

"Dengan baik? aku bisa melakukannya dengan gemilang, anggota bawahku sudah lumpuh, jantungku sedang memperlmainkan aku, tapi otakku Hastings, otakku berfungsi tanpa ada kerusakan apa-apa. otakku masih tetap paling unggul."

"Otakmu," ujarku menghiburnya, "Memang masih nomor satu."

Tapi begitu aku pelan-pelan menuruni tangga, aku berbicara pada diriku sendiri bahwa otak Poirot tidak dapat mengimbangi hal-hal yang terjadi secepatnya, sebagaimana layaknya dia harus berfungsi. pertama tentang terhindarnya malapetaka yang menimpa Nyonya Luttrell dan sekarang dalam menghadapi kematian nyonya Franklin yang sudah terlanjur. dan apa yang sudah kami kerjakan tentang itu semuanya? praktisnya Nol.

11

Pagi berikutnya Poirot berkata kepadaku,

"Kau mengusulkan supaya aku memanggil dokter, Hastings?"

"Ya," jawabku bersemangat. "Aku akan lebih senang kalau kau mau memanggilnya."

"Eh bien, aku setuju. aku akan memeriksakan diri ke Franklin."

"Franklin?" tanyaku ragu-ragu.

"Ya, kan dia dokter kan."

"Ya, tapi, bidang keahliannya kan riset."

"Memang. kurasa dia tak akan sukses sebagai dokter umum. dia kurang memiliki apa yang disebut orang "Teknik menghibur pasien", tapi dia memang memiliki syarat-syaratnya sebagai dokter. dengan kata lain aku ingin mengatakan, seperti yang dikatakan di film, bahwa dia tahu bidangnya lebih baik daripada orang lain."

Aku masih juga belum puas. meskipun aku sama sekali tidak meragukan kemampuan Franklin, kesanku terhadapnya adalah seorang lelaki yang kurang sabar dan kurang berminat pada penyakit-penyakit manusia, mungkin itu merupakan sikap yang mengagummkan bagi pekerjaan penelitian, tapi kurang begitu baik bagi orang-orang sakit yang dirawatnya.

bagaimanapun baik juga jika Poirot diperiksa olehnya dan karena Poirot tak memiliki perawat medis setempat, Franklin menyetujui untuk mengawasinya, tapi ia masih sempat menerangkan sekiranya perawatan

medis secara teratur diperlukan, seorang dokter setempat harus dipanggil. ia sendiri tak dapat melakukannya.

Franklin melewati waktu agak lama bersamanya. ketika pada akhirnya ia muncul, aku sudah menunggunya. kutarik dia masuk ke dalam kamarku dan kututup pintunya.

"Nah?" tanyaku bersemangat.

Franklin menjawab dengan serius,

"Dia lelaki yang amat mengagumkan."

"Oh! itu, memang," cepat-cepat kukesampingkan hal yang sudah jelas itu.

"Tapi bagaimana kesehatannya?"

"Oh! kesehatannya?" Franklin kelihatan terheran-heran seakan aku menyebutkan sesuatu yang sama sekali tidak penting. "Oh! kesehatannya gawat, tentu saja,"

Menurut perasaanku, kata-katanya itu terdengar kurang profesional sebagai seorang dokter. meskipun aku pernah mendengar dari Judith bahwa Franklin merupakan salah seorang dari mahasiswa-mahasiswa paling gemilang pada zamannya.

"Sampai di mana kegawatannya?" tanyaku lagi dengan cemas.

Ditatapnya wajahku sejenak.

"Anda ingin tahu?"

"Tentu."

Apa yang dikira si goblok ini, memangnya?

ia mengatakannya begitu tiba-tiba kepadaku,

"Kebanyakan orang pada umumnya," jawabnya. "tak mau tahu. mereka cuma menginginkan hiburan. mereka menginginkan harapan. mereka menginginkan kata-kata yang menentramkan hati,. kadang-kadang kesembuhan yang menakjubkan memang terjadi. tapi kesembuhan itu tak bakal ada pada masalah Poirot ini."

"Maksud anda-" lagi-lagi rasa sesak merasuki jantungku.

Franklin mengangguk.

"Oh, ya. waktunya akan tiba. dan tak lama lagi, saya kira. semestinya saya tak boleh mengatakan ini pada anda. andai saja dia tak memberikan kekuasaan itu pada saya."

"Kalau begitu, dia sudah tahu."

Franklin berkata lagi,

"Dia tahu, memang. jantungnya bisa berhenti, setiap saat. orang tak bisa bilang persisnya kapan, tentu saja."

Ia menghentikan bicaranya sesaat, kemudian katanya perlahan-lahan,

"Dari apa yang dikatakannya, saya mendapat kesimpulan bahwa dia sedang mengkhawatirkan sesuatu yang harus diselesaikan, sesuatu yang, seperti dikatakannya, sedang ditanganinya. tahukah anda apa itu?"

"Ya," jawabku, "Saya tahu."

Franklin menatapku dengan penuh minat.

"Dia menginginkan kepastian supaya bisa menyelesaikan pekerjaan itu."

"Saya mengerti."

Aku bertanya-tanya dalam hati sekiranya saja John Franklin bisa menduga-duga apa yang dimaksudkan dengan pekerjaan di sini!

ujarnya lagi lambat-lambat,

"Mudah-mudahan dia berhasil menyelesaikannya. dari apa yang dikatakannya, itu berarti banyak sekali baginya." ia berhenti sejenak

kemudian menambahkan lagi, "Dia memiliki cara berpikir yang sistematis sekali."

Aku bertanya dengan cemas,

"Tidakkah ada sesuatu yang masih bisa dikerjakan?"

barangkali sesuatu dalam cara pengobatan, misalnya-"

Ia menggeleng.

"Tak ada yang bisa dilakukan. dia harus minum amylnitrite begitu dia merasa kena serangan."

Lalu Franklin mengatakan sesuatu yang aneh.

"Dia sangat menghargai kehidupan manusia, kan?"

"Ya, saya kira dia begitu."

Sering sekali kudengar Poirot berkata, "Aku tak setuju pada pembunuhan." pernyataan yang terlontar sedemikian terus terang itu, selalu menggelitik benakku.

Franklin terus juga berbicara,

"itulah perbedaan yang ada di antara kami, siapa tidak...!"

aku hanya dapat memandangnya dengan penuh rasa ingin tahu.
kepalanya dimiringkannya ke sisi sambil tersenyum.

"Betul," ujarnya lagi tanpa ditanya. "Karena kematian itu harus datang, apa masalahnya apakah dia datang cepat atau lambat? perbedaannya begitu kecil."

"kalu begitu apa gunanya anda jadi dokter kalau anda punya perasaan seperti itu?" tanyaku sengit.

"Oh, bung - bekerja sebagai dokter itu bukan hanya buak mengelakkan kematian saja, lebih dari itu, tugasnya adalah menyembuhkan yang masih hidup. sekiranya ada orang sehat yang mati, itu tak menjadi masalah. bilamana ada orang cacad mental mati, itu justru baik, tapi seumpamanya dengan diketemukannya kelenjar yang benar dan dengan menerapkannya secara benar pula, anda mampu menjadikan pasien anda itu menjadi orang yang sehat dan normal kembali dengan jalan mengoperasi kekurangan kelenjar gondoknya itu, maka, menurut saya, baru berarti banyak."

Aku menatapnya dengan minat yang bertambah. aku masih merasa bahwa bukan Dr Franklinlah yang harus kupanggil bilamana aku diserang influenza, tapi aku harus mengangkat topi bagi ketulusan yang sejati dan keteguhan hati yang terdapat dalam diri lelaki ini. aku telah mencium perubahan dalam dirinya sejak kematian isterinya. ia hanya memperlihatkan sekedar rasa duka. sebaliknya, malah ia nampak lebih hidup, sifat pelupunya pun makin berkurang, dan dipenuhi oleh tenaga dan semangat baru.

Tiba-tiba ia bertanay, memecah lamunanku,

"Sifat anda dan Judith tidak sama, kan?"

"Tidak, saya kira tidak."

"Apakah dia seperti ibunya?"

Aku berpikir sebentar, lalu lambat-lambat menggelengkan kepala.

"Tidak persis betul. isteri saya periang dan banyak tertawa, dia tak pernah menganggap sesuatu serius. dan dia berusaha agar saya juga demikian. tapi kurang berhasil."

Franklin tersenyum tipis.

"Tentu anda ayah yang serius, kan? begitulah yang dikatakan Judith. Judith tidak banyak tertawa, gadis yang serius, terlalu banyak bekerja, saya kira salah saya."

Ia ,melangkah ke dalam kmara kerjanya yang coklat.

aku berkata datar,

"Pekerjaan anda pastilah menarik sekali."

"Eh?"

"Saya bilang pekerjaan anda pastilah menarik sekali."

"Cuma bagi setengah lusin orang. bagi orang lain pekerjaan itu luar biasa membosankan, dan mereka mungkin benar. pokoknya" dtegakkannya kepalanya, kedua bahunya menjadi tegak. ia tiba-tiba nampak seperti pribadinya yang sejati, seorang lelaki yang kuat dan berkuasa, "Saya punya kesempatan sekarang! rasanya saya ingin berteriak karena gembira. menteri Institut ilmiah sudah memberi tahu saya hari ini. lowongan masih terbuka dan sayalah yang mengisinya. saya akan berangkat sepuluh hari lagi."

"Ke Afrika?"

"Ya. menakjubkan."

"Begitu cepat." aku tercengang.

Franklin menatapku.

"Apa maksud anda, begitu cepat? Oh," kerut alisnya menghilang. "Maksud anda setelah kematian Barbara? mengapa tidak bisa? tak ada gunanya berpura-pura bahwa kematiannya bukan merupakan kelegaan yang luar biasa bagi saya, kan?"

ia nampak geli melihat air mukaku.

"sayang saya tak punya waktu buat bermurung-murung. dulu saya memang jatuh cinta pada Barbara, dia gadis yang cantik sekali, saya kawini dia dan cinta saya padanya sudah luntur setahun kemudian. saya kira dari pihaknya malah lebih singkat lagi. saya membuatnya kecewa, tentu saja. dia mengira bisa mempengaruhi saya. ternyata tidak, saya ini orang yang egois, keras kepala, dan hanya mau melakukan apa yang saya inginkan."

"Tapi anda kan pernah menolak pekerjaan di Afrika ini demi dia," ujarku mengingatkan.

"Ya. tapi itu cuma alasan finansial saja. saya berusaha buat membiayai Barbara menurut cara hidup yang biasa dijalannya, kalau saya pergi. itu

akan berarti meninggalkannya dalam keadaan miskin. tapi sekarang" ia tersenyum, senyuman yang brutal dan kekanak-kanakan, "Ternyata keadaannya amat menguntungkan bagi saya, tanpa disangka-sangka."

Aku merasa jijik. memang benar, kukira, bahwa kebanyakan lelaki yang ditinggal mati isterinya tidak sungguh-sungguh bersedih. dan kurang lebih setiap orang sudah tahu kenyataan ini. tapi ini terlalu terang-terangan.

ia masih sempat menatap wajahku, tapi nampaknya tak berhasil membaca pikiranku.

"Kebenaran." ujarinya, "Jarang dihargai. padahal kebenaran itu menghemat banyak waktu dan pidato yang tidak tepat."

Aku berkata tajam,

"Dan anda sama sekali tidak susah isteri anda membunuh diri?"

ia menjawab sambil berpikir-pikir.

"Saya tidak begitu yakin dia membunuh diri. tak masuk akal-"

"Tapi kalau begitu, menurut anda apa sebetulnya yang terjadi?"

ia memotong bicaraku.

"Saya tak tahu, saya kira, saya juga tak mau tahu. mengerti?"

Aku menatapnya, matanya keras dan dingin.

ujarnya lagi,

"saya tak mau tahu. saya tak punya minat. bisa memahami?"

aku tak bisa memahaminya, tapi aku tak menyukainya.

III

Aku tak tahu lagi kapan aku menyadari Stephen Norton sedang menyimpan sesuatu di benaknya. ia terus membungkam sesudah pemeriksaan itu, dan pada saat kemudiannya dan juga setelah upacara pemakaman berakhir, ia masih juga berjalan tanpa arah, dengan mata yang tertambat di tanah dan dengan kening berkerut. ia memiliki kebiasaan untuk menyelusupkan jari-jemarinya ke dalam rambut pendeknya yang beruban itu hingga ujungnya berdiri tegak seperti Strumel Peter. lucu memang, tapi hal itu dilakukannya tanpa sadar dan justru menunjukkan ada sesuatu yang sedang dibingingkannya. ia menjawab dengan linglung jika diajak bicara, hingga, akhirnya aku sadar bahwa ia tengah mengkhawatirkan sesuatu. aku bertanya kepadanya kalau-kalau ia

baru saja menerima berita buruk atau yang sejenisnya, tapi ia menjawab tidak. jadi untuk sementara masalah ini tertutup.

namun sesaat kemudian tampaknya ia berusaha menggali pendapatku tentang suatu peristiwa, dengan gayanya yang canggung dan berputar-putar.

Sambil menggagap sedikit, seperti yang selalu dilakukannya bilaman ia tengah serius dalam menghadapi sesuatu hal, ia mulai menceritakan cerita rumit yang berpusat pada tata-susila.

"Kau tahu, Hastings. memang mudah sekali untuk mengatakan apakah sesuatu hal itu salah atau benar, tapi sesungguhnya tidak semudah yang diduga. maksudku seseorang bisa saja melihat sesuatu secara kebetulan, hanya kebetulan saja, dan itu merupakan sesuatu yang tidak membawa keuntungan apa-apa bagimu, tapi toh mungkin bisa amat penting. bisa mengerti apa yang kumaksudkan?"

"Tidak begitu jelas, kukira," jawabku mengakui.

Kening Norton berkerut kembali. disusupkannya jari-jemarinya ke dalam rambutnya kembali hingga ujungnya berdiri tegak dan kelihatan lucu sekali seperti biasa.

"memang sukar sekali untuk dijelaskan. apa yang kumaksudkan adalah, seumpamanya kau kebetulan melihat sesuatu dalam sepucuk surat pribadi, surat yang kaubuka tanpa sengaja, seperti itulah, surat yang ditujukan bagi orang lain dan kau mulai membacanya sebab kau mengira itu ditujukan bagimu dan sebelum kausadari kau sudah membaca sesuatu yang seharusnya tak boleh kaubaca. itu bisa saja terjadi, kau tahu."

"Oh ya, tentu saja bisa."

"Baik, tapi maksudku, apa yang bisa diperbuat orang itu?"

"Yaaah,-" aku mengeluarkan pendapatku bagi masalah itu. "Kukira kau harus mendatangi orang yang bersangkutan dan berkata, "Saya minta maaf, tapi saya membuka surat itu tanpa sengaja."

Norton menarik napas panjang. ia mengatakan hal itu tidak sedemikian sederhananya.

"Kau tahu, kau bisa saja membaca sesuatu yang agak memalukan, Hastings."

"Yang akan membuat malu orang itu, maksudmu? kukira kau harus berpura-pura bahwa kau sebenarnya belum membaca apa-apa, bahwa kau menyadari kekeliruanmu tepat pada waktunya."

"Ya," kata Norton setelah terdiam sesaat, dan nampaknya ia merasa bahwa ia belum tiba pada pemecahan yang memuaskannya.

ujarnya lagi dengan prihatin,

"Kalau saja aku tahu apa yang harus kulakukan."

Aku berkata bahwa aku tak melihat sesuatu yang lain yang bisa dilakukannya.

Norton berkata lagi, dengan kening masih berkerut,

"Begini, Hastings, masih ada sesuatu yang lebih dari itu. umpamakan saja apa yang kau baca itu, Yaaah, agak penting bagi orang lain lagi, maksudku."

Aku kehilangan kesabaranku.

"Astaga, Norton, aku tak mengerti apa maksudmu. kau kan tak bisa terus-terusan membaca surat-surat pribadi orang lain."

"Tidak, tidak, tentu saja tidak. maksudku bukan begitu. dan pokoknya, sebenarnya itu sama sekali bukan surat. aku mengatakannya begitu cuma buat menerangkan dan menjelaskan hal yang semacam itu. wajarnya apa saja yang kau lihat atau kaudengar atau kaubaca tanpa disengaja, akan kaurahasiakan, kecuali-"

"Kecuali apa?"

Norton menjawab lambat-lambat.

"Kecuali jika itu memang sesuatu yang harus kau bicarakan."

Aku memandangnya dengan minat yang tiba-tiba timbul. ia meneruskan,

"Pikirlah begini, misalnya kau melihat sesuatu lewat lubang kunci-"

Lubang kunci mengingatkanku pada Poirot! Norton meneruskan bicaranya dengan terbata-bata,

"Maksudku adalah, kau punya alasan yang sangat masuk akal buat mengintip lewat lubang kunci, anak kuncinya bisa saja tetap disana dan kau cuma mengintip ke dalamnya buat melihat apakah lubangnya cukup besar atau, atau dengan alasan lainnya yang masuk akal dan kau sama sekali tak mengira akan melihat apa yang ternyata kau lihat..."

untuk sesaat lamanya aku tak dapat mengikuti jalinan kalimatnya yang terbata-bata itu, sebab tiba-tiba saja otakku menjadi terang. aku teringat suatu hari dibukit kecil, waktu Norton memakai teropongnya untuk melihat burung pelatuk yang berbintik-bintik. aku teringat pada kebingungannya dan rasa malunya, pada usahanya yang keras untuk menghalangiku ikut melihat lewat teropongnya. waktu itu aku menyimpulkan bahwa apa yang telah dilihatnya itu ada hubungannya dengan diriku sendiri, Judith dan Allerton. Tapi seandainya bukan itu? seandainya yang dilihatnya sesuatu yang amat berbeda? aku menduga hal itu berhubungan dengan Allerton dan Judith karena memang aku merasa dihantui oleh keduanya saat itu sehingga aku tak mampu memikirkan yang lain.

Ujarku kepadanya tiba-tiba,

"Apakah itusesuatu yang kaulihat lewat teropongmu itu?"

Norton kelihatan terkejut bercampur lega.

"Hastings, bagaimana kau bisa menebaknya?"

"hari itu adalah hari waktu kau, aku dan Elizabeth Cole sedang di atas bukit kecil itu, kan?"

"Ya, betul."

"dan kau tak ingin aku ikut melihatnya, kan?"

"Tidak, sebab itu tidak, wah, maksudku itu bukan sesuatu yang dimaksudkan buat kita lihat."

"Apa yang kau lihat?"

Kening Norton berkerut lagi.

"Itulah. haruskah kukatakan? maksudku itu, yaaah. itu kan memata-matai, namanya. aku sudah melihat sesuatu yang sebenarnya tak ingin kulihat, aku memang tidak mencarinya, memang waktu itu benar-benar ada burung pelatuk berbintik-bintik itu, burung yang cantik lalu ada lagi yang kulihat."

Ia berhenti, aku menjadi penasaran, penasaran sekali, tapi aku masih menghargai keberatan-keberatannya.

Aku bertanya,

"apakah itu sesuatu yang penting?"

jawabnya perlahan,

"mungkin, itulah. aku tak tahu."

aku bertanya lagi,

"Apakah itu ada hubungannya dengan kematian nyonya Franklin?"

Norton tampak terkejut.

"Aneh kau bisa berkata begitu."

"Jadi memang begitu, kan?"

"Tidak, tidak secara langsung, tapi bisa jadi" lalu ujarinya lagi lambat-lambat, "itu akan menjelaskan beberapa hal tertentu. itu akan berarti bahwa, Oh, persetan semuanya, aku tak tahu harus berbuat apa!"

aku dihadapkan pada sebuah dilema, aku ingin sekali tahu, tapi aku merasa Norton enggan untuk memberitahukan apa yang telah dilihatnya. aku bisa memahami itu. aku pun akan begitu jika aku berada di tempatnya. memang tidak enak emiliki sekeping informasi yang telah didapat dengan cara yang meragukan.

Tiba-tiba kau mendapat akal.

"Mengapa tidak menghubungi Poirot saja?"

"Poirot?" Norton kelihatan bimbang.

"Ya." mintalah nasihatnya."

"Baik," jawab Norton lambat-lambat, "itu usul yang bagus. cuma, sayangnya, dia itu orang asing-" bicaranya terhenti, ia tampak agak malu.

Aku tahu apa yang dimaksudkannya. komentar Poirot yang pedas terhadap topik "aturan permainan", sudah amat kukenal. aku hanya heran kenapa Poirot tak pernah memikirkan untuk mencoba ikut melihat lewat teropong juga! mungkin ia akan melakukannya seandainya saja ia pernah memikirkan itu.

"dia akan merahasiakan ceritamu," ujarku setengah mendesak. "lagipula kau tak usah mengikuti nasihatnya seandainya kau tak suka."

"Benar," jawab Norton, keningnya sudah tak berkerut lagi. "Kau tahu, Hastings, kukira itu yang akan kulakukan."

IV

Aku terheran-heran melihat reaksi Poirot terhadap informasi yang kusampaikan.

"Apa yang kaukatakan Hastings?"

Roti panggang yang sedang dibawanya ke bibirnya terjatuh. kepalanya dicondongkannya ke muka.

"Katakan padaku. katakan padaku, cepat."

Kuulangi lagi cerita itu.

"Dia melihat sesuatu lewat teropongnya hari itu," ujar Poirot lagi mengulangi perkataanku itu sambil terpekur.

"Sesuatu yang tak akan dikatakannya kepadamu."

Tangannya menjangkau dan mencekal lenganku. "Dia belum mengatakan ini kepada siapa-siapa lagi, kan?"

"Kurasa belum. tidak, aku yakin dia belum mengatakannya."

"Berhati-hatilah, Hastings. memang dia tak boleh mengatakannya kepada siapa pun. dia malah tak boleh memberikan petunjuk yang bagaimanapun kecilnya. itu berbahaya."

"Berbahaya?"

"Sangat berbahaya."

wajah Poirot terlihat serius.

"Hubungi dia, mon ami. supaya bisa datang ke atas dan menemuiku malam inijuga. hanya kunjungan persahabatan biasa, kau mengerti. jangan sampai ada orang yang mencurigai bahwa memang ada alasan khusus bagi kedatangannya itu. dan hati-hatilah, Hastings. berhati-hatilah. siapa lagi yang kaukatakan sedang bersamamu juga saat itu?"

"Elizabeth Cole"

"apakah dia juga merasakan ada yang ganjil dalam tingkah laku si Norton ini?"

Aku mencoba untuk mengingat-ingat.

"aku tak tahu, mungkin juga. bisakah kutanyakan dulu kepadanya?"

"kau tak akan berkata apa-apa, Hastings - sama sekali tidak."

ENAM BELAS

1

Pesan poirot kusampaikan kepada Norton.

"Aku akan ke atas dan menemuinya, tentu saja." jawab Norton. "Aku sendiri ingin kesana. tapi kau tahu, Hastings, aku agak menyesal karena sudah menceritakan kejadian itu, sekalipun kepadamu."

"ngomong-ngomong," ujarku lagi kepadanya. "kau belum mengatakan apa-apa kepada orang lain, ka?"

"Belum - sedikit-tidaknyanya - belum. tentu saja belum."

"Kau benar-benar yakin?"

"Yakin, aku belum mengatakan apa-apa?"

"Baik, lebih baik jangan. jangan dulu, sampai kau sudah menemui Poirot."

Aku bisa mencium keragu-raguan di dalam nada suaranya waktu ia menjawab untuk pertama kalinya, tapi kepastiannya yang kedua terdengar begitu meyakinkan. ternyata kemudian aku harus mengingat-ingat keragu-raguan itu.

||

Aku kembali mendatangi bukit kecil berumput itu, tempat kami berada waktu itu, ternyata sudah ada orang yang mendahuluiku di sana. Elizabeth Cole, ia langsung memalingkan kepalanya begitu melihat aku mendaki lerengnya.

ujarnya,

"anda kelihatan begitu gelisah, Kapten Hastings. ada apa?"

aku mencoba untuk menenangkan diri.

"tidak, tidak. tak ada apa-apa. saya cuma kehabisan napas karena berjalan terlalu cepat. " lalu kutambahkan lagi dengan menyinggung pembicaraan sehari-hari yang umum,

"Kelihatannya mau hujan."

ia menengadah ke langit.

"Ya, saya kira juga begitu."

kami berdiri berdampingan tanpa berbicara selama satu-dua menit. ada sesuatu dalam diri wanita ini yang mengundang simpatiku. semenjak ia menceritakan siapa dirinya sebenarnya, dan tragedi yang telah mengubah jalan hidupnya, aku jadi tertarik padanya. dua orang yang telah pernah mengalami ketidakbahagiaan memang memiliki ikatan batin yang kuat. tapi baginya, atau begitulah kira-kira yang kuduga, masih ada kesempatan untuk berbahagia. ujarku sekarang dengan tiba-tiba,

"Saya agak sedih hari ini. ada berita jelek tentang sobat saya yang tersayang itu."

"Tentang Tuan Poirot?"

Minatnya yang simpatik itu mengundangku untuk mencurahkan semuanya.

waktu aku selesai, ia berkata lembut,

"Oh begitu, jadi - ajalnya bisa datang sewaktu-waktu?"

Aku hanya mengangguk, tak sanggup untuk berbicara. setelah satu-dua menit lewat, baru aku berkata,

"Begitu dia pergi, aku akan benar-benar sendirian di dunia ini."

"Oh tidak, anda kan masih punya Judith dan anak-anak anda yang lain."

"Mereka berpencar-pencar di seluruh dunia dan Judith, Yaaah, dia punya pekerjaan. dia tidak butuh saya."

"Saya kira anak-anak tak pernah membutuhkan orangtuanya sampai mereka terlibat dalam kesulitan. anda harus menerima itu seolah-olah itu sudah merupakan hukum dasar. saya jauh lebih kesepian dari anda sendiri. kedua saudara perempuan saya jauh dari sini, satu di amerika dan satunya lagi di italia."

"Nak," ujarku. "Hidupmu baru saja mulai."

"Pada umur tiga puluh lima?"

"apa artinya tiga puluh lima? saya harap saya masih tiga puluh lima."

tambahku lagi dengan nakal, "saya kan tidak buta, anda tahu."

ia menatapku dengan sorot penuh tanda tanya, kemudian pipinya memerah.

"anda kan tidak berpikir bahwa -Oh! Stephen Norton dan saya cuma teman biasa. kami memang punya minta yang sama."

"lebih baik lagi."

"Dia - dia cuma luar biasa bail."

"Oh, sayangku," ujarku lagi. "jangan percaya itu cuma kebaikan semata. kami, kaum pria tidak diciptakan seperti itu."

Namun Elizabeth Cole tiba-tiba oucat. lalu serunya dengan suara yang rendah dan tegang,

"Anda kejam, dan buat! bagaimana saya bisa memikirkan perkawinan? dengan sejarah hidup saya yang seperti ini. dengan kakak perempuan saya yang pembunuh, atau setidaknya, yang gila. saya tidak tahu yang mana lebih buruk."

Ujarku tegas.

"jangan biarkan pikiran seperti itu menyiksa anda. ingatlah, itu bisa saja tidak benar."

"apa maksud anda? itu tidak benar?"

"tidakkah anda teringat waktu anda dulu pernah berkata: "itu bukan Maggie"

ia menahan napas.

"Orang bisa merasakan begitu."

"apa yang dirasakan orang biasanya betul."

ia memandangkku.

"apa maksud anda?"

"kakak anda itu," jawabku, "tidak membunuh ayahnya."

Tangannya perlahan-lahan menyusuri bibir, matanya yang membelalak dan kelihatan takut, menatapku.

"Anda gila" ujarinya. "anda mestilah sudah gila. siapa yang mengatakan itu pada anda?"

"tidak jadi soal," jawabku lagi. "itu benar. suatu hari akan saya buktikan itu pada anda."

Ketika sudah hampir tiba dirumah, aku berpapasan dengan Boyd Carrington.

"ini malam saya yang terakhir," ujarnya memberi tahu.

"saya akan keluar besok."

"ke knatton?"

"Ya,"

"mestinya amat mengasyikkan buat anda."

"masa? saya kira juga begitu." ia menghela napas.

"Bagaimanapun juga, Hastings. saya tak keberatan buat mengatakannya kepadamu, saya senang sekali bisa meninggalkan tempat ini."

"Makanannya sama sekali tidak bisa dimakan dan servisnya juga tidak bagus."

"bukan itu yang saya maksudkan. bagaimanapun, bayarannya murah, dan anda tak bisa mengharap terlalu banyak dari losmen tamu seperti ini.

Tidak, Hastings, yang saya maksud itu lebih dari sekedar ketidaknyamanan. saya cuma tidak menyukai rumah ini, ada pengaruh jahat di dalamnya. hal-hal yang tidak menyenangkan terjadi di sini."

"Memang begitu."

"Saya tidak tahu apa itu. mungkin jika pernah terjadi pembunuhan di sebuah rumah, rumah itu tak bisa sama lagi... tapi saya tak menyukainya. pertama kejadian yang menimpa nyonya Luttrell, benar-benar sial. disusul oleh Barbara yang malang."

Bicaranya terhenti.

"Orang yang paling tidak mungkin mengakhiri hidupnya sendiri di dunia ini, kalau saya boleh bilang."

aku ragu-ragu sejenak.

"Yaaah, saya tak tahu apakah saya akan-

ia menyetelaku.

"saya berpendapat begitu. saya yang paling sering bersamanya sehari sebelumnya, ia tampak gesit dan menikmati betul tamasya kami. satu-satunya hal yang dikhawatirkannya adalah jangan-jangan John terlalu tenggelam dalam percobaannya di laboratorium dan bahkan mencoba hasil percobaannya pada diri sendiri. tahukah kau apa yang kupikirkan, Hastings?"

"Tidak,"

"Suaminya itulah yang bertanggung jawab atas kematiannya, mengomelinya terus, kurasa barbara selalu bergembira kalau dia sedang bersamaku. suaminya justru membiarkan isterinya mengira bahwa dia menghalangi karirnya dan itulah yang membuat perempuan itu patah semangat. laki-laki itu sama sekali tak berperasaan. dengan dingin ia mengatakan kepadaku ia akan bertolak ke Afrika sekarang. sungguh, Hastings, aku tak akan terkejut seandainya dia membunuh isterinya."

"Kau kan tidak serius," ujarku sengit.

"Tidak, tidak. aku tidak serius. aku berpendapat, seandainya dialah yang membunuh isterinya, dia tak akan melaksanakannya dengan cara itu. maksudku semua orang sudah tahu bahwa dia sedang menyelidiki zat itu, physostigmine, jadi memang beralasan sekiranya dia membunuhnya, dia tak akan menggunakan zat itu. tapi pokoknya sama saja, Hastings, aku bukanlah orang satu-satunya yang mencurigai Franklin. aku memperoleh info dari seseorang yang semestinya juga mengetahuinya."

"Siapa itu?" tanyaku tajam.

Boyd Carrington merendahkan suaranya.

"Suster Craven."

"apa?" tanyaku lagi dengan perasaan tegang campur terkejut.

"Hush, jangan keras-keras, Ya, suster Craven lah yang menanamkan ide itu di kepalaku. dia gadis yang cerdas. yang punya akal. dia memang tidak menyukai Franklin sudah sejak lama."

Aku jadi bertanya-tanya dalam hati. semestinya aku bisa mengatakan bahwa justru pasiennya sendirilah sebenarnya yang tak disenangi suster Craven. tiba-tiba terpikir olehku bahwa suster Craven pastilah tahu banyak tentang keadaan rumah tangga suami-isteri Franklin.

"Dia masih akan menginap semalam lagi," ujar Boyd Carrington.

"apa?" aku agak terkejut. suster Craven kulihat telah pergi langsung setelah upacara pemakaman selesai.

"Cuma semalam, sementara mencari pasien baru."

"Oh, begitu."

Terus terang aku agak gelisah dengan kembalinya suster Craven, tapi aku masih tak dapat mengatakan mengapa. aku bertanya-tanya sendiri, apakah

ada alasan lainnya mengapa ia kembali. sudah jelas ia tak menyukai Franklin, begitulah kira-kira yang dikatakan Boyd Carrington kepadaku...

Sambil meyakinkan diriku sendiri, aku menjawab dengan penuh semangat, "Dia tak punya hak buat mencurigai Franklin. bagaimanapun kesaksiannya sendirilah yang menguatkan bahwa pasien memang menghabiskan nyawanya sendiri. dan juga kesaksian Poirot yang melihat nyonya Franklin keluar dari studio sambil menggenggam botol di tangannya."

Boyd Carrington balik menghardikku,

"Apa artinya botol? wanita memang selalu membawa-bawa botol, entah itu botol parfum, botol minyak rambut, atau botol cat kuku. anak gadismu itu juga kesana kemari sambil menggenggam botol di tangan pada malam itu, itu bukan berarti dia punya niat membunuh diri, kan? Nonsens!"

Bicaranya terhenti begitu Allerton datang menghampiri. tepat pada saat itu, seperti layaknya dalam sebuah melodrama, terdengar raungan guntur yang sayup-sayup sampai dari jauh. terlintas dalam pikiranku, seperti juga

sebelumnya, bahwa sudah pasti Allerton memegang peranan pula dalam pembunuhan itu.

Namun tidak ada di villa pada malam Barbara Franklin terbunuh, dan di samping itu, motif apa yang dimilikinya?

tapi kemudian, setelah kupikirkan lagi, X memang tak pernah mempunyai motif. itulah kekuatan posisinya. hanya itu, dan hanya itulah yang menghalangi penyelidikanku dan Poirot. meskipun demikian, setiap saat mungkin saja muncul titik terang.

IV

kukira di tempat ini dan pada saat ini aku ingin mencatat bahwa selamanya, tak sedetik pun aku pernah mempertimbangkan bahwa Poirot akan kalah. dalam konflik yang terjadi antara Poirot dan X, aku tak pernah merenungkan adanya kemungkinan bahwa X akan keluar sebagai pemenang. di balik kelemahan dan kesehatan Poirot yang rapuh itu, aku

yakin dia jauh lebih kuat dari lawannya. jadi, anda lihat. aku memang sudah terbiasa dengan kemenangan Poirot.

Poirotlah orangnya yang pertama-tama membuatku ragu.

Aku sengaja menjenguknya dalam perjalanan ke bawah untuk bersantap malam. aku sudah lupa sama sekali sekarang, apa yang mendorong Poirot dan yang menyebabkan untuk tiba-tiba saja menggunakan kata-kata, "Seandainya ada sesuatu yang menimpa diriku"

Aku segera memprotes dengan suara keras. tak akan terjadi apa pun, tak bisa terjadi apa pun.

"Eh bien, kalau begitu kau tidak mendengarkan dengan cermat apa yang dikatakan Dr Franklin kepadamu."

"Franklin tak tahu. kau masih bisa bertahan beberapa tahun lagi, Poirot."

"Memang itu mungkin, sobat, tapi kelihatannya tak akan terjadi. sekarang aku berbicara dalam konteks yang khusus dan bukannya yang umum. aku akan mati dalam waktu tidak lama lagi, dan waktu yang tinggal tidak cukup lama buat menuntut taman kita si X."

"Apa?" wajahku memperlihatkan goncangan yang hebat.

Poirot mengangguk meniyakan.

"Betul, Hastings. X, biar bagaimanapun, memang cerdas. sesungguhnya amat cerdas. dan X tentu memahami bahwa kematianku itu, sekalipun hanya lebih cepat beberapa hari dari orang yang mati secara wajar, boleh jadi akan merupakan keuntungan yang tak terhingga bagi pihaknya."

"Tapi nanti, tapi nanti apa yang akan terjadi!"

Aku menjadi bingung dan tak tahu harus berbuat apa.

"Kalau kolonelnya mati, mon ami, orang kedua akan mengambil alih jabatannya. kau yang akan meneruskan penelitian ini."

"Bagaimana aku bisa? aku tidak tahu apa-apa?"

"Aku sudah menyiapkan semuanya, sekiranya ada sesuatu yang menimpaku, sobat, kau akan menemukan di sini" ditepuknya kopernya yang terkunci, di sisinya. "Semua petunjuk yang kauperlukan. aku sudah menyiapkan semuanya, untuk segala kemungkinan."

"Tak perlu menjadi orang pintar. ceritakan saja padaku sekarang segala yang perlu kuketahui."

"Tidak, sobat. kenyataan bahwa kau tidak tahu apa yang aku tahu, adalah modal yang sangat berharga."

"Jadi kau meninggalkan catatan tertulis yang jelas tentang segala sesuatunya?"

"Tentu saja tidak, X akan bisa mengambilnya."

"Jadi apa yang kautinggalkan padaku?"

"berbagai macam petunjuk. semua itu tak akan ada artinya buat X, percayalah petunjuk-petunjuk itu akan membawamu ke kebenaran."

"Aku tidak begitu yakin mengenai itu. mengapa kau mesti berpikir begitu berbelit-belit, Poirot? kau selalu senang membuat segala sesuatunya menjadi sulit! kau memang selalu begitu!"

"dan kegemaran membuat segala sesuatu menjadi sulit itu sekarang malah menjadi-jadi? itukah yang ingin kaukatakan? mungkin. tapi yakinlah. petunjuk-petunjukku akan menuntunmu ke kebenaran yang sesungguhnya." ia berhenti sesaat. kemudian katanya lagi,

"Dan barangkali, saat itu, kau menyesal kebenaran itu sudah menuntunmu sebegitu jauh. dan kau akan mengatakan: "Turunkan saja tirainya."

Sesuatu dalam suaranya mulai lagi membengkitkan rasa ngeri yang samar-samar, yang sekali dua kali sudah kurasakan. sepertinya di suatu tempat yang tak kelihatan, ada kenyataan yang tak ingin kulihat, yang tak tahan untuk kuakui. sesuatu yang jauh di dalam batinku, sudah kuketahui sebelumnya...

Kuhilangkan jauh-jauh perasaan tadi lalu aku melangkah turun untuk bersantap malam.

TUJUH BELAS

makan malam itu ternyata cukup menggembirakan. nyonya Luttrell sudah berada di bawah kembali dan tampak dalam gaya ceria Irlandia-nya yang dibuat-buat. Franklin kelihatan lebih lincah dan lebih riang dari yang pernah kulihat. Suster Craven kulihat baru pertama kali itu mengenakan pakaian biasa dan bukan dalam pakaian seragamnya. ia kelihatan sebagai wanita yang menarik sekarang, malah menanggalkan sikap profesionalnya.

seusai makan malam nyonya Luttrell mengusulkan untuk bermain bridge. kurang lebih jam setengah sepuluh Norton menyatakan niatnya untuk naik ke atas menemui Poirot.

"Ide yang bagus," ujar Boyd Carrington. "Kasihan dia, kesehatannya menurun akhir-akhir ini, saya akan menemuinya juga."

Aku harus bertindak cepat.

"Begitu," ujarku.

"Baginya melelahkan sekali kalau mesti berbicara dengan lebih dari satu orang sekaligus."

Norton segera menangkap isyarat itu dan cepat-cepat menimpali,

"Saya sudah berjanji padanya akan meminjamkan buku tentang burung."

Boyd Carrington berkata lagi,

"Baiklah. kau akan kembali lagi kan, Hastings?"

"Ya."

Aku menemani Norton naik ke atas, Poirot sedang menunggu. sesudah berbicara sepatah duapatah kata aku turun lagi. kami mulai bermain remi.

Boyd Carrington, kelihatannya menyesali suasana Styles yang merasa santai malam ini. pikirnya, mungkin agak terlalu cepat bagi setiap orang untuk melupakan tragedi yang baru saja terjadi begitu saja. ia kelihatan agak linglung, dan sering kali lupa pada apa yang tengah diperbuatnya, dan akhirnya mengundurkan diri dari permainan kartu itu.

ia melangkah ke jendela lalu membukanya. suara guntur sayup-sayuo terdengar dari kejauhan. sepertinya ada badai. meskipun belum sampai ke tempat kami. ditutupnya kembali jendela itu dan kembali menemani kami. ia masih berdiri di tempatnya untuk satu-dua menit sembari mengawasi kami bermain, kemudian ia melangkah ke luar ruangan.

aku sendiri baru pergi tidur pada jam sebelas kurang sepeempat, aku tidak menjenguk Poirot. boleh jadi ia sudah tertidur. tambahan pula aku merasa aku sudah enggan untuk memikirkan kembali tentang Styles dan masalah-masalahnya. aku hanya ingin tidur, tidur dan melupakan semuanya.

Aku baru saja hendak tertidur waktu sebuah suara membangunkanku. kupikir boleh jadi itu ketukan pada daun pintu kamarku. aku berseru "Masuk," tapi karena tak ada jawaban, maka aku segera menyalakan lampu dan turun dari tempat tidur, lalu melongok ke koridor.

Kulihat Norton yang baru saja keluar dari kamar mandi dan sedang berjalan menuju ke kamarnya. ia mengenakan baju tidur bercorak kotak-kotak yang warnanya agak menyeramkan dan rambutnya terlihat berdiri tegak seperti biasa. ia memasuki kamarnya dan menutup pintu, dan sesaat kemudian kudengar ia memutar anak kunci di lubangnya.

Di kejauhan terdengar suara guntur, badai sudah semakin mendekat.

Aku segera kembali ke tempat tidur dengan perasaan kurang enak, yang ditimbulkan oleh bunyi anak kunci yang berputar pada lubangnya.

Hal ini menunjukkan adanya gejala yang menyeramkan. apakah Norton selalu mengunci pintunya pada malam hari? aku bertanya-tanya dalam hati. mungkinkah Poirot yang memperingatkannya untuk berbuat

demikian? aku jadi gelisah tiba-tiba karena ingat bahwa kunci kamar Poirot telah menghilang secara misterius.

Aku berbaring di tempat tidur, kegelisahanku semakin menjadi-jadi. apalagi badai semakin dekat. akhirnya aku bangkit dan mengunci pintu kamarku. lalu kemabli ke tempat tidur dan tidur.

||

Aku sengaja menjenguk Poirot sebelum turun untuk sarapan. ia tengah di tempat tidur dan sekali lagi aku begitu tergoncang melihat betapa payah keadaannya. garis-garis kecemasan dan kelelahan terukir di raut wajahnya.

"apa kabar, bung?"

ia tersenyum sayu kearahku.

"Aku masih ada, sobat. aku masih ada."

"Tidak ada yang nyeri?"

"Tidak, cuma letih," keluhnya, "Sangat letih."

Aku mengangguk.

"Bagaimana kemarin malam? sudahkah Norton mengatakan padamu apa yang dilihatnya hari itu?"

"Ya, dia mengatakannya padaku."

"Apa itu?"

Poirot menatapku agak lama dan setelah terpekur sesaat ia baru menjawab,

"Aku tidak yakin, apakah sebaiknya aku memberi tahu kepadamu atau tidak, Hastings. kau bisa saja salah paham."

"Apa yang sedang kau bicarakan ini?"

"Norton," ujar Poirot lagi, "Mengatakan padaku dia melihat dua orang-"

"Judith dan Allerton," teriakku. "Aku sudah menduganya waktu itu."

"Eh bien, bukan Judith dan Allerton. tidakkah barusan kukatakan bahwa kau ini pasti akan salah paham? kau ini benar-benar orang yang cuma punya satu pikiran saja!"

"Maaf," ujarku agak malu. "Coba beritahukan padaku."

"Akan kuberi tahu kau besok, masih banyak yang harus kupikirkan sekarang ini."

"Bisakah, bisakah itu membantu masalah ini?"

Poirot mengangguk. dikatupkannya matanya, dan ia kembali bersandar ke bantalnya.

"perkaranya sudah selesai. Ya, sudah selesai. tinggal ujung-ujung yang masih lepas yang harus dikaitkan kembali. turunlah ke bawah sekarang, sobat. dan sementara itu, tolong sekalian panggilkan Curtiss kemari."

Aku mematuhi perintahnya dan segera turun. aku ingin menemui Norton, aku ingin sekali mengetahui apa yang telah dikatakannya kepada Poirot.

Dalam lubuk hati sebenarnya aku masih belum senang. sikap poirot yang kurang gembira itu masih membuatku penasaran. mengapa dia berkeras untuk tetap bersikap rahasia? mengapa harus ada kesedihan yang tak dapat dijelaskan dalam dirinya? apa sebenarnya kebenaran daripada semuanya ini?

Norton ternyata tidak hadir di meja sarapan. aku berjalan-jalan ke kebun seusai sarapan. udara segar dan terasa sejuk setelah badai mereda. aku baru mengetahui rupanya tadi turun hujan lebat. Boyd Carrington kulihat sedang di halaman berumput itu. aku senang melihatnya dan berharap

aku dapat mempercayainya. sudah sejak lama aku mempunyai perasaan begitu. aku tak lagi dapat menahan keinginanku itu sekarang. Poirot sudah benar-benar tak lagi dapat melaksanakan penyelidikan ini seorang diri.

Pagi ini Boyd Carrington terlihat begitu sehat, begitu yakin pada dirinya sendiri, hingga aku ikut merasakan adanya kehangatan dan keyakinan dalam diriku sendiri.

"Kapten bangun agak terlambat pagi ini," spanya memulai.
aku mengangguk.

"Saya terlambat tidur."

"Ada badai sedikit tadi malam. dengar?"

Sekarang aku teringat bahwa aku masih mendengar suara guntur di dalam tidurku tadi malam.

"Saya merasa kurang enak badan tadi malam," ujar Boyd Carrington lagi.

"Tapi saya merasa lebih enak hari ini." direntangkannya kedua lengannya lebar-lebar dan dia menguap panjang-panjang.

"Mana Norton?" tanyanya kemudian.

"Saya kira dia belum bangun, dasar pemalas."

Secara berbarengan kami mengangkat mata dan melihat ke atas jendela kamar Norton terletak tepat di atas kepala kami berdua. aku terkejut, sebab di antara tirai-tirai jendela itu, hanya tirai milik norton yang masih tertutup.

ujarku, "Aneh. bagaimana, apa anda pikir mereka lupa memanggilnya?"

"Lucu. moga-moga dia tidak sakit, mari kita ke atas memeriksa."

Kami berdua naik ke atas. gadis pelayan, yang wajahnya seperti orang goblok, ternyata sudah di lorongnya. waktu ditanya, ia menjawab bahwa tuan Norton tidak menjawab ketika ia mengetuk. ia sudah mengetuk satu-dua kali, katanya. tapi kedengarannya Norton tidak mendengar. sedangkan pintunya terkunci dari dalam.

sekeping firasat buruk merasuki diriku. kuketuk pintunya keras keras, sambil berseru-seru.

"Norton, Norton. bangun."

dan sekali lagi aku berseru dengan resah.

"Bangun..."

Waktu sudah jelas terasa bahwa tak bakal ada jawaban, kami beranjak dari situ dan pergi menemui Kolonel Luttrell. ia hanya mendengarkan keterangan kami dengan rasa takut yang memancar dari sorot matanya yang biru. ia mulai menarik-narik ujung kumisnya dengan gugup.

Nyonya Luttrell, yang biasanya dapat mengambil keputusan dengan cepat, saat itu tak berani bertindak.

"Kalian harus mengusahakan supaya pintunya bisa dibuka. tak ada jalan lain."

untuk kedua kalinya dalam hidupku, kusaksikan pintu yang dibuka secara paksa di Styles ini. di belakang pintu terdapat sesuatu yang persis sama dengan apa yang terdapat di belakang sebuah pintu terkunci pada peristiwa sebelumnya di Styles ini. Kematian dengan kekerasan.

Norton tampak terbaring di tempat tidurnya dalam pakaian tidur. kunci kamarnya masih disakunya. di tangannya tergeggam sepucuk pistol kecil,

yang mirip mainan, tapi yang sanggup menjalankan tugasnya. kecuali itu ada lubang kecil tepat di tengah dahinya.

Sesaat aku tak mampu berpikir hal ini mengingatkanku pada apa. sesuatu sudah begitu lama...

aku merasa terlalu letih untuk mengingat apa-apa.

IV

Begitu aku tiba di kamarnya, Poirot segera bisa membaca wajahku.

Ujarnya cepat,

"Apa yang terjadi? Norton?"

"Mati!"

"Bagaimana matinya? kapan?"

Secara ringkas kuceritakan semuanya kepadanya. dan kuakhiri dengan letih.

"Mereka bilang itu bunuh diri. apa lagi yang bisa mereka bilang? pintunya saja terkunci dari dalam. jendela-jendela semua tertutup. kuncinya masih

di sakunya, mengapa! kemarin aku masih sempat melihat dia masuk kamar dan malah mendengarnya mengunci pintu dari dalam."

"Kau melihatnya, Hastings?"

"Ya, kemarin malam."

Aku lalu menerangkannya kepada Poirot.

"Kau yakin itu Norton?"

"Tentu saja. aku sudah kenal betul baju tidurnya yang kuno itu."

Untuk sesaat kepribadian Poirot yang asli muncul.

"Ah! tapi mestinya orangnya yang kaukenali, bukan baju tidurnya, ma foi, siapa saja bisa mengenakan baju tidur."

"Benar." jawabku lambat-lambat. "Memang aku tidak melihat wajahnya, tapi rambutnya yang berdiri tegak itu yang membuatku yakin, ditambah jalannya yang agak pincang."

"Siapa saja bisa berjalan pincang,"

Aku menatapnya dengan terkejut.

"Maksudmu, yang kulihat itu bukan Norton?"

"Aku tidak mengatakan apa-apa tentang itu. aku cuma jengkel karena alasanmu tidak ilmiah. dengan mengatakan bahwa itu Norton. tidak, tidak, tidak sedikit pun aku menyatakan bahwa itu bukan Norton, sulit untuk

mengatakan bahwa itu orang lain, sebab setiap lelaki di sini memang berperawakan tinggi, jauh lebih tinggi dari dia, dan enfin, memang kau tak bisa menyamakan tinggi badan, kalau itu, memang tidak bisa. tinggi Norton cuma lima kaki, cuma itu yang bisa kupastikan, seperti tukang sulap, ya? dia masuk ke kamarnya, mengunci pintu, mengantongi kuncinya di sakunya, dan kemudian ditemukan sudah tertembak dengan pistol di tangan dan kunci yang masih di dalam saku."

"Kalau begitu ka tak percaya," ujarku, "Bahwa dia itu menembak dirinya sendiri?"

Lambat-lambat Poirot menggeleng.

"Tidak," jawabnya. "Norton tidak menembak dirinya sendiri, dia sengaja dibunuh."

V

Aku menuruni tangga sembari tertegun-tegun. segala sesuatunya tak bisa lagi dijelaskan, hingga aku harap aku bisa dimaafkan jika aku tak dapat

melihat langkah berikutnya yang tak terelakkan. aku hanya termangu-mangu. pikiranku tak dapat bekerja dengan baik.

Tapi toh itu begitu masuk akal. Norton dibunuh, mengapa? kukira, untuk mencegah dia memberi tahu orang lain mengenai apa yang telah dilihatnya pada hari itu.

Namun ia telah menceritakan apa yang dilihatnya itu kepada satu orang. jadi orang itu juga, dengan demikian, sedang dalam bahaya... dan bukan saja sedang bahaya, tapi sudah tak berdaya.

Seharusnya aku tahu.

Seharusnya aku bisa menduganya.

"Cher ami!" Poirot berkata begitu padaku waktu aku beranjak meninggalkan kamarnya.

itulah kata-kata terakhir yang kudengar darinya, karena waktu Curtiss datang untuk melayani majikannya, ditemuinya tuannya sudah meninggal...

DELAPAN BELAS

Aku sama sekali tak ingin menulis tentang itu.

anda tahu, aku hanya ingin memikirkan hal itu sesedikit mungkin. Hercule Poirot sudah tiada, dan bersamanya lenyap pula bagian yang terbaik dari Arthur Hastings.

Aku ingin memberikan anda kenyataan yang ada tanpa embel-embel. karena hanya itulah yang masih sanggup kulakukan.

kata mereka, ia meninggal karena sebab-sebab yang wajar. dengan kata lain, ia meninggal karena serangan jantung. dia memang sudah mengira demikian, Dr Franklin berkata. tak syak lagi goncangan yang disebabkan oleh kematian Norton, telah membawa serta seorang lagi ke alam baka. nampaknya, karena suatu kekhilafan, Botol berisikan amylnitrite tidak ada di sisi tempat tidurnya.

Benarkah itu kekhilafan semata? adakah orang yang dengan sengaja mengambilnya? tidak, mestilah ada sesuatu yang lebih dari itu. X tak

mungkin memperhitungkan bahwa Poirot akan mendapat serangan jantung.

karena, aku tidak percaya bahwa kematian Poirot itu wajar. ia dibunuh, seperti juga Norton dan Barbara Franklin. dan aku tak tahu mengapa mereka dibunuh.

dan lebih celaka lagi aku tak tahu siapa yang membunuh mereka!

Ada sekedar pemeriksaan terhadap kematian Norton dan diputuskan bahwa ia membunuh diri, satu-satunya faktor yang meragukan justru datang dari si pembedah mayat, yang mengatakan adalah tidak biasa bagi seseorang untuk menembak dirinya sendiri tepat di tengah dahi. tapi hanya itu satu-satunya faktor yang meragukan. yang lain sudah jelas. pintu yang terkunci dari dalam, anak kunci yang masih di dalam saku korban, jendela-jendela yang tertutup rapat, pistol yang masih dalam genggamannya, Norton memang pernah mengeluh ia sakit kepala. dan usaha penanaman modalnya juga tak berjalan lancar akhir-akhir ini. bukan alasan yang cukup untuk membunuh diri sebetulnya, tapi bagaimanapun para pemeriksanya harus dapat mengemukakan sesuatu.

Pistolnya jelas adalah miliknya sendiri. benda itu sudah dilihat dua kali di atas meja hiasnya oleh si pelayan wanita selama Norton menginap di Styles, jadi begitulah. terjadi lagi pembunuhan lain yang telah diperankan sedemikian baiknya dan yang seperti biasanya tanpa ada pemecahan.

Dalam duel antara Poirot dan X, X-lah yang menang. sekarang segala sesuatunya bergantung padaku.

aku mendatangi kamar Poirot dan mengambil kopernya.

Aku tahu betul bahwa ia telah menganggapku sebagai ahli warisnya, jadi aku memang punya hak penuh untuk melakukannya. kuncinya masih tergantung di sekeliling leher kawanku yang tercinta itu.

aku membukanya di kamarku sendiri.

Pada saat itu juga aku kaget. dokumen-dokumen tentang perkara X sudah lenyap. padahal aku baru saja melihatnya satu-dua hari sebelumnya, waktu Poirot sendiri membukanya. itu merupakan bukti, sekiranya aku memerlukannya.

Bahwa X sudah mulai bekerja. kalau bukan Poirot yang menghancurkannya sendiri (yang amat tidak masuk akal), pastilah X yang berbuat demikian.

X, X, Si iblis terkutuk X.

Tapi isi koper itu belum seluruhnya kosong. aku jadi teringat pada janji Poirot bahwa aku harus dapat menemukan petunjuk-petunjuk lainnya yang tak akan diketahui x.

Apakah ini petunjuk-petunjuk yang dimaksudkan itu? ada edisi drama Shakespeare yang kecildan murah. Othello, Buku satunya adalah drama John Ferguson oleh St. John Ervinne. ada pembatas buku pada babak ketiga.

aku hanya memandangi kedua buku itu dengan pandangan yang kosong.

Ini lah petunjuk-petunjuk yang ditinggalkan Poirot untukku, dan yang tak berarti apa-apa bagiku!

Apa artinya sesungguhnya?

Satu-satunya yang dapat kupikirkan saat ini adalah sejenis kode. kode berupa kata yang berdasarkan pada kedua drama ini.

Namun jika demikian halnya, bagaimana caranya aku mendapatkannya?

Tak ada satupun kata maupun huruf yang digarisbawahi. aku mencarinya dengan penuh semangat, tapi tanpa hasil.

Kubaca babak ketiga drama John Ferguson seluruhnya dengan seksama, sebuah adegan yang mengagumkan dan menggetarkan hati, di mana Clutie John "Yang dicari-cari" duduk dan berbincang-bincang dan yang diakhiri dengan Ferguson muda yang keluar untuk mencari lelaki yang telah menggagahi saudara perempuannya. penggambaran karakter yang sempurna, tapi hampir tak terpikir olehku bahwa Poirot sengaja meninggalkan itu untukku hanya untuk memperbaiki seleraku terhadap kesusasteraan!

Dan kemudian, begitu kubalik lembaran berikutnya, secarik kertas ikut terjatuh, ternyata ada tulisan tangan Poirot di atasnya yang berbunyi: "Bicaralah dengan pelayanku Georges."

Nah, ini dia, kemungkinan inilah kuncinya untuk menemukan kode itu, yang barangkali ditiptkan pada georges. aku harus mendapatkan alamatnya secepatnya dan menemuinya.

Tapi sementara ini masih ada urusan yang menyedihkan, yaitu menguburkan kawanku yang tercinta itu.

Ini adalah tempat ia tinggal waktu pertama kali datang ke negeri ini. ia akhirnya berbaring juga di sini.

Judith amat baik kepadaku akhir-akhir ini.

ia banyak mendampingiku dan membuatku mengurus segala sesuatu.

Elizabeth Cole dan Boyd Carrington juga baik sekali. Judith terlihat begitu lembut dan simpatik.

Kematian Norton ternyata tidak membuat Elizabeth Cole sesedih yang kuduga. seandainya pun dia sedih, kesedihannya disimpannya rapat-rapat.

dan begitulah semuanya telah berakhir...

||

Ya, aku harus menuliskannya.

Itu harus dikatakan.

Upacara pemakaman sudah selesai. aku duduk bersama Judith, mencoba merencanakan masa depan.

ujarnya kemudian,

"Tapi ayah tahu, aku tak bakal ada di sini lagi."

"Tidak di sini?"

"Aku tak bakal ada di inggris lagi."

Aku hanya dapat menatapnya tak mengerti.

"Sebenarnya aku tak ingin mengatakannya pada ayah, sebelumnya. aku tak ingin lebih memberatkan pikiran ayah. tapi ayah harus tahu sekarang. aku harap ayah jangan terlalu memikirkannya. aku akan ke Afrika, bersama Dr Franklin."

Aku langsung meledak mendengar itu. tak mungkin. ia tak boleh melakukan hal seperti itu, ia akan jadi omongan orang. menjadi asistennya di Inggris khususnya waktu isterinya masih hidup, barangkali masih bisa diterima, tapi pergi ke Afrika bersamanya sudah merupakan masalah lain. itu tak mungkin dan aku akan melarangnya mentah-mentah. Judith tak boleh melakukan hal semacam itu!

ia tidak memotong bicaraku. ia membiarkan aku berbicara sampai selesai, ia lalu tersenyum tipis,

"Tapi, ayah sayang," ujarnya. "Aku pergi bukan sebagai asistennya kali ini, tapi sebagai isterinya,"

Perkataannya itu terasa bagai halilintar menyambar.

lalu aku bertanya kepadanya dengan suara terbata-bata, "Al, Allerton?"

Ia nampak geli sedikit.

"Tak pernah ada apa-apa dalam hubungan kami. sebetulnya aku sudah akan mengatakannya pada ayah, kalau saja ayah tidak membuatku begitu marah saat itu. tambahan pula, memang aku ingin membiarkan ayah

berpikir, Yaah, persis seperti yang ayah pikir. aku cuma tak ingin ayah tahu bahwa sebetulnya orangnya, John."

"Tapi aku melihat Allerton menciummu malam itu, di teras."

Jawabnya lagi dengan tak sabar,

"Oh, itu. aku sedih sekali malam itu. hal-hal semacam itu memang bisa saja terjadi. ayah kan juga tahu itu?"

ujarku lagi,

"Kau belum bisa mengawini Franklin, masih terlalu cepat."

"Ya, aku bisa. aku mau ke luar negeri bersamanya, dan malah ayah baru saja bilang itu lebih gampang. kami sudah tak usah menunggu apa-apa lagi sekarang."

Judith dan Franklin. Franklin dan Judith.

Pahamkah anda pada pikiran yang merasuki benakku, pikiran yang sudah lama tersimpan begitu saja di bawah sadarku?

Judith dengan botol ditangan, Judith dengan suaranya yang muda dan penuh semangat menyatakan bahwa kehidupan yang tak ada gunanya

harus ditiadakan untuk memberi kesempatan pada kehidupan yang berguna. Judith yang kucintai sepenuh jiwa ragaku dan yang juga dicintai Poirot. dua orang yang dulu pernah dilihat Norton itu, apakah keduanya itu Judith dan Franklin? Tapi jika demikian, jika demikian, tidak, itu tak mungkin. bukan Judith. Franklin, barangkali, lelaki aneh, yang tak berperikemanusiaan, lelaki yang, apabila sudah memutuskan untuk membunuh, boleh jadi akan membunuh dan membunuh lagi.

Poirot bersedia untuk memeriksakan diri pada Franklin. mengapa? apa yang telah dikatakan kawanku itu kepadanya pagi itu?

Tapi bukan Judith. bukan Judith-ku yang serius dan cantik.

Dan toh betapa anehnya air muka Poirot saat itu. betapa anehnya kata-kata yang terlontar dari bibirnya itu, "Kau mungkin lebih suka mengatakan:

"turunkan saja tirainya..."

Dan tiba-tiba pikiran baru menyadarkanku. mengerikan! tak mungkin! apakah keseluruhan cerita tentang X itu hanyalah laporan palsu belaka? apakah Poirot memerlukan datang ke Styles karena ia takut pada tragedi yang ada dalam rumah tangga suami-isteri Franklin? apakah ia sengaja

datang untuk mengawasi Judith? apakah justru karena itu ia dengan tegas menolak untuk mengatakan apapun kepadaku? karena keseluruhan cerita tentang X itu adalah laporan palsu belaka, hubungan asap semata?

Apakah inti tragedi itu adalah Judith, anakku sendiri? Othello! Othello-lah yang kuambil dari lemari buku itu pada malam kematian Nyonya Franklin. apakah itu petunjuknya?

Judith, begitulah kata seseorang, malam itu kelihatan persis seperti Judith dalam cerita Alkitab sebelum ia memenggal kepala Holfernes, kepala salah seorang jenderal Raja Nebukadnezar. Judith, dengan niat untuk membunuh di dalam dirinya?

SEMBILAN BELAS

Kutulis ini di Eastbourne.

Aku datang ke Eastbourne untuk menemui Georges, yang dulu pernah menjadi pelayan Poirot.

Georges pernah bersama Poirot dalam waktu cukup lama. orangnya cakap, realis dan mutlak tak punya imajinasi. ia selalu menyatakan segala sesuatunya apa adanya dan menerimanya begitu saja.

Yaaah, aku pergi menemuinya. kuceritakan padanya tentang kematian Poirot, dan Georges bereaksi seperti halnya Georges biasa bereaksi. ia amat sedih dan terpukul dan hampir berhasil menyembunyikan kenyataan itu.

Lalu aku berkata,

"Dia ada meninggalkan pesan buat saya, kan?"

Georges segera menjawab,

"Buat tuan? tidak ada, setahu saya,"

Aku heran. aku terus menekannya, tapi ia tetap yakin pada pendiriannya.

Akhirnya aku berkata,

"Kalau begitu aku keliru. sudahlah. saya menyesal kau tidak bersamanya pada saat-saat terakhirnya."

"Saya juga menyesal, tuan."

"Saya masih berpendapat sekiranya ayahmu sakit waktu itu, kau harus menemuinya."

"Maaf, tuan. saya tidak mengerti maksud tuan."

"Kau terpaksa berhenti supaya bisa merawat ayahmu, kan?"

"Saya tak ingin berhenti, tuan. Tuan Poirot-lah yang memberhentikan saya."

"Memberhentikanmu?" tanyaku sambil menatapnya tak percaya.

"Maksud saya dia bukan memecat saya. perjanjiannya adalah bahwa saya akan bekerja lagi baginya nanti. tapi saya pergi karena kemauannya dan tuan Poirot bahkan memeberi saya gaji, sementara saya tinggal bersama ayah saya."

"Tapi mengapa. Georges, mengapa begitu?"

"Saya benar-benar tak tahu, tuan."

"Tidakkah kau pernah bertanya?"

"Tidak, tuan. saya kira saya tidak patut bertanya begitu. tuan Poirot selalu punya pikiran sendiri, tuan. dia pria yang cerdas sekali. setahu saya, tuan. dan sangat dihormati."

"Ya, ya," gumamku tanpa sadar.

"Pakaiannya juga istimewa sekali, selernya agak asing dan kebanyakan bagus-bagus, kalau saja tuan tahu apa yang saya maksudkan. tapi, tentu

saja, itu bisa dimengerti, sebab dia kan orang asing. begitu juga rambutnya dan kumisnya."

"Ah! Kumisnya yang terkenal itu." rasa pilu menyergapku begitu aku teringat betapa bangganya kawanku pada kumisnya.

"Ia memang sangat memperhatikan kumisnya," ujar georges melanjutkan, "Memang modelnya sudah agak kuno, tapi justru itu pantas sekali baginya, tuan, sekiranya tuan tahu apa yang saya maksudkan."

Kukatakan aku tahu. kemudian gumamku lagi dengan lembut,

"Saya rasa kumisnya itu dicat seperti juga rambutnya, kan?"

"Dia, er, memang mengecat kumisnya sedikit, tapi rambutnya tidak, setidaknya pada tahun-tahun terakhir ini."

"Omong-kosong," ujarku tak percaya. "Warnanya hitam legam, dan mirip sekali dengan rambut palsu, kelihatannya yidak begitu wajar."

Georges berdehem.

"Maaf, tuan, itu memang rambut palsu. rambut tuan Poirot memang banyak rontok belakangan ini, jadi dia mengenakan rambut palsu."

Kupikir betapa ganjilnya seorang pelayan bisa mengetahui lebih banyak tentang seseorang, dibanding dengan sahabat dekatnya sendiri.

Aku segera kembali kepada pertanyaan yang masih membuatku bingung.

"Tapi tidakkah kau bisa mengira-ngira sedikit mengapa tuan Poirot memberhentikanmu? Pikir, bung, pikir,"

Georges kelihatan berusaha mati-matian untuk berbuat demikian, tapi memang dasarnya ia tidak begitu mampu berpikir.

"Saya hanya bisa menduga, tuan," pada akhirnya ia berkata, "Bahwa dia memberhentikan saya karena dia ingin mempekerjakan Curtiss."

"Curtiss? mengapa dia harus mempekerjakan Curtiss?"

Georges kembali berdehem.

"Yah, tuan, saya betul-betul tidak tahu, kelihatannya waktu saya melihatnya, maafkan saya, dia bukanlah jenis orang yang pintar, tuan. badannya memang kuat, tentu saja, tapi menurut saya dia bukan jenis orang yang disukai Tuan Poirot. dia pernah menjadi asisten di sebuah rumah sakit jiwa, kalau tak salah."

Aku menatap Georges.

Curtis! itukah alasannya mengapa Poirot bersikeras untuk menceritakan sesedikit mungkin kepadaku? Curtiss, orang yang belum pernah kuperhitungkan! Ya, dan Poirot sudah puas dengan bersikap demikian, membiarkan aku mencari-cari yang misterius di antara para tamu di Styles. tapi X bukan tamu.

Curtiss!
yang sekali waktu pernah menjadi asisten di sebuah rumah sakit jiwa. dan tidakkah dulu aku pernah membaca bahwa orang yang pada suatu saat pernah menjadi pasien di rumah sakit jiwa terkadang tetap tinggal di sana atau kembali lagi sebagai asisten?

Lelaki yang ganjil, dungu dan berwajah bodoh, lelaki yang mungkin membunuh karena alasannya sendiri. alasan yang aneh dan terselubung...

Dan seandainya demikian, seandainya demikian...

Wahai, kalau begitu awan mendung itu akan segera terkuak dan menerangi kegelapan yang mengelilingiku selama ini!

Curtiss - ?

PENUTUP

(Catatan kecil dari Kapten Arthur Hastings:

Naskah berikut ini baru menjadi milikku empat bulan setelah kematian kawanku Hercule Poirot. aku menerima pemberitahuan dari sebuah kantor pengacara yang memintaku untuk mengunjungi kantor mereka di sana sehubungan dengan instruksi dari klien mereka, almarhum Tuan Hercule Poirot, mereka kemudian menyodorkan sebuah bingkisan yang masih disegel kepadaku, kusalin isinya berikut ini).

Naskah yang ditulis oleh Hercule Poirot:

Mon cher ami,

Aku sudah akan meninggal empat bulan waktu kau membaca kalimat-kalimat di bawah ini. aku sudah memperdebatkan dengan diriku sendiri sejak lama apakah perlu atau tidak menuliskan apa yang dituliskan di sini, dan aku sudah memutuskan bahwa adalah penting bagi seseorang untuk mengetahui kebenaran tentang "Peristiwa Styles yang kedua". aku juga bisa

menduga bahwa pada saat kau membaca naskah ini kau sudah akan terlibat dalam teori yang paling gila dan yang kemungkinan dapat mengakibatkan kepedihan bagi dirimu sendiri.

Tapi perkenankanlah aku mengatakannya begini, seharusnya mon ami, kau dapat dengan mudah tiba pada kebenaran itu, aku sudah mengatur agar kau memiliki setiap petunjuk ke arah itu. sekiranya kau tidak memilikinya, itu karena, seperti biasa, kau memiliki sifat yang terlalu polos dan terlalu mempercayai orang.

Tapi kau harus tahu, paling tidak, siapa yang membunuh Norton, sekalipun kau masih belum tahu siapa yang membunuh Barbara Franklin. yang terakhir boleh jadi akan merupakan goncangan hebat bagimu.

Mula-mula, seperti yang kauketahui, akulah yang memanggilmu. aku mengatakan aku memerlukanmu. itu betul. aku mengatakan padamu bahwa aku menginginkan kau menjadi telinga dan mataku. itu juga betul. betul sekali. meskipun mungkin tidak seperti yang kaupahami! kau

bertugas melihat apa yang kuinginkan untuk kaulihat dan mendengar apa yang kuinginkan untuk kaudengar.

Kau mengeluh, cher ami. bahwa aku "Tidak adil" dalam penyajianku dalam perkara ini. aku memang sengaja menyimpan pengetahuanku bagi diriku sendiri dan menyembunyikannya bagimu. dengan kata lain, aku menolak untuk memberi tahu kepadamu identitas X. itu betul sekali. aku harus berbuat begitu, meski bukan bagi alasan-alasan yang sudah kuajukan, kau akan melihat alasannya segera.

Dan sekarang mari kita periksa perkara si X ini. aku sudah memperlihatkan kepadamu ringkasan dari beberapa perkara, aku sudah menunjukkan kepadamu bahwa dalam setiap perkara kelihatan jelas bahwa si tertuduh, atau si tersangka, telah melaksanakan kejahatan yang dimaksud, bahwa tak ada pemecahan lain. dan aku kemudian menginjak kepada fakta penting yang kedua, bahwa dalam setiap perkara X selalu hadir, kalau tidak dalam adegan itu, ia tentu sangat erat terlibat. kau kemudian melompat pada sebuah deduksi paradoksikal, yang bisa benar

tapi juga bisa salah. kau mengatakan bahwa X-lah yang melakukan semua pembunuhan itu.

Tapi, sobat. situasinya adalah sedemikian rupa sehingga dalam setiap perkara atau hampir setiap perkara hanya si tertuduhlah yang mungkin melakukan kejahatan itu. sebaliknya, jika demikian, bagaimana dengan X? kecuali orang yang punya hubungan dengan polisi atau katakanlah dengan dengan sebuah kantor pengacara bagi para kriminal, rasanya tidak beralasan bagi setiap pria maupun setiap wanita untuk terlibat di dalam lima perkara pembunuhan sekaligus. itu, kau tahu, memang tidak terjadi! tak pernah, tak pernah terjadi ada orang mengatakan di bawah empat mata: "sebenarnya saya kenal lima orang pembunuh!" Tidak, tidak, mon ami, tidak mungkin, itu. jadi kita mendapatkan hasil yang aneh, yaitu bahwa di sini kita mempunyai perkara yang katalisis: reaksi antara dua zat yang hanya bisa terjadi bilamana ada zat ketiga, dan bahwa zat ketiga itu jelas tidak ikut serta dalam proses reaksi itu dan tetap tidak berubah. itulah posisinya. itu berarti bahwa di mana X hadir, kejahatan akan terjadi - tapi X sendiri tidak secara aktif ikut ambil bagian di dalam kejahatan-kejahatan itu.

Benar-benar situasi yang luar biasa, yang abnormal! dan kulihat bahwa akhirnya, pada ujung karirku, aku berjumpa dengan seorang penjahat yang sempurna, penjahat yang sudah berhasil menemukan teknik yang sedemikian rupa, hingga ia tak pernah dapat dihukum karena kejahatannya itu.

Ini mencengangkan. Tapi ini juga bukan hal yang baru. sudah ada hal-hal yang serupa, dan inilah "Petunjuk" pertama yang kutinggalkan bagimu. drama Othello. sebab didalamnya, yang digambarkan secara menakjubkan, kita memiliki X yang asli. Iago merupakan pembunuh yang sempurna itu. kematian Desdemona, kematian Casio dan bahkan kematian Othello sendiri, semuanya merupakan hasil perbuatan Iago, yang direncanakan olehnya, dan dilaksanakan olehnya juga. dan dia tetap berdiri di luar lingkaran, tak tersentuh oleh kecurigaan, atau bisa menghindarkan diri dari kecurigaan. sebab penyair agungmu si Shakespeare itu, sobat. harus menghadapi dilema yang dikemukakan oleh seninya. untuk membuka topeng Iago, ia terpaksa menggantungkan diri pada sarana yang canggung, sapu tangan, sebetuk alat yang sama sekali tak sesuai dengan teknik

umum lago dan suatu kesalahan yang orang yakin tak mungkin melakukannya.

Ya, di sanalah letaknya kesempurnaan seni membunuh itu. bahkan tidak sepatah pun menjurus ke usul langsung untuk berbuat begitu. dia bahkan selalu mencegah orang untuk berbuat kebrutalan, berkeras menyangkal kecurigaannya yang sebetulnya memang baru timbul setelah ia menyebutkannya.

Dan teknik yang sama terlihat pula dalam babak ke tiga yang mengagumkan dalam John Ferguson, waktu "Si dungu" Clutie John membujuk orang-orang lain untuk membunuh orang yang dibencinya sendiri. Anjuran Psikologis yang bagus.

Sekarang kau harus menyadari ini, Hastings. Setiap orang pada hakikatnya punya potensi untuk menjadi pembunuh, dalam setiap orang dari saat kesaat tumbuh keinginan untuk membunuh, meskipun bukan tekad untuk membunuh. seberapa seringnya kau merasakan atau mendengar orang lain pernah berkata, "Perempuan itu menyebabkan saya begitu marah sampai-

sampai saya merasa saya bisa membunuhnya!" dan kesemua pernyataan itu memang benar sekali. pikiranmu pada saat itu masih cukup jernih. kau ingin membunuh si anu dan si anu. tapi kau tidak melakukannya. tekadmu harus menyesuaikan diri dengan keinginanmu. dalam diri anak-anak, remnya toh juga bereaksi, meski tidak sempurna. aku kenal seorang anak, yang karena amat terganggu dengan anak kucingnya, mengatakan, "Diam, kalau tidak kupukul kepalamu dan kubunuh kau" dan benar-benar ia melakukannya dan langsung menjadi sedemikian tertegun dan ngeri sesaat sesudahnya waktu ia menyadari bahwa hidup anak kucing itu tak akan kembali lagi, karena, kau tahu, anak perempuan itu amat sayang pada anak kucingnya. jadi dengan demikian, kita ini semua sesungguhnya punya kesanggupan untuk membunuh. dan seni si X adalah ini: tidak untuk menganjurkan keinginan itu, tapi untuk mematahkan daya tahan yang normal. itu adalah seni yang mencapai kesempurnaannya lewat praktek yang lama. X tahu betul kata yang tepat, ungkapan yang tepat, intonasi yang tepat bahkan untuk menganjurkan dan untuk membawa tekanan kumulatif pada tempat yang lemah! itu bisa dikerjakan. itu bisa dikerjakan tanpa kecurigaan korbannya. itu bukan hipnotisme, hipnotisme tak akan bisa suksese. itu adalah sesuatu yang lebih membahayakan, lebih membawa

maut. itu merupakan usaha penyusunan kekuatan manusia untuk memperlebar jurang yang ada dan bukannya memperbaikinya. itu menuntut bagian yang terbaik dari manusia dan menggabungkannya dengan bagiannya yang terjelek.

Kau harus tahu, Hastings. sebab itu sudah terjadi padamu...

Jadi sekarang, mungkin. kau sudah mulai bisa memahami apa sebenarnya arti beberapa komentarku yang telah menjengkelkan dan membingungkanmu. kalau aku berbicara tentang kejahatan yang akan dilaksanakan, aku tak pernah menghubungkannya dengan kejahatan yang sama, kukatakan kepadamu bahwa kehadiranku di Styles ini ada maksudnya. kukatakan, karena ada kejahatan yang segera akan dilaksanakan. kau merasa heran pada keyakinanaku tentang hal ini. tapi aku memang yakin, sebab kejahatan itu akan dilaksanakan olehku sendiri...

Ya, sobat, itu memang ganjil. dan patut ditertawakan dan mengerikan! aku, yang tak pernah menyetujui pembunuhan, aku yang menghargai hidup manusia, telah mengakhiri karirku dengan melaksanakan kejahatan.

mungkin itu karena kau orang yang terlalu budiman, terlalu menghargai kejujuran, sehingga dilema yang mengerikan itu harus menimpa diriku. sebab kau tahu, Hastings, ada dua segi dari dilema ini. sudah menjadi tugasku dalam hidup ini untuk menyelamatkan yang tidak bersalah, untuk mencegah pembunuhan, dan ini, inilah satu-satunya cara yang bisa kulakukan. jangan keliru, X tak bisa disentuh hukum. ia aman, aku tak dapat memikirkan cara lain untuk mengalahkannya, kecuali dengan cara ini.

Tapi toh, sobat, aku enggan melakukannya, aku tahu apa yang harus dilakukan, tapi aku tak bisa memaksa diriku untuk melakukannya. Aku seperti Hamlet yang terus menerus menunda tibanya hari yang naas itu... dan kemudian percobaan berikutnya terjadilah, percobaan untuk membunuh Nyonya Luttrell.

Saat itu aku sudah penasaran untuk melihat apakah pengamatanmu yang terkenal itu sudah bekerja atau masih lelap, Hastings. ternyata sudah. reaksimu yang pertama-tama adalah kecurigaanmu terhadap Norton, meskipun masih samar-samar. dan kau benar, Norton-lah orangnya. kau

memang tak punya alasan kuat untuk mempercayai itu, kecuali dugaan yang setengah-setengah bahwa justru orang seperti Norton itu cenderung untuk dianggap remeh. disitulah, kukira, kau sudah dekat sekali pada kebenaran.

Aku sudah merenungkan riwayat hidupnya dengan teliti sekali. ia anak lelaki satu-satunya dari seorang ibu yang dominan dan tak bisa dibantah. Norton tak punya bakat untuk menonjolkan diri atau membuat pribadinya berkesan bagi orang lain. dari dulu ia agak pincang dan karenanya tak mampu mengikuti permainan-permainan di sekolah.

Salah satu dari sekian banyak hal penting yang kauceritakan padaku adalah komentar tentang dirinya yang ditertawakan teman-temannya karena hampir muntah menyaksikan kelinci yang mati. insiden itu, kukira, meninggalkan kesan yang amat dalam pada dirinya. ia tidak menyukai darah dan kebuasan. sebagai akibatnya teman-temannya memandang rendah dia. secara tak sadar, ia sudah lama menunggu kesempatan untuk membebaskan diri dari keadaan ini dengan jalan menjadi orang yang berani dan kejam.

Kukira pada usia yang sangat muda ia sudah menemukan kekuatan dirinya dalam mempengaruhi orang. ia pendengar yang baik, pribadinya tenang dan simpatik. orang menyukainya, tanpa begitu memperhatikannya. ia tersinggung melihat kenyataan ini, lalu mulai memanfaatkannya. ternyata kemudian mudah sekali mempengaruhi teman-temannya, hanya dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan dorongan yang tepat. satu-satunya hal yang diperlukan hanyalah kemampuan untuk memahami mereka, untuk menghayati pikiran. reaksi-reaksi mereka yang terselubung dan sekaligus harapan-harapan mereka.

Bisakah kau sadari, Hastings. bahwa penemuan semacam itu dapat membuat seseorang merasa berkuasa? inilah dia, Stephen Norton, yang disukai dan sekaligus juga diremehkan semua orang, dan dia dapat membuat orang melakukan segala sesuatu yang tidak ingin dilakukannya, atau perhatikan ini, yang mereka pikir tak ingin mereka lakukan.

Aku bisa membayangkan dia mengembangkan hobinya itu... dan sedikit demi sedikit mengembangkan seleranya yang tak wajar, yaitu menikmati

kebrutalan lewat tangan kedua. kebrutalan yang tak bisa dilakukannya sendiri karena ia tak punya stamina fisik untuk melakukannya dan justru karena tak punya hal itulah ia dicemoohkan orang.

Ya, hobinya berkembang terus hingga menjadi semacam nafsu, semacam kebutuhan! seperti obat bius, Hastings, obat bius yang menimbulkan kecanduan sama halnya seperti opium atau cocaine.

Norton, lelaki yang berwatak sedemikian lembut dan penuh kasih, diam-diam ternyata orang yang sadis, ia adalah pecandu rasa sakit, siksaan mental. memang epidemi semacam itu sudah mulai berjangkit di dunia tahun-tahun terakhir ini.

Penyakit semacam itu bisa memuaskan dua macam nafsu, nafsu sadis dan nafsu kekuasaan. dia, Norton, memiliki kunci bagi kehidupan dan kematian.

Seperti juga pecandu obat bius yang lain, ia harus memperoleh suplai obat biusnya. ia menemukannya dari korban yang satu ke korban yang lain. aku

tak ragu lagi jumlahnya pasti lebih dari lima perkara. yang sempat kutelusuri, dalam setiap perkara ia memainkan peran yang sama. ia kenal Etherington, ia menginap selama musim panas di desa tempat Riggs tinggal dan minum-minum dengannya di sebuah bar setempat. dalam sebuah pelayaran ia bertemu dengan gadis itu, Freda Clay dan kemudian mendorongnya dan memperkuat keyakinannya yang baru terbentuk setengahnya, bahwa sekiranya bibinya dan sekaligus memperoleh kehidupan yang bergelimang harta dan kenikmatan bagi dirinya sendiri. ia juga kawan keluarga Lichfield, dan waktu berbicara dengannya, Margaret Litchfield melihat dirinya sebagai seorang pahlawan yang membebaskan adik-adiknya dari hukuman penjara seumur hidup. Tapi aku percaya, Hastings, bahwa tak satupun dari orang-orang ini akan mengerjakan apa yang telah mereka kerjakan tanpa pengaruh Norton.

Dan sekarang kita tiba pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di Styles. aku memang sedang menguntit Norton. ia berkenalan dengan suami-isteri Franklin dan aku langsung mencium bahaya, kau harus memahami bahwa Norton sekalipun, harus memiliki Nukleus yang bisa dikembangkannya. kau hanya bisa mengembangkan sesuatu jika benihnya sudah ada. dalam

Othello, misalnya. aku selalu merasa yakin bahwa dalam pikiran Othello ada keyakinan (yang kemungkinan benar) bahwa cinta Desdemona bagi dirinya hanyalah pemujaan seorang gadis terhadap pahlawan perangnya yang termasyhur

dan bukannya cinta yang matang dari seorang wanita terhadap Othello sebagai pria. Othello mungkin sudah menyadari bahwa Casio-lah yang lebih cocok untuk menjadi pasangan sejati si gadis dan pada saatnya gadis itu akan menyadarinya.

Suami-isteri Franklin menyajikan harapan yang paling cocok bagi Norton kita. segala jenis kemungkinan! tentunya sekarang kau sudah menyadari, Hastings (Apa yang sudah lama diketahui orang yang bijaksana), bahwa Franklin jatuh cinta pada Judith dan demikian pula sebaliknya. kekasaran sikap Franklin terhadapnya, kebiasaannya yang tak pernah menatap wajah Judith jika ia sedang berbicara kepadanya, kecenderungannya untuk mengabaikan tata krama kesopanan. seharusnya bisa memperlihatkan kepadamu bahwa lelaki itu sedang dilanda cinta yang menggebu-gebu terhadap anak gadismu. Tapi Franklin adalah lelaki yang berwatak kuat dan juga yang terus terang. bicaranya memang brutal dan tidak

sentimental, tapi ia adalah lelaki yang memiliki nilai-nilai yang pasti. menurut kode etiknya. lelaki harus tetap setia pada isteri yang telah dipilihnya.

Judith, seperti kukira kau sendiri sudah tahu, jatuh cinta pada lelaki itu. cintanya begitu mendalam, membuatnya menderita. ia mengira kau sudah tahu waktu kau menemukannya di kebun mawar. itulah sebabnya amarahnya meledak. gadis seperti dia tak suka dikasihani atau diberi simpati. itu hanya seperti menyentuh luka yang masih baru.

Kemudian ia menyadari bahwa ternyata kau mengira Allerton lah yang dicintainya. ia membiarkan kau berpikir begitu, sebab dengan demikian ia bisa menghidarkan simpati dan pertanyaan-pertanyaan yang akan membuat hatinya semakin pedih. ia berpacaran dengan Allerton hanya untuk menghibur hati saja, ia tahu betul lelaki macam apa Allerton itu. Allerton memang membuatnya terhibur dan mampu mengalihkan perhatiannya dari masalahnya, tapi tak sedikit pun ada rasa cinta dalam dirinya bagi lelaki itu.

Norton tentu saja, tahu persis ke mana arahnya angin bertiup. ia melihat kemungkinan-kemungkinan itu dalam Diri Franklin. bisa kubilang bahwa pertama-tama ia mencoba Franklin, tapi hasilnya Nol besar, Franklin adalah jenis lelaki yang sama sekali kebal terhadap anjuran-anjuran Norton yang amat membahayakan itu. Franklin memiliki pikiran yang jernih dan rasional, dan tahu persis bagaimana perasaannya, dan karenanya ia sama sekali tak mempedulikan tekanan-tekanan yang datang dari luar. tambahan pula, yang paling penting dalam hidupnya adalah pekerjaannya. keasyikannya pada pekerjaannya membuatnya kurang peka.

Dengan Judith, Norton jauh lebih sukses. dengan cerdikny ia memaparkan tema kehidupan yang tak bermanfaat. itu lebih merupakan keyakinan bagi judith, dan fakta bahwa keinginan-keinginannya yang tersembunyi memang sepadan dengan itu, secara diabaikan Judith, Sementara Norton tahu bahwa itu justru merupakan sekutu baginya. Norton bersikap taktis sekali menghadapi itu, dengan menempatkan dirinya sendiri pada pandangan yang berlawanan, dan dengan lembut mengejek bahwa Judith tak akan pernah punya keberanian untuk melakukan perbuatan semacam itu. "Itu hanyalah sesuatu yang kerap dikatakan anak-anak muda, tapi

yang tak pernah mereka kerjakan!" Ejekan kuno dan rendah, tapi yang justru sering berhasil, Hastings! sedemikian pekanya, anak-anak itu! sedemikian siapnya mereka, menerima tantangan, walau tanpa menyadarinya!

Dan dengan lenyapnya Barbara yang tidak berguna itu, maka jalan terang terbentang di depan Franklin dan Judith. itu tak pernah dinyatakan, tak pernah diperkenankan untuk dibicarakan secara terbuka. ditekankan bahwa segi pribadi tak ada hubungannya dengan hal ini, sama sekali tak ada. sebab seandainya Judith menyadari, ia akan bereaksi dengan keras. tapi bagi seorang pembunuh yang sudah mencandu seperti Norton, satu sasaran saja tidak cukup. ia melihat begitu banyak kesempatan di mana-mana. salah satunya adalah pasangan suami-isteri Luttrell.

Coba ingat-ingat lagi, Hastings. ingatlah malam pertama kau bermain bridge. komentar-komentar Norton di hadapanmu sesudah itu, diucapkan begitu nyaring, sehingga kau takut kalau-kalau Kolonell Luttrell mendengarnya. tentu saja! Norton memang sengaja berbicara keras agar dia mendengar! ia tak pernah mau kehilangan kesempatan untuk

menekankan niatnya atau menanamkannya pada orang lain. dan akhirnya usahanya mencapai sukses. itu terjadi di bawah hidungmu, Hastings, dan kau tak pernah mengerti bagaimana itu dikerjakan. Dasarnya sudah diletakkan lebih dulu, yaitu perasaan si kolonel yang menjadi beban isterinya, perasaan malu di hadapan kawan-kawan pria sesamanya, kebencian terhadap isterinya yang makin lama makin bertambah.

Ingatlah tepatnya apa yang terjadi. Norton mengatakan ia haus (apakah ia tahu bahwa Nyonya Luttrell ada di rumah dan akan muncul di dalam adegan?) si kolonel langsung bereaksi selaku tuan rumah yang royal, karena demikianlah sifatnya. ia menawarkan minuman. ia pergi untuk mengambilnya. kalian semua sedang duduk-duduk di luar jendela. isteri si kolonel tiba, itulah adegan yang tak terelakkan itu, dia tahu percakapannya dengan isterinya pasti terdengar oleh para tetamunya diluar. si kolonel keluar. kejadian itu bisa saja disembunyikan lewat sikap pura-pura, Boyd Carrington bisa melakukannya dengan baik. (Ia memang bijaksana, meskipun sebenarnya ia salah satu dari sekian banyak pribadi yang paling angkuh dan membosankan yang pernah kutemui! Jenis lelaki yang kaukagumi!) Saat itu kau sendiri boleh dibilang tidak besikap terlalu

berlebihan. Tapi Norton langsung dengan suara berat dan seperti orang tolol, menekankan kebijaksanaan dan membuat situasi bertambah buruk. ia mengoceh tentang bridge (Yang notabene adalah penghinaan bagi kolonell Luttrell). dan berbicara tanpa ujung pangkal tentang tembakan yang menyebabkan kecelakaan. dan berdasarkan isyarat itu, persis seperti yang dimaksudkan Norton, si tua goblok Boyd Carrington muncul dengan ceritanya tentang seorang pengawal Irlandia yang menembak mati abangnya, sebuah cerita Hastings, yang pernah diceritakan Norton kepada Boyd Carrington. sebab Norton tahu benar bahwa si tua goblok itu pasti akan mengemukakannya sebagai ceritanya sendiri bilaman dipancing dengan tepat. kau lihat, anjuran yang paling kuat justru tidak berasal dari Norton. Mon Dieu, non!

Semuanya sudah siap, kalau begitu. efek yang sudah bertimbun. kegentingan saat itu, yang sewaktu-waktu bisa meledak. ditambah dengan instingnya yang mengalami penghinaan sebagai tuan rumah, cara dipermalukan di depan para tetamunya oleh isterinya sendiri, perasaan dongkol karena tahu bahwa para tamunya pasti yakin bahwa ia sama sekali tak punya keberanian untuk melakukan apa pun, dan hanya bisa

menyerah begitu saja pada gertakan isterinya, lalu cara untuk melepaskan diri dari semuanya itu, senapan itu, kecelakaan itu, orang yang menembak mati abangnya sendiri, dan tiba-tiba, dimukanya tiba-tiba terlihat kepala isterinya... "Aman, suatu kecelakaan... akan kuperlihatkan kepada mereka... akan kuperlihatkan kepada isteriku... akan kuperlihatkan... terkutuklah dia! aku harap dia mati... dia harus mati!"

Si kolonel ternyata tidak sampai membunuhnya, Hastings. aku sendiri berpikir bahwa, meskipun dia menembak, secara naluriah tembakannya dibuat meleset, karena memang ia menginginkan demikian, dan sesudahnya, sesudahnya pengaruh jahat Norton tak mempan lagi. bagaimanapun, wanita itu adalah isterinya, wanita yang dicintainya, meskipun dia cerewet dan berlidah tajam. itulah salah satu dari kejahatan Norton yang meleser.

Ah, tapi coba lihat percobaannya yang berikut! sadarkah kau, Hastings, bahwa dirimulah yang jadi sasaran berikutnya? galilah kembali ingatanmu itu, bayangkanlah kembali segala sesuatunya yang telah terjadi saat itu, kau, Hastings-ku yang jujur, yang baik! Norton menemukan banyak segi

kelemahan di alam pikiranmu itu, ya, pula segi-segi yang baik dan berhati-hati.

Allerton adalah jenis lelaki yang secara naluriah sangat kaubenci sekaligus kautakuti. dia adalah jenis lelaki yang kaupikir harus kaulenyapkan dari muka bumi ini. dan segala sesuatu yang kau dengar tentangnya dan kau duga tentangnya memang benar. Norton menceritakan kepadamu sebuah cerita tentangnya, sebuah cerita yang keseluruhannya bisa dipercaya sejauh fakta yang ada (Meski sesungguhnya gadis itu adalah jenis gadis yang neurotis dan berasal dari keluarga miskin).

Hali ini mempengaruhi instingmu yang boleh dibilang agak kuno itu. lelaki ini bajingan, perayu kelas wahid, kerap menodai gadis-gadis dan kemudian menyebabkan mereka membunuh diri! Norton membujuk Boyd Carrington juga untuk menanganimu. kau seakan-akan didorong untuk "Berbicara dengan Judith" Judith, seperti yang sudah bisa diramalkan, menjawab bahwa ia akan melaksanakan apa yang diinginkannya, itu membuatmu percaya bahwa ia akan memilih yang terburuk.

Lihatlah sekarang tempat-tempat perhentian yang berbeda, di atas mana Norton bermain. cintamu bagi anak gadismu. besarnya tanggung jawab yang diperlihatkan seorang pria semacam kau terhadap anak-anaknya. pandanganmu yang menganggap pentingnya perananmu dalam hal ini.

"Aku harus melakukan sesuatu, semuanya bergantung padaku."

Rasa tidak berdayamu itu ditambah lagi oleh tidak adanya putusan almarhumah isterimu yang bijaksana itu. juga kesetiaanmu terhadapnya yang tersimpul dari tekadmu bahwa - aku tak boleh mengecewakannya. dan, sesungguhnya, yang paling mendasar adalah kesombonganmu itu, yaitu keangkuhan yang kauperoleh melalui pergaulanmu denganku, karena kau sudah mempelajari semua taktik-taktik pembunuhan itu! dan akhirnya, batinmu sendiri, perasaan yang umumnya dipunyai oleh setiap lelaki terhadap anak gadisnya. yaitu kecemburuan yang sesungguhnya tak beralasan dari seorang ayah dan kebencian terhadap lelaki yang membawa pergi anak gadisnya daripadanya, Norton bermain dengan asyiknya, Hastings, seperti seorang pemain ahli yang memainkan nada-nada dengan amat mahir. dan kau memberikan tanggapan.

kau menerima segala sesuatu begitu saja, kau selalu demikian. kau menerima begitu saja kenyataan bahwa Judith-lah yang diajak berbicara oleh Allerton di puri musim panas itu. padahal kau tidak melihatnya, kau malah tidak mendengar Judith berbicara. dan hebatnya, bahkan pada pagi berikutnya pun, kau masih berpikir bahwa itu adalah Judith, kau melompat kegirangan karena anak gadismu itu "Telah merubah pikirannya".

Tapi sekiranya kau mau berpayah-payah untuk meneliti fakta yang sesungguhnya, kau akan langsung menemukan bahwa tak bakal timbul pertanyaan apakah benar Judith berangkat ke london hari itu! dan kau tak berhasil mengambil kesimpulan lain yang begitu jelas terlihat. ada seseorang yang sebenarnya libur satu hari itu. dan yang jengkel sekali karena tak bisa mempergunakan kesempatan itu. suster Craven. Allerton bukanlah lelaki yang membatasi dirinya sendiri dalam mengejar wanita! petualangan cintanya dengan suster Craven ternyata sudah berkembang lebih jauh daripada sekedar rayuan gombal yang diperlihatkannya terhadap Judith.

Tidak, pengelolaan tata panggung masih tetap di tangan Norton.

Kau melihat Allerton dan Judith berciuman. kemudian Norton mendorongmu ke belakang belokan sudut villa. tak syak lagi Norton tahu betul bahwa Allerton-lah yang berjanji untuk bertemu dengan suster Craven di rumah musim panas itu. setelah bertengkar mulut sebentar denganmu, Norton mengizinkan kau pergi menyusul mereka, Tapi tetap mendampingimu. kalimat-kalimat yang kebetulan kaudengar dari mulut Allerton itu amat berharga bagi maksud Norton dan dengan cerdik ia cepat-cepat menyeretmu dari sana sebelum kau berkesempatan untuk mengetahui bahwa sesungguhnya wanita itu bukanlah Judith!

Ya, keahliannya bermain! dan reaksimu langsung saja terhadap tema-tema itu! kau malah menanggapi. kau bertekad untuk melakukan pembunuhan.

Tapi, untunglah, Hastings, kau masih punya teman yang otaknya masih berfungsi. dan bukan hanya otaknya!

Sudah kukatakan sejak semula bahwa seandainya kau belum juga tiba pada kebenaran, itu disebabkan karena watakmu yang terlalu percaya itu.

kau mempercayai begitu saja apa yang dikatakan kepadamu. kau percaya begitu saja apa yang kukatakan kepadamu.

Tapi sebenarnya amat mudah bagimu untuk menemukan kebenaran itu, aku sengaja memecat georges, mengapa? aku menggantikannya dengan seseorang yang kurang berpengalaman dan yang jelas kurang pintar daripadanya, mengapa? aku tidak diawasi oleh dokter, aku, yang selalu hati-hati terhadap kesehatanku, malah aku tak ingin diketahui telah berobat ke dokter, mengapa?

Mengertikah kau sekarang mengapa kau ini kuperlukan di Styles? aku harus didampingi oleh seseorang yang bisa menerima begitu saja apa yang kukatakan tanpa pamrih, kau menerima begitu saja pernyataanku bahwa kesehatanku malah bertambah buruk sekembalinya aku dari mesir. tidak. kesehatanku malah lebih baik waktu aku kembali! sebenarnya kau bisa menemukan fakta yang sebenarnya andaisaja kau mau berpayah-payah sedikit. aku sengaja memecat georges karena aku tak berhasil membuatnya yakin bahwa tiba-tiba saja tungkaiku menjadi lemas dan tak berfungsi.

Georges cukup cerdas untuk menerka apa yang dilihatnya. ia pasti akan mengetahui bahwa aku hanya berpura-pura saja.

Mengertikah kau, Hastings? sepanjang waktu aku berpura-pura bahwa aku ini tak berdaya dan memperdayai Curtiss, padahal sebetulnya aku masih kuat. aku dapat berjalan, tapi pincang.

Kudengar kau naik ke atas malam itu. kudengar juga kau ragu-ragu sebentar sebelum melangkah ke kamar Allerton. dan seketika itu juga aku menjadi waspada. aku sudah terlalu mahir untuk dapat membaca setiap pikiran yang berkecamuk di benakmu.

aku tidak menunda-nunda lagi. aku sendirian saat itu. Curtiss sedang ke bawah untuk makan malam. aku keluar dari kamarku menyeberangi lorong. kudengar langkahmu di kamar mandi Allerton. dan saat itu, Sobat. dalam sikap yang begitu kucela, aku segera berlutut dan mengintip lewat lubang kunci kamar mandi. untung aku bisa melihat lewat lubang itu, karena tak ada anak kunci di dalamnya. pintu ditutup dengan grendel.

aku segera memahami manipulasi yang kauperbuat terhadap obat-obat tidur itu. aku langsung menyadari apa sebenarnya yang ada di kepalamu.

Dan begitulah, Sobat. aku bertindak, aku langsung kembali ke kamar. aku mempersiapkan segala sesuatunya. Begitu Curtiss muncul, aku mengirimnya untuk menjemputmu. kau datang sambari menguap dan menerangkan bahwa kau sakit kepala. seketika itu juga aku pura-pura ribut, dan mendesakmu untuk meminum obatku. agar kita tidak berbantah kau setuju untuk meminum coklat susu. kau mereguknya secepat kilat supaya kau bisa segera meninggalkan kamarku. tapi, aku sendiri, Sobat, juga punya obat tidur.

Jadi, Begitulah, kau tertidur, tertidur sampai pagi. waktu kau terjaga, pikiran warasmu pun terjaga pula, dan kau segera merasa ngeri pada apa yang telah hampir kau lakukan.

Kau sudah aman sekarang, seseorang tak akan mencoba untuk melakukan hal itu kedua kalinya, tidak akan, kalau orang itu sudah kembali kepada kewarasannya.

Tapi itu membuatku mengambil keputusan yang tak bisa ditawar-tawar lagi sekarang, Hastings! sebab apapun yang mungkin tidak kuketahui tentang orang lain, tidak berlaku bagi dirimu! kau bukan pembunuh, Hastings! tapi kau hampir saja digantung karena pembunuhan, karena pembunuhan yang dilakukan oleh seseorang yang di mata hukum tak bersalah.

Kau, Hastings-ku yang baik, yang jujur, yang begitu terhormat, yang begitu ramah, begitu hati-hati, begitu tidak berdosa!

Ya, aku harus bertindak, aku tahu bahwa waktuku amat singkat, dan justru karena itu aku senang. karena bagian yang terburuk dari suatu pembunuhan, Hastings, adalah efeknya terhadap si pembunuhnya sendiri. aku Hercule Poirot, boleh jadi menganggap diriku sendiri telah ditunjuk untuk membagi kematian semua orang... tapi untungnya, tak akan ada cukup waktu untuk itu, saat terakhirku akan segera tiba. dan aku takut Norton mungkin akan mencapai sukses terhadap seseorang yang amat kita sayangi. aku tengah membicarakan anak gadismu, Judith...

Dan sekarang kita tiba pada kematian Barbara Franklin. apapun pendapatmu tentang hal ini, Hastings. kurasa tak sekalipun kau bisa menduga kebenarannya. sebab, kau tahu, Hastings, Kaulah yang membunuh Barbara Franklin.

Mais oui. memang benar!

Ternyata masih ada segi lain dari segitiga itu. segi yang tak pernah kuperhitungkan. seperti yang terjadi, taktik Norton memang tidak terlihat dan tidak terdengar oleh kita berdua. tapi aku tak ragu lagi bahwa dialah yang menggunakan taktik itu...

Pernahkah timbul dalam pikiranmu, Hastings. mengapa Nyonya Franklin bersedia datang ke Styles? sekiranya kau sampai berpikir ke situ, Styles bukanlah desa yang disenanginya. wanita itu menyukai kesenangan, makanan enak, dan di atas segalanya, kontak sosial dengan orang lain. sedangkan Styles bukan suasana yang riang, yang ceria, lagipula tidak terurus, Styles terletak di pedesaan yang mati. dan meskipun demikian

justru Nyonya Franklin-lah yang bersikeras untuk melewati musim panasnya di sana.

Ya, memang ada pihak ketiga, Boyd Carrington. Nyonya Franklin wanita yang kecewa. itulah akar daripada penyakit syarafnya itu. ia wanita yang sangat ambisius, baik secara sosial maupun secara finansial. ia mengawini Franklin karena mengharapkan suaminya mencapai karir yang cemerlang.

Franklin memang cerdas, tapi bukan cerdas yang sesuai dengan harapan isterinya. kecerdasannya tak akan pernah membawa namanya menjadi buah bibir di surat-surat kabar, atau memberinya reputasi Harley Street. ia hanya akan dikenal oleh setengah lusin orang yang juga berkecimpung dalam bidang yang sama dan ia hanya akan menerbitkan artikel-artikelnya dalam jurnal-jurnal ilmiah. dunia luar tak akan mendengar namanya, dan ia sudah pasti tak akan mencetak banyak uang.

Dan muncullah Boyd Carrington, yang baru saja kembali dari timur, yang baru saja memasuki kalangan para Baron dan baru dihujani uang, dan Boyd Carrington selalu dipenuhi rasa sentimental yang lembut terhadap si

gadis cantik berusia tujuh belas tahun yang dulu hampir dilamarnya. bangsawan itu akan berlibur di Styles, ia mengusulkan supaya pasangan suami-isteri Franklin juga datang, dan Barbara pun datang.

betapa memabukkannya kesempatan itu baginya! jelas wanita itu belum sama sekali kehilangan daya tariknya yang lama bagi lelaki yang kaya raya dan masih menarik ini. tapi Boyd Carrington adalah lelaki yang agak kuno, bukan jenis pria yang bisa mengusulkan perceraian. dan John Franklin, juga, tidak menyetujui perceraian. seandainya John Franklin mati, ia akan bisa menjadi Lady Boyd Carrington, dan oh, betapa indahny hidup seperti itu!

Norton, kukira, menemukan dia sebagai alat yang sudah siap pakai.

Segalanya sedemikian jelas, Hastings. andai saja kau sudah berpikir sampai ke situ. kata-katanya menyatakan betapa sayangnya dia terhadap suaminya. ia melebih-lebihkannya sedikit, memang. menggumamkan "Akan mengakhiri semuanya itu" karena ia merasa menjadi beban bagi suaminya.

Lalu muncul lagi babak yang sama sekali baru. kekhawatirannya bahwa Franklin mungkin bisa bereksperimen terhadap dirinya sendiri.

Seharusnya itu sudah menjadi sedemikian jelas bagi kita, Hastings! ia sengaja mempersiapkan kita untuk melihat John Franklin mati karena keracunan physostigmine. tak akan timbul pertanyaan siapa yang berusaha untuk meracuninya dengan physostigmine, oh tidak, hanya riset ilmiah murni. Franklin menelan alkaloid yang disangka tak berbahaya, dan yang ternyata berbalik menjadi begitu membahayakan.

Satu-satunya masalah adalah bahwa semuanya berjalan agak terlalu cepat. kau bilang kepadaku bahwa Barbara tidak begitu senang waktu melihat Boyd Carrington sedang membiarkan telapak tangannya dibaca oleh suster Craven, suster Craven adalah seorang wanita muda yang menarik dan mahir memilih laki-laki. ia pernah mencoba untuk menarik perhatian Dr Franklin dan tidak berhasil (Karenanya ia membenci Judith). lalu ia melanjutkan usahanya pada Allerton, tapi perawat itu tahu betul bahwasanya Allerton tidak serius. tak terelakan lagi bahwa ia lalu menaruh

perhatian terhadap Sir William yang kaya-raja dan masih menarik itu. dan Sir William mungkin, akan mudah tertarik padanya. ia sudah melihat bahwa suster Craven gadis yang sehat dan rupawan.

Barbara Franklin takut melihat kenyataan ini dan memutuskan untuk cepat bertindak. lebih cepat ia dapat berperan sebagai janda yang sedih, menarik, dan tak dapat dihibur, lebih baik.

Dan begitulah, setelah menghadapi pagi yang menegangkan syaraf, ia mulai mempersiapkan adegan itu.

Tahukah kau, mon ami, aku memang menghargai kacang Calabar. kali ini, kau lihat. khasiatnya bekerja. kacang ini menyelamatkan yang tak berdosa dan membunuh yang bersalah.

Nyonya Franklin saat itu meminta kalian semua naik ke kamarnya, ia meramu kopi dengan ribut dan memperagakan segala sesuatunya dengan berlebihan. seperti yang kaukatakan padaku, kopinya sendiri terletak di

sampingnya, sedangkan kopi suaminya ada di sisi lain dari meja rak buku yang bisa berputar itu.

Dan kemudian ada bintang jatuh dan setiap orang pun keluar dan hanya kaulah, Sobatku, yang masih tinggal, kau dan teka-teki silangmu dan kenanganmu yang pedih akan almarhumah isterimu, dan untuk menyembunyikan emosimu itu, kau memutar meja rak buku itu untuk mencari kutipan dari karya Shakespeare.

Dan sesudahnya mereka kembali dan Nyonya Franklin pun mereguk kopi yang penuh alkaloid kacang-kacangan Calabar yang sesungguhnya diperuntukkan bagi John yang tersayang itu, sementara John Franklin meneguk kopi yang bersih yang diperuntukkan bagi Nyonya Franklin yang pintar itu.

Namun demikian, kau akan melihat, Hastings, kalau kau berpikir sebentar, bahwa walaupun aku menyadari apa yang sudah terjadi, aku tahu bahwa hanya ada satu hal yang bisa dikerjakan. aku tak dapat membuktikan apa yang telah terjadi. dan seandainya kematian Nyonya Franklin dianggap

tidak karena membunuh diri, kecurigaan tak terelakkan akan jatuh pada Franklin atau Judith. pada dua orang yang sama sekali tak berdosa. jadi kulakukan apa yang dapat dan berhak kulakukan, yaitu terus menekankan, dan meyakinkan orang terhadap pengulanganku tentang komentar Nyonya Franklin tentang niatnya untuk mengakhiri nyawanya sendiri.

Aku mampu melakukannya, dan aku mungkin adalah satu-satunya orang yang bisa berbuat begitu, sebab pernyataanku ada bobotnya, aku orang yang amat berpengalaman dalam soal-soal pembunuhan, jika aku yakin bahwa itu adalah bunuh diri, Yaah maka itu akan diterima sebagai tindakan bunuh diri.

Hal ini membingungkanmu, aku bisa lihat, dan kau tidak senang. tapi untungnya kau tidak mencurigai bahaya yang sesungguhnya.

Tapi akankah kau memikirkannya kalau aku sudah tiada? akankah pikiran itu merasuki benakmu, dan berbaring terus di situ bagai ular berbisa

berkepala hitam yang sesekali mengangkat kepalanya dan berkata

"Seumpamanya itu Judith...?"

Boleh jadi. dan karenanya aku menulis ini. kau harus tahu kebenarannya.

Ada satu orang yang tidak puas pada keputusan membunuh diri itu, Norton. mangsanya diserobot darinya. seperti sudah kubilang, dia orang sadis. ia menginginkan keseluruhan segi emosi, kecurigaan, ketakutan, belitan hukum. semua itu tak bisa dinikmatinya. pembunuhan yang direncanakannya telah menjadi salah arah.

tapi kemudian ia menemukan cara untuk menebus kekecewaannya. ia mulai melemparkan petunjuk-petunjuk. sebelumnya ia memang sudah berpura-pura melihat sesuatu lewat teropongnya. sesungguhnya ia bermaksud untuk mengungkapkan kesan yang memang sudah berhasil diungkapkan, yaitu, bahwa ia melihat Allerton dan Judith dalam sikap yang mencurigakan. tapi karena tidak mengatakannya secara pasti, ia dapat menggunakan insiden itu dengan cara yang berbeda.

Misalkan saja, ia mengatakan ia melihat Franklin dan Judith. itu akan mengarah pada sudut yang baru tentang perkara bunuh diri itu! dan boleh jadi, akan bisa memancing keragu-raguan orang mengenai apakah pembunuhan itu memang tindakan bunuh diri atau bukan...

Jadi, mon ami. kuputuskan apa yang harus dikerjakan harus segera dikerjakan. kuatur sedemikian rupa supaya kau bisa membawanya ke kamarku malam itu juga...

Akan kuceritakan padamu sekarang apa persisnya yang terjadi. Norton, tak syak lagi, akan senang untuk menceritakan ceritanya yang sudah disusun itu, aku tak memberinya kesempatan. kuceritakan padanya dengan jelas dan pasti, apa yang kuketahui tentang dirinya. ia tidak menyangkal. tidak, mon ami, ia hanya bersandar pada kursinya dan menyeringai. tak ada kata lagi untuk itu, ia menyeringai. ia bertanya kepadaku apa yang akan kulakukan dengan gagasanku yang lucu itu. kukatakan kepadanya bahwa aku bermaksud menghukum mati dia.

"Ah," ujarnya. "Saya paham. dengan belati atau dengan secangkir racun?"

Kami berdua saat itu memang sudah akan minum coklat bersama-sama.

Norton suka pada yang manis-manis.

"Yang paling sederhana," jawabku lagi, "Pastilah secangkir racun."

Dan aku langsung menyodorkan kepadanya secangkir coklat yang baru saja kutuang.

"Dalam hal itu," ujarinya lagi, "Keberatankah anda kalau saya minum dari cangkir anda dan bukan dari cangkir saya?"

Jawabku, "sama sekali tidak," bagiku tak akan banyak efeknya. jadi aku juga minum coklat yang ada obat tidurnya itu.

Tapi karena sudah sejak cukup lama aku setiap malam minum obat tidur, aku sudah punya daya tahan, dan dosis obat yang akan membuat Tuan Norton terlelap, tak akan banyak pengaruhnya bagiku. coklat kami mengandung obat tidur yang sama dosisnya. Porsi Norton langsung kelihatan hasilnya, sedangkan porsiku hanya sedikit sekali pengaruhnya bagiku. apalagi karena dosis obat tidur itu dinetralkan oleh dosis yonic strychnine-ku.

Dan tibalah kita pada bagian terakhir. waktu Norton sudah tertidur. kududukan dia di kursi rodaku, gampang sekali, lalu kudorong kembali kursi itu ke tempatnya yang biasa di sisi dalam jendela di belakang tirai.

Curtiss kemudian "Membaringkanku di tempat tidur". waktu sekelilingku sudah sunyi senyap, kudorong Norton ke kamarnya. nah, sekarang hanya tinggal mengelabui mata dan telinga temanku Hastings yang mengagumkan.

Kau mungkin tidak menyadarinya, tapi aku mengenakan rambut palsu, Hastings. kau mungkin malah lebih tidak menyadari lagi bahwa aku mengenakan kumis palsu. (Bahkan Georges pun tidak tahu itu!) tak lama setelah Curtiss datang, aku berpura-pura kumisku terbakar tanpa sengaja, dan segera kusuruh pemangkas rambutku membuat tiruannya.

kukenakan baju tidur Norton, rambutku yang telah berubah kukacaukan agar berdiri, lalu aku menuruni lorong dan mengetuk pintumu. sertamerta kau bangun dan mengintip dengan matamu yang masih mengantuk ke arah lorong. kau lihat Norton meninggalkan kamar mandi dan

melangkah terpincang-pincang melewati lorong dan menuju ke kamarnya. kaudengar dia memutar anak kunci pintunya di lubangnya.

Lalu kukenakan kembali baju tidur Norton ke tubuh pemiliknya. kubaringkan dia di tempat tidur, dan kutembak dengan pistol kecil yang kubeli di luar negeri. Selama ini pistol itu kusembunyikan hati-hati. tapi ketika ada kesempatan (Tak ada orang sama sekali) dua kali pistol itu kuletakkan secara menyolok di meja hias Norton. Norton sendiri waktu itu sedang pergi.

Kemudian aku meninggalkan kamar setelah terlebih dulu memasukkan anak kuncinya di sakunya. aku sendiri lalu menginci pintunya dari luar dengan anak kunci duplikat yang sudah kumiliki sejak beberapa waktu sebelumnya. kudorong kembali kursi rodaku ke kamarku.

Sejak saat itulah aku mulai menuliskan penjelasan ini.

Aku letih sekali, dan pengerahan tenaga yang berlebihan ini membuatku payah. kurasa, tak akan lama lagi...

Masih ada satu-dua hal lagi yang ingin kutekankan.

Kejahatan yang dilakukan Norton adalah kejahatan yang sempurna. kejahatanku tidak demikian. sebab memang tidak dimaksudkan begitu. Cara yang paling mudah dan paling baik bagiku untuk membunuhnya adalah melakukannya secara amat terbuka. katakanlah, untuk menciptakan kecelakaan yang tak disengaja dengan pistol kecilku itu. aku harus menunjukkan kecemasan, kekecewaan, kecelakaan yang isal. mereka akan mengatakan, "Si tua Poirot tidak menyadari bahwa pistolnya berisi - ce pauvre vieux."

tapi aku tidak memilih cara itu.

Akan kukatakan padamu mengapa.

Karena, Hastings, aku memilih "Cara yang sportif dengan resiko ketahuan".

Mais oui, risiko ketahuan! aku melakukan segala sesuatu yang membuatmu sering mencelaku karena tidak kulakukan. aku jujur kepadamu dalam permainan ini. aku memberimu kesempatan untuk menikmatinya, aku bermain menurut aturan permainan. kau memiliki setiap kesempatan untuk menemukan kebenarannya.

Seandainya kau tak percaya padaku, ijinkanlah aku membeberkan semua petunjuknya satu per satu.

Kunci-kunci.

Kau tahu, karena aku sudah memberitahumu sebelumnya, bahwa Norton tiba di sini setelah aku. kau tahu, karena kau sudah diberi tahu, bahwa aku pindah kamar setelah aku di sini. kau tahu, sebab lagi-lagi sudah diberitahukan kepadamu, bahwa setelah aku tiba di Styles ini, anak kunci kamarku hilang dan aku sudah dibuatkan gantinya.

Karenanya waktu kau bertanya pada dirimu sendiri siapa kira-kira yang membunuh Norton? siapa yang dapat menembak dan masih bisa meninggalkan kamar (kelihatannya) dalam keadaan terkunci dari dalam padahal kuncinya masih di dalam saku Norton? jawabnya adalah: "Hercule Poirot, yang setelah kedatangannya ke tempat ini, memiliki kunci duplikat dari salah satu kamar-kamarnya."

Lelaki yang kaulihat di lorong itu.

Aku sendiri yang menanyakan padamu apakah kau yakin orang yang kaulihat di lorong itu adalah Norton. kau terkejut, kau malah balik

menanyakan aku apakah aku menduga bahwa itu bukan Norton. kujawab, dengan jujur, bahwa aku sama sekali tak punya perkiraan bahwa itu bukan Norton (Tentu saja, karena aku sudah besusah payah berusaha agar kau mengira bahwa itu Norton). kemudian kukemukakan masalah tinggi badan, semua pria di sini, kukatakan jauh lebih tinggi dari Norton, tapi ada seorang di antaranya yang lebih pendek darinya, Hercule Poirot. dan mudah sekali untuk menambah tinggi seseorang dengan memakai sepatu bertumit tinggi.

Kau mengira bahwa aku ini orang cacad yang tak berdaya, tapi mengapa? hanya karena aku mengatakan begitu. dan aku memecat Georges. itulah petunjukku yang terakhir bagimu, "Temuilah dan bicaralah dengan Georges."

Othello dan Clutie John memperlihatkan kepadamu bahwa X adalah Norton.

Kalau demikian siapa yang bisa membunuh Norton?

Hanya Hercule Poirot.

Dan sekali kau sudah mencurigai itu, segala sesuatunya akan menjadi jelas, semuanya yang telah kukatakan dan kulakukan, sikap membungkamku

yang tak dapat diterangkan, kesaksian dari para dokter di mesir, dari dokter pribadiku di london, bahwa aku sudah tak sanggup lagi berjalan mondar-mandir. kesaksian Georges bahwa aku mengenakan rambut palsu. fakta yang tak bisa kusembunyikan, dan yang seharusnya sudah kaulihat, bahwa aku berjalan lebih pincang dari Norton.

Dan yang terakhir, tembakan pistol itu. satu-satunya kelemahanku. aku tahu, seharusnya aku menembaknya di pelipis. tapi aku tak mau melakukannya, karena hasilnya nanti Norton akan benar-benar meyakinkan seperti membunuh diri. tidak, aku menembaknya secara simetris, tepat di tengah dahinya.

Oh, Hastings, Hastings! itu seharusnya sudah bisa menunjukkan padamu hal yang sebenarnya.

Tapi, mungkin kau sudah menduga-duga hal yang sebenarnya? barangkali waktu kau membaca ini, kau sudah tahu itu.

Tapi bagaimanapun aku tidak berpikir begitu...

Tidak, kau ini terlalu mempercayai orang...

Waktumu terlalu baik...

Apa lagi yang dapat kukatakan kepadamu? baik Franklin maupun Judith, kukira nanti kau akan tahu, tahu hal yang sebenarnya, meskipun keduanya tidak mengatakannya kepadamu. mereka akan hidup berbahagia berdua. mereka akan miskin, dan nyamuk-nyamuk daerah tropis yang tak terhitung jumlahnya akan menggigiti mereka, demam yang aneh akan menyerang mereka, tapi kita masing-masing memiliki ide sendiri mengenai kehidupan yang sempurna itu, bukankah demikian?

Dan kau, Hastings-ku yang malang, yang kesepian! ah, hatiku pedih melihat keadaanmu, sobat. maukah kau untuk terakhir kalinya, mengikuti nasihat Poirot yang tua ini?

Setelah kau membaca naskah ini, naiklah kereta api atau taksi atau bis dan carilah Elizabeth Cole, yang juga Elizabeth Litchfield. ijinlanlah dia membaca ini, atau ceritakanlah kepadanya apa isinya. katakan kepadanya bahwa kau juga mungkin saja dapat melakukan apa yang telah dilakukan oleh kakaknya Margaret, hanya bagi Margaret Litchfield saat itu tak ada si Poirot yang waspada di situ. usirlah pengalamannya yang mengerikan,

perlihatkanlah kepadanya bahwa ayahnya itu dibunuh bukan oleh anak gadisnya sendiri, tapi oleh teman keluarga mereka yang ramah dan simpatik, si "Lago yang jujur" Stephen Norton.

Karena tidak baik, sobat, jika seorang wanita seperti itu, yang masih muda, masih menarik, harus menolak kehidupan karena ia merasa dirinya sudah tercemar. tidak, itu tidak benar. katakanlah begitu kepadanya, sobat. dan kau, sobat, kau sendiri pun masih menarik bagi wanita...

Eh bien, tak ada lagi yang bisa kukatakan, aku tak tahu, Hastings, apakah yang kulakukan ini bisa dibenarkan atau tidak. Tidak, aku tidak tahu. aku tidak percaya bahwa orang boleh main hakim sendiri, boleh menetapkan hukum bagi dirinya sendiri...

Tapi di lain pihak, aku sendirilah hukum itu! sebagai seorang polisi muda di kepolisian Belgia aku menembak mati seorang penjahat yang nekad, yang pada saat itu duduk di atas atap dan menembaki orang-orang di bawahnya. dalam keadaan darurat, hukum perang diperbolehkan.

Dengan mengambil nyawa Norton, aku sudah menyelamatkan hidup orang-orang yang tak berdosa, tapi aku tetap tidak tahu... barangkali ada baiknya aku tak tahu. selama ini aku selalu yakin, terlalu yakin...

Tapi sekarang dengan rendah hati aku berkata seperti anak kecil, "Aku tidak tahu."

Selamat tinggal. cher ami. aku sudah menyingkirkan botol berisi amyl nitrite itu dari sisi tempat tidurku. aku lebih suka menyerahkan diriku ke tangan Tuhan Yang Maha Pengasih. Moga-moga hukumannya, atau pengampunannya, dipercepat!

Kita tak akan berburu berdua lagi, Sobatku. Perburuan kita yang pertama di tempat ini, dan yang terakhir.

...Masa-masa yang indah.

Ya, masa-masa yang indah.

Akhir naskah Hercule Poirot.

(Catatan penghabisan oleh Kapten Arthur Hastings:

aku sudah selesai membacanya... aku belum bisa mempercayai semuanya

itu... Tapi dia benar. seharusnya aku tahu, aku seharusnya tahu waktu

kulihat lubang bekas peluru yang begitu simetris di tengah dahinya.

aneh - baru saja terlintas dalam kepalaku, pikiran yang timbul di benakku

pagi itu.

Luka di dahi Norton itu - seperti tanda pada kain, putra nabi Adam...)

TAMAT

Edit & Convert: inzomnia

<http://inzomnia.wapka.mobi>